

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN DAN SD NEGERI SERAYU**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan



Oleh :
Diah Indaryati
NIM 14110241006

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN DAN SD NEGERI SERAYU

Oleh

Diah Indaryati
NIM 14110241006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SDN Serayu. Hal-hal yang dikaji dalam pelaksanaan kebijakan tersebut meliputi tahap-tahap implementasi; program sekolah; nilai-nilai karakter yang ditanamkan, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter; kendala; dan ciri khas masing-masing sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Subyek penelitian ini terdiri dari 10 orang di SD Muhammadiyah Sapen, dan 11 orang di SDN Serayu. Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, sementara itu uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SDN Serayu dilakukan melalui 3 tahap, meliputi, interpretasi, pengorganisasian, dan aplikasi. Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di kedua sekolah melalui 3 program, yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat, sehingga pelaksanaannya tidak hanya melibatkan peran sekolah saja, tetapi juga orangtua dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui kegiatan tersebut seperti religius, kemandirian, gotong royong, integritas, dan nasionalisme. Kendala yang dialami dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut yakni masih adanya beberapa siswa yang melakukan aktivitas sehari-hari tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah, seperti makan dan minum sambil berjalan. Kendala lainnya di SD N Serayu terkait dengan ketidakdisiplinan beberapa guru maupun siswa dalam jam kedatangan di sekolah. Ciri khas pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen adalah nilai kedisiplinannya, sedangkan di SDN Serayu terletak pada nilai kepeduliaannya terhadap lingkungan.

Kata kunci : Pendidikan karakter di SD, PPK, Program PPK di SD.

THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION POLICY IN MUHAMMADIYAH SAPEN ELEMENTARY SCHOOL AND SERAYU ELEMENTARY SCHOOL

By :

Diah Indaryati
NIM 14110241006

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation character education policy in Muhammadiyah Sapen elementary school and Serayu elementary school. Things that were examined in that implementation include the stages of the implementation; school programs; character values; the role of the school, family, and society in character education; the barriers; and the characteristic of implementation character education policy in each school.

This qualitative descriptive research use interview, observation, and review of documentation methodes. The subjects of this research consist of 10 peoples in Muhamamdiyah Sapen elementary school and 11 peoples in Serayu elementary school. Data analysis use Miles and Huberman's model, meanwhile, validity test of the data is done by sources and techniques triangulation.

The result of this research showed that the implementation of character education policy done by 3 stages, involves interpretation, organization, and application. Implementation of character education policy in both schools through 3 programs, PPK in class basis, PPK in school cultures basis, and PPK in society basis, therefore, the implementation of the programs not only do by school, but also parents and society. The character values which have being planted, such as religion, self-contained, partnership, integrity, and nationalism. The barries of implementation character education in both schools are still some students who perform daily activities not in accordance with the implemented character education in schools, such as eat and drinki while walking. Other constraints in SD N Serayu indiscipline associated with some of the teachers as well as students in the hour of arrival at the school. Characteristic of implementation character education policy in Muhammadiyah Sapen lies in its discipline, whereas in Serayu elementary school lies in caring for the environment.

Key words: Character education in elementary school, the strengthen of character building, the strengthen of character building's program

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diah Indaryati
NIM : 14110241006
Program Studi : Kebijakan Pendidikan
Judul TAS : Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di
SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 08 Maret 2018

Yang menyatakan,



Diah Indaryati

NIM 14110241006

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD
MUHAMMADIYAH SAPEN DAN SD NEGERI SERAYU**

Disusun oleh :

Diah Indaryati
NIM 14110241006

Telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan
Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

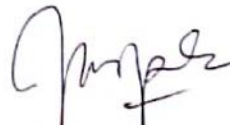
Yogyakarta, 08 Maret 2018

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Arif Rohman, M. Si.
NIP. 19670329 199412 1002

Disetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Mami Hajaroh, M. Pd.
NIP. 19680308 199203 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

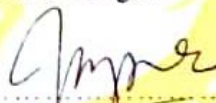
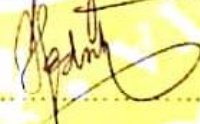

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI SD MUHAMMADIYAH SAPEN DAN SD NEGERI SERAYU**

Disusun oleh:

Diah Indaryati
NIM 14110241006

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 04 April 2018

TIM PENGUJI


Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mami Hajaroh, M. Pd Ketua Penguji/Pembimbing		12-04-2018
L.Hendrowibowo, M. Pd. Sekretaris		12-04-2018
Dr. Anwar Senen, M. Pd. Penguji Utama		11-04-2018

Yogyakarta, 16 APR 2018..

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Kecerdasandankarakteradalahtujuansejatipendidikan

-Martin Luther King Jr.-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya yang selalu memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul "Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu" dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerja sama dengan berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala kebijaksanaannya yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk studi dikampus tercinta.
2. Dr. Haryanto, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Dr. Suwarjo, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pada Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Dr. Arif Rohman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan yang memberikan pengarahan selama menempuh studi.
5. Dr. Mami Hajaroh, M.Pd.,selaku dosen pembimbing dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmunya.
7. Agung Rahmanto, S.H., M.Pd., selaku Kepala SD Muhammadiyah Sopen yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

8. Kupiyosari, S. Pd., selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Serayu yang telah memberi ijin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
9. Para guru dan staff SD Muhammadiyah Sapen yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
10. Para guru dan staff SD Negeri Serayu yang telah memberi bantuan memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
11. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 08 Maret 2018

Penulis



Diah Indaryati

NIM 14110241006

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
<i>ABSTRACT</i>	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	8
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Implementasi Kebijakan.....	11
1. Pengertian Implementasi Kebijakan	11
2. Tahap-tahap Implementasi Kebijakan	13
3. Model Implementasi Kebijakan	16
B. Pendidikan Karakter	17
1. Pengertian Pendidikan Karakter	17
2. Nilai-nilai Utama Karakter Bangsa	19
3. Model Penanaman Pendidikan Karakter	21
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan	27
Pendidikan Karakter	27
5. Peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam	28
Pendidikan Karakter	28
C. Penelitian yang Relevan	34
D. Kerangka Pikir	36
E. Pertanyaan Penelitian	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Setting Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	40

D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Instrumen Penelitian	43
F. Teknik Analisis Data	45
G. Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
1. Profil SD Muhammadiyah Sapeu.....	49
2. Profil SD Negeri Serayu	52
B. Hasil Penelitian	55
1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SD	55
Muhammadiyah Sapeu.....	55
a. Tahap-tahap Implementasi Kebijakan Pendidikan.....	55
Karakter.....	55
b. Program Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan.....	86
Karakter.....	86
c. Penerapan Nilai-nilai Karakter Bangsa.....	143
d. Kendala dalam Penerapan	154
Kebijakan Pendidikan Karakter	153
e. Peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam.....	159
Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter	159
2. Ciri Khas dalam Penerapan Kebijakan Pendidikan	171
Karakter di SD Muhammadiyah Sapeu.....	171
C. Pembahasan Hasil Penelitian	178
1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter	178
di SD Muhammadiyah Sapeu dan SD Negeri Serayu.....	178
a. Tahap-tahap Implementasi Kebijakan Pendidikan	178
Karakter	178
b. Program Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Karakter ...	187
c. Penerapan Nilai-nilai Karakter Bangsa	190
d. Kendala dalam Penerapan	191
Kebijakan Pendidikan Karakter	191
e. Peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam.....	193
Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter	193
2. Ciri Khas dalam Penerapan Kebijakan Pendidikan	197
Karakter di SD Muhammadiyah Sapeu dan	197
SD Negeri Serayu.....	197
D. Keterbatasan Peneliti.....	198
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	200
A. Simpulan	200
B. Saran	201
DAFTAR PUSTAKA	203
LAMPIRAN-LAMPIRAN	207

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Observasi	44
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara	44
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi.....	45
Tabel 4. Jumlah Siswa SDN Serayu Berdasarkan Rombongan.....	54
Belajar	54
Tabel 5. Tabel Fungsi Sarana SD Muhammadiyah Sapen.....	67
dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	67
Tabel 6. Tabel Fungsi Prasarana SD Muhammadiyah Sapen	68
dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	68
Tabel 7. Tabel Fungsi Sarana SD Negeri Serayu	81
dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	81
Tabel 8. Tabel Fungsi Prasarana SD Muhammadiyah Sapen	82
dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	82
Tabel 9. Tim Sukses Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	85
SD Negeri Serayu Yogyakarta tahun Pelajaran 2017/2018.....	85
Tabel 10. Sumber Pendanaan Sekolah	180
Tabel 11. Tabel Sarana SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu.....	182
dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).....	182
Tabel 12. Tabel Prasarana SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu	183
dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).....	183
Tabel 13. Persamaan dan Perbedaan Penerapan PPK di.....	195
SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu	195

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	38
Gambar 2. Skema Alur Interpretasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sopen	58 58
Gambar 3. Skema Keterlibatan Pihak Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan..... Karakter di SD Muhammadiyah Sopen	60 60 60
Gambar 4. Struktur Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter SD Muhammadiyah Sopen	70 70
Gambar 5. Skema Alur Interpretasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Negeri Serayu	73 73
Gambar 6. Skema Keterlibatan Pihak Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan..... Karakter di SD Negeri Serayu	75 75 75
Gambar 7. Struktur Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter SD Negeri Serayu	84 84
Gambar 8. Suasana Pembelajaran di Kelas 4 Salman Al-Farisi	86
Gambar 9. Pengintegrasian Pendidikan Karakter Karakter Melalui PJOK	87 87
Gambar 10. Jabat Tangan Warga SD Muhammadiyah Sopen.....	90
Gambar 11. Ruang Kelas 4 Salman Al-Farisi	96
Gambar 12. Westafel.....	96
Gambar 13. Masjid Safinatunnajah.....	97
Gambar 14. Pos Afektif.....	98
Gambar 15. Tempat Sampah.....	99
Gambar 16. Poster kata-kata bijak	100
Gambar 17. Perpustakaan An-Nafid	100
Gambar 18. Halaman SD Muhammadiyah Sopen	102
Gambar 19. Hizbul Wathan (HW) Kelas 4 Ibnu Rusyd dan..... Kelas 5 Ibnu Sina	107 107
Gambar 20. Tapak Suci Kelas 2.....	108
Gambar 21. Ekstrakurikuler Drum.....	111
Gambar 22. Kegiatan Belajar Mengajar Kelas VA.....	116

Gambar 23. Pengintegrasian Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional	117
Gambar 24. Jabat Tangan di SD N Serayu	120
Gambar 25. Ruang Kelas 5A	122
Gambar 26. Halaman SD N Serayu	123
Gambar 27. Kebun Sekolah	124
Gambar 28. Perpustakaan SD N Serayu	125
Gambar 29. Poster	126
Gambar 30. Masjid SD N Serayu.....	127
Gambar 31. Ekstrakurikuler Bahasa Inggris Kelas IIIA	134
Gambar 32. Ekstrakurikuler Seni Lukis Kelas VC	135
Gambar 33. Pramuka Kelas I dan II (kanan), Kelas III, IV, dan V (kiri)	137
Gambar 34. Ekstrakurikuler TPA Kelas VC.....	138
Gambar 35. Ekstrakurikuler TIK Kelas II A.....	139
Gambar 36. Ekstrakurikuler Seni Tari Kelas III C.	140
Gambar 37. Ekstrakurikuler Seni Tari Kelas VI A, B, dan C.....	141
Gambar 38. Ekstrakurikuler Basket	142
Gambar 39. Bagan Pembudayaan Nilai Disiplin Warga.....	174
SD Muhammadiyah Sapen	174
Gambar 40. Pembuatan Ekobrik	176
Gambar 41. Bagan Pembudayaan Nilai Peduli Lingkungan Warga	177
SD N Serayu	177
Gambar 42. Skema Interpretasi kebijakan Pendidikan Karakter di	178
SD Muhammadiyah Sapen (kiri) dan SD Negeri Serayu.....	178
Gambar 43. Skema Keterlibatan Pihak Sekolah, Keluarga, dan.....	179
Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	179
SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu.....	179
Gambar 44. Struktur Organisasi Pelaksanaan Penguatan Pendidikan	185
Karakter di SD Muhammadiyah Sapen (atas) dan	185
SD N Serayu (bawah).....	185
Gambar 45. Bagan Pembudayaan Nilai Karakter Disiplin	196
di SD Muhamamdiyah Sapen (kiri) dan Nilai Karakter	196
Peduli Lingkungan di SD N Serayu (kanan).....	196

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Jumlah Siswa SD Muhammadiyah Sapen 1	207
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	208
Lampiran 3. Catatan Lapangan	218
Lampiran 4. Contoh Hasil Wawancara	239
Lampiran 5. Contoh Hasil Observasi	276
Lampiran 6. Contoh Hasil Telaah Dokumen	278
Lampiran 7. Contoh Analisis Data Wawancara	280
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian	298
Lampiran 9. Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri Serayu	300
Lampiran 10. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter	301
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian	315

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pribadi manusia. UU No 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan pasal 3 UU Sisdiknas tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan itu tidak hanya mendidik peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas, melainkan juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia.

Pendidikan di Indonesia dinilai kurang berhasil dalam membangun karakter siswa. Selama ini, pendidikan belum mampu mencetak para generasi penerus bangsa untuk menjadi pribadi yang bertakwa, unggul, jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dunia pendidikan hanya mampu melahirkan ahli-ahli ilmu pengetahuan, tetapi krisis etika. Praktik pendidikan yang seharusnya memperkuat aspek-aspek karakter dalam setiap individu, namun sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan juga perilaku manusia yang nyatanya justru bertolak belakang dengan apa yang telah dipelajari maupun diajarkannya.

Penyebab lemahnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan yakni sekolah masih terfokus pada ranah moral *knowing* saja, sehingga adanya permasalahan terkait lemahnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan,

maka sekolah harus mempunyai kebijakan-kebijakan yang tepat untuk menerapkan nilai-nilai karakter yang positif. Dengan demikian, maka pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasi sejak dini dalam semua jenjang pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah keluarga. Seorang anak yang mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut juga akan berkarakter baik ketika di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.

Menghadapi permasalahan melemahnya pendidikan karakter terutama di kalangan pelajar, maka pendidikan karakter dianggap sebagai sebuah alternatif solusi. Salah satunya melalui Gerakan Penguatan Karakter (PPK). Gerakan tersebut adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa yang diatur dalam Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Karakter(PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini dirancang dalam rangka mempersiapkan Generasi Emas 2045 dan juga merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental dalam dunia pendidikan, sehingga pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21. Selain hal tersebut, pendidikan karakter ini juga sangat penting dalam upaya pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai karakter tersebut selain diinternalisasikan dalam lingkungan keluarga, juga perlu diterapkan di lingkungan sosial maupun pendidikan.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Program ini diharapkan dapat mendorong kualitas pendidikan yang merata di seluruh

Indonesia, baik sekolah yang berstatus negeri maupun swasta. Gerakan PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut bukanlah nilai yang berkembang sendiri-sendiri, melainkan nilai yang saling berinteraksi antar satu sama lain. Pelaksanaan gerakan PPK ini berbasis struktur kurikulum yang dimiliki sekolah, yakni pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Dalam rangka menciptakan program penguatan pendidikan karakter di sekolah, tidak hanya melibatkan pihak sekolah saja, tetapi juga dengan berbagai pihak seperti orangtua maupun masyarakat. Gerakan PPK secara fleksibel melalui aktivitas di sekolah maupun luar sekolah. Sekolah harus menjadi motor penggerak PPK yang melibatkan peran publik dengan tujuan meningkatkan peran orangtua dan masyarakat untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak. Kolaborasi tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) tersebut penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik, misalnya, guna menanamkan nilai religius, sekolah dapat bekerja sama dengan masyarakat dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan, seperti pesantren kilat, ceramah keagamaan/kultum, baca tulis Al-Qur'an, dan lain sebagainya.

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang multilak dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya di jenjang pendidikan dasar.

Hal ini penting dilakukan karena pendidikan dasar adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia. Pengimplementasian pendidikan karakter di jenjang dasar melibatkan siswa aktif dalam kegiatan keseharian di sekolah, sehingga semua warga sekolah diharapkan dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam setiap perilaku yang dilakukannya.

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu awal dari penanaman karakter. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun, harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Raka, dkk (2011: 204) bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi siswa. Siswa yang berprestasi dan memiliki karakter yang baik merupakan tujuan pendidikan nasional. Begitupun dengan SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu yang melaksanakan kebijakan pendidikan karakter melalui 3 (tiga) program sekolah, meliputi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah, dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan peran sekolah, keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD N Serayu pada 30 Oktober 2017, menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tercermin dalam berbagai kegiatan seperti kegiatan belajar mengajar, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Dalam praktiknya, pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar belum sepenuhnya berjalan lancar. Hal ini

dikarenakan terdapat beberapa guru yang belum sepenuhnya menyadari bahwa mereka sudah melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, SD N Serayu mengadakan KKG untuk pendalaman penerapan pendidikan karakter, sehingga para guru dapat menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Lain halnya di SD Muhammadiyah Sopen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SD Muhammadiyah Sopen (03/01/2018) menjelaskan bahwa dalam menerapkan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar, para guru sudah memahami pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sesuai RPP.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut juga melalui budaya sekolah. Pembudayaan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan rutin, keteladanan, pembiasaan spontan, pengkondisian, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler berupa upacara bendera, pemberian tugas sekolah, menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi, piket kelas, maupun Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sementara itu, untuk kegiatan ekstrakurikuler di kedua sekolah tersebut berbeda. SD N Serayu dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter meliputi ekstrakurikuler wajib dan pilihan, sedangkan di SD Muhammadiyah Sopen semua kegiatan ekstrakurikuler bersifat pilihan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di SD N Serayu antara kelas rendah dan kelas tinggi dilakukan secara bergantian karena fasilitasnya terbatas. Untuk kelas rendah, kegiatan ekstrakurikuler dimulai pukul 12.30 hingga 14.00, kemudian dilanjutkan kelas tinggi hingga pukul 15.00 WIB. Demikian juga di SD Muhammadiyah Sopen dalam melaksanakan kegiatan

ekstrakurikuler melalui kerjasama dengan pihak kedua. Pelaksanaan beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti panahan, SSB, badminton, dan lain sebagainya tidak dilakukan di sekolah karena fasilitas sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan tersebut kurang mendukung.

Selain beberapa hal di atas, penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu juga dengan melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Keterlibatan orangtua dalam penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen ditunjukkan melalui kegiatan konsultasi prestasi siswa yang dilakukan secara terjadwal. Sementara itu, di SD N Serayu keterlibatan orangtua dalam penguatan pendidikan karakter tercermin melalui kegiatan pengumpulan tanaman, pembuatan ekobrik, maupun pertemuan wali murid yang dilakukan sesuai kesepakatan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertemuan wali murid SD N Serayu tidak dilakukan secara terjadwal. Selanjutnya, keterlibatan masyarakat sekitar dalam penguatan pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut ditunjukkan melalui kegiatan seperti penyusunan RKS dan RKAS, idul adha, dan lain sebagainya.

Adanya berbagai kegiatan dalam rangka penguatan pendidikan karakter yang dilakukan SD Muhammadiyah Sapen maupun SD N Serayu, memiliki ciri khas masing-masing, sehingga secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut. Dalam penerapan kebijakan pendidikan karakter, SD N Serayu lebih menekankan pada karakter peduli lingkungan. Hal ini didukung dengan kegiatan pengumpulan tanaman yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam rangka

pembuatan taman sekolah sehingga menambah keasrian lingkungan sekolah. Selain itu, dalam upaya meminimalisir adanya sampah plastik, SD N Serayu juga berperan dalam pembuatan ekobrik, yakni dengan memasukkan sampah plastik kering ke dalam botol plastik bekas. Aksi ekobrik ini juga melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk orangtua siswa. Berbagai aksi peduli terhadap lingkungan sekolah ini selain dapat membangun karakter peduli lingkungan, juga untuk mewujudkan Sekolah Adiwiyata Mandiri. Berbeda lagi dengan kekhasan yang dimiliki SD Muhammadiyah Sapen dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter. SD Muhammadiyah Sapen tidak melakukan aksi ekobrik, tidak mengumpulkan tanaman, akan tetapi SD Muhammadiyah Sapen lebih menonjolkan pada nilai kedisiplinan, baik disiplin waktu, disiplin dalam pembelajaran, maupun disiplin dalam berpakaian. Disiplin waktu berkaitan dengan jam kedatangan dan kepulangan, adanya kegiatan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, pos afektif di setiap sudut sekolah, dan disiplin waktu dalam penyelenggaraan kegiatan sekolah seperti rapat, pertemuan orangtua, maupun pengajian dan konsultasi. Demikian juga dalam disiplin berpakaian yang tercermin dalam seragam yang digunakan kepala sekolah, guru, staff karyawan, maupun siswa setiap harinya. Selain beberapa hal tersebut, kedisiplinan juga tercermin dari buku kegiatan siswa selama di rumah maupun beberapa poster yang dipajang di lingkungan sekolah, sehingga dapat memotivasi warga sekolah untuk berdisiplin. Kondisi demikianlah yang justru belum sepenuhnya dilakukan oleh warga SD N Serayu. Ketidakdisiplinan tersebut terkait dengan jam kedatangan siswa maupun guru di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan karakter antara SD Negeri maupun SD Swasta yang berkualitas, sehingga dapat dideskripsikan persamaan dan perbedaan dalam penyelenggaraan kebijakan tersebut. Sekolah dasar yang berkualitas baik yang berstatus negeri maupun swasta yang dimaksud dalam hal ini yakni SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu. Kualitas tersebut tercermin melalui berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik yang diraih kedua sekolah tersebut. Prestasi yang diraih SD Muhammadiyah Sapen diantaranya, juara III pada *International Mathematics and Science Olympiad* (IMSO) bidang olimpiade IPA, juara umum FLS2N 2016 Tingkat DIY, juara sepakbola se-DIY Tahun 2013, dan lain sebagainya, sedangkan SD N Serayu yakni sebagai salah satu *pilot project* Kurikulum 2013 Nasional, Sekolah Model Unggulan Mutu Pendidikan DIY Tahun 2016, Sekolah Adiwiyata Kota Tahun 2014, Sekolah Adiwiyata Provinsi Tahun 2015, Sekolah Adiwiyata Nasional tahun 2016, dan pada 2017 menuju sekolah Adiwiyata Mandiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu karena kedua sekolah tersebut berkualitas ditinjau dari segi prestasi yang diraih masing-masing sekolah. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan karakter dikedua sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Beberapa guru di SD N Serayu belum sepenuhnya memahami pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar
2. Keterbatasan fasilitas sekolah untuk penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu
3. Ketidaksiplinan guru maupun siswa SD N Serayu ketika datang ke sekolah
4. Pertemuan wali murid SD N Serayu yang tidak menentu
5. Belum adanya hasil penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan pada “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu?
2. Apa saja kekhasan implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter dan

kekhasan dari implementasi kebijakan tersebut di SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi peneliti yang lain dan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan teori-teori kebijakan pendidikan dalam hal pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagaimana menginternalisasikan pendidikan karakter melalui berbagai program yang diterapkan sekolah sehingga mampu diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas.
- b. Bagi Siswa, membiasakan berperilaku sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Bagi Sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk pelaksanaan pendidikan karakter selanjutnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Implementasi

1. Pengertian Implementasi Kebijakan

Syaukani, dkk (2004: 295-296) menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat. Selanjutnya, Indiahono (2009: 143) mendefinisikan bahwa implementasi kebijakan adalah tahap yang penting dalam kebijakan. Tahap ini menentukan apakah kebijakan yang ditempuh oleh pemerintah benar-benar aplikabel di lapangan dan berhasil untuk menghasilkan output dan outcomes seperti yang telah direncanakan. Output adalah keluaran kebijakan yang diharapkan dapat muncul sebagai keluaran langsung dari kebijakan. Output biasanya dapat dilihat dalam waktu yang singkat pasca implementasi kebijakan. Outcomes adalah dampak dari kebijakan, yang diharapkan dapat timbul setelah keluarnya output kebijakan. Outcomes biasanya diukur setelah keluarnya output atau dalam waktu yang lama pasca implementasi kebijakan.

Lebih lanjut, Hasbullah (2015: 93) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan merupakan salah satu komponen dalam proses kebijakan. Melaksanakan kebijakan berarti melaksanakan pilihan yang telah ditetapkan dari berbagai alternatif dalam perumusan perundangan yang berlaku, didukung oleh personil yang profesional, serta sarana dan prasarana yang tersedia. Sebuah kebijakan sebelum dilaksanakan, perlu dijabarkan secara operasional tujuan umum menjadi tujuan khusus yang lebih spesifik. Dalam penjabaran kebijakan itu, harus diatur sumber dana, sumber daya serta perangkat organisasi lainnya. Sependapat dengan hal tersebut, Widodo (2008: 88) menyebutkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang melibatkan sejumlah sumber, yang termasuk manusia, dana, dan kemampuan organisasional yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta (individu atau kelompok). Proses tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat kebijakan. Sementara itu, pelaksanaan kebijakan merupakan suatu proses usaha untuk mewujudkan suatu kebijakan yang masih bersifat abstrak ke dalam realita nyata. pelaksanaan kebijakan merupakan suatu kegiatan untuk menimbulkan hasil (*outputs*), dampak (*outcomes*), dan manfaat (*benefit*), serta dampak (*impacts*) yang dapat dinikmati oleh kelompok sasaran (*target groups*).

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan implementor kepada kelompok sasaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan melibatkan sumber daya yang berupa sarana prasarana, keuangan, maupun personil yang terlibat dalam suatu kebijakan, serta menyangkut jaringan kekuatan politik, ekonomi, dan

sosial yang secara langsung atau tidak langsung dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi masyarakat.

2. Tahap-Tahap Implementasi Kebijakan

Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Implementasi pada hakikatnya merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah sebuah program dilaksanakan. Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar. Widodo (2008: 90-94) menjelaskan tahap-tahap implementasi kebijakan mencakup tahap interpretasi, tahap pengorganisasian, dan tahap aplikasi.

a. Tahap Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahapan penjabaran sebuah kebijakan yang masih bersifat abstrak ke dalam kebijakan yang bersifat teknis operasional. Kebijakan umum atau kebijakan strategis (*strategic policy*) akan dijabarkan ke dalam kebijakan manajerial (*managerial policy*) dan kebijakan manajerial akan dijabarkan dalam kebijakan teknis operasional (*operational policy*). Kebijakan umum atau kebijakan strategis diwujudkan dalam bentuk peraturan daerah (perda) yang dibuat bersama-sama antara lembaga legislatif (DPRD) dan lembaga eksekutif (pemerintah daerah). Kebijakan manajerial diwujudkan dalam bentuk keputusan-keputusan kepala daerah (bupati atau walikota) dan kebijakan teknis operasional diwujudkan dalam bentuk kebijakan kepala dinas, kepala badan atau kepala kantor sebagai unsur pelaksana teknis pemerintah daerah. Selain hal tersebut, aktivitas interpretasi kebijakan juga diikuti dengan kegiatan

mengomunikasikan kebijakan (sosialisasi) agar seluruh masyarakat (*stakeholders*) dapat mengetahui dan memahami apa yang menjadi arah, tujuan, kelompok sasaran kebijakan tersebut. Kebijakan perlu disosialisasikan agar pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat menerima, mendukung, dan bahkan mengamankan pelaksanaan kebijakan tadi.

b. Tahap Pengorganisasian

Tahap pengorganisasian ini lebih mengarah pada proses kegiatan pengaturan dan penetapan siapa yang menjadi pelaksana kebijakan (penentuan lembaga organisasi) mana yang akan melaksanakan, dan siapa pelakunya); penetapan anggaran (besarnya anggaran, sumber anggaran, bagaimana menggunakan, dan mempertanggungjawabkan); penetapan prasarana dan sarana apa yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan, penetapan tata kerja (juklak dan juknis); penetapan manajemen pelaksanaan kebijakan termasuk penetapan pola kepemimpinan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan.

1) Pelaksana Kebijakan (*Policy Implementor*)

Pelaksana kebijakan sangat tergantung kepada jenis kebijakan apa yang akan dilaksanakan. Penetapan pelaku kebijakan bukan sekadar menetapkan lembaga mana yang melaksanakan dan siapa saja yang melaksanakan, tetapi juga menetapkan tugas pokok, fungsi, kewenangan, dan tanggung jawab dari masing-masing pelaku kebijakan tersebut.

2) Standar Prosedur Operasi (*Standard Operating Procedure*)

Setiap melaksanakan kebijakan perlu ditetapkan *Standard Operating Procedure*(SOP) sebagai pedoman, petunjuk, tuntunan, dan referensi bagi para

pelaku kebijakan agar mereka mengetahui apa yang harus dilakukan dan disiapkan dan dilakukan, siapa sasarannya, dan hasil apa yang ingin dicapai dari pelaksanaan kebijakan tersebut.

3) Sumber Daya Keuangan dan Peralatan

Besarnya anggaran untuk melaksanakan kebijakan bergantung pada jenis kebijakan yang akan dilaksanakan. Namun sumber anggaran juga dapat ditetapkan antara lain berasal dari pemerintah pusat (APBN), APBD, sektor swasta, swadaya masyarakat, dan lain-lain. Demikian pula macam, jenis, dan besar kecilnya peralatan yang diperlukan juga bervariasi dan tergantung kepada jenis kebijakan yang dilaksanakan.

4) Penetapan Manajemen Pelaksanakan Kebijakan

Dalam hal ini lebih ditekankan pada penetapan pola kepemimpinan dan koordinasi dalam melaksanakan sebuah kebijakan.

5) Penetapan Jadwal Kegiatan

Jadwal pelaksanaan kebijakan ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan kebijakan, tetapi juga dijadikan sebagai standar untuk menilai kinerja dari dimensi proses pelaksanaan kebijakan.

c. Tahap Aplikasi

Tahap aplikasi merupakan tahap penerapan rencana proses implementasi kebijakan ke dalam realitas nyata. Tahap aplikasi merupakan perwujudan dari pelaksanaan masing-masing kegiatan dan tahapan implementasi kebijakan.

3. Model Implementasi Kebijakan

Model Edward III (Widodo, 2006: 96-110) menjelaskan bahwa terdapat 4 (empat) faktor atau variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan. Empat variabel atau faktor tersebut meliputi *communication, resources, dispositions, dan bureaucratic structure*.

a. Faktor Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian informasi komunikator kepada komunikan. Komunikasi kebijakan berarti merupakan proses penyampaian informasi kebijakan dari pembuat kebijakan kepada pelaksana kebijakan. Informasi kebijakan disampaikan kepada pelaku kebijakan agar para pelaku kebijakan dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran kebijakan sehingga apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

b. Sumber Daya

Sumber daya mempunyai peranan penting dalam implementasi kebijakan. Sumber daya tersebut meliputi sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dan sumber daya peralatan

- 1) Sumber daya manusia, sebagai pelaku kebijakan tersebut membutuhkan informasi yang cukup tidak saja berkaitan dengan bagaimana cara melaksanakan kebijakan, tetapi juga mengetahui arti penting data mengenai kepatuhan pihak lain yang terlihat terhadap peraturan yang berlaku
- 2) Sumber daya anggaran, diperlukan untuk membiayai operasionalisasi pelaksanaan kebijakan

- 3) Sumber daya peralatan, merupakan sarana yang digunakan untuk operasionalisasi implementasi suatu kebijakan, meliputi gedung, tanah, dan sarana lainnya yang menunjang dalam implementasi kebijakan
- 4) Sumber daya informasi dan kewenangan, berkaitan dengan bagaimana cara mengimplementasikan suatu kebijakan maupun orang-orang yang terlibat didalamnya sehingga mereka melaksanakan dan mematuhi apa yang menjadi tugas dan kewajibannya

c. Disposisi

Variabel ini berkaitan dengan watak dan karakteristik yang dimiliki oleh para pelaku kebijakan. Implementasi kebijakan akan berhasil apabila para pelaksana tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga kemauan untuk melaksanakan kebijakan tersebut.

d. Struktur birokrasi

Variabel ini berkaitan dengan kesesuaian organisasi penyelenggara implementasi kebijakan. Salah satu aspek struktur yang penting dalam suatu organisasi adalah standar prosedur operasi (SOP) sebagai pedoman bagi para pelaksana kebijakan.

B. Kajian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Lickona (2013: 6) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sengaja mewujudkan nilai-nilai kebaikan bukan hanya untuk perseorangan, tetapi juga masyarakat. Dalam bukunya, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan*

Tanggung Jawab, yang dimaksud dengan karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2012: 82). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Samani & Hariyanto (2013: 46) bahwa terdapat tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Lebih lanjut, Zubaedi (2011: 17) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun media massa.

Pendapat mengenai pendidikan karakter menurut beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter luhur kepada peserta didiknya kemudian diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sosial, keluarga, maupun pendidikan, sehingga akan menjadi kebiasaan.

2. Nilai-nilai Utama Karakter Bangsa

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi dalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Lickona (2012: 74) menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah antara lain kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai karakter tersebut juga termuat dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Effendy, M., et al, 2017: 8-9), bahwa terdapat lima nilai karakter utama yang saling berkaitan membentuk jejering nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK, meliputi religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, tetapi nilai yang saling berinteraksi satu sama lain yang berkembang secara dinamis.

a. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan lingkungan. nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara

lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu, menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai,

kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

3. Model Penanaman Pendidikan Karakter

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat dilakukan dengan tiga pendekatan utama, yaitu berbasis kelas, berbasis budaya, dan berbasis masyarakat. Ketiga pendekatan ini saling terkait dan merupakan satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini dapat membantu satuan pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program dan kegiatan PPK.

a. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas

1) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK ke dalam proses pembelajaran dalam

setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai utama karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama PPK. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK (Effendy, M., et al, 2017: 27). Langkah-langkah menerapkan PPK melalui pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum, dapat dilaksanakan dengan cara:

- a) melakukan analisis KD melalui identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran;
- b) mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dengan memilih metode pembelajaran dan peneglolaan kelas yang relevan;
- c) melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP;
- d) melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan
- e) melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kesuluhan proses pembelajaran

Adanya penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat mengenalkan penginternalisasian nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Wiyani, 2013: 90-91).

2) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Manajemen Kelas

Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi, dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama agar proses pembelajaran menjadi efektif dan berhasil. Pendidik memiliki kewenangan dalam mempersiapkan (sebelum masuk kelas), mengajar, dan setelah pengajaran, dengan mempersiapkan skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter. Dalam proses pengelolaan dan pengaturan kelas tersebut terdapat momen penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik (Effendy, M., et al, 2017: 28).

3) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Gerakan Literasi

Effendy, M., et al (2017: 32-33) menjelaskan bahwa gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Dalam konteks kegiatan PPK berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas agar peserta

didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah

b. Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Budaya Sekolah

Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempresentasikan nilai-nilai utama PPK yang menjadi prioritas satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan sekolah yang tecermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif (Effendy, M., et al, 2017: 35). Dalam rangka menciptakan kultur yang bermoral perlu diciptakan lingkungan sosial yang dapat mendorong subjek didik memiliki moralitas yang baik/berkarakter terpuji. Sebagai contoh, apabila suatu sekolah memiliki iklim demokratis, para siswa terdorong untuk bertindak demokratis. Sebaliknya, apabila suatu sekolah terbiasa mempraktikkan tindakan-tindakan otoriter, maka sulit bagi siswa untuk dididik menjadi pribadi-pribadi yang demokratis. (Wiyani, 2013: 42). Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan office boy ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Proses pendidikan karakter melibatkan siswa secara aktif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah (Wiyani, 2012: 139).

Begitupun dengan apa yang dijelaskan oleh Mulyasa (2013: 167-169) bahwa pembentukan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan berorientasi pada pendidikan nilai, perlu adanya proses internalisasi tersebut. Selanjutnya, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Samani & Hariyanto, 2013: 144 – 146), dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam pengembangan diri meliputi :

1) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, seperti upacara bendera, salam salim di depan pintu gerbang sekolah, piket kelas, salat berjamaah, dan sebagainya.

2) Pembiasaan Spontan

Bersifat spontan, saat itu juga, terjadi pada waktu tertentu, misalnya, membuang sampah pada tempatnya, mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

3) Pembiasaan Keteladanan

Keteladanan ini merupakan sikap dan perilaku guru dan tenaga kependidikan serta peserta didik di sekolah, bahkan perilaku seluruh warga sekolah yang dewasa lainnya termasuk misalnya petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah, dan lain sebagainya. dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya, kerapian baju para pengajar, tidak merokok, jujur, perilaku yang sopan santun, dan lain sebagainya.

4) Pengkondisian

Penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi meja guru dan kepala sekolah yang rapi, kondisi toilet yang bersih, tidak ada puntung rokok di sekolah, disediakan tempat sampah yang cukup.

5) Pengembangan Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dilakukan melalui serangkaian penugasan yang sesuai dengan target pencapaian kompetensi setiap mata pelajaran yang relevan dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dapat dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jenis kegiatan kokurikuler diantaranya berupa tugas-tugas, baik yang dilaksanakan individu maupun kelompok, pengamatan, praktikum, dan kegiatan produktif lainnya.

6) Ekstrakurikuler

Penguatan nilai-nilai utama PPK dapat juga dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan

yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, sesuai dengan minat dan kemampuannya masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler ada dua jenis, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan. Semua kegiatan ekstrakurikuler yang tersebut harus memuat nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam setiap bentuk kegiatan yang dilakukan.

c. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat

Satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antarkomunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Satuan pendidikan dapat melakukan berbagai kolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan organisasi lain di luar satuan pendidikan yang menjadi mitra dalam penguatan pendidikan karakter.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Zubaedi (2013: 177) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Faktor naluri, yaitu faktor corak dari refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia yang dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh naluri seseorang

- b. Faktor adat/kebiasaan, yakni setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan
- c. Faktor keturunan, yaitu sifat yang diturunkan orangtua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat, dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir
- d. Faktor lingkungan, yaitu segala sesuatu yang mengelilingi manusia yang turut mempengaruhi tingkah laku seseorang berada

5. Peranan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Dalam rangka pengoptimalan penanaman nilai-nilai karakter diperlukan kemitraan trisentra pendidikan yaitu satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan. Setiap komponen memiliki peran dalam membentuk budaya sekolah secara berkesinambungan guna mencapai tujuan yang diharapkan sekolah. Berikut adalah peranan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penanaman nilai-nilai karakter.

a. Sekolah

Lickona (2012: 108) mengungkapkan bahwa sekolah harus menciptakan kebudayaan moral yang positif, mengembangkan lingkungan sekolah secara menyeluruh melalui kepemimpinan seorang kepala sekolah maupun disipin dari seluruh warga sekolah. Elemen sekolah yang berperan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter meliputi kepala sekolah, pendidik, peserta didik,

dan tenaga kependidikan yang bekerja bersama-sama dalam mencapai tujuan sekolah.

1) Kepala sekolah

Seperti yang dijelaskan Lickona (2012: 455-456) bahwa seorang kepala sekolah melibatkan seluruh kegiatan umum untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik, menciptakan kepanitiaan yang mengidentifikasi target sekolah terhadap nilai moral dan menyediakan kepemimpinan yang berfungsi untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter dengan melibatkan seluruh staf, termasuk satpam, tukang kebun, maupun penjaga kantin. Selain itu juga dukungan dan partisipasi orangtua juga diperlukan untuk turut serta dalam mensukseskan program pendidikan karakter. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Mulyasa (2013: 67) yang mengemukakan bahwa kepala sekolah harus mampu mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, orangtua siswa, dan pihak lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Dalam modul Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah (Efendy, M., et al, 2017: 22-23) juga menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam pelaksanaan gerakan PPK sebagai berikut.

- (a) memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK;
- (b) menyusun dan mengimplementasi visi misi sekolah;
- (c) menetapkan branding sekolah terkait pelaksanaan program PPK;
- (d) menyusun RKS dan RKAS yang mengakomodasi program PPK;
- (e) melaksanakan sosialisasi program PPK di satuan pendidikan;
- (f) mewujudkan budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan program PPK;
- (g) memfasilitasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan program PPK;

- (h) mendampingi pendidik dan peserta didik dalam pelaksanaan program PPK;
- (i) melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PPK;
- (j) melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PPK, dan
- (k) membuat dokumentasi pelaksanaan kegiatan PPK.

2) Pendidik

Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter sesuai UU Guru dan Dosen, UU No. 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan faktor penting dan besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Tugas guru yang paling utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya. Sejalan dengan standar proses pendidikan, guru juga harus memberikan ruang gerak yang lebih leluasa kepada peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan pribadinya secara optimal, sesuai dengan pembawaannya masing-masing (Mulyasa, 2013: 65-66).

Peranan dan tugas guru seperti lainnya seperti yang dijelaskan oleh Lickona (2012: 112) adalah sebagai berikut ini.

- (a) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik
- (b) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun luar kelas. Guru pun dapat membrei contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya
- (c) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya

Keterangan di atas sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam modul Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah (Efendy, M., et al, 2017: 22-23) bahwa peran pendidik dalam pelaksanaan gerakan PPK sebagai berikut.

- (a) memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK;
- (b) menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK;
- (c) menggunakan metode pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif;
- (d) mendukung terbentuknya relasi yang baik antarpendidik, peserta didik, dan seluru komunitas sekolah di dalam kelas maupun luar kelas;
- (e) membangun lingkungan belajar yang mengapresiasi dan menghargai keunikan individu;
- (f) mengoptimalkan fungsi KKG dan MGMP untuk pengembangan pembelajaran berbasis PPK;
- (g) mengembangkan kegiatan kokurikuler berbasis PPK;
- (h) mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis PPK
- (i) mengoptimalkan peran dan fungsi bimbingan konseling dalam pelaksanaan program PPK; dan
- (j) melaksanakan monitoring dan evaluasi pelaksanaan program PPK

Berdasarkan ulasan di atas, dapat diketahui bahwa guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru bertugas mentransformasikan nilai-nilai karakter yang positif kepada peserta didik melalui integrasi dalam kegiatan belajar mengajar yang termuat dalam kurikulum sekolah.

3) Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan sekolah seperti staf tata usaha, satpam, penjaga kantin, tukang kebun, warga sekolah lainnya merupakan komponen sekolah yang berperan dalam memberikan keteladanan bagi siswa. Perilaku keteladanan tersebut terlihat dari tingkah laku, ucapan, sikap kerja, disiplin, hubungannya dengan orang lain, perkataan serta sikap mereka dalam melayani siswa (Wagiran, 2010: 192).

Efendy, M., et al (2017: 23-24) mengungkapkan bahwa tenaga kependidikan memiliki peran dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik melalui hal-hal berikut ini.

- (a) memberikan keteladanan kepada seluruh komunitas sekolah sebagai perwujudan dari pelaksanaan program PPK;
- (b) mendukung terbentuknya relasi yang baik antartnaga kependidikan, pendidik, peserta didik, dan seluruh komunitas sekolah di dalam lingkungan satuan pendidikan; dan
- (c) mendukung pelaksanaan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler berbasis PPK.

b. Keluarga

Lickona (2012: 48) memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Orangtua adalah guru pertama bagi anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Hal tersebut sependapat dengan apa yang diungkapkan oleh Koesoema (2012: 148) bahwa fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak sebagai

model peranan. Orangtua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai, baik dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak, dan lain sebagainya. Orangtua menjadi pedoman bagi pembentukan nilai-nilai pada pola tingkah laku anak. Lebih lanjut, Lickona (2013:80-90) juga menjelaskan bahwa untuk menciptakan komunitas berkarakter antara pihak sekolah untuk menjalin kemitraan dengan pihak orangtua antara lain dengan menegaskan keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama, mengharapkan orangtua untuk berpartisipasi, memberikan insentif bagi partisipasi orangtua, menyediakan program tentang *parenting*, mendapatkan program untuk orangtua, menetapkan PR keluarga, membentuk kelompok orangtua siswa, melibatkan orangtua dalam perencanaan program pendidikan karakter, membuat perjanjian, dan lain sebagainya.

c. Masyarakat

Lickona (2013: 325) mengemukakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menjalin kemitraan dengan masyarakat. Hal tersebut senada dengan Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (Efendy, M., et.al, 2017: 41-42) bahwa satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Pelibatan publik dibutuhkan karena sekolah tidak dapat melaksanakan visi dan misinya sendiri. Karena itu, berbagai macam bentuk kolaborasi dan kerjasama antarkomunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah sangat diperlukan dalam penguatan pendidikan karakter. Yang dimaksud dengan komunitas yang berada di luar satuan pendidikan meliputi komunitas orang tua-peserta didik atau paguyuban orangtua, baik itu per

kelas maupun per sekolah; komunitas pengelola pusat kesenian dan budaya; lembaga-lembaga pemerintahan; lembaga atau komunitas yang menyediakan sumber-sumber pembelajaran; komunitas masyarakat sipil pegiat pendidikan; komunitas keagamaan; komunitas seniman dan budayawan lokal; lembaga bisnis dan perusahaan yang memiliki relevansi dan komitmen dengan dunia pendidikan;serta lembaga penyiaran media, seperti televisi, koran, majalah, dan lain-lain.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Novika Malinda Safitri Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta” yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Karakter Edisi 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi dalam mengimplementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah seperti adanya kegiatan rutin sekolah (budaya 3S, tadarus setiap hari Jumat dan sabtu, sholat berjamaah, menyanyikan lagu kebangsaan, sholat jumat, upacara rutin, gotong royong, peduli lingkungan, dan 7K), kegiatan spontan, pemodelan, pengajaran, dan penguatan lingkungan sekolah. Penguatan kulturkarakter di SMP N 14 Yogyakarta juga dilakukan melalui pemasangan pamflet yang bermuatan nilai, norma, kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, atau pemberian penghargaan kepada guru, siswa, kelas tertentu yang berprestasi dalam nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas, dan yang tak kalah penting yaitu penataan fisik lingkungan sekolah/taman sekolah yang bersih dan sehat. Dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter tidak terlepas dari keteladanan kepala

sekolah, guru, karyawan, dan siswa yang saling bersinergi dalam menciptakan kultur sekolah yang positif.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada :

1. Fokus penelitian, peneliti membatasi masalah pada implementasi kebijakan pendidikan karakter melalui program-program sekolah, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui kultur sekolah.
2. Setting penelitian, penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu, sedangkan penelitian yang telah dilakukan bertempat di SMP N 14 Yogyakarta.

Sedangkan persamaannya yakni sama-sama menerapkan kebijakan pendidikan karakter salah satunya melalui kultur sekolah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Buchory M S dan Tulus Budi Swadayani dengan judul “Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter di SMP N 1 Sapuran a) perencanaan pendidikan karakter dilakukan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab yang dibantu oleh para wakil kepala sekolah dan seluruh guru, b) pengorganisasian pendidikan karakter dilakukan secara bersama-sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, seluruh guru, serta staf tata usaha, c) pelaksanaan pendidikan karakter, semua mata pelajaran sudah membuat silabus dan rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti mata pelajaran PKn, Pendidikan Agama, dan Olahraga. Pelaksanaan pendidikan karakter ini juga didukung penuh

oleh seluruh komponen sekolah, yaitu pihak kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, para guru, para karyawan, para peserta didik, dan orangtua, d) pengawasan terhadap pendidikan karakter diserahkan tanggung jawabnya kepada wakil kepala sekolah urusan kurikulum dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, terutama para pembina OSIS dan petugas STP2K sebagai ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di lapangan, juga guru bimbingan dan konseling.

Perbedaan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada

1. Fokus penelitian, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada implementasi kebijakan pendidikan karakter dan juga kekhasan dari penerapan kebijakan tersebut, sedangkan penelitian yang dilakukan sebelumnya hanya berfokus pada pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP N 1 Sapuran
2. Setting penelitian, penelitian yang akan dilakukan peneliti di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMP N 1 Sapuran.

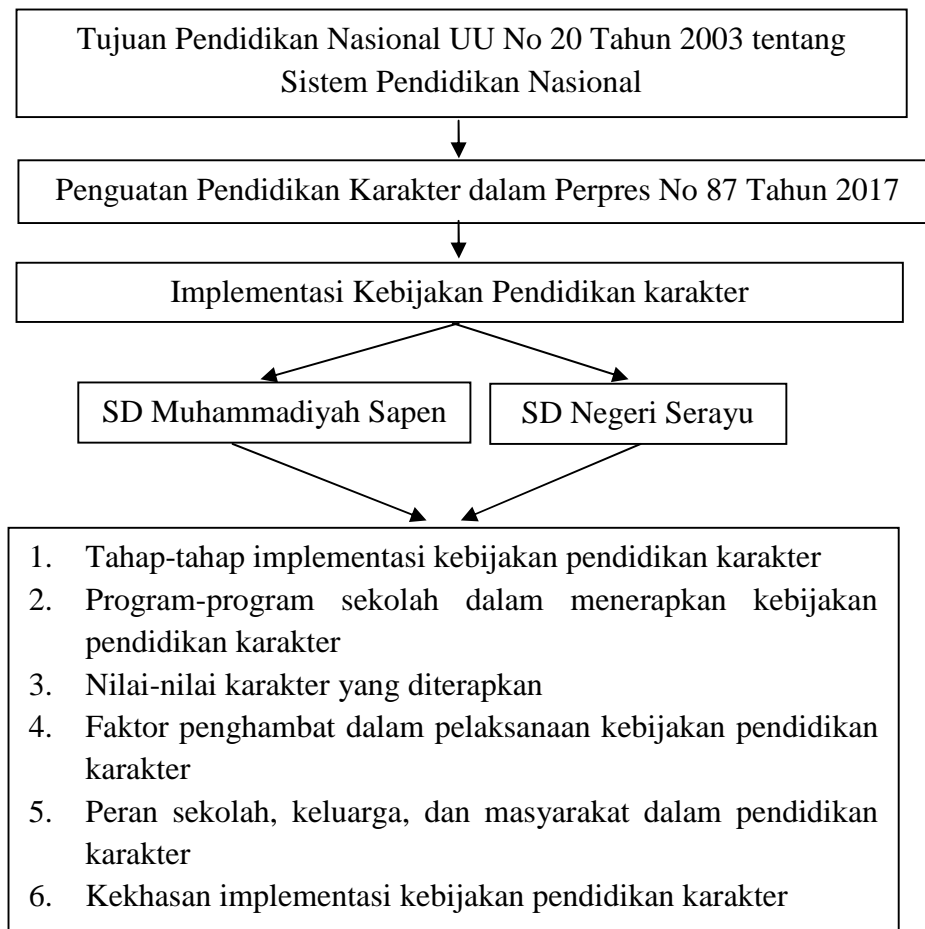
Selanjutnya, persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah terletak pada implementasi kebijakan pendidikan karakter melalui integrasi pada mata pelajaran.

D. Kerangka Berpikir

Tujuan nasional pendidikan yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003, pasal 3 bahwa pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga

membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia yakni melalui pendidikan karakter. Dalam rangka mengatasi persoalan terkait krisis karakter dalam dunia pendidikan, maka penerapan pendidikan karakter dalam tiap satuan pendidikan wajib untuk dilakukan. Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter berpedoman pada Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Salah satu penerapan kebijakan pendidikan karakter tersebut pada jenjang pendidikan dasar, seperti di SD Negeri Serayu dan SD Muhammadiyah Sapen. Dalam pengimplementasian kebijakan pendidikan karakter di kedua sekolah dasar tersebut, akan diidentifikasi kemudian dideskripsikan tentang implementasi kebijakan pendidikan karakter yang ditinjau dari tahap-tahap implementasi; program sekolah; nilai-nilai karakter yang ditanamkan, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter; faktor penghambat dan solusi; dan ciri khas masing-masing sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter. Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu?
 - a. Bagaimana tahap-tahap implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu?
 - b. Apa saja program yang diterapkan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu?
 - c. Apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu?

- d. Apa saja faktor-faktor penghambat dalam penerapan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu?
 - e. Bagaimana peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu?
2. Apa saja ciri khas implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu?
- a. Apa yang menjadi ciri khas dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode etnografi. Harris (Creswell, 2015: 125) menjelaskan bahwa etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama. Etnografi melibatkan pengamatan yang luas terhadap kelompok tersebut, seringkali melalui pengamatan partisipan, yang peneliti menenggelamkan diri dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, mengamati dan mewawancarai partisipan dalam kelompok tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan beberapa informan maupun pengamatan partisipan.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Sapen yang beralamatkan di Jalan Bimo Kurdo No 33, Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta, sedangkan SD N Serayu beralamatkan di Jalan Juadi No 2, Kotabaru, Gondokusuman, Yogyakarta dan Penelitian ini dilakukan Desember 2017-Februari 2018.

C. Subyek dan Objek Penelitian

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Berdasarkan pengertian

tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kebijakan pendidikan karakter.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012: 62). Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini data dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orangtua siswa.

Untuk mendapatkan data tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat berbagai informasi dari data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan observasi dalam penelitian ini yaitu kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal lainnya yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006: 224). Observasi digunakan untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar mengajar, kokurikuler, ekstrakurikuler maupun perilaku

warga SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu yang terdiri atas kepala sekolah, guru, staff karyawan, dan siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2010: 317). Melalui wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang kajian penelitian yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada warga SD Muhammadiyah Sopen maupun SD N Serayu. Secara rinci, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah; 3 pendidik; 1 tenaga kependidikan, yaitu satpam; 3 peserta didik, yakni kelas V dan VI; dan 3 wali murid. Wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah maupun guru terkait tahap-tahap implementasi kebijakan pendidikan karakter, program-program sekolah dalam penguatan pendidikan karakter, nilai-nilai yang diterapkan di sekolah, maupun kendala dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Sementara itu wawancara dengan wali murid terkait dengan bagaimana perilaku anak ketika di rumah. Begitu juga wawancara dengan siswa untuk menggali kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter. Dalam proses pengumpulan data dengan teknik wawancara, peneliti meminta ijin terlebih dahulu kepada setiap informan agar diperkenankan menggunakan perekam suara maupun gambar. Alat yang digunakan yakni *voice recorder* dan kamera.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2012: 240) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan-catatan dokumen terdahulu. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari data sekunder yang berupa sumber-sumber tertulis, foto maupun gambar. Metode dokumentasi ini akan memperkuat hasil penelitian dan mendukung hasil wawancara. Dokumen yang dicermati terkait dengan peraturan sekolah mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, jadwal pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, maupun berita terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhamamdiyah Sopen dan SD N Serayu.

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2009: 222) menyatakan dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

1. Pedoman observasi

Pedoman observasi berupa butir-butir pertanyaan terkait hal-hal yang akan diobservasi kemudian dirinci dan dikembangkan selama penelitian sehingga menghasilkan data yang akurat.

Tabel 1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Variabel	Sumber Data
1.	Observasi Fisik	1. Keadaan Sekolah 2. Sarana Prasarana	Lingkungan Sekolah
2.	Observasi Non-Fisik	1. Aktivitas warga sekolah 2. Pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter :intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, peran serta masyarakat	Lingkungan Sekolah

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan pedoman yang digunakan selama proses wawancara yang berupa garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, mengapa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek yang dikaji	Indikator	Sumber data
1.	Implementasi kebijakan pendidikan karakter	1. Tahap-tahap implementasi Nilai-nilai karakter 2. Model penanaman pendidikan karakter 3. Faktor penghambat 4. Peran warga sekolah	Kepala sekolah, Pendidik, Peserta Didik, orangtua siswa, karyawan sekolah
2.	Ciri khas sekolah dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter	1. Kekhasan sekolah	Kepala sekolah, Pendidik, Peserta Didik, orangtua siswa, karyawan sekolah

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berupa dokumen seperti foto-foto, laporan, arsip, rekaman, terkait dengan segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan

pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu. Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan alat bantu kamera dan rekaman untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan sekolah yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang dikaji	Indikator	Sumber data
1	Profil Sekolah	1. Visi dan Misi sekolah 2. Data Siswa	Arsip Tertulis
2	Kegiatan Pendidikan Karakter	Intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, budaya sekolah, peran serta masyarakat	Arsip Tertulis, Foto

F. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman (2014: 12-14) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yakni : *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing/verifications*.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk padaproses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Dari banyak dan beragamnya data yang muncul tersebut, kemudian perlu dilakukan pengkondensasian data agar lebih mudah dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kondensasi data dengan mengklarifikasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Dalam menampilkan data disarankan menggunakan teks naratif, grafik, matrik, diagram, dan jaringan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dengan cara memaparkan hasil penelitian menjadi bentuk tabel, diagram maupun narasi.

3. Penarikan dan Memverifikasi Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada saat penelitian, peneliti membuat kesimpulan awal yang masih sementara. Kesimpulan tersebut akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang pada awalnya masih belum jelas yang kemudian setelah diteliti menjadi jelas

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2010: 366) menjelaskan bahwa uji keabsahan data dalam kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas

eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *comformitibility* (objektivitas). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data.

Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugiyono, 2010: 268). Uji kredibilitas dalam penelitian ini yakni melalui teknik triangulasi.

Selanjutnya, Sugiyono (2010: 372) menyebutkan bahwa triangulasi dalam uji kredibilitas ini dilakukan melalui pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber atau informan yang ada (Sugiyono, 2010: 372). Hal ini dilakukan berulang kali hingga diperoleh data yang benar. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data terkait implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu, maka triangulasi sumber dilakukan dari data yang diperoleh dari informan kemudian divalidasi dengan informan lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Penelitian ini dalam menguji kredibilitas data terkait implementasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu

diperoleh melalui wawancara dengan informan yang selanjutnya dicek dengan observasi dan dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SD Muhammadiyah Sopen

a. Sejarah Sekolah

SD Muhammadiyah Sopen berdiri pada 1 Agustus 1967. Para tokoh yang memprakarsai berdirinya SD Muhammadiyah Sopen adalah H. Sutrisno, Drs. Marsum, M.M., Sumarno, Djazari Islam, S.H, Drs. Kirmadji, dan tokoh sekitar kampung Sopen yang peduli dengan pendidikan Muhammadiyah.

Awalnya untuk membangun gedung dan biaya operasional SD Muhammadiyah Sopen, saat itu sama sekali tidak ada dana, sehingga hanya menempati mushalla berukuran 3 x 4 meter kemudian berpindah ke sebuah balai RK yang sebenarnya tidak layak untuk dijadikan tempat belajar. Ruangnya berukuran 6 x 6 meter. Semua dindingnya terbuat dari gedhek yang sudah rapuh, berlubang, dan penuh tiang penyangga agar tidak roboh.

Selanjutnya, salah satu pemrakarsa berdirinya SD Muhammadiyah Sopen, Sumarno, menafkahkan tanahnya seluas 1000 meter. Pembangunan gedung pun mulai tahun 1971 dengan membentuk panitia pembangunan yang diketuai oleh Prof H.A. Mukti Ali, M.A. Pembangunan ini berlanjut dengan adanya bantuan dari Prof Amin Rais berupa tanah seluas 400 m², kemudian disusul sumbangan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu, Prof Dr. Wardiman Joyonegoro sehingga terwujudlah bangunan gedung lama. Pada tahun 2000 SD

Muhammdiyah Sapen berhasil membebaskan tanah seluas 1800 m² dan dibangun gedung hingga berwujud seperti sekarang.

Bersamaan dengan proses pembangunan tersebut, SD Muhammdiyah Sapen mulai berbenah. Setapak demi setapak mencoba memperbaiki diri dan mencari kiat-kiat untuk menjadi sekolah yang berkualitas. Seiring dengan prestasi yang diraih, SD Muhammdiyah Sapen mendapat kepercayaan dari masyarakat. Mulai tahun ajaran 1991/1992 SD Muhammadiyah Sapen selalu meraih nilai rata-rata NEM tertinggi se provinsi DIY, bahkan tingkat nasional. Prestasi non-akademik pun demikian, berbagai tropi dan kejuaraan tingkat nasional, bahkan internasional juga diraih. SD Muhammadiyah Sapen berlokasi di Jalan Bimo Kurdo No.33, Demangan, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55221.

b. Visi dan Misi

Visi SD Muhammadiyah Sapen yakni “Membentuk Pribadi Muslim yang Unggul, Berakhlak Mulia, Berbudaya, dan Berwawasan Global. Sedangkan misinya, adalah sebagai berikut.

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga potensi siswa dapat berkembang secara optimal
- 2) Memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor guna pembentukan insan pemecah masalah
- 3) Mengembangkan pembelajaran berbasis IT dan kemampuan berbahasa asing
- 4) Mengembangkan budaya disiplin dan etos kerja yang tinggi

- 5) Membentuk lingkungan pendidikan di sekolah yang mampu menumbuhkan dan meningkatkan kualitas keagamaan siswa
- 6) Membangkitkan semangat berprestasi seluruh warga sekolah
- 7) Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan
- 8) Meningkatkan manajemen partisipatif yang melibatkan siswa, guru, orangtua, dan stakeholder sekolah.

Sementara itu, strategi dalam pencapaian visi dan misi meliputi:

- 1) Menginventarisir dan mengkaji sumberdaya yang ada di SD Muhammadiyah Sopen Yogyakarta
- 2) Memantapkan program pembinaan prestasi siswa
- 3) Melibatkan komite sekolah untuk memperoleh masukan dan dukungan demi terlaksananya program sekolah
- 4) Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak/instansi-instansi terkait dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- 5) Mengembangkan bidang garapan vokasional, seperti kemampuan berbahasa Inggris, olahraga, dan penguasaan IT
- 6) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup

c. Tujuan Sekolah

SD Muhammdiyah Sopen mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- 2) Meningkatkan prestasi belajar siswa dan pelaksanaan kurikulum secara utuh dan sesuai dengan konsep yang benar
- 3) Meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan dan kemampuan keterampilan

- 4) Memfasilitasi *multiple intelligence* siswa
 - 5) Memacu kualitas siswa agar berprestasi dan mampu bersaing dalam memasuki sekolah unggulan
 - 6) Menumbuhkembangkan berpikir global dan demokratis
 - 7) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana
 - 8) Meningkatkan peran guru dalam pembinaan siswa
- d. Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, jumlah peserta didik SD Muhammadiyah Sapen adalah 716 siswa, yang terdiri atas 319 peserta didik laki-laki dan 397 peserta didik perempuan. Jumlah peserta didik SD Muhammadiyah Sapen I berdasarkan rombongan belajar secara rinci dapat dilihat pada lampiran.

2. Profil SD Negeri Serayu

a. Sejarah Sekolah

Cikal bakal SD N Serayu berawal pada tahun 1927 dengan nama Sekolah Rakyat Perempuan (SRP) yang didirikan oleh Pemerintahan Belanda. Sekolah tersebut pada tanggal 2 Mei 1947 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan diganti menjadi SD jalan Serayu dan akhirnya menjadi SD N Serayu. Dalam perkembangannya, 2 Mei 1957 berdiri SD N Serayu 1 dan SD N Serayu 2. Selanjutnya, dengan adanya otonomi daerah, Walikota Yogyakarta, pada tanggal 26 Mei 2003 meresmikan penggabungan SD N Serayu 1 dan SD N Serayu 2. SD Negeri Serayu berlokasi di tengah kota Yogyakarta, tepatnya di Jalan Juadi No.2, RT 05, RW 02, Kotabaru, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, 55224.

b. Visi dan Misi

Adapun visi dari SD Negeri Serayu ini adalah “Terwujudnya Generasi Muda yang Sehat, Cerdas, Kompetitif, dan Peduli Lingkungan Berlandaskan Imtaq dan Ipteks. Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa indikator, meliputi :

1. Unggul dalam kebersihan dan kesehatan lingkungan
2. Unggul dalam prestasi akademik dan nonakademik
3. Unggul dalam perilaku beragama
4. Unggul dalam pembelajaran berbasis olahraga dan ipteks
5. Unggul dalam pembentukan budaya dan karakter

Sementara itu, misi sekolah yaitu “Mengembangkan Sumber Daya Secara Maksimal dalam Rangka Mempersiapkan Siswa Berkarakter di Era Global”, dengan indikator sebagai berikut.

1. Melaksanakan 7-K yaitu keagamaan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, dan kesehatan untuk mewujudkan warga sekolah peduli dan berbudaya peduli lingkungan
2. Meningkatkan mutu peserta didik yang mempunyai daya saing tinggi
3. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan agamis
4. Mengembangkan pembelajaran berbasis TIK, keterampilan, olahraga, dan seni budaya lokal
5. Mengembangkan kepribadian siswa yang berbudi luhur dan berkarakter

c. Tujuan Sekolah

Adapun tujuan sekolah adalah sebagai berikut.

1. Terwujudnya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan
 2. Terbentuknya siswa yang berkarakter
 3. Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik
 4. Meningkatkan penelitian sederhana sesuai dengan pengembangan mata pelajaran
 5. Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis baik dalam sekolah maupun dengan masyarakat
- d. Peserta Didik

Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, jumlah peserta didik SD Negeri Serayu adalah 397 siswa, yang terdiri atas 221 peserta didik laki-laki dan 176 peserta didik perempuan. Berikut adalah rincian jumlah peserta didik SD Negeri Serayu berdasarkan rombongan belajar.

Tabel 4. Jumlah Siswa SD N Serayu Berdasarkan Rombongan Belajar

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Siswa		
			L	P	Total
1.	Kelas I A	1	18	12	30
2.	Kelas I B	1	18	10	28
3.	Kelas II A	2	11	17	28
4.	Kelas II B	2	13	13	26
5.	Kelas III A	3	10	10	20
6.	Kelas III B	3	10	10	20
7.	Kelas III C	3	9	10	19
8.	Kelas IV A	4	15	11	26
9.	Kelas IV B	4	15	9	24
10.	Kelas IV C	4	13	10	23
11.	Kelas V A	5	13	13	26
12.	Kelas V B	5	16	9	25
13.	Kelas V C	5	13	12	25
14.	Kelas VI A	6	16	12	28
15.	Kelas VI B	6	17	9	26
16.	Kelas VI C	6	17	11	28

Sumber : Dokumen SD N Serayu

Berdasarkan data di atas, dipaparkan bahwa jumlah rombongan belajar untuk setiap jenjangnya berbeda-beda. Kelas I dan kelas II masing-masing terdapat 2 (dua) rombongan belajar yakni kelas A dan B. Sementara itu, untuk kelas III sampai dengan kelas VI masing-masing memiliki 3 (tiga) rombongan belajar, yakni kelas A, B, dan C.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu

a. Tahap-tahap Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter

1) SD Muhammadiyah Sopen

Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen bertujuan untuk pembentukan karakter bagi peserta didik agar berakhlakul karimah baik di lingkungan sekolah maupun ketika terjun dalam sebuah komunitas, seperti masyarakat. Selain itu, peserta didik juga diharapkan memiliki kepribadian yang unggul sesuai dengan visi sekolah dan mampu bersaing secara global. Kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen diterapkan melalui 3 tahap berikut ini:

a) Tahap Interpretasi

SD Muhammadiyah Sopen merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Kota Yogyakarta. SD Muhammadiyah Sopen dalam melaksanakan kebijakan pendidikan karakter bersumber pada Al-Qur'an dan Sunah/Hadis. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bapak G bahwa :

“SD Muhammadiyah Sapen merupakan sekolah agama, ya jelas dasar kita Al-Qur’an dan Hadis. Jadi, keutamaan suatu kaum itu dari akhlaknya.”(G, 09/01/2018)

Diperkuat lagi dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bapak AR berikut ini:

“...sebagai salah satu sekolah muhammadiyah, sudah diketahui bahwa landasannya adalah Al-Qur’an dan Hadis. Maka, pendidikan karakter yang dikedepankan sebagai dasar utama adalah nilai-nilai dalam Al-Qur’an dan juga As-Sunah. Jadi, Al-Qur’an dan juga As-Sunah itu sebagai pondasi utama pelaksanaan pendidikan karakter. Secara otomatis, nilai-nilai pendidikan keagamaan dalam muhammadiyah sudah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. (AR, 03/01/2018)”

Keterangan di atas menjelaskan bahwa dalam Al-Qur’an dan hadis, secara otomatis nilai-nilai pendidikan karakter sudah terintegrasi didalamnya. SD Muhammadiyah Sapen dalam menerapkan kebijakan pendidikan karakter sesuai dengan Perilaku Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), seperti yang diungkapkan oleh Pak AR :

“Sebenarnya, warga muhammadiyah memiliki Pedoman Perilaku Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang memuat beberapa acuan terkait ibadah, muamalah, maupun akhlak. Disitulah sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter yang ada di lingkup muhammadiyah.” (AR, 03/01/2018)

Lebih lanjut, Pak G dan Pak IS pun mengungkapkan hal yang senada dengan kutipan diatas :

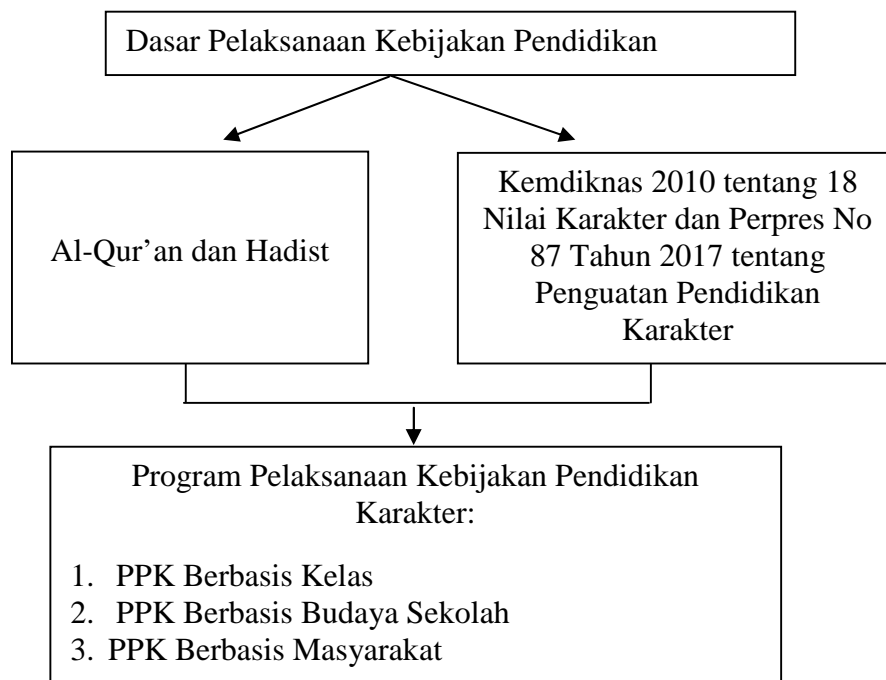
“...anak-anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah Sapen, selain mendapatkan ilmu juga mendapatkan nilai plus tersendiri yakni, salah satunya nilai karakter. “ (IS, 08/01/2018)

“SK kepala sekolah tentang pendidikan karakter secara eksplisit tidak ada. Pendidikan karakter itu sudah mendarah daging bagi semua warga sekolah.” (G, 09/01/2018)

Kedua pandangan di atas menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Sapen tidak memiliki Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah dalam rangka pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter. Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis serta mengacu pada Kemdiknas 2010 tentang 18 Nilai Karakter dan Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Muatan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam aturan baku tersebut juga terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang diungkapkan oleh Bapak AR berikut ini :

“..terkait dengan karakter bahwa dalam Al-Qur'an dan Hadis itu kan bagaimana sosok insan yang diharapkan adalah insan yang berakhlakul karimah. Akhlakul karimah itu mencakup nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemdiknas dan Peraturan Presiden tersebut. Contoh sederhana, kejujuran, Rasulullah dijuluki Al-Amin, kedisiplinan melalui shalat, toleransi dalam beribadah juga terkandung dalam QS Al-Kafirun ayat 6 bahwa bagiku agamaku, bagimu agamamu.” (AR, 12/02/2018)

Dalam Islam, karakter mempunyai kedudukan penting dan fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Adanya Al-Qur'an dan hadist diharapkan agar manusia berakhlakul karimah. Dalam hal ini, yang dimaksud akhlakul karimah yakni mencakup nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam Kemdiknas 2010 maupun Perpres PPK. Salah satunya anjuran untuk menghargai sesama, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al-Kafirun ayat 6 yang menjelaskan tentang toleransi beragama. Muatan nilai karakter tersebut juga tertuang dalam Kemdiknas 2010 dan Perpres PPK mengenai menumbuhkan karakter toleransi. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dimuat dalam Al-Qur'an dan hadis, juga tertuang dalam Kemdiknas 2010 maupun Perpres PPK, seperti bagan berikut ini.



Gambar 2. Skema Alur Interpretasi Kebijakan Pendidikan Karakter SD Muhammadiyah Sapen

Dengan adanya acuan tersebut, pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dituangkan ke dalam program-program sekolah meliputi 3 hal, yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah, dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat. Penginterpretasian kebijakan penguatan pendidikan karakter yang diterapkan melalui 4 (empat) program di atas, dikomunikasikan kepada pihak sekolah, orangtua, dan masyarakat. Adanya sosialisasi tersebut diharapkan agar semua pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dapat memahami apa yang menjadi tujuan dari program tersebut.

b) Tahap Pengorganisasian

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapeen dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah, orangtua siswa, maupun masyarakat. Uraian di atas didasarkan atas pendapat dari Pak G :

“Diterapkan melalui pembelajaran, pemberian tugas kepada peserta didik, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan peran serta masyarakat. Dalam pembelajaran dimuat dalam RPP, dimasukkan dalam sub pokok bahasan sehingga memunculkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Ekstrakurikuler meliputi ekstrakurikuler wajib yang diintrakan seperti HW dan Tapak Suci dan ekstra pilihannya beragam, sesuai bakat dan minat siswa. Selanjutnya, budaya sekolah, yakni melalui pembiasaan-pembiasaan warga sekolah, seperti ketika jabat tangan setiap pagi. Terakhir, melalui peran serta masyarakat, misalnya, masyarakat membantu mengatur lalu lintas ketika pagi dan siang hari, adanya pertemuan setiap sabtu, bakti sosial kepada masyarakat sekitar.” (G, 09/01/2018)

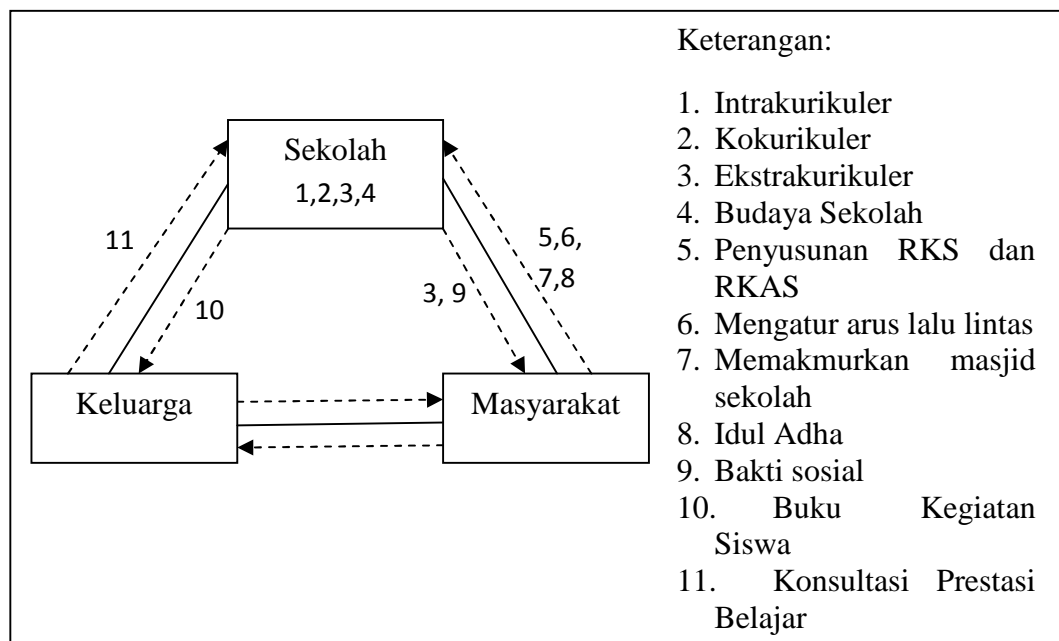
Senada dengan pendapat dari Pak G, Pak AR dan Pak IS pun mengungkapkan hal yang sama, seperti berikut ini.

“Diterapkan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan peran serta masyarakat. Selain itu juga melalui kegiatan ko-kurikuler, seperti upacara bendera, tadarus, maupun menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Dalam pembelajaran, tertuang dalam RPP, nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan saat pelajaran dan juga pemberian tugas-tugas sekolah. Dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya pilihan, seperti SSB, membatik, panahan. Selanjutnya, budaya sekolah, bagaimana saat anak-anak datang, bagaimana anak bersosialisasi dengan temannya maupun dengan bapak ibu guru, bagaimana artifak fisik, bagaimana artifak perilaku. Terakhir, melalui peran serta masyarakat, misalnya adanya pertemuan setiap sabtu pagi untuk komunikasi tentang perilaku siswa ketika di rumah dan di sekolah maupun buku penghubung antara sekolah dan orangtua. Selain itu juga kerjasama dengan lingkungan sekitar, seperti, ketika ada lelayu, anak-anak takziah dan sholat jenazah, shalat Jumat di masjid sekolah, maupun penyusunan RKS dan RKAS”(AR, 03/01/2018)

“Diterapkan melalui pembelajaran yang dimuat dalam RPP, dimuat dalam Kompetensi Dasar (KD). Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti basket, membatik, dan lain sebagainya. Selanjutnya, budaya sekolah, yakni dengan pembiasaan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang diklasifikasikan dalam suatu program pendidikan karakter, kemudian aktivitas apa, dan diwujudkan dalam tindakan nyata, sehingga nantinya

akan berpengaruh pada sikap anak. Terakhir, melalui peran serta masyarakat. Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter itu sendiri, tidak kemudian, serta merta berdiri sendiri, tetapi perlu melibatkan masukan masyarakat.”(IS, 08/01/2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa SD Muhammadiyah Sapen dalam menerapkan program dan kegiatan sekolah terkait dengan penguatan pendidikan karakter tidak hanya melibatkan pihak sekolah saja, akan tetapi juga membutuhkan dukungan dari orangtua maupun masyarakat. Masing-masing komponen tersebut saling bekerja sama untuk mewujudkan program-program penguatan pendidikan karakter. Keterlibatan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Gambar 3. Skema Keterlibatan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) di SD Muhammadiyah Sapen

Skema di atas, memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen didukung oleh keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang hanya melibatkan

pihak sekolah saja berupa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Sementara itu, keterlibatan keluarga, dalam hal ini orangtua siswa, diwujudkan dalam kegiatan konsultasi belajar siswa yang dilakukan secara terjadwal oleh masing-masing kelas. Demikian juga untuk memantau bagaimana perilaku anak di rumah, sekolah juga memberikan buku penghubung berupa buku kegiatan siswa. Selanjutnya, keterlibatan masyarakat dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yakni ketua RT dan RW setempat dilibatkan dalam proses perumusan RKS dan RKAS. Begitupun sebaliknya, secara rutin, sekolah juga menunjukkan kepeduliannya terhadap masyarakat sekitar sekolah melalui kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan 2 (dua) bulan sekali. Demikian juga dengan peran keluarga yang menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini sehingga ketika terjun dalam masyarakat dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Terkait dengan keuangan sekolah, SD Muhammadiyah Sapen menghimpun dana dari berbagai pihak, seperti yang diungkapkan oleh Bapak G berikut ini.

“Untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter bersumber dari orangtua siswa, baik melalui sumbangan maupun SPP setiap bulannya, dan ini merupakan sumber utama, karena di sini sekolah swasta. Kemudian, dari pemerintah baik itu BOSNAS, BOSDA, JPD, ada juga dari hibah, maupun dari swasta...” (G, 09/01/2018)

Hal serupa juga dijelaskan oleh Pak AR berikut ini :

“Untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter bersumber dari uang orang tua siswa, BOSNAS, BOSDA, JPD. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk pengembangan sekolah...” (AR, 03/01/2018)

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber utama anggaran sekolah berasal dari sumbangan orangtua siswa. Sementara itu, sumber keuangan lainnya berasal dari pemerintah pusat, berupa BOSNAS, pemerintah daerah berupa BOSDA dan JPD, uang hibah, dan pihak swasta. Semua sumber dana sekolah tersebut digunakan untuk pengembangan sekolah, salah satunya terkait dengan fasilitas sekolah untuk menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah, seperti yang diutarakan oleh Pak G berikut ini.

“Fasilitas tentunya sangat mendukung dalam penguatan pendidikan karakter. Jadi di awal untuk fasilitas, sarana dan prasarana baik fisik maupun nonfisik sudah dicantumkan dalam penyusunan RAB. Fasilitas tersebut yang akan digunakan nantinya dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan orangtua siswa. Misalnya untuk atribut PKS, kemudian hasilnya nanti disosialisasikan dan dilaksanakan sesuai keputusan bersama yang telah disetujui bersama komite sekolah” (G, 09/01/2018)

Dipertegas lagi oleh Pak IS berikut ini.

“Lapangan olahraga untuk kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas yang menunjang untuk kebersihan sekolah seperti toilet, tempat sampah yang mencukupi, ruang kelas yang nyaman” (IS, 08/01/2018)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa selain atribut PKS (Patroli Keamanan Sekolah), fasilitas sekolah lainnya yang menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, seperti ruang kelas, toilet, tempat sampah, dan lain sebagainya juga sudah tersedia di sekolah, akan tetapi kalau untuk penyelenggaraan beberapa kegiatan ekstrakurikuler melalui kerjasama dengan pihak luar. Hal ini didasarkan atas pendapat dari Pak AR berikut ini.

“Ruang kelas yang didesain sesuai kreativitas siswa dan wali kelas, area bermain, masjid, lapangan olahraga, kerjasama dengan pihak kedua yang dalam hal ini lapangan UNY dan kolam renang UNY, tempat outbond, dan masih banyak lagi” (AR, 03/01/2018)

Kerjasama dengan pihak luar ini dapat berupa ekstrakurikuler renang di UNY, panahan di lapangan UNY, tempat outbond, dan lain sebagainya. Dari beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa fasilitas dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter tidak hanya sarana prasarana yang disediakan sekolah saja, akan tetapi juga melibatkan pihak luar.

c) Tahap Aplikasi

Tahap aplikasi merupakan tahap penerapan rencana implementasi kebijakan ke kelompok sasaran. Penerapan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dijabarkan dalam 4 (empat) variabel berikut ini.

(1) Komunikasi

Pengkomunikasian kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dilakukan melalui beberapa hal berikut ini.

(a) Sosialisasi

Program-program penguatan pendidikan karakter yang akan dilakukan sekolah disosialisasikan kepada semua warga sekolah maupun orangtua siswa. Sosialisasi ini dilakukan ketika upacara bendera maupun ketika pembelajaran di kelas.

(b) Rapat rutin sekolah

Koordinasi sekolah dalam melaksanakan program-program sekolah di SD Muhammadiyah Sapen melalui rapat sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak S berikut ini.

“...setiap hari Rabu jam 14.00 bapak ibu guru selalu mengadakan pertemuan rutin di ruang multimedia lantai III.” (S, 04/01/2018) “

Dipertegas oleh Pak AR bahwa:

“...dibantu oleh wakil-wakil atau koordinator bidang. Di SD Muhammadiyah Sapen terdiri atas koordinator bagian dikjar, bagian bakat minat, bagian sarana dan prasarana, bagian litbang, bagian SDM, bagian keagamaan. Koordinator-koordinator bidang tersebut setiap hari Selasa pukul 14.00 hingga 16.00 mengadakan evaluasi kegiatan seminggu yang lalu dan membahas rancangan kegiatan untuk seminggu yang akan datang.” (AH, 03/01/2018).

Berdasarkan hal di atas, menunjukkan bahwa rapat rutin sekolah yang diselenggarakan SD Muhammadiyah Sapen dilaksanakan dua kali dalam seminggu, rapat koordinator bidang dan rapat sekolah. Rapat koordinator bidang yakni kepala sekolah dibantu oleh masing-masing koordinator bidang. Bidang-bidang tersebut meliputi bagian dikjar, bakat minat, sarana dan prasarana, bagian litbang, bagian SDM, bagian keuangan, dan bagian keagamaan. Koordinator masing-masing bidang ini mengadakan pertemuan rutin bersama kepala sekolah setiap hari Selasa pukul 14.00 sampai 16.00 WIB. Sementara itu, pada hari Rabu, pukul 14.00 – 16.00 WIB, Bapak Ibu Guru dan karyawan berkoordinasi di Ruang Multimedia terkait program-program sekolah, salah satunya penguatan pendidikan karakter.

(c) Paguyuban grup kelas melalui Whatsapp

Setiap kelas memiliki sebuah paguyuban wali murid dengan memanfaatkan peran media sosial. Paguyuban tersebut berupa grup *Whatsapp* yang dikoordinasi oleh wali kelas. Melalui grup tersebut dapat terjalin komunikasi antara wali kelas dengan wali murid, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter siswa.

(d) Pertemuan rutin wali murid

Pertemuan rutin wali murid dilaksanakan setiap Sabtu pagi sesuai jadwal masing-masing kelas, seperti yang diutarakan oleh Ibu E berikut ini.

“Pertemuan Sabtu pagi itu dari jam 06.00, biasanya jam 08.00 juga sudah selesai. Awalnya pengajian dulu, kemudian nanti pukul 07.00, orangtua siswa diarahkan menuju ruang kelas anaknya untuk berkomunikasi dengan wali kelas masing-masing. Komunikasi antara wali kelas dan wali murid berisikan konsultasi tentang hasil belajar siswa maupun perilaku anak baik itu di rumah maupun di sekolah” (E, 03/01/2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa pertemuan rutin wali murid dilaksanakan Sabtu pagi pukul 06.00 sampai dengan 08.00 WIB dengan rangkaian kegiatan pengajian yang kemudian dilanjutkan dengan konsultasi dengan wali murid masing-masing. Dengan adanya fasilitas konsultasi tersebut, orangtua siswa dapat mengetahui perkembangan putra-putrinya.

(e) Surat pemberitahuan

Penyampaian informasi yang dilakukan kedua sekolah tersebut selain melalui media sosial maupun secara langsung, juga berwujud dalam surat pemberitahuan. Surat tersebut disampaikan kepada orangtua siswa dengan melalui siswa.

(2) Sumberdaya

Sumber daya yang diperlukan dalam melaksanakan program penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

(a) Sumber daya manusia

Pelaku dalam kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen tidak hanya pihak sekolah saja, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat. Pihak sekolah dalam hal ini adalah semua warga sekolah yang terdiri

atas kepala sekolah, peserta didik, pendidik, maupun tenaga kependidikan. Guna menyelenggaraan berbagai kegiatan di sekolah, SD Muhammadiyah Sopen melibatkan 2 kepala sekolah, 80 guru, dan 36 karyawan, sehingga jika ditotal ada 126 orang. dari 126 orang tersebut, 101 merupakan lulusan S-1, 4 orang lulusan S-2, dan 21 lainnya tidak berstatus keduanya. Sementara itu, keluarga dalam hal ini adalah orangtua siswa, sedangkan yang dimaksud masyarakat meliputi warga sekitar maupun komite sekolah, seperti ketua RT dan ketua RW setempat.

(b) Sumber Daya Keuangan

Sumber dana dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen berasal dari orangtua siswa, baik yang berbentuk sumbangan maupun SPP, dari pemerintah pusat maupun daerah, yakni BOSNAS (Bantuan Operasional Sekolah Nasional), BOSDA (Bantuan Operasional Sekolah Daerah), dan Jaminan Pendidikan Daerah (JPD) dan keuangan lainnya seperti infaq maupun sponsor.

(c) Sumber daya peralatan

Guna mendukung keterlaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen melalui berbagai program yang dicanangkan sekolah, maka diperlukan berbagai sarana dan prasarana sekolah. Berikut adalah tabel fungsi sarana dan prasarana SD Muhammadiyah Sopen guna mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

Tabel 5. Tabel Fungsi Sarana SD Muhammadiyah Sopen dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

No	Sarana Sekolah	Fungsi dalam Penguatan Pendidikan Karakter
1.	Ruang kelas	Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, konsultasi pretasi belajar
2.	Halaman sekolah	Praktik olahraga; tapak suci
3.	Toilet	Melatih pola hidup bersih dan sehat
4.	Masjid	Shalat berjamaah, Jumatan, tadarus, pengajian
5.	Ruang TIK	Pelaksanaan pembelajaran TIK
6.	Ruang Seni musik	Pelaksanaan ekstrakurikuler seni musik seperti drum, keyboard, piano, biola, gitar
7.	Ruang Kepala Sekolah	Menerima tamu sekolah, koordinasi kepala sekolah dengan guru
8.	Ruang multimedia	Rapat sekolah, esktrakurikuler tapak suci
9.	Perpustakaan	Membaca buku, majalah, dsb; keputrian
10	Pos afektif	Memudahkan sekolah dalam memantau pembiasaan penanaman budaya 5S

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen membutuhkan sarana sekolah, diantaranya ruang kelas, halaman sekolah, aula, toilet, masjid, ruang TIK, ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang multimedia, dan pos afektif. Masing-masing sarana sekolah tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Begitupun dengan ketersediaan prasarana sekolah. Berikut adalah tabel fungsi prasarana SD Muhammadiyah Sopen guna menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

Tabel 6. Tabel Fungsi Prasarana SD Muhammadiyah Sapen dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

No	Prasarana Sekolah	Fungsi dalam penguatan pendidikan karakter
1.	Cermin	Berkaca, sehingga dapat diketahui rapi tidaknya dalam berpakaian
2.	Presensi Kehadiran (manual dan online)	Menuliskan jam kehadiran bapak ibu guru
3.	Peralatan kebersihan (sapu ijuk, sapu rayung, kain pel, ember)	Membersihkan lingkungan sekolah maupun kelas melalui piket kelas
4.	Alat-alat permainan, bola basket, bola kasti, pemukul bola kasti, dsb	Melaksanakan pembelajaran PJOK
5.	Seragam	Mendisiplinkan warga sekolah dalam berpakaian
6.	Tempat sampah	Membiasakan membuang sampah pada tempatnya
7.	Poster	Memotivasi siswa agar berperilaku sesuai dengan yang tertulis dalam poster tersebut
8.	Westafel	Membiasakan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
9.	Iqra' dan Al-Qur'an	Tadarus
10.	Komputer	Melaksanakan pembelajaran TIK
11.	Atribut PKS	Perlengkapan petugas PKS ketika jabat tangan setiap pagi
12.	Tata tertib	Menanamkan ketertiban bagi semua warga sekolah
13.	Buku kegiatan sekolah	Memantau perilaku anak ketika di rumah

Keterangan di atas menunjukkan berbagai prasarana yang disediakan sekolah dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Prasarana yang disediakan SD Muhammadiyah Sapen berupa cermin, presensi kehadiran, peralatan kebersihan, alat-alat permainan, seragam, tempat sampah, poster, westafel, iqra' dan Al-Qur'an, komputer, atribut PKS, tata tertib, dan buku kegiatan sekolah.

(d) Sumber Daya Waktu

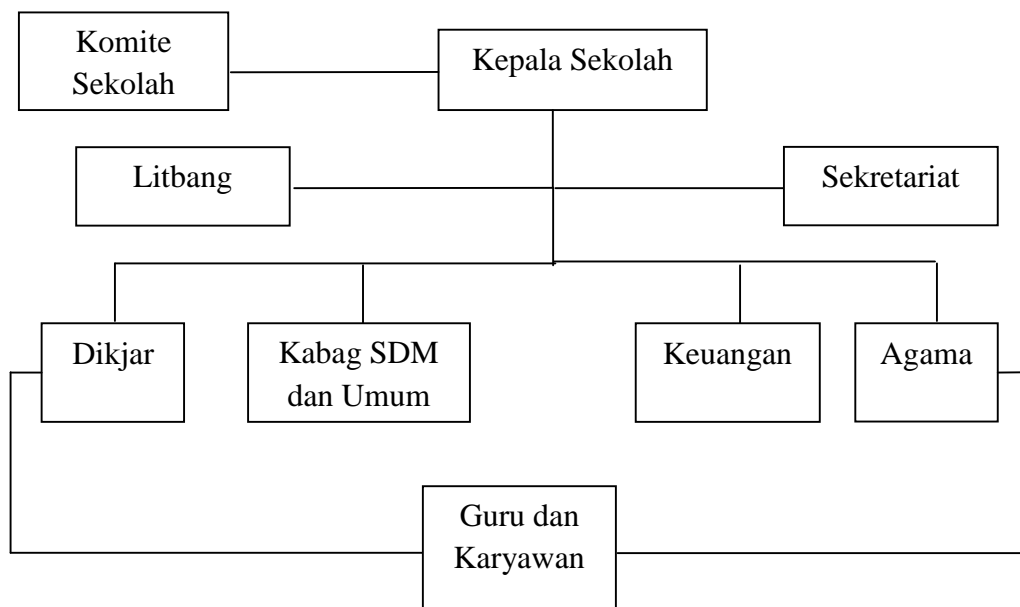
Dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, baik di SD Muhammadiyah Sapen maupun SD Negeri Serayu tidak menyediakan waktu khusus karena proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan setiap hari. Hanya saja untuk kegiatan intrakurikuler di SD Muhammadiyah Sapen untuk kelas I dan II berakhir pada pukul 12.50 WIB, kelas III dan IV pukul 14.25, dan kelas V maupun VI pukul 15.25, sehingga untuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disesuaikan dengan jadwal setiap jenjang kelas.

(3) Disposisi

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelaksana penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen tidak hanya dilakukan pihak sekolah saja, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Semua warga sekolah menunjukkan keteladanannya baik dalam hal berdisiplin, berpakaian, maupun kegiatan lainnya, hanya saja dari sisi peserta didik yang belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai aktivitas siswa seperti ketika membuang sampah belum memisahkan antara sampah kering, basah, dan kertas, makan maupun minum dengan berdiri, dan lain sebagainya. Sementara itu, peran orangtua ditunjukkan melalui pengajian dan konsultasi prestasi belajar yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi secara bergiliran. Demikian juga peran serta masyarakat dalam hal ini meliputi komite sekolah maupun masyarakat sekitar yang mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter seperti melibatkan masyarakat dalam perumusan program sekolah.

(4) Struktur birokrasi

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen sepenuhnya menjadi tanggungjawab kepala sekolah dan berada dalam bidang Pendidikan dan Pengajaran (Dikjar). Berikut adalah struktur pelaksana penguatan pendidikan karakter:



Sumber : Dokumen SD Muhammadiyah Sapen

Gambar 4. Struktur Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter SD Muhammadiyah Sapen

Gambar di atas menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai penanggungjawab atas berbagai pelaksanaan kegiatan sekolah. Begitu juga dengan komite sekolah yang dalam hal ini sebagai mitra sekolah, sehingga secara tidak langsung juga bertanggungjawab atas pelaksanaan program-program sekolah. Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan instruksi kepada litbang dan sekretariat. Demikian juga untuk bagian litbang dan sekretariat yang memiliki kewenangan untuk memberikan instruksi kepada koordinator

bidang yang terdiri atas guru maupun karyawan sekolah. Koordinator bidang tersebut meliputi dikjar, kabag SDM dan umum, keuangan, dan agama. Penguatan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab dari bidang dikjar saja, akan tetapi ketiga koordinator bidang lainnya juga terlibat di dalam pelaksanaan program pendidikan karakter tersebut.

2) SD Negeri Serayu

Penerapan kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu sudah sejak lama, hanya saja tidak ada administrasi secara detail. Namun, semenjak 2017, yakni ketika SD N Serayu ditunjuk sebagai SD piloting untuk menerapkan Kurikulum 2013 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu, secara otomatis didalam administrasi sudah melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Adanya penguatan pendidikan karakter dalam rangka pembentukan karakter bagi peserta didik sehingga tidak hanya memperoleh materi yang ditargetkan sekolah, tetapi juga dapat memahami dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentunya sejalan dengan visi dan misi sekolah, yaitu Terwujudnya Generasi Muda yang Sehat, Cerdas, Kompetitif, Peduli Lingkungan, dan Berkarakter, Berlandaskan Imtaq dan Ipteks. Kebijakan pendidikan karakter di SD Negeri Serayu diimplementasikan melalui 3 tahap, yaitu tahap interpretasi, tahap pengorganisasian, dan tahap aplikasi. Berikut adalah rincian tahapan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter :

a) Tahap Interpretasi

Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu mengacu pada Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam rangka melaksanakan Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SD N Serayu Yogyakarta maka diterbitkan surat keputusan Kepala Sekolah No 188/001 tentang Tim Penguatan Pendidikan Karakter SDN Serayu Tahun Pelajaran 2017/2018, yang secara rinci dapat dilihat pada lampiran. Keterangan di atas senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh HNH bahwa :

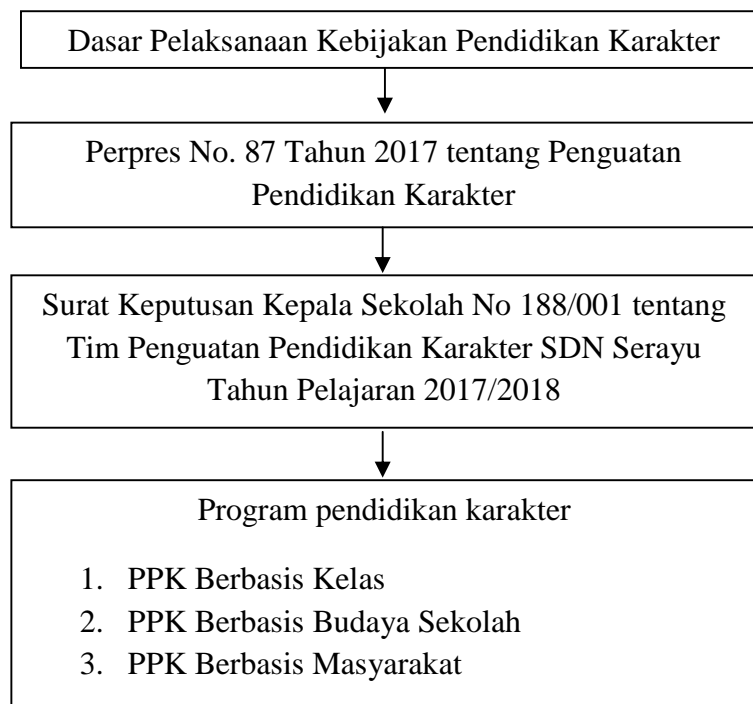
“Ada dari PP No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kemudian dari provinsi juga otomatis ada peraturannya. Begitupun juga dengan Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta maupun sekolah sendiri juga terdapat Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah tersendiri dan tertuang dalam APBS. Tetapi kalau untuk nomor-nomor saya tidak hafal semua, Mbak.” (HNH, 19/12/2017)

Dari pendapat di atas, diperkuat lagi oleh Ibu M berikut ini:

“Bersumber pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, juga dalam Perpres Penguatan pendidikan Karakter (PPK). Selain itu, pihak Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta juga menghimbau untuk lebih menekankan pendidikan karakter dalam Lima Hari Sekolah (LHS). Begitupun seterusnya, sekolah juga memiliki peraturan dalam penyelenggaraan kebijakan pendidikan karakter.” (M, 19/01/2018)

Kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan karakter tertuang dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter kemudian diinterpretasikan berbentuk Surat Keputusan Kepala Sekolah No 188/001 tentang Tim Penguatan Pendidikan Karakter SDN Serayu Tahun Pelajaran 2017/2018. Tim Penguatan Pendidikan Karakter tersebut dibentuk guna mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter.

Berikut adalah skema alur interpretasi kebijakan pendidikan karakter di SD Negeri Serayu :



Gambar 5. Skema Alur Interpretasi Kebijakan Pendidikan Karakter SD N Serayu

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui berbagai program sekolah tersebut dirumuskan dalam rapat sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Dalam rapat rutin sekolah yang diselenggarakan setiap tahun tersebut tidak hanya membahas program pendidikan karakter saja, melainkan kegiatan sekolah secara keseluruhan, sehingga dalam merumuskan kebijakan pendidikan karakter tidak hanya melibatkan Tim Sukses Penguatan Pendidikan Karakter saja, tetapi seluruh stakeholders sekolah turut serta dalam kegiatan tersebut. Perumusan kebijakan pendidikan karakter di SD Negeri Serayu dilakukan secara bersama-sama. Hal ini juga diikuti dengan mengkomunikasikan penguatan pendidikan karakter tersebut melalui sosialisasi

baik kepada warga sekolah maupun orangtua siswa. Sosialisasi dilakukan ketika upacara bendera maupun dalam rapat sekolah yang melibatkan orangtua siswa.

b) Tahap Pengorganisasian

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Negeri Serayu melalui berbagai kegiatan sekolah yang tidak hanya melibatkan warga sekolah saja, tetapi juga orangtua siswa maupun masyarakat. Uraian di atas didasarkan atas pendapat dari Ibu HNH bahwa :

“Kegiatan sekolah yang menunjang pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter diantaranya melalui pembelajaran yang sesuai dengan RPP, praktik beribadah di sekolah seperti sholat dhuha, dhuhur, dan ashar. Kemudian ada semutlik dan semutlis, PKS juga ada.” (HNH, 19/12/2017)

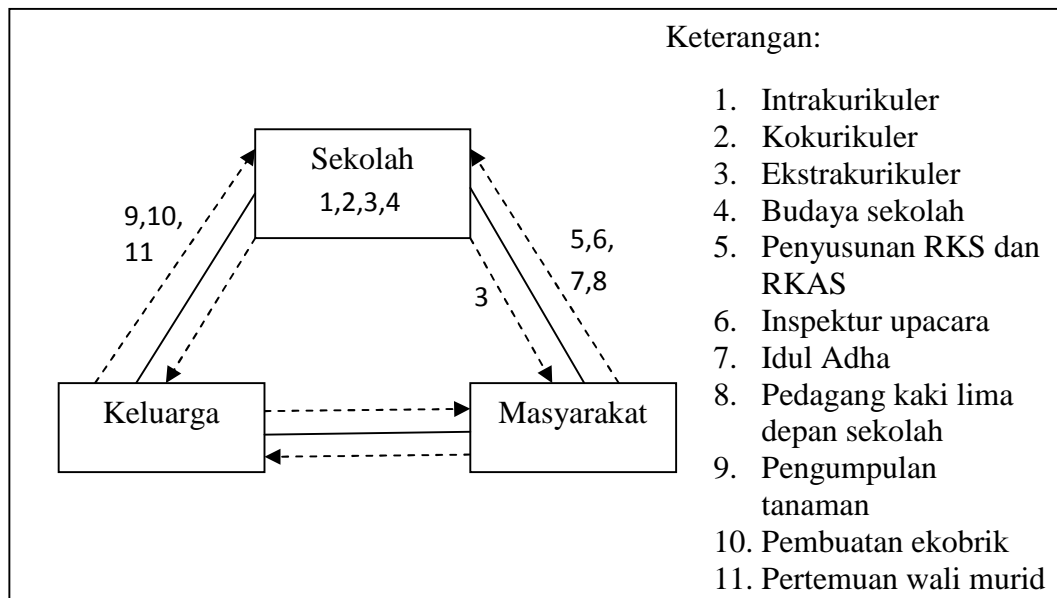
Pendapat dari Ibu HNH diperkuat lagi oleh Ibu K dan Ibu EW bahwa :

“Melalui beberapa jalur, yakni melalui pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, ko-kurikuler,ekstrakurikuler wajib dan pilihan, budaya sekolah seperti kami menempatkan guru-guru yang piket untuk stand by di dekat gerbang sekolah untuk menyapa sekaligus menyalami siswa, sehingga terjalin budaya salam kepada siswa, dan melibatkan masyarakat misalnya ketika idul adha” (Ibu K, 22/12/2017)

“Integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan kokurikuler seperti upacara bendera, pembiasaan di sekolah seperti shalat berjamaah, penanaman pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai yang ditanamkan sesuai dengan ekstra tersebut. Misalnya basket mengajarkan sportif. Selain itu juga melibatkan masyarakat sekitar seperti lurah setempat menjadi inspektur upacara” (EW, 18/01/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Negeri Serayu dilakukan secara berkesinambungan, yakni dengan melibatkan trisentra pendidikan yaitu unsur sekolah, unsur keluarga, dan unsur masyarakat melalui program-program yang dilaksanakan

sekolah. Keterlibatan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tersebut dapat dilihat pada skema di bawah ini.



Gambar 6. Skema Keterlibatan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan penguatan pendidikan karakter (PPK) di SD Negeri Serayu

Pelaku kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu yang hanya melibatkan pihak sekolah saja adalah berupa kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya yang dilakukan oleh semua warga sekolah. Untuk kontribusi sekolah terhadap keluarga tidak diwujudkan dalam kegiatan khusus, akan tetapi secara tidak langsung sekolah berupaya mendidik anak sehingga tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif saja, tetapi juga afektif, dan psikomotor. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Ibu M bahwa :

“...sehingga dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter diharapkan agar peserta didik serta output yang dihasilkan sekolah dapat sesuai dengan visi dan misi sekolah.”(Ibu M, 19/01/2018)

Diperkuat oleh pendapat dari Ibu EW berikut ini :

“...peserta didik tidak hanya mengunggulkan ranah kognitif saja, tetapi juga afektif, dan psikomotor. Hal tersebut tentunya sejalan dengan visi dan misi SD N Serayu.”(Ibu EW, 18/01/2018)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa SD N Serayu berupaya menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan visi misi sekolah. Demikian sebaliknya, keluarga juga berperan dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter melalui beberapa kegiatan diantaranya aksi *sambelterasi* yang berupa pembuatan ekobrik dan aksi berkelas berupa pengumpulan tanaman ke sekolah. Begitupun untuk masyarakat, sekolah berkontribusi kepada masyarakat sekitar melalui kegiatan idul adha maupun dengan menghargai pedagang kaki lima di depan sekolah. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa gerobak angkringan milik pedagang kaki lima tersebut dititipkan di sekolah dan ketika jam istirahat, seringkali petugas keamanan makan di angkringan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian sosial sekolah terhadap masyarakat sekitar. Sementara itu, peran masyarakat terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah melalui keterlibatannya dalam penyusunan RKS, RKAS, event-event sekolah, lurah setempat menjadi inspektur upacara, maupun peran guru pendamping dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Elemen lainnya yang berperan yakni keluarga terhadap masyarakat. Hal ini ditunjukkan melalui penanaman nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai dan norma, sehingga ketika terjun dalam sebuah masyarakat, anak dapat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Begitupun dengan masyarakat yang juga berperan dalam pembentukan karakter anak di lingkungan sosial.

Guna mendukung keterlaksanaan program penguatan pendidikan karakter tersebut, sekolah mengalokasikan beberapa sumber daya keuangan untuk

melaksanakan berbagai kegiatan sekolah. Sumber daya keuangan tersebut dihimpun dari pemerintah pusat berupa dana BOS, pemerintah daerah berupa dana BOSDA dan JPD, serta sumber keuangan lainnya seperti kantin maupun promosi dari pihak luar. Hal ini didasarkan atas pendapat dari Ibu EW bahwa :

“Keuangan sekolah berasal dari BOS, BOSDA, JPD juga ada. Selain itu juga menjalin kerjasama dengan pihak luar seperti promosi Try Out (TO), bimbingan belajar, dan lain sebagainya.” (Ibu EW, 18/01/2018)

Dipertegas oleh pendapat dari Ibu M berikut ini :

“Sumber keuangan sekolah dari dana BOS yang dimanfaatkan untuk kegiatan seperti bayar listrik, tenaga honorer, kbm, dsb, selanjutnya untuk dana BOSDA untuk kebutuhan sekolah seperti rapat sekolah, belanja pegawai dan modal. Sementara itu, dari Dinas sendiri berupa JPD yang diperuntukkan bagi siswa yang secara ekonomi kurang mampu sehingga nantinya dapat dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan sekolah. Sumber dana lainnya, dari kantin sekolah. Dari beberapa sumber dana tersebut, mayoritas dimanfaatkan untuk penyelenggaraan kegiatan sekolah, seperti pembelajaran” (Ibu M, 19/01/2018)

Keterangan di atas memperlihatkan bahwa penyelenggaraan berbagai kegiatan sekolah memanfaatkan dana yang berasal dari pihak pemerintah, sekolah, maupun promosi dari pihak luar. Selain didukung dengan keuangan, penyelenggaraan kegiatan sekolah, khususnya penguatan pendidikan karakter juga membutuhkan fasilitas penunjang seperti lapangan olahraga, poster, penyediaan tempat sampah, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ibu K berikut ini.

“...fasilitas semua sudah ada, untuk pembelajaran jelas sudah ada melalui tematik, untuk ekstranya sudah ada, untuk ko-kurikuler juga sudah ada.” (K, 22/12/2017)

Dipertegas oleh pendapat dari Ibu EW dan Ibu M bahwa :

“Secara fisik itu ada laboratorium, perpustakaan, lapangan olahraga, kemudian juga ruang kelas yang didesain sesuai kreativitas siswa dan wali kelas masing-masing.” (EW, 19/01/2018)

Fasilitas sekolah terkait tempatnya ya Mbak, misal lapangan olahraga (halaman sekolah), aula. Selain itu juga guru ekstrakurikuler baik yang wajib ataupun pilihan

Dari ketiga hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa secara fisik fasilitas yang menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD N Serayu sudah tersedia, baik berupa guru pendamping kegiatan ekstrakurikuler maupun fasilitas sekolah seperti perpustakaan, lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

c) Tahap Aplikasi

Penerapan kebijakan pendidikan karakter di SD Negeri Serayu dijabarkan dalam 4 (empat) variabel berikut ini.

(1) Komunikasi

SD Negeri Serayu dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter maka dibentuklah beberapa forum komunikasi. Forum komunikasi tersebut, antara lain:

(a) Sosialisasi

Program-program penguatan pendidikan karakter di SD N Serayu disosialisasikan kepada semua warga sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi secara langsung dilakukan ketika upacara bendera maupun pembelajaran di kelas, sehingga sosialisasi tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah, tetapi guru juga berperan. Sementara itu, untuk sosialisasi tidak langsung yakni media sosial berupa grup *whatsapp*. Demikian juga untuk orangtua siswa

yang dilakukan ketika pertemuan wali murid yang dilakukan sesuai kesepakatan kelas.

(b) Rapat rutin sekolah

Rapat rutin ini diikuti oleh kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Rapat tersebut dilaksanakan setiap bulan sekali. Selain rapat rutin mingguan dan bulanan tersebut, ada pula rapat rutin tahunan, yakni membahas terkait program-program sekolah dalam setahun kedepan. Rapat rutin tahunan ini tidak hanya melibatkan pihak sekolah, tetapi juga komite sekolah

(c) Paguyuban wali murid di media sosial

Setiap kelas memiliki grup *Whatsapp* yang beranggotakan wali kelas dan orangtua siswa. Adanya paguyuban yang memanfaatkan peran media sosial tersebut mempermudah dalam menerima berbagai informasi yang diterima dari sekolah. Selain hal tersebut, wali murid juga dapat membuat kesepakatan dengan guru kelas untuk berkonsultasi terkait bagaimana perkembangan anaknya.

(d) Surat pemberitahuan

Penyampaian informasi yang dilakukan melalui surat pemberitahuan. Surat tersebut disampaikan kepada orangtua siswa dengan melalui siswa. Salah satu wujud surat pemberitahuan sekolah yakni terkait surat permohonan sekolah kepada orangtua siswa untuk mengumpulkan ekobrik dalam rangka menuju sekolah adiwiyata mandiri.

(2) Sumber daya

(a) Sumber daya manusia

Pelaku kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu tidak hanya melibatkan pihak sekolah, tetapi juga pihak keluarga dan masyarakat. Pihak sekolah dalam hal ini meliputi jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SD Negeri Serayu yakni 33 orang, dengan 25 pendidik dan 8 tenaga kependidikan. Dari 25 orang tersebut terdiri atas 20 PNS dan 5 Non-PNS. Sementara itu, untuk jumlah tenaga kependidikan sebanyak 8 orang.

(b) Sumber daya keuangan

SD Muhammadiyah Sapen dalam melaksanakan berbagai program dan kegiatan sekolah menghimpun dana dari sumbangan orangtua, dana pemerintah dan atau pemerintah daerah berupa dana BOS, BOSDA, JPD, dan sumber dana lainnya seperti kerjasama dengan pihak luar. Demikian pula untuk SD Negeri Serayu yang hanya memperoleh sumber dana dari BOS, BOSDA, dan JPD, dan sumber lainnya seperti kantin dan promosi oleh pihak luar untuk penyelenggaraan kegiatan sekolah.

(c) Sumber daya peralatan

Berbagai kegiatan yang menunjang pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah tentunya membutuhkan berbagai sarana dan prasarana. Berikut adalah tabel fungsi sarana dan prasarana SD Negeri Serayu guna mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

Tabel 7. Tabel Fungsi Sarana SD N Serayu dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

No	Sarana Sekolah	Fungsidalam Penguatan Pendidikan Karakter
1.	Ruang kelas	Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar; kegiatan ekstrakurikuler TPA, seni lukis, bahasa inggris
2.	Halaman sekolah	Praktik olahraga; ekstrakurikuler : basket, pramuka; upacara bendera, senam pagi
3.	Aula	Praktik pembelajaran, seni tari, pramuka, taekondo
4.	Toilet	Melatih pola hidup bersih dan sehat
5.	Masjid	Shalat berjamaah, Jumatan, ekstrakurikuler TPA
6.	Kantin kejujuran	Melatih kejujuran siswa ketika membayar makanan yang dibeli
7.	Ruang TIK	Pelaksanaan ekstrakurikuler TIK bagi kelas I-V
8.	Ruang Kepala Sekolah	Menerima tamu sekolah, koordinasi kepala sekolah dengan guru
9.	Ruang guru	Briefing
10.	Perpustakaan	Membaca buku, majalah, dsb; permainan tradisional
11.	Kebun Sekolah	Penghijauan lingkungan sekolah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD N Serayu membutuhkan sarana sekolah, meliputi ruang kelas, halaman sekolah, aula, toilet, masjid, kantin kejujuran, ruang TIK, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, dan kebun sekolah. Masing-masing sarana sekolah tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Demikian juga untuk prasarana sekolah. Berikut adalah tabel fungsi prasarana SD N Serayu guna menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

Tabel 8. Tabel Fungsi Prasarana SD N Serayu dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

No	Prasarana Sekolah	Fungsi dalam penguatan pendidikan karakter
1.	Cermin	Berkaca, sehingga dapat diketahui rapi tidaknya dalam berpakaian
2.	Presensi Kehadiran	Menuliskan jam kehadiran bapak ibu guru
3.	Peralatan kebersihan (sapu ijuk, sapu rayung, kain pel, ember)	Membersihkan lingkungan sekolah maupun kelas melalui piket dan kerja bakti
4.	Alat-alat permainan, bola basket, bola kasti, pemukul bola kasti, dsb	Melaksanakan pembelajaran PJOK; kegiatan ekstrakurikuler basket
5.	Seragam	Disiplin dalam berpakaian
6.	Tempat sampah	Membiasakan membuang sampah pada tempatnya sehingga tidak mengotori lingkungan sekitar
7.	Poster	Memotivasi siswa agar berperilaku sesuai dengan yang tertulis dalam poster tersebut
8.	Peralatan seni tari (sampur, jarik)	Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari
9.	Iqra' dan Al-Qur'an	Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler TPA
10.	Komputer	Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler TIK
11.	Atribut PKS	Perlengkapan petugas PKS ketika mencatat kedisiplinan siswa dalam berkendara
12.	Tata tertib	Mendisiplinkan warga sekolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter memerlukan berbagai prasarana sekolah, seperti cermin, presensi kehadiran, peralatan kebersihan, alat-alat permainan olahraga, seragam, tempat sampah, poster, peralatan seni tari, Iqra' dan Al-Qur'an, komputer, atribut PKS, dan tata tertib sekolah.

(d) Sumber daya waktu

Penguatan pendidikan karakter tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk melaksanakannya. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD N Serayu dilaksanakan setiap hari. Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler untuk kelas

rendah, yaitu kelas I, II, dan III berakhir di jam 13.30, sedangkan kelas tinggi meliputi kelas IV, V, dan VI diakhiri pukul 14.30. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler dilaksanakan setelah berakhirnya kegiatan belajar mengajar di masing-masing kelas. Demikian juga untuk budaya sekolah yang dilaksanakan setiap hari oleh warga sekolah.

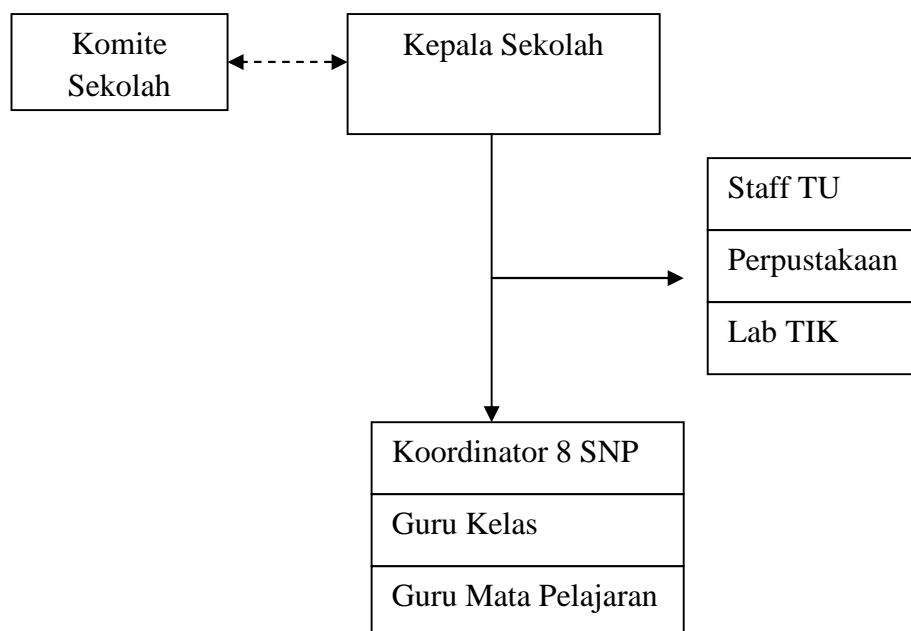
(3) Disposisi

Kepala sekolah selalu aktif mengingatkan warga sekolah, guru khususnya untuk melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Demikian juga sebaliknya, pendidik maupun tenaga kependidikan juga mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan yang diberikan kepada peserta didik. Peran masyarakat dalam hal ini orang tua siswa dan komite sekolah. Keterlibatan komite sekolah terwujud dalam penyusunan RKS dan RKAS, membantu pelaksanaan event-event sekolah, seperti ketika peringatan hari lingkungan hidup, sementara itu kontribusi orangtua juga berupa pemberian tanaman di sekolah untuk kegiatan penghijauan maupun pembuatan ekobrik. Meskipun demikian, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Negeri Serayu belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa guru dan siswa yang terlambat.

(4) Struktur birokrasi

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Negeri Serayu sepenuhnya menjadi tanggungjawab kepala sekolah. Berikut adalah struktur pelaksana penguatan pendidikan karakter :

Kepala sekolah selalu aktif mengingatkan warga sekolah, guru khususnya untuk melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Demikian juga sebaliknya, pendidik maupun tenaga kependidikan juga mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan yang diberikan kepada peserta didik. Peran masyarakat dalam hal ini orang tua siswa dan komite sekolah. Keterlibatan komite sekolah terwujud dalam penyusunan RKS dan RKAS, membantu pelaksanaan event-event sekolah, seperti ketika peringatan hari lingkungan hidup, sementara itu kontribusi orangtua juga berupa pemberian tanaman di sekolah untuk kegiatan penghijauan maupun pembuatan ekobrik. Meskipun demikian, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Negeri Serayu belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat beberapa guru dan siswa yang terlambat.



Sumber : Dokumen SD N Serayu

Gambar 7. Struktur Pelaksana Penguatan Pendidikan Karakter SDN Serayu

Bagan di atas memperlihatkan bahwa kepala sekolah menjadi penanggung jawab atas pelaksanaan berbagai program yang dicanangkan sekolah. Dalam pelaksanaan program tersebut, sekolah menjalin kemitraan dengan komite sekolah, sehingga secara tidak langsung, komite juga menjadi penanggungjawab dari pelaksanaan berbagai program sekolah. Kepala sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan instruksi kepada staff TU dan koordinator 8 SNP. Tenaga perpustakaan maupun laboratorium TIK bertanggungjawab kepada koordinator staff TU, sedangkan guru kelas dan guru mata pelajaran bertanggungjawab kepada koordinator 8 SNP.

Berbagai program pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD N Serayu juga menjadi tanggungjawab Tim Sukses Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dibuat sekolah, seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 9. Tim Sukses Penguatan Pendidikan Karakter SD N Serayu Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Tugas	Nama Petugas
1.	Penanggungjawab	Kupiyosari, S.Pd
2.	Koordinator	Sunariyanti, S.Pd
3.	Sekretaris	Iskandar, S.Pd.T
4.	Bendahara	Nafsiyah S.Pd
5.	Anggota	Endang Werdiningsih, S.Pd
		Sumarti, S.Pd
		Hanik Nur Hazizah, S.Pd
		Suharti, S.Pd
		Yuni Purwanti, A.Ma.Pd
		Yopie Attaqiyati, A.Md

Tabel di atas menunjukkan bahwa dengan diberlakukannya Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, maka diterbitkan keputusan kepala sekolah No 188/001 tentang Tim Sukses Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam tabel di atas, penanggung jawab dari seluruh program penguatan

pendidikan karakter adalah kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai kewenangan untuk memberikan instruksi kepada koordinator, sekretaris, bendahara, maupun anggota.

b. Program Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Karakter

1) SD Muhammadiyah Sapen

Kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen yang dirumuskan dalam beberapa program sekolah, diantaranya, PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat. Secara rinci, pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen adalah sebagai berikut.

a) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Rabu, 10 Januari 2018 peneliti mengamati pembelajaran disalah satu kelas IV di gedung barat, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Suasana Pembelajaran di kelas IV
Salman Al-Farisi

Gambar di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan kelas 4-Salman Al Farisi berdasarkan tema perkembangan teknologi. Dalam kesempatan tersebut, dibahas mengenai perkembangan teknologi transportasi, sehingga anak-anak diberikan tugas mandiri untuk membuat kapal laut. Hasil karya siswa tersebut berbeda-beda, hal ini sesuai dengan kreativitas masing-masing peserta didik. Melalui pembelajaran tersebut, selain mendapatkan materi dengan tema perkembangan teknologi transportasi, peserta didik juga memahami apa saja yang menjadi alat-alat transportasi di Indonesia, salah satunya adalah kapal laut. Dalam kehidupan sehari-hari kapal laut mudah dijumpai baik itu melalui media cetak, media elektronik, bahkan secara langsung oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru kelas mengemas tema tersebut dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembuatan kapal laut dengan kertas karton. Ketika membuat benda tersebut, dapat membangun karakter kerja keras, mandiri, kreativitas, dan tanggung jawab. Demikian pula untuk kegiatan yang di luar ruang kelas seperti Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) yang dilaksanakan kelas VI pada 06 Januari 2018 di halaman sekolah, seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 9. Pengintegrasian Pendidikan Karakter melalui PJOK

Kegiatan olahraga dilakukan melalui latihan baris-berbaris. Siswa kelas 6 diminta untuk memejamkan mata dan melakukan aktivitas sesuai dengan aba-aba dari guru olahraga. Aba-aba tersebut berupa hadap kanan, hadap kiri, balik kanan, dan sikap hormat. Pada kesempatan ini, ketika anak diberi aba-aba, masih terdapat beberapa anak yang keliru. Adanya kegiatan tersebut, selain dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan, juga membangun karakter luhur lainnya seperti nilai kekompakan, dan nilai percaya diri.

b) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Budaya Sekolah

Selain diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, penguatan karakter siswa juga dilakukan melalui budaya sekolah. SD Muhammadiyah Sapen harus mengembangkan budaya sekolah yang positif, bagaimana tentang artifak fisiknya dan artifak perilakunya. Artifak fisik sekolah terkait dengan bagaimana sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dalam rangka melaksanakan kebijakan pendidikan karakter. Sementara itu, artifak perilaku berkaitan dengan aktivitas sehari-hari siswa. Penguatan pendidikan karakter siswa melalui budaya sekolah ini dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan dan diharapkan dapat diinternalisasikan tidak hanya di sekolah, tetapi di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Budaya sekolah sebagai salah satu wujud pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen diterapkan melalui 6 hal, yakni keteladanan nilai, pembiasaan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, kegiatan ko kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Praktik penerapan pendidikan karakter dalam budaya sekolah dapat dijabarkan melalui kegiatan berikut ini.

(1) Keteladanan nilai

Keteladanan nilai yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, staf dan karyawan maupun siswa. Perlunya keteladanan nilai ini mengingat pentingnya peranan semua warga sekolah sebagai panutan, terutama guru, dalam membentuk perilaku siswa. Wujud keteladanan nilai tersebut dapat berupa berpakaian rapi, datang tepat waktu, disiplin dalam beribadah, perhatian terhadap peserta didik, menjaga kebersihan, bersikap sopan terhadap siapapun.

Keteladanan dalam berperilaku disiplin waktu ini dilakukan oleh kepala sekolah maupun para pendidik dan tenaga kependidikan dengan berangkat pagi, seperti yang diungkapkan oleh Bapak S berikut ini.

“...saya dari rumah setelah Subuh Mbak, sampai di sini kira-kira pukul 05.00. Pak kepala jam 05.30 juga sudah *rawuh* di sekolah. Sementara itu, untuk bapak ibu guru yang mendaot giliran piket, mulai berdatangan sekitar pukul 06.00.”(Pak S, 03 Januari 2018)

Terkait dengan hasil wawancara tersebut, peneliti melakukan observasi. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kepala SD Muhammadiyah Sapen hadir di sekolah sebelum pukul 05.48. Kehadiran kepala sekolah ini disusul oleh kehadiran guru piket yang sudah menempatkan diri di sekolah pukul 06.00. Sekitar pukul 06.15 kepala sekolah beserta bapak/ibu guru piket menyambut kedatangan para siswa sejak turun dari kendaraan hingga memasuki ruang kelas. Demikian pula dalam hal berpakaian, kepala sekolah, pendidik maupun tenaga kependidikan mengenakan seragam sesuai ketentuan sekolah, hari Senin menggunakan pakaian khaki, Selasa batik bebas, Rabu

pakaian hijau, Kamis mengenakan batik, dan Jumat berseragam batik PDM Kota Yogyakarta.

(2) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh semua warga sekolah secara berulang-ulang dan konsisten setiap saat. Berikut adalah pembiasaan rutin yang dilakukan warga SD Muhammadiyah Sapen :

(a) Budaya 5 S

Budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) diterapkan oleh semua warga sekolah, baik itu siswa, kepala sekolah, pendidik, maupun tenaga kependidikan ketika berpapasan dengan orang lain, termasuk dalam hal ini peneliti. Kebiasaan senyum yang diikuti salam, baik mengucapkan Assalamu'alaikum maupun berjabat tangan diterapkan dalam sehari-sehari. Budaya 5S ini salah satunya melalui pembiasaan jabat tangan setiap pagi yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah seperti pada hasil dokumentasi berikut ini.



Gambar 10. Jabat Tangan Warga SD Muhammadiyah Sapen

Jabat tangan antar warga sekolah dilakukan setiap hari sebelum jam masuk sekolah, yaitu sebelum pukul 06.40. Adanya kegiatan ini selain sebagai wujud keteladanan dari kepala sekolah, guru, maupun karyawan bagi peserta didiknya, juga dalam rangka penanaman nilai sopan santun ketika bertemu dengan orang lain. Kegiatan jabat tangan dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Di dalam lingkungan sekolah dilaksanakan melalui pos-pos afektif oleh para ibu guru, sementara itu, bagi kepala sekolah maupun para bapak guru, di luar sekolah yakni di sepanjang jalan depan sekolah, baik itu depan gedung barat maupun gedung timur. Selain jabat tangan, hal demikian dilakukan untuk mengatur lalu lintas. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang diungkapkan oleh Bapak S bahwa:

“Kegiatan jabat tangan ini dilaksanakan setiap pagi Mbak. Sejak saya mulai kerja disini, tahun 2006, jabat tangan setiap pagi sudah ada. Anak-anak begitu bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah, maupun karyawan selalu jabat tangan. Selain itu juga mengucapkan salam, maupun senyum. Kalau yang bapak-bapak biasanya diluar, sedangkan ibu-ibu di dalam (S, 03/01/2018).”

Pembiasaan setiap pagi tersebut selain dilakukan oleh kepala sekolah, bapak ibu guru, maupun staff dan karyawan sekolah, juga oleh para siswa melalui kegiatan jabat tangan yang dilakukan oleh Patroli Keamanan Sekolah (PKS). Hal demikian senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh IS bahwa :

“Patroli Keamanan Sekolah (PKS)ada setiap hari Mbak. PKS itu yang memakai seragam putih-putih, dijadwal bagi siswa kelas 4 dan 5, sehingga jika mendapat giliran bertugas datang ke sekolah lebih pagi.” (IS, 04/01/2018)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dilakukan oleh kelas 4 dan 5 secara terjadwal.

Petugas PKS laki-laki berada di depan gedung sekolah bersama bapak guru, sedangkan yang perempuan di sudut sekolah maupun di dekat tangga. Kegiatan jabat tangan yang dilakukan setiap pagi ini dapat membangun karakter disiplin, religius, saling menghargai, toleransi, dan memupuk persaudaraan.

(b) Shalat Berjamaah

Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pembiasaan. Seseorang yang menginginkan disiplin terhadap waktu, ia harus membiasakan diri tepat waktu dalam aktivitasnya. Shalat berjamaah merupakan ibadah yang mendidik berbagai hal, mulai dari kedisiplinan hingga komitmen terhadap sikap dan perbuatan. Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan rutin warga sekolah juga diterapkan melalui shalat berjamaah baik itu shalat dhuha maupun shalat dhuhur yang dilakukan secara bergiliran mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Sependapat dengan keterangan tersebut, Pak S (03/01/2018) menyatakan bahwa shalat berjamaah di masjid sekolah biasanya bergilir karena jika bersamaan, tempatnya tidak mencukupi untuk menampung siswa sekitar 800an, belum lagi guru dan karyawan sekolah. Untuk kelas I dan II shalat dzuhur dilakukan setelah makan bersama, karena setelah itu pulang, kemudian shalat berjamaah dilanjutkan kelas III dan IV, sementara itu bagi kelas V dan VI sekitar pukul 12.30 WIB.

Demikian pula untuk shalat Jumat atau dikenal dengan istilah Jumatan. Kegiatan tersebut yang diikuti oleh peserta didik putra dari kelas 2 hingga kelas 6, guru, kepala sekolah, staff maupun karyawan sekolah, bahkan masyarakat sekitar. Hal demikian pun sama dengan yang diungkapkan oleh Pak S :

“Jumatan diikuti oleh seluruh peserta didik laki-laki dari kelas 2 sampai kelas 6 Mbak. Kemudian guru, Pak Kepala, maupun karyawan sekolah.

Masyarakat sekitar dan mahasiswa juga sholat Jumat di masjid sekolah, sehingga terkadang tempatnya tidak muat dan ada yang sholat di emperan masjid (S, 03/01/2018)”

Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai karakter yang ditanamkan yakni nilai religius, nilai kedisiplinan, toleransi.

(3) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara insidental, tidak terencana, dan tidak dibatasi oleh tempat, ruang, dan waktu. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter secara spontan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 02 Januari 2018 hingga 06 Januari 2018, kegiatan spontan yang memuat nilai-nilai karakter yang positif antara lain: saat guru maupun tenaga kependidikan mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya ketika siswa saat masuk ke kelas tidak mengucapkan salam, sehingga siswa tersebut disuruh keluar dan mengulangi lagi dengan mengucapkan salam. Ada juga beberapa siswa yang ketika makan maupun minum dengan berdiri, sehingga ditegur oleh bapak guru yang berada di sekitarnya. Hal positif lainnya yang termasuk kegiatan spontan juga diterapkan oleh siswa seperti meminta izin jika ingin keluar, membantu orang lain yang membutuhkan, takziah apabila ada warga masyarakat sekitar yang meninggal dunia.

Selain hal-hal kecil tersebut, kegiatan spontan lainnya dapat berupa pemberian bantuan kepada yang sedang membutuhkan, seperti yang diungkapkan oleh Pak AR :

“...SD Muhammadiyah Sopen juga pernah memberi bantuanyang berwujud uang kepada pengungsi rohingnya, pemberian bantuan kepada korban

longsor di Gunung Kidul maupun banjir di Bantul dalam bentuk uang maupun barang. Selain itu juga kegiatan bakti sosial terhadap warga sekitar yang dirasa memang membutuhkan. “ (AR, 03/01/2018)

Keterangan di atas senada dengan potongan berita yang ditempel pada papan *Highlight* SD Muhammadiyah Sapen. Potongan berita yang dimuat dalam salah satu surat kabar, yakni tentang penggalangan dana untuk korban bencana erupsi Gunung Sinabung beberapa tahun yang lalu. Penggalangan dana tersebut dimaksudkan untuk menerapkan pendidikan karakter pada siswa untuk belajar berempati dan membantu sesama dalam hal meringankan beban yang dialami oleh masyarakat sekitar daerah bencana.

(4) Pengkondisian

Pengkondisian dalam hal ini yakni mengkondisikan lingkungan sekolah guna mendukung keterlaksanaan program kebijakan pendidikan karakter. Salah satu contoh pengkondisian lingkungan sekolah yakni dengan menciptakan kebersihan fasilitas sekolah. Kebersihan fasilitas sekolah dapat terwujud apabila semua warga sekolah berkomitmen untuk selalu menjaga kebersihan. Lingkungan sekolah yang bersih akan menciptakan suasana yang nyaman bagi penggunanya. Hal tersebut juga menunjukkan sikap kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi peneliti tanggal 02 Januari hingga 10 Januari 2018, dalam hal menjaga kebersihan fasilitas maupun lingkungan sekolah, tidak terpaku hanya pada petugas kebersihan saja, tetapi dilakukan oleh siapapun yang berada di dekatnya, seperti ketika di dekat kantin terdapat botol yang berserakan, kemudian salah satu guru PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan)

mengambilnya dan membuang botol tersebut di tempat sampah yang telah disediakan. Hal demikian pun sama dengan yang diungkapkan oleh Bapak S berikut ini.

“...disini kerjanya serabutan Mbak. Walaupun sudah ada bagian-bagiannya sendiri, kalau kelihatannya pekerjaan itu perlu didahulukan, ya sudah itu yang dilakukan. Saya sendiri jika melihat lantai lobi ini kotor, langsung saya pel, tidak menunggu *cleaning service* membersihkannya, apalagi kalau ketika musim hujan (S, 03/01/2018)”

Keterangan di atas menunjukkan hasil observasi dan wawancara kepada warga sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa warga sekolah telah memiliki kepedulian terhadap lingkungan sehingga menyadari bahwa menjaga kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab tukang kebun dan *cleaning service* saja, melainkan seluruh warga sekolah. Demikian juga untuk fasilitas sekolah lainnya. Berikut adalah kondisi fasilitas SD Muhammadiyah Sapen.

(a) Ruang Kelas

SD Muhammadiyah Sapen memiliki 40 ruang kelas untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Masing-masing ruang kelas didesain sesuai kreativitas peserta didik dan juga wali kelas, sehingga nyaman dan kondusif ketika digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

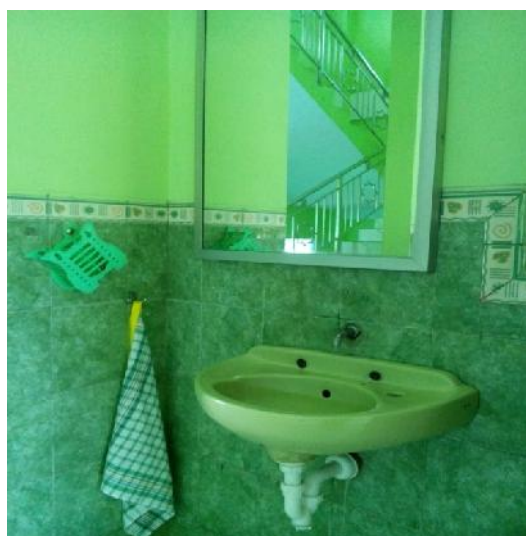


Gambar 11. Ruang Kelas IV Salman Al Farisi

Kondisi kelas tersebut bersih dan tertata rapi sehingga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Selain itu, dengan adanya ruang kelas yang tertata dengan baik, guru akan lebih leluasa dalam memperhatikan setiap aktivitas siswa.

(b) Tempat cuci tangan

Sekolah telah menyediakan wastafel/tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan peralatan pendukung seperti: serbet bersih dan juga cermin. Berikut adalah hasil dokumentasi peneliti.



Gambar 12. Westafel

Tersedianya fasilitas tempat cuci tangan atau wastafel di beberapa tempat seperti sudut sekolah dekat ruang kelas 1 dan di toilet ini diharapkan agar siswa menjaga kebersihan, terutama kebersihan tangan, mencuci tangan sebelum ataupun sesudah makan.

(c) Masjid

SD Muhammadiyah Sapen memiliki masjid besar yang mampu menampung 700 jamaah. Berikut adalah dokumentasi yang diperoleh peneliti.

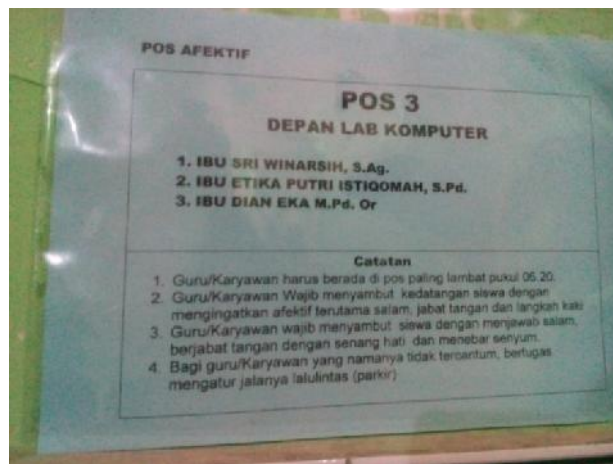


Gambar 13. Masjid Safinatunnajah

Masjid Safinatunnajah ini berada di dekat halaman sekolah gedung timur. Masjid tersebut dalam kondisi bersih dan rapi sehingga nyaman digunakan oleh para pengguna yang sedang tadarus, shalat berjamaah baik shalat Dhuha, Dhuhur, Asar, shalat Jumat bagi kelas 2-6 dan masyarakat sekitar, maupun pengajian orangtua siswa, serta guru dan karyawan.

(d) Pos Afektif

Guna memudahkan sekolah dalam memantau pembiasaan penanaman nilai-nilai afeksi seperti salam, jabat tangan, dan langkah kaki, maka dibentuklah pos-pos afeksi di sudut-sudut tertentu sekolah.



Gambar 14. Pos Afektif

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing pos akan dijaga oleh guru piket setiap harinya yang dibuat secara bergiliran. Tugas guru piket adalah mengawasi dan mengingatkan siswa dalam hal ucap salam, jabat tangan, dan langkah kaki.

(e) Tempat sampah

SD Muhammadiyah Sapen memiliki tempat sampah yang diletakkan di sudut sekolah maupun depan kelas dan juga tong besar yang sudah dibedakan sesuai jenis sampahnya. Tempat sampah ini sangat penting keberadaannya dalam menanamkan karakter kepada siswa untuk membiasakan hidup bersih dan sehat.



Gambar 15. Tempat Sampah

Warga sekolah sudah menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap siswa, guru, maupun yang lainnya, jika membuang sampah sudah pada tempatnya, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang ketika membuang sampah belum memisahkan antara sampah basah, plastik, dan kertas.

(f) Poster

Fungsi poster sebagai ajakan dan mengingatkan siswa dalam hal pembentukan kebiasaan siswa. Poster-poster yang berisi slogan digantungkan di setiap koridor sekolah. Hal ini maksudkan agar setiap orang yang melewati selasar kelas akan membaca slogan tersebut sehingga dapat termotivasi untuk melaksanakan hal-hal baik tersebut. Berikut adalah beberapa poster kata-kata bijak yang terpajang di SD Muhammadiyah Sopen:



Gambar 16. Poster kata-kata bijak

Poster kata-kata bijak tersebut, dapat memotivasi peserta didik untuk berdisiplin, peduli lingkungan, menghargai prestasi, jujur, dan karakter-karakter baik lainnya.

(g) Perpustakaan

SD Muhammadiyah Sapien memiliki perpustakaan yang cukup representatif untuk menanamkan kebiasaan gemar membaca. Siswa bisa masuk ke perpustakaan dengan terlebih dahulu melakukan proses *barcoding* kartu perpustakaan.



Gambar 17. Perpustakaan An-Nafid

Kondisi ruang perpustakaan An-Nafid bersih dan tertata rapi sehingga nyaman digunakan para siswa untuk belajar dan juga membaca ketika istirahat, seperti pendapat yang diutarakan oleh M (03/01/2018) bahwa ke perpustakaan ketika sedang bosan, sehingga untuk melawan rasa kebosanan tersebut ia membaca buku. Hal demikian akan menumbuhkan nilai gemar membaca bagi peserta didik.

(h) Tata Tertib

Ketertiban dan keteraturan merupakan buah hasil dari adanya tata tertib. Tata tertib itu sendiri bisa berupa tata tertib tertulis maupun tidak tertulis. Tata tertib tertulis adalah tata tertib atau aturan yang memang dituangkan dalam bentuk tulisan untuk dibaca dan ditaati oleh semua warga sekolah. Tata tertib tidak tertulis adalah tata tertib yang dijadikan kebiasaan atau sistem yang tidak dituangkan dalam bentuk tulisan. Kedua tata tertib ini penting adanya dalam sebuah sekolah. SD Muhammadiyah Sopen memiliki kedua tata tertib ini. Tata tertib ini dimaksudkan untuk membentuk karakter warga sekolah, terutama siswa.

(i) Halaman Sekolah

SD Muhammadiyah Sopen memiliki halaman sekolah dengan memanfaatkan halaman masjid sebagai tempatnya. Luas halaman 800 meter di dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan olahraga, ekstrakurikuler, upacara, maupun tempat parkir sepeda motor.



Gambar 18. Halaman SD Muhammadiyah Sapen

Halaman sekolah tersebut dalam kondisi bersih karena setiap pagi sampah-sampah yang berserakan disapu oleh petugas kebersihan, bahkan ketika siang hari pun kalau terdapat sampah dedaunan yang berserakan juga disapu. Hal inilah merupakan salah satu wujud pengkondisian halaman sekolah.

(5) Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan ko-kurikuler ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program intrakurikuler yang diadakan secara rutin. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran sebagai penunjang dari kegiatan intrakurikuler yang mengarah pada pengembangan keterampilan hidup dan pembiasaan perilaku. Hal ini bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan lebih menghayati apa yang akan dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler di SD Muhammadiyah Sapen dilaksanakan dalam berbagai macam kegiatan, diantaranya: pemberian tugas rumah, upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, piket kelas, tadarus, Hizbul Wathan (HW), dan pencak silat.

(a) Pemberian tugas di rumah

Pengintegrasian nilai-nilai karakter selain di kelas, juga dilakukan siswa pada hari Sabtu ketika di rumah. Hal ini dengan mengefektifkan peran sosial media, yaitu whatsapp. Melalui grup whatsapp masing-masing kelas, siswa diberikan tugas tambahan yang sesuai dengan tema masing-masing kelas. Hal demikian senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu wali murid berikut ini:

“...selain buku kegiatan, siswa juga diberi tugas sesuai tema pelajaran. Dulu pernah tema peduli lingkungan, jadi ketika anak saya memberi makan hewan, saya foto kemudian diunggah di grup whatsapp.” (Ibu E, 03/01/2018)

Pendapat tersebut diperkuat dengan yang diutarakan oleh Pak AR :

“Selain itu juga dengan mengefektifkan media sosial. Setiap kelas memiliki grup wasap. Jadi orang tua bisa berkomunikasi dengan sekolah melalui grup tersebut. Kalau ada informasi-informasi sekolah itu, kami sampaikan melalui grup, demikian pula, kalau orangtua menanyakan bisa di grup tersebut, sekaligus grup tersebut kita pakai untuk memberikan penguatan karakter yang dilaksanakan di rumah. Misalnya, anak diberikan tugas untuk tema peduli lingkungan. Anak-anak menyiram tanaman, memberi makan hewan, dan kegiatan lainnya, kemudian foto kegiatan tersebut diabadikan dan dikirim ke grup kelas masing-masing. Kegiatan ini dilakukan oleh kelas 1-6.” (Pak AR, 03/01/2018)

Dengan adanya tugas-tugas yang diberikan sekolah, nilai-nilai karakter positif yang dibangun sesuai tema mata pelajaran dapat diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan peran keluarga, dan masyarakat. Hal demikian akan membuat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter lebih optimal karena dengan melibatkan Tripusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

(b) Upacara Bendera

Upacara bendera yang dilakukan pada hari-hari besar seperti upacara Kemerdekaan RI, Hari Pendidikan Nasional, dan hari-hari besar lainnya. Kegiatan ini hanya diikuti beberapa kelas saja mengingat lapangan sekolah tidak mencukupi. Hal ini didasarkan pendapat dari (Bapak S) :

“Kalau upacara itu tidak semua siswa melaksanakan karena tempatnya tidak mencukupi. Biasanya hanya beberapa kelas saja (03/01/2018). “

Lebih lanjut diperkuat oleh pendapat salah satu siswa kelas 6 (M) :

“...tidak selalu upacara ketika hari Senin, hanya hari-hari tertentu, seperti ketika HUT RI. Peserta upacaranya juga tidak semua siswa.” (M, 03/01/2018)

Kedua pendapat di atas menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara bendera tidak dilakukan secara rutin, tetapi hanya hari-hari besar tertentu saja. Pembentukan karakter siswa yang dibentuk melalui kegiatan upacara antara lain: kedisiplinan, menumbuhkan jiwa nasionalisme, tanggung jawab, ketertiban, dan saling menghargai orang lain.

(c) Piket Kelas

Penanaman rasa peduli terhadap kepedulian lingkungan perlu ditanamkan sejak dini. Penanaman sikap ini secara sederhana dapat dilakukan melalui optimalisasi fungsi piket kelas. piket kelas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk membersihkan dan merapikan tempat belajar mereka. Piket kelas dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar selesai secara terjadwal dan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Keegiatannya berupa menyapu lantai kelas, membersihkan papan tulis, merapikan meja dan kursi, dan masih banyak lagi. Salah satu siswi kelas 6, M, menyatakan hal serupa :

“Piket kelas itu dijadwal Mbak. Pembagian jadwalnya dilakukan oleh wali kelas masing-masing. Ada yang menyapu, membersihkan laci, menghapus papan tulis. Ketika piket juga dibantu oleh wali kelas (M, 03/01/2018).”

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak S, bahwa :

“Piket dilaksanakan sebelum pulang sekolah. Masing-masing kelas ada jadwalnya tersendiri, nantinya didampingi dan dibantu oleh wali kelas masing-masing(S, 03/01/2018).”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan piket kelas menjadi tanggung jawab kelas masing-masing. Adanya piket kelas dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan peduli lingkungan. Selain itu, kegiatan piket yang dilaksanakan setiap minggu secara bergiliran akan membuat siswa semakin kompak dan akrab dengan teman-temannya.

(d) Menyanyikan Lagu Kebangsaan

Lagu kebangsaan Indonesia, yaitu Indonesia Raya dinyanyikan oleh setiap peserta didik di ruang kelas masing-masing setelah kegiatan tadarus sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Dengan menyanyikan lagu kebangsaan ini merupakan salah satu penguatan pendidikan karakter dalam menanamkan rasa nasionalisme, cinta tanah air, dan rasa saling menghargai.

(e) Tadarus

Tadarus dilakukan di masing-masing kelas dengan didampingi oleh wali kelas dan juga guru mata pelajaran yang pertama. Kegiatan tersebut berlangsung selama 20 menit, yakni pukul 06.40 hingga 07.00. Adanya tadarus yang dilakukan setiap hari dapat menanamkan nilai religius pada diri siswa. Selain tadarus di kelas, ada juga yang dilaksanakan di masjid yang kemudian dilanjutkan dengan hafalan surat pendek dan sholat dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut didampingi

oleh wali kelas dan dilakukan secara terjadwal, yakni dimulai pukul 06.40 selesai pukul 08.00 WIB.

(f) Hizbul Wathan

Gerakan kepanduan Hizbul Wathan merupakan salah satu organisasi ortonom di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah. SD Muhammadiyah Sapen mengajarkan pada peserta didik dengan mengenalkan Hizbul Wathan (HW) melalui kegiatan kokurikuler sekolah. Hizbul Wathan (HW) diwajibkan bagi kelas 4 dan 5. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara terjadwal, sesuai masing-masing kelas di lapangan terbuka hijau desa Gondokusuman. Untuk menuju lapangan tersebut, para siswa harus berjalan sekitar 50 meter. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 03/01/2018, kegiatan Hizbul Wathan (HW) diikuti oleh 2 kelas, yaitu kelas 4 Ibnu Rusyd dan kelas 5 Ibnu Sina. Pelaksanaan Hizbul Wathan (HW) kedua kelas tersebut dilakukan secara terpisah dengan masing-masing 2 pembina. Peneliti mengamati kegiatan Hizbul Wathan (HW) kedua kelas tersebut. Kegiatan tersebut berlangsung selama 2 jam pelajaran, dimulai pukul 08.10 hingga pukul 09.20 WIB.

Pelaksanaan Hizbul Wathan (HW) diawali dengan pengaturan barisan yaitu melalui aba-aba dari pembina. Selanjutnya melafalkan Pancasila, menyanyikan lagu Kebangsaan Indonesia, mars Muhammadiyah, kemudian diikuti berdoa untuk mengawali kegiatan tersebut. Materi yang diberikan dari kedua kelas tersebut berbeda. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh salah satu pembina Hizbul Wathan (HW), Ibu M berikut ini :

“...ini namanya kuntum Mbak, kalau dipramuka namanya barong. Materi untuk hari ini adalah pelatihan baris-berbaris, menyambung tongkat, tali temali, dan membuat kaki tiga...” (Ibu M, 03/01/2018)

Pendapat di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa materi Hizbul Wathan (HW) kelas IV Ibnu Rusyd adalah menyambung tongkat, tali temali, dan membuat kaki secara berkelompok, sedangkan kelas 5 Ibnu Sina melakukan persiapan untuk kemah yang akan dilaksanakan bulan Maret mendatang. Setelah semua materi yang direncanakan oleh pembina disampaikan, maka selanjutnya adalah penutupan kegiatan. Penutupan dilakukan dengan sikap sempurna untuk berdoa secara bersama-sama. Hal ini juga diikuti dengan kegiatan jabat tangan dengan pembina Hizbul Wathan (HW). Berikut adalah hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti dalam kegiatan Hizbul Wathan (HW) SD Muhammadiyah Sapen.



Gambar 19. Hizbul Wathan (HW) kelas IV Ibnu Rusyd (kiri) dan kelas V Ibnu Sina (kanan)

Berbagai aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam Hizbul Wathan (HW) tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kekompakan,

kedisiplinan, cinta tanah air, kemandirian, saling menghargai, toleransi, religius, nasionalisme, dan percaya diri.

(g) Tapak Suci

Hasil observasi menunjukkan bahwa pada hari Jumat, 05/01/2018, tapak suci dilakukan oleh kelas II. Tapak suci yang dilaksanakan oleh kelas II SD Muhammadiyah Sapen didahului dengan persiapan kegiatan. Peserta didik berkumpul di halaman sekolah membentuk barisan yang diatur oleh guru pendamping untuk mengawali kegiatan dengan berdoa. Selanjutnya, memasuki inti acara yaitu dengan pemberian materi oleh guru pendamping dan diikuti dengan mempraktikkan materi tersebut, seperti gambar berikut ini.



Gambar 20. Tapak Suci Kelas II

Dalam kegiatan tersebut tampak bahwa para siswa diminta untuk berbaris kemudian secara bergiliran lari hingga sampai di tiang ring basket. Aktivitas lari secara bergiliran ini dilakukan sebanyak 3 kali kemudian dilanjutkan dengan kegiatan saling menggendong antarteman yang juga dilakukan secara bergiliran. Seusainya aktivitas tersebut, guru pendamping meminta anak untuk berkumpul dan duduk berbaris di halaman sekolah untuk diberi nasihat sekaligus berdoa

sebagai tanda berakhirnya tapak suci tersebut. Kegiatan tapak suci mengajarkan kepada para siswa bahwa untuk mengawali maupun mengakhiri sebuah kegiatan harus diiringi dengan berdoa. Hal ini juga sebagai sarana dalam menumbuhkan karakter religius pada peserta didik. Nilai karakter lainnya yang dapat diambil dari kegiatan tersebut bahwa dalam sebuah tim diperlukan kerja sama, kekompakan, percaya diri, dan kerja keras untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

(h) Keputrian

Keputrian merupakan kegiatan yang mengkhususkan untuk anak-anak perempuan kelas II hingga kelas VI dengan didampingi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Keputrian di SD Muhammadiyah Sopen dilaksanakan pada setiap Jumat pukul 11.30-12.30 WIB yang diikuti oleh serangkaian kegiatan seperti pembukaan dengan membaca doa secara bersama-sama, hafalan surat pendek beserta artinya, kuis, dan shalat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan kegiatan keputrian di perpustakaan, ruang kelas, maupun ruang multimedia. Melalui kegiatan ini ditanamkan nilai religius, percaya diri, kebersamaan, dan menghargai sesama.

(i) Gerakan Literasi Sekolah

Penguatan pendidikan karakter juga diterapkan melalui kegiatan literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang dicanangkan pemerintah dalam penumbuhan budi pekerti. SD Muhammadiyah Sopen melaksanakan program gerakan literasi sekolah ini sesuai jadwal masing-masing kelas. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya berupa membaca buku non pelajaran selama 15 menit saja, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di

kelas, seperti ketika guru mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari, mengajak siswa mengamati sebuah objek, diskusi, menganalisis, menjawab pertanyaan, memajang hasil karya siswa. Literasi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan baca dan tulis, tetapi berkaitan dengan pemahaman, memilih dan memilah informasi, analisis, serta kemampuan mengkomunikasikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, literasi di SD Muhammadiyah Sapen dapat dibangun melalui sejumlah aktivitas diantaranya membaca buku non pelajaran setiap pagi sesuai dengan jadwal pembelajaran, membaca buku di perpustakaan ketika istirahat, dan latihan pagi yang dilaksanakan setiap hari dengan mereview materi yang telah dipelajari sebelumnya. Latihan pagi ini dilaksanakan sebelum tadarus.

(6) Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil telaah dokumen yang diperoleh dari sekolah, ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Sapen terdiri dari 30 kegiatan yang dikelompokkan menjadi 8 bidang, meliputi bidang agama, bahasa, sciencetech, olahraga, seni musik, budaya lokalm broadcasting, dan seni rupa. Dari semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut, mayoritas siswa memilih bidang seni musik. Salah satu kegiatan seni musik adalah drum anak. Sesuai dengan jadwal sekolah bahwa kegiatan ekstrakurikuler drum dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.30 hingga 10.30 WIB. Namun, hasil observasi peneliti pada Sabtu, 03/03/2018, pelaksanaan ekstrakurikuler drum dimulai pukul 09.30 hingga 10.45 WIB. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruan seni musik SD Muhammadiyah Sapen. Berikut hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti.



Gambar 21. Ekstrakurikuler drum

Gambar di atas menunjukkan pelaksanaan ekstrakurikuler drum anak. kegiatan tersebut diikuti oleh 5 orang, yang terdiri atas kelas I sebanyak 1 orang, kelas II sebanyak 2 orang, kelas IV sebanyak 1 orang, dan 1 orang lainnya kelas V. Satu per satu siswa memainkan drum sebanyak 2 kali secara bergantian dan diiringi gitar oleh guru pendamping, Pak WE. SW mendapat giliran maju pertama, ia mulai memainkan alat musik tersebut dari pukul 09.30 hingga 09.40, kemudian dilanjutkan oleh ZC dari pukul 09.40 sampai 09.50, DOA dari pukul 09.50 hingga pukul 10.00, dan terakhir, RS pukul 10.00 sampai dengan 10.10 WIB. Dari kelima siswa tersebut, siswa yang maju dengan urutan nomor 3, DOA, ketika memainkan drum tidak sesuai dengan iringan gitar, sehingga perlu arahan dari guru pendamping. Setelah sesi pertama selesai, kemudian dilanjutkan dengan sesi kedua dengan urutan maju sesuai sesi pertama. Memasuki sesi kedua, terdapat salah satu siswa yang dalam memainkan alat musik tersebut, juga tidak sesuai dengan iringan gitar. Pak WE pun menghampiri anak tersebut dan memberikan arahan. Saat itu juga, 4 anak lainnya tidak memperhatikan temannya yang sedang

berlatih. Mereka justru memainkan alat musik lainnya, yakni keyboard. Hal demikianlah yang dapat mengganggu konsentrasi teman lain, sehingga Pak WE menasehati keempat anak tersebut, kemudian mencabut kabel keyboard. Dengan cara inilah dapat menghargai teman lain yang sedang berlatih. Karakter lainnya yang dapat ditanamkan pada peserta didik melalui ekstrakurikuler drum menurut Pak WE (03/03/2018) yakni kedisiplinan dalam memainkan drum yang sesuai dengan irama, sehingga dibutuhkan kerja keras masing-masing anak agar dapat memainkan alat musik tersebut seirama dengan gitar. Lebih lanjut, beliau juga mengungkapkan bahwa melalui ekstrakurikuler drum ini dapat mengembangkan bakat anak. Dari kelima anak tersebut, ada yang sudah les drum sejak duduk di bangku TK.

c) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Peran serta masyarakat (PSM) merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan. Peran serta dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa tidak bisa dilepaskan begitu saja. Peran serta masyarakat dalam mendukung penguatan karakter bagi siswa perlu didukung dan digalang secara efektif dan *kontinyu*. Pengembangan peran serta masyarakat terlihat pada kontribusi yang diberikan masyarakat maupun orangtua dalam mendukung program dan kegiatan penguatan pendidikan karakter dari penginterpretasian hingga pelaksanaannya. Hal-hal yang dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter melalui peran serta masyarakat di SD Muhammadiyah Sopen adalah sebagai berikut.

(1) Masyarakat terlibat dalam proses perumusan RKS dan RKAS

SD Muhammadiyah Sapen dalam penyusunan program-program sekolah melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, tokoh masyarakat (ketua RT dan RW setempat), dan orang tua siswa. Semua elemen tersebut bekerja secara bersama-sama dalam merancang program pendidikan karakter, sehingga penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan lancar. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan sikap keterbukaan dalam rangka kerjasama antara warga sekolah dengan masyarakat. Hal ini akan menciptakan suasana harmonis yang didasarkan rasa saling percaya.

(2) Buku Kegiatan Sekolah

SD Muhammadiyah Sapen mempunyai buku penghubung antara sekolah dengan orangtua siswa yang diwujudkan dalam buku kegiatan siswa. Setiap peserta didik SD Muhammadiyah Sapen memiliki buku kegiatan siswa. Melalui buku tersebut, peserta didik mendokumentasikan aktivitas kesehariannya ketika di rumah. Pencatatan tersebut meliputi pelaksanaan shalat wajib, membaca Al-Qur'an, dan mata pelajaran yang dipelajari. Kegiatan tersebut harus diketahui orangtua masing-masing karena pada akhirnya buku tersebut ditanda tangani oleh orangtua dan juga wali kelas. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh beberapa orangtua siswa, yakni Pak G dan Ibu E berikut ini.

“Buku kegiatan itu memang ada. Itu isinya terkait kegiatan siswa di rumah apa saja, shalatnya bagaimana dan jam berapa. Buku tersebut nantinya diisi siswa sendiri. Saya tinggal memantau. Kalau memang anak saya tidak menjalankan shalat, saya suruh setrip (-). Ini melatih kejujuran siswa.”
(Pak G, 04/01/2018)

“...iya dapat mbak. Buku kegiatan itu isinya siswa melaksanakan shalat 5 waktu tidak. Buku kegiatan seharusnya diisi siswa sendiri untuk melatih

kejujuran, tetapi karena anak saya baru kelas 2, jadi saya yang mengisi. Kalau sudah diisi, nanti dimintakan tanda tangan orangtua dan wali kelas.” (Ibu E, 03/01/2018)

Kedua hasil wawancara di atas menginformasikan bahwa buku kegiatan siswa sebagai sarana penghubung yang memantau aktivitas peserta didik di sekolah dan di rumah. Melalui buku kegiatan siswa ini dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan religius.

(3) Menjalin kemitraan dengan sekolah

Kegiatan ini perlu didukung karena merupakan upaya bersama antara warga sekolah dengan masyarakat dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Di lingkungan SD Muhammadiyah Sapen, masyarakat membantu menjaga keamanan, mengatur dan mengarahkan lalu lintas pagi dan siang hari, maupun turut serta dalam pelaksanaan Idul Adha. Demikian pula dalam hal memakmurkan kegiatan masjid, masyarakat dan sekolah bersama-sama dalam kepengurusan masjid, kerja bakti dan memakmurkan kegiatan masjid, salah satunya melalui kegiatan Jumatan bersama masyarakat sekitar. Bentuk kemitraan selanjutnya yakni berupa kegiatan bakti sosial kepada warga sekitar setiap 2 bulan sekali, melalui pemberian sembako.

(4) Konsultasi Prestasi Siswa

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari orangtua siswa maupun masyarakat. Keterlibatan orangtua di sekolah akan membantu mengawasi dan memantau anak dalam hal perilaku maupun perkembangan belajar. Hal tersebut merupakan bentuk komunikasi dengan sekolah. SD Muhammadiyah Sapen selain membina anak di sekolah juga

menjalin kerjasama dengan orangtua siswa melalui program konsultasi prestasi siswa. program ini merupakan kegiatan konsultasi antara orangtua dengan pihak sekolah yang dilaksanakan setiap Sabtu pagi. Selain mendatangkan narasumber, orangtua juga dapat sharing dengan wali kelas tentang perkembangan putra putrinya. Konsultasi prestasi siswa ini diawali dengan kegiatan pengajian terlebih dahulu yang dimulai pukul 06.00 di masjid sekolah. Pengajian berlangsung selama 1 (satu) jam kemudian dilanjutkan dengan kegiatan konsultasi yang dilaksanakan di masing-masing kelas dan didampingi oleh wali kelas.

Melalui program tersebut, sekolah memberikan surat pernyataan tertulis bagi orangtua agar dapat mendampingi siswa hingga anaknya selesai atau menamatkan sekolah. Pihak sekolah bermaksud untuk tetap menjalin komunikasi yang harmonis antara wali murid dan sekolah demi keberhasilan anak berupa komunikasi pendidikan.

2) SD Negeri Serayu

a) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 15/01/2018 di kelas VA tampak bahwa *setting* tempat duduk siswa dibuat secara berkelompok. Selain mengamati *setting* tempat duduk siswa, peneliti juga turut serta dalam proses pembelajaran kelas VA. Dalam kesempatan tersebut, tema 3 tentang perpindahan kalor seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 22. Kegiatan Belajar Mengajar kelas VA

Ibu EW memodifikasi tema 3 tentang perpindahan kalor ke dalam beberapa ilustrasi gambar dan menunjuk beberapa siswa untuk maju dan menjelaskan kepada teman-teman bagaimana kalor itu dapat merambat melalui zat perantara yang sesuai dengan gambar ilustrasi. Hal ini menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak didik. Seusai menjelaskan, sebagai bentuk wujud menghargai prestasi anak, guru dan teman-teman lain memberikan tepuk tangan. Kegiatan-kegiatan kecil inilah yang secara tidak langsung dapat membangun karakter positif pada peserta didik. Disela-sela kegiatan pembelajaran intrakurikuler ini, juga terdapat kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan oleh para siswa. Disamping itu, juga ada kegiatan rutin shalat Dhuhur berjamaah pada jam-jam terakhir atau sekitar istirahat ketiga.

Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler juga dilakukan oleh guru kelas IIIB pada Selasa, 16 Januari 2018 pukul 08.00-10.00. Guru kelas, Ibu R, mengemas tema 5 sub bab 2 tentang permainan tradisional dipraktikkan melalui 4 aktivitas yaitu, goncang kaleng, kelereng, lompat jauh kardus, dan lomba makan kerupuk. Beberapa permainan tersebut membutuhkan

media seperti sendok, kelereng, kerupuk, dardus, dan tali. Meskipun terdapat beberapa bahan yang harus dibawa masing-masing siswa, akan tetapi dalam mendapatkannya pun cukup mudah karena media tersebut dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 23. Pengintegrasian Nilai-nilai karakter melalui Permainan Tradisional

Melalui aktivitas pembelajaran di luar kelas tersebut, masing-masing permainan memiliki muatan nilai-nilai karakter yang berbeda-beda. Goncang kaleng, yakni semacam permainan petak umpet, akan tetapi menggunakan media kaleng. Permainan ini untuk mencari siapa yang lain cepat mendapatkan kaleng tersebut, sehingga nilai-nilai karakter yang dapat dibangun melalui permainan tersebut meliputi kerjasama, kekompakan, kerja keras, dan sportivitas. Begitupun permainan-permainan yang lainnya seperti kelereng, lempar jauh kardus, dan juga lomba makan kerupuk yang dilakukan secara berkelompok. Di samping itu, bagi siswa yang mendapat juara 1, 2, dan 3 akan memperoleh hadiah dari guru kelas. Pemberian hadiah tersebut menunjukkan adanya nilai menghargai prestasi kepada peserta didik.

b) Pengintegrasian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis Budaya Sekolah

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah berfokus pada pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga SD Negeri Serayu. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan-kegiatan yang dilakukan baik kepala sekolah, peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, maupun warga sekolah lainnya. Pembiasaan tersebut digolongkan menjadi 4 hal, yakni keteladanan nilai, pembiasaan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Praktik penerapan pendidikan karakter dalam budaya sekolah dapat dijabarkan melalui kegiatan berikut ini.

(1) Keteladanan

Pelaksanaan budaya sekolah dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dilakukan melalui keteladanan. Perlunya keteladanan nilai ini mengingat pentingnya peranan semua warga sekolah sebagai panutan, terutama guru, dalam membentuk perilaku siswa. Dalam tataran pendidikan dasar, keteladanan ini penting dilakukan karena peran guru sebagai contoh sehingga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku siswa. Namun, hal ini malah justru sebaliknya, keteladanan bapak/ibu guru dalam hal kedisiplinan kedatangan di sekolah masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, 15 Januari-19 Januari 2018 bahwa masih terdapat beberapa guru yang terlambat hadir, bahkan guru yang bertugas untuk jabat tangan di depan gerbang sekolah mulai menempatkan diri sekitar pukul 06.30 WIB.

Data observasi tersebut dikonfirmasi oleh wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu EW berikut ini.

“..guru terlambat termasuk saya sendiri juga terlambat, tetapi yang namanya orangtua kan banyak urusan, kebetulan anak saya tadi juga baru sakit, sehingga saya agak terlambat. Lagi pula kelas saya jam pertama adalah PJOK.”(Ibu EW, 18/01/2018).

Diperkuat lagi dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibu K berikut ini.

“...ya memang keadaannya seperti itu Mbak. Dari dulu juga ada guru yang terlambat, dan biasanya dilakukan oleh guru itu-itu saja. Saya hanya memantau dari CCTV, kemudian kalau dikelas guru tersebut belum hadir, saya singgung di grup *Whatsapp*. Apabila hal ini terulang pada guru yang bersangkutan, saya laporkan ke pengawas, sehingga ada kroscek ke lapangan.” (Ibu K, 30/01/2018)

Berdasarkan data hasil observasi yang didukung dengan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang dilakukan guru dalam menanamkan kedisiplinan masih kurang. Berbeda lagi dengan satpam di sekolah yang mulai beraktivitas untuk membersihkan lingkungan sekolah dan dilanjutkan dengan mengatur lalu lintas hingga bel masuk sekolah berbunyi.

(2) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan jabat tangan ini dilakukan oleh bapak/ibu guru yang mendapat giliran piket yaitu dengan menyapa dan menyalami setiap siswa saat memasuki gerbang sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan Ibu K :

“Kami menempatkan guru-guru yang piket untuk stand by di dekat gerbang sekolah untuk menyapa sekaligus menyalami siswa, sehingga terjalin budaya salam kepada siswa.” (K, 22/12/2017)

Keteladanan guru ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena hanya terdapat 1 atau 2 guru saja yang membiasakan budaya salam tersebut, padahal jika sesuai jadwal piket, seharusnya sekitar 5 guru. Selain itu, budaya

jabat tangan ini waktunya tidak tentu, kadang pukul 06.20, bahkan 06.30, guru piket baru memposisikan diri. Senada dengan pernyataan tersebut, Ibu HNH pun menuturkan demikian :

“Jabat tangan dilakukan guru piket. Kalau sesuai jadwal seharusnya kurang lebih 5 guru, tetapi dalam kenyataannya hanya 1 atau 2 guru saja setiap harinya.” (HNH, 19/12/2017)

Jabat tangan selain dilakukan guru piket, juga oleh petugas Patroli Keamanan Sekolah (PKS) SD N Serayu yang dalam hal ini juga bertugas untuk mencatat siswa yang tidak tertib yakni tidak membawa helm bagi yang diantar menggunakan motor.



Gambar 24. Jabat Tangan di SD N Serayu

(3) Pembiasaan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan pada saat itu juga. kegiatan ini dilakukan ketika guru maupun warga sekolah lainnya mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik peserta didiknya, maka dikoreksi saat ini juga. Hal ini ditunjukkan oleh sikap salah satu guru, Ibu R pada tanggal 16 Januari 2018 yang berusaha meleraikan anak didiknya, kemudian menasehati jika ada apa-apa dapat menyampaikan kepada guru kelas dan juga untuk selalu minta maaf kepada

teman jika melakukan kesalahan sehingga diantara keduanya tidak ada perselisihan. Hal-hal lainnya yakni ketika membuang sampah tidak pada tempatnya, berpakaian tidak rapi, dan membuat gaduh ketika di kelas sehingga mengganggu teman lain ini juga menjadi perhatian dari guru. Kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku peserta didik yang baik, seperti menghargai pendapat oranglain, membantu teman yang membutuhkan, seperti tutor sebaya yang dilakukan kelas IIC, dan membiasakan meminta izin ketika masuk maupun keluar kelas.

(4) Pengkondisian

Dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat juga ditempuh dengan pengkondisian. Pengkondisian dalam hal ini yakni menciptakan kondisi atau iklim yang kondusif mendukung keterlaksanaan program kebijakan pendidikan karakter. Pengkondisian yang dilakukan di SD Negeri Serayu diantaranya penyediaan tempat sampah yang bertujuan agar seluruh warga sekolah terbiasa membuang sampah ke tempatnya dan *setting* tempat duduk oleh guru kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 15/01/2018 di kelas VA tampak bahwa *setting* tempat duduk siswa dibuat secara berkelompok. Manajemen kelas diserahkan kepada guru kelas. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Ibu EW :

“Susunan tempat duduk bervariasi Mbak. Kadang keinginan saya, kadang keinginan mereka. Kalau keinginan mereka terserah mau duduk dengan siapa, tetapi cenderung *nge-geng*. Saya mengamati beberapa memang ada gejala *gept*. Ada 4 orang yang duduk dengan itu-itu saja. Hal ini tidak dapat dibiarkan.” (Ibu EW, 15/01/2018)

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa setting tempat duduk kelas diserahkan sepenuhnya kepada wali kelas. Hal ini guna mengantisipasi agar tidak terjadi kesenjangan antarsiswa yang nantinya akan berdampak pada karakter siswa. Pengaturan tempat duduk di kelas VA dilakukan seminggu sekali dan mayoritas diatur oleh guru kelas melalui nomor urut absensi, melalui undian, menyebutkan nama buah, dan lain sebagainya. Dengan adanya rolling tempat duduk setiap minggu dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti menghargai dan toleransi dengan sesama. Begitupun untuk fasilitas sekolah lainnya, seperti berikut ini.

(a) Ruang Kelas

SD N Serayu memiliki 16 ruang kelas dengan kapasitas siswa perkelas antara 19 sampai dengan 30. Ruang kelas dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan belajar maupun ekstrakurkuler berupa TPA, Bahasa Inggris, Seni Lukis, robotik, dan biola. Pengelolaan masing-masing kelas diserahkan sepenuhnya kepada wali kelas beserta peserta didik. Setiap ruang kelas didesain sesuai kreativitas wali kelas dan juga peserta didik. Berikut adalah salah satu ruang kelas, yakni kelas VA.



Gambar 25. Ruang kelas VA

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengaturan tempat duduk di kelas VA dibuat secara berkelompok. Kondisi ruang kelasnya cukup bersih sehingga nyaman digunakan ketika kegiatan belajar mengajar. Selain itu, hasil kreativitas ruang kelas tidak hanya berasal dari wali kelas, tetapi juga dari peserta didik kelas VA. Hal ini dibuktikan dengan wali kelas VA yang memanfaatkan hasil tugas sekolah untuk dipajang di kelas sebagai wujud karya siswa, seperti yang diungkapkan oleh Ibu EW selaku wali kelas berikut ini.

“Setiap kelas dirancang sendiri-sendiri Mbak, sesuai kreativitas kelas. Kalau saya dengan memanfaatkan karya siswa, sehingga nantinya tidak hanya menjadi perhatian bagi siswa, tetapi juga orangtua siswa. Semua karya dipajang agar tidak menimbulkan diskriminasi.” (Ibu EW, 15/01/2018)

Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa dengan dipajangnya karya siswa merupakan salah satu cara menanamkan nilai karakter saling menghargai satu sama lain.

(b) Halaman Sekolah

Halaman sekolah digunakan untuk beragam pembelajaran praktik olahraga, kegiatan ekstrakurikuler seperti, bola basket dan pramuka, dan kegiatan rutin seperti upacara bendera dan senam pagi.



Gambar 26. Halaman SD N Serayu

Dari gambar di atas tampak bahwa halaman sekolah dalam kondisi bersih karena setiap pagi sampah dedaunan yang berserakan disapu oleh petugas kebersihan sekolah. Di sekeliling halaman sekolah tersebut juga terdapat kebun sekolah setiap kelas.

(c) Kebun Sekolah

Suasana yang nyaman, teduh, dan asri di SD N Serayu terlihat dengan jelas pada saat memasuki halaman sekolah. Dinding dan tembok sekolah dengan cat warna hijau dan dimodifikasi dengan beberapa poster yang terpajang membuat keindahan semakin tercipta. Kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah telah dilaksanakan dengan baik untuk menambah kecintaan siswa terhadap lingkungan sekolah. Di depan setiap kelas terdapat taman yang ditanami berbagai macam tanaman yang dirawat dan dijaga oleh masing-masing kelas. SD Negeri Serayu juga mempunyai sebuah kolam ikan yang didalamnya dipelihara ikan hias. Berikut adalah contoh hasil dokumentasi kebun sekolah.



Gambar 27. Kebun Sekolah

(d) Tempat Sampah

Jumlah tempat sampah di SD N Serayu cukup memadai dan sudah dipisahkan antara sampah plastik, sampah kertas, dan sampah basah. Keberadaan tempat sampah ini cukup penting karena untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

(e) Perpustakaan

SD Negeri Serayu memiliki perpustakaan yang memadai dan dilengkapi dengan angkringan buku dan nantinya dimanfaatkan para siswa untuk membaca ketika istirahat kedua. Jenis koleksi yang tersedia bervariasi, antara lain, berupa buku-buku pengetahuan, fiksi, non fiksi, majalah, dan surat kabar. Di samping itu, tersedia pula permainan edukatif seperti dakon.



Gambar 28. Perpustakaan SD N Serayu

Perpustakaan Mutiara Insani di SD N Serayu tampak bersih dan tertata rapi sehingga nyaman digunakan oleh para siswa. Selain tempatnya yang nyaman, perpustakaan juga dilengkapi buku pengetahuan, novel, surat kabar, majalah SD N Serayu, permainan dakon, bahkan juga terdapat angkringan buku yang terletak bersebelahan dengan perpustakaan. Kondisi demikianlah yang menarik minat

siswa untuk selalu berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, mengerjakan tugas, maupun hanya sekedar bermain dakon saja untuk memanfaatkan waktu istirahat. Secara tidak langsung, pembiasaan-pembiasaan seperti itulah dapat menumbuhkan budaya gemar membaca pada peserta didik.

(f) Poster

Poster sebagai salah satu bentuk motivasi kepada semua warga sekolah ini jumlahnya terbatas dan beberapa letaknya kurang strategis, sehingga kurang diperhatikan. Di SD N Serayu memiliki beberapa poster yang memotivasi semua warga sekolah untuk senantiasa memiliki sikap kepedulian lingkungan, membudayakan 5S, poster 10 budaya malu, dan lain sebagainya.



Gambar 29. Poster

(g) Tata tertib Sekolah

Tata tertib dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah dalam rangka menciptakan kultur sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif. Tata tertib sekolah letaknya strategis, yakni di dekat gerbang sekolah. Hal ini membuat siapa saja yang sedang lewat dapat membaca dan diharapkan mematuhi.

(h) Masjid

Masjid merupakan tempat aktivitas keagamaan yang berada di area sekolah, tepatnya lantai 2. Berikut adalah hasil dokumentasi masjid SD N Serayu.



Gambar 30. Masjid SD N Serayu

Gambar di atas memperlihatkan bahwa masjid sekolah dalam kondisi bersih sehingga nyaman digunakan untuk beribadah, baik shalat dhuha, dhuhur, asar, maupun Jumatan bagi seluruh warga sekolah.

Selain pengkondisian lingkungan sekolah seperti di atas, pengkondisian lainnya juga ditunjukkan melalui aksi Sambelterasi (Sampah Bersih Lingkungan Tertata Rapi Sehat dan Indah) maupun aksi berkelas. Sambelterasi dilakukan dengan memilah, memilih, dan mengolah sampah. Salah satu hasil pengolahan sampah yaitu ekobricks. Aksi pembuatan ekobrick ini diikuti oleh seluruh warga sekolah, termasuk orangtua siswa. Proses pembuatan ekobrik tersebut dengan memasukkan sampah-sampah plastik kering ke dalam botol air mineral bekas dengan dipadatkan sampai ukuran berat minimal 200 gram. Ekobrik yang telah terkumpul di sekolah dimanfaatkan sebagai tempat untuk meletakkan tanaman obat keluarga yang berada di dekat UKS. Berbagai kegiatan yang ada di

sambelterasi ini selain menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan, kerjasama, kerja keras, dan tanggung jawab, juga sebagai salah satu kegiatan yang menunjang pelaksanaan Sekolah Adiwiyata.

Demikian juga untuk aksi berkelas, yakni merupakan aksi untuk kebersihan lingkungan sekolah dan sekitarnya dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, meliputi, pungut sampah, penghijauan, dan bersih lingkungan. Aksi pungut sampah dan bersih lingkungan ini dilakukan ketika Jumat pagi. Semua warga sekolah secara bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah baik dengan menyapu halaman sekolah, memungut sampah daun di kebun sekolah, dan aktivitas lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa waktu lalu, dalam rangka peringatan hari lingkungan, warga SD Negeri Serayu secara bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar sekolah, dimulai dari jalan depan sekolah hingga sampai di SMP N 5 Yogyakarta.

Kegiatan kebersihan lingkungan sekolah tersebut juga didukung dengan penghijauan lingkungan sekolah melalui perawatan taman atau kebun sekolah oleh masing-masing kelas. Kebun SD N Serayu tidak hanya tanaman hias saja, tetapi juga tanaman obat keluarga maupun warung hidup. Kebun yang dimiliki oleh setiap kelas dirancang sesuai dengan kreativitas kelas. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa kebun masing-masing kelas dirawat dengan menyiram tanaman tersebut sesuai jadwal piket kelas. Selain itu, dijumpai pula salah satu taman yang memanfaatkan barang bekas sepeda sebagai tempat untuk meletakkan tanaman. Disamping itu juga mengumpulkan berbagai tanaman maupun biji-bijian oleh seluruh warga sekolah, termasuk orangtua siswa.

(5) Pengembangan Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam atau di luar jam pembelajaran, yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan menghayati apa yang dipelajari dari kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam berbagai macam kegiatan diantaranya, kunjungan pembelajaran ke Perpustakaan Kota Yogyakarta, upacara bendera, senam, pemberian tugas sekolah, piket kelas. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa kokurikuler SD N Serayu meliputi :

(a) Upacara Bendera

Upacara bendera setiap hari Senin merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap sekolah. Upacara bendera di SD Negeri Serayu dimulai pukul 07.00 dan berakhir pukul 08.00 WIB. Kegiatan upacara bendera dapat membangun nilai-nilai karakter bangsa, salah satunya ketika pengibaran Sang Merah Putih, terdapat nilai gotong-royong dan kebersamaan. Sementara itu, untuk peserta upacara wajib memberikan penghormatan selama bendera sedang dikibarkan. Hal demikian juga mencerminkan nilai nasionalisme. Secara umum, pelaksanaan upacara bendera tiap aktivitasnya memuat nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kekompakan, kedisiplinan, religius, kerjasama, menghargai sesama, dan nasionalisme.

(b) Upacara Bendera

Upacara bendera setiap hari Senin merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan setiap sekolah. Upacara bendera di SD Negeri Serayu dimulai pukul 07.00 dan berakhir pukul 08.00 WIB. Kegiatan upacara bendera dapat

membangun nilai-nilai karakter bangsa, salah satunya ketika pengibaran Sang Merah Putih, terdapat nilai gotong-royong dan kebersamaan. Sementara itu, untuk peserta upacara wajib memberikan penghormatan selama bendera sedang dikibarkan. Hal demikian juga mencerminkan nilai nasionalisme. Secara umum, pelaksanaan upacara bendera tiap aktivitasnya memuat nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kekompakan, kedisiplinan, religius, kerjasama, menghargai sesama, dan nasionalisme.

(c) Pemberian tugas

Pemberian tugas mandiri maupun berkelompok dapat memberikan pengalaman belajar sehingga memantapkan penguasaan perolehan hasil belajar. Pemberian tugas sekolah bersifat kondisional. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh salah satu guru kelas V, Ibu EW yang menyatakan bahwa :

“Saya memberikan tugas ada yang individu dan kelompok. Untuk tugas kelompok, saya bagi sama rata sesuai kemampuan, sehingga semua anak berperan ketika presentasi di kelas. Misalnya, itu yang gambar jari, merupakan materi tematik, yakni mengenai pekerjaan orangtua, kemudian dikaitkan dengan Matematika untuk menghitung dan mengelompokkan berbagai pekerjaan orangtua tersebut dan dibuat turus. Selain itu juga masuk ke SBDP (Seni Budaya dan Prakarya). Sementara itu, kalau tugas mandiri, kemarin itu saya suruh bikin pigura.” (Ibu EW, 15/01/2018)

Hal tersebut memberikan informasi bahwa dalam pemberian tugas dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Dalam pendidikan karakter, pemberian tugas dapat mengembangkan nilai-nilai karakter berupa kreativitas, kekompakan, kerjasama, kemandirian, dan ketelitian.

(d) Menyayikan lagu Kebangsaan Indonesia setiap pagi

Pendidikan karakter menjadi bagian untuk menanamkan rasa nasionalisme kepada peserta didik. Pendidikan karakter bukan sebatas teori, tetapi harus

diimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka membangun karakter nasionalisme, SD Negeri Serayu memutar lagu Kebangsaan Indonesia Raya setiap hari melalui speaker sekolah. Berdasarkan pengamatan peneliti, ketika lagu diputar, para siswa turut serta menyanyikannya kemudian mengepalkan tangan kanan masing-masing dan meletakkannya di dada sebelah kiri. Hal-hal seperti inilah secara tidak langsung dapat menanamkan nilai karakter seperti rasa menghargai dan cinta tanah air.

(e) Piket kelas

Penanaman cinta kebersihan sejak dini sebagai upaya pembentukan karakter ini penting dilakukan di lingkup sekolah. Peserta didik dilibatkan dalam kebersihan sekolah, khususnya di lingkup kelas. Melalui piket kelas, siswa akan belajar bagaimana bertanggung jawab, gotong royong, disiplin, dan peduli lingkungan untuk menjaga kebersihan secara kontinyu. Keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan ini bertujuan untuk membiasakan agar dapat membuang sampah pada tempatnya, menyiram tanaman, menyapu, mengepel, dan tindakan-tindakan lain sebagai perwujudan sikap peduli lingkungan sekitar. Piket kelas dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dengan dibantu wali kelas.

(f) Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah penting dilakukan agar menjadi masyarakat yang literat sepanjang hayat. Kegiatan literasi di SD Negeri Serayu bersifat kondisional dan dilaksanakan oleh setiap kelas sesuai arahan wali kelas. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan baca tulis saja, tetapi juga berkaitan dengan

pemahaman, analisis, serta kemampuan mengkomunikasikan. Oleh karena itu, kegiatan literasi tidak dapat diartikan sebagai kegiatan membaca buku non pelajaran selama 15 menit saja. Sesuai dengan wawancara dan observasi peneliti, salah satu penerapan kegiatan literasi di SD N Serayu yaitu ketika guru berhalangan hadir, sehingga para siswa memanfaatkan waktu luang tersebut untuk literasi di perpustakaan, seperti yang dilakukan siswa VC beberapa waktu lalu ketika guru Bahasa Inggris izin. Wujud literasi lainnya yakni ketika guru mengajak siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, mengajak siswa mengamati sebuah objek, diskusi kelompok, menjawab pertanyaan, mempresentasikan hasil diskusi, maupun memajang hasil karya. Melalui literasi tersebut banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam diri siswa, seperti gemar membaca, kerja keras, kerjasama, kekompakan, percaya diri, maupun nilai kreativitas.

(g) Sarapan Pagi

Sarapan penting dilakukan oleh setiap orang. Banyak manfaat yang diperoleh dari sarapan, salah satunya dapat meningkatkan konsentrasi siswa, terutama dalam proses kegiatan belajar. Mengingat pentingnya sarapan bagi siswa, maka SD Negeri Serayu mencanangkan program sekolah yaitu sarapan pagi. Sarapan pagi ini dilakukan setiap Rabu pagi dan diikuti oleh seluruh siswa, yaitu dari kelas I hingga kelas VI. Menu sarapan pagi setiap kelas berbeda-beda, sesuai jadwal yang telah dibuat oleh Tim Dokcil SD N Serayu. Selain itu juga terdapat petugas dari Tim Dokcil yang mengontrol pelaksanaan sarapan pagi tersebut yaitu dengan mendata kelengkapan menu sarapan pagi. Adanya sarapan

pagi ini, selain meningkatkan konsentrasi siswa, juga dapat membangun karakter seperti kebersamaan, peduli sosial, empati, dan kedisiplinan

(h) Senam Pagi

Senam merupakan rutinitas pagi setiap Selasa hingga Jumat setelah bel masuk berbunyi. Melalui senam ini, peserta didik tidak saja dilatih olahraga, namun pesan-pesan moral di dalamnya merupakan bagian dari karakter-karakter yang ada. Dalam senam tersebut, terdapat ajakan peduli terhadap lingkungan sekolah, disiplin, kebersamaan, kekompakan. Senam ini menjadi sebuah aktivitas yang menggembarakan bagi anak-anak untuk meresapi nilai-nilai karakter.

(6) Kegiatan Ekstrakurikuler

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD N Serayu melalui kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib meliputi 6 (enam) hal, yakni bahasa Inggris, seni lukis, pramuka, TPA, TIK, dan seni tari. Berikut adalah rincian masing-masing kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

(a) Bahasa Inggris

Kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris diwajibkan bagi kelas I hingga kelas VI. Kegiatan ini pelaksanaannya setelah berakhirnya kegiatan belajar mengajar sesuai dengan jadwal masing-masing kelas. Berdasarkan hasil observasi pada Jumat, 19/01/2018, ekstrakurikuler bahasa Inggris dilaksanakan oleh kelas III A. Berikut adalah hasil dokumentasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris.



Gambar 31. Ekstrakurikuler Bahasa Inggris
Kelas III A

Materi dalam pertemuan ini adalah *part of body*, bagian-bagian tubuh. Sebelum memulai pembelajaran, diawali dengan berdoa terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi dan mengerjakan soal latihan di buku. Penjelasan materi pembelajaran tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan belaka, tetapi juga diikuti dengan kegiatan tanya jawab sehingga terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Adanya sesi tanya jawab tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya. Selain itu juga dapat melatih *pronunciation* siswa.

Begitu penjelasan materi selesai, para siswa mengerjakan latihan soal. Selang 10 menit, terdapat salah satu siswa yang sudah selesai mengerjakan soal tersebut, kemudian dikumpulkan ke Ms Ervi untuk diteliti dan dinilai. Sementara itu, siswa tersebut menghampiri salah satu teman yang belum selesai mengerjakan untuk dibantu. Hal demikian juga dilakukan oleh siswa lainnya, apabila sudah selesai mengerjakan, kemudian membantu teman lainnya. Senada dengan hal tersebut, Ibu SH, selaku wali kelas mengungkapkan bahwa:

“...setiap hari saya biasakan seperti itu Mbak. Anak yang sudah bisa, membantu teman yang belum bisa, tutor sebaya...”(SH, 19/01/2018).

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa tutor sebaya menjadi budaya di kelas IIIA. Melalui kegiatan inilah rasa peduli sosial terhadap teman lainnya tumbuh. Ekstrakurikuler bahasa Inggris berakhir pada pukul 13.30.

(b) Seni Lukis

Ekstrakurikuler lainnya yaitu seni lukis. Seni lukis diwajibkan bagi kelas III hingga kelas V, sementara itu bagi kelas I dan II merupakan ekstrakurikuler pilihan. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Rabu, 17 Januari 2018, yakni pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seni lukis di kelas VC.



Gambar 32. Ekstrakurikuler Seni Lukis
Kelas VC

Kegiatan tersebut diawali dengan pembukaan, yakni berdoa sesuai dengan kepercayaan masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi tersebut terkait penilaian hasil karya siswa yang meliputi objek, teknik mewarnai, keserasian, kreativitas, dan komposisi warna dengan menjelaskan

melalui salah satu hasil karya siswa. Selain itu, Pak E, selaku guru pendamping ekstrakurikuler seni lukis, juga memberikan contoh lukisan-lukisan yang menjadi juara dalam perlombaan seni lukis dunia. Pak E mereview salah satu karya yang menjadi *top 40* dalam perlombaan tersebut, yakni lukisan yang terdiri atas 2 warna, hitam dan putih, monokrom. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kreativitas dalam gambar tidak hanya dilihat dari komposisi warna saja.

Melihat kondisi anak-anak yang belum semuanya selesai menggambar maupun mewarnai, maka Pak E memberikan kebebasan untuk memilih objek yang akan digambar. Begitupun dengan penilaian karya siswa yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, dalam kegiatan ekstrakurikuler seni lukis, tidak hanya menanamkan nilai kreativitas, tetapi juga nilai karakter religius, saling menghargai, demokratis, dan toleransi.

(c) Pramuka

Pramuka merupakan salah satu ekstrakurikuler wajib bagi kelas I-V. Pelaksanaan pramuka untuk kelas I dan II dengan kelas III, IV, dan V berbeda. Untuk kelas I dan II dilaksanakan setiap Jumat pukul 13.30 hingga 14.00 WIB, sedangkan kelas III, IV, dan V hari Selasa pukul 15.30 sampai pukul 17.00 WIB. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pramuka untuk kelas III hingga V pada Selasa, 16 Januari 2018, diawali dengan upacara pembukaan, materi pramuka, dan penutupan. Serangkaian kegiatan ketika upacara pembukaan seperti menyiapkan pleton, melafalkan dasa darma pramuka, dan kegiatan lainnya, dapat menanamkan berbagai nilai pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat dari salah satu pembina pramuka, Pak W berikut ini:

“...dasardarma melatih keberanian, upacara pembukaan melalui kegiatan berdoa menanamkan religius, menanamkan kedisiplinan, kerjasama ketika tali temali, mandiri, dan sebagainya.” (W, 16/01/2018)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa melalui kegiatan pramuka dapat menanamkan nilai-nilai karakter seperti nilai percaya diri, nasionalisme,



patriotisme, tanggung jawab, disiplin, dan religius. Pada kesempatan tersebut materi untuk penggalang yakni terkait struktur organisasi pemerintahan, sedangkan untuk siaga membahas pesta siaga yang akan dilaksanakan bulan Maret mendatang. Kegiatan pramuka ini berakhir pada pukul 17.00. Demikian pula untuk kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk kelas I dan II yang dilaksanakan pada Jumat, 19 Januari 2018 pukul 13.00-14.00 yang kegiatannya berupa mewarnai ikan, seperti pada gambar di bawah ini

Gambar 33. Pramuka kelas I dan II (kanan),
kelas III, IV, dan V (kiri)

(d) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA diperuntukkan bagi kelas I hingga kelas VI yang beragama Islam. Pelaksanaan TPA setiap hari Jumat sesuai dengan jadwal masing-masing kelas.

dalam hal ini, peneliti mengobservasi kegiatan TPA kelas VC pada Jumat, 26/01/2018 pukul 11.00 hingga 12.00 WIB.



Gambar 34. Ekstrakurikuler TPA Kelas VC

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan, yakni berdoa secara bersama-sama. Selanjutnya pendamping TPA memberikan materi tentang adab makan dan minum. Selesai penyampaian materi, kemudian sesi mengaji bagi semua peserta didik, yakni dengan maju satu per satu sesuai urutan absen. Di kelas VC tersebut, terdapat anak yang sudah Al-Qur'an, namun ada juga yang masih iqra'. Masing-masing anak mengaji sesuai kemampuannya dan dibimbing oleh pendamping TPA. Melalui kegiatan ini, selain menanamkan religius pada anak, juga melatih siswa untuk dapat menghargai teman lainnya yang sedang mengaji.

(e) Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Ekstrakurikuler TIK diperuntukkan bagi kelas I hingga kelas V. Kegiatan ini dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar berakhir, sesuai dengan jadwal masing-masing kelas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada tanggal

18/01/2018, pelaksanaan ekstrakurikuler TIK kelas IIA dimulai pukul 11.35 hingga 12.10 WIB.



Gambar 35. Ekstrakurikuler TIK Kelas IIA

Kegiatan ini diawali dengan berdoa bersama, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi dan praktik. Materi untuk kelas IIA tersebut yakni membuat gambar boneka dengan aplikasi Tux Paint. Semua langkah-langkah dalam membuat boneka tersebut sudah dijelaskan oleh guru pendamping, Pak Is, dan juga sudah ada dalam buku panduan. Akan tetapi, dalam praktiknya, anak-anak masih banyak yang mengalami kebingungan, sehingga Pak I mengarahkan agar siswa yang sudah bisa, membantu teman lain yang belum bisa. Melalui hal seperti inilah dapat menumbuhkan kerja keras dan peduli sosial kepada teman lain yang membutuhkan.

(f) Seni Tari

Kegiatan ekstrakurikuler wajib lainnya adalah seni tari. Seni tari dilaksanakan di aula sekolah. Seni tari ini diwajibkan bagi kelas I hingga kelas VI.

Materi seni tari untuk kelas rendah dan kelas tinggi berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler tari, Ibu T bahwa:

“...materi seni tari kelas I, II, dan III adalah tari klasik. Sedangkan kelas IV hingga kelas VI tari kreasi...” (T, 14/01/2018)

Keterangan di atas menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari untuk kelas rendah berupa tari klasik, sedangkan kelas VI berupa tari kreasi. Hasil wawancara tersebut kemudian dibuktikan dengan hasil observasi peneliti pada 16/01/2018, yakni pelaksanaan ekstrakurikuler seni tari kelas IIIC, berupa tari klasik cantrik, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 36. Ekstrakurikuler Seni Tari kelas IIIC

Dalam kegiatan tersebut siswa dilatih bagaimana menari cantrik dari awal hingga akhir. Satu per satu siswa dilihat bagaimana gerakannya, kemudian Ibu T membenarkan siswa yang masih keliru. Sebagian besar yang masih keliru dalam menari cantrik adalah siswa laki-laki. Kekeliruan tersebut ketika *mendhak* dan membentuk lingkaran pada kelompok masing-masing. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini dibutuhkan kerja keras. Nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan melalui ekstrakurikuler seni tari ini adalah kerja keras, disiplin, kekompakan,

religius, percaya diri, dan cinta tanah air. Demikian juga untuk seni tari kelas tinggi. Sesuai hasil observasi pada Jumat, 19/01/2018, kegiatan seni tari untuk kelas VI A, B, dan C berupa *miru jarik*. Berikut adalah dokumentasi dari aktivitas tersebut.



Gambar 37. Ekstrakurikuler Seni Tari
Kelas VI A, B, C

Dari gambar tersebut tampak para siswa sedang membuat wiru pada jarik. Melalui kegiatan tersebut selain melestarikan budaya Jawa, juga menanamkan nilai-nilai kerjasama antarteman karena satu sama lain saling bantu membantu. Demikian juga untuk nilai karakter kedisiplinan terlihat ketika siapa saja yang membawa dan tidak membawa jarik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diamati peneliti selanjutnya terkait dengan ekstrakurikuler pilihan di SD Negeri Serayu adalah basket. Basket merupakan salah satu ekstrakurikuler yang paling diminati oleh siswa SD N Serayu. Basket diperuntukkan bagi kelas I hingga kelas V dan dilaksanakan setiap Kamis, pukul 15.30 hingga 17.00 WIB. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Kamis, 18/01/2018, kegiatan ekstrakurikuler basket diikuti sekitar 27 siswa. Kegiatan ini

didampingi oleh guru olahraga dan guru ekstrakurikuler basket dari pihak luar. Berikut adalah dokumentasi dari kegiatan basket tersebut.



Gambar 38. Ekstrakurikuler Basket

Kegiatan ekstrakurikuler basket diawali dengan pembukaan yakni dengan berdoa dalam hati. Selanjutnya *stretching* untuk kepala, tangan, maupun kaki. Selesai pemanasan, kemudian dibuat 2 (dua) kelompok secara berjajar, sehingga satu per satu anak memasukkan bola basket tersebut ke dalam ring secara bergiliran. Melalui aktivitas ini tidak hanya menanamkan nilai kerja keras saja, melainkan nilai disiplin, percaya diri, religius, toleransi, dan kekompakan.

c) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Masyarakat

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tumbuh dan berkembang dalam kepribadian seseorang. Hal tersebut dapat juga dilakukan dengan melibatkan peran masyarakat. Peran serta masyarakat (PSM) merupakan bentuk partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan. Berkaitan dengan nilai karakter yang dikembangkan melalui peran serta masyarakat, maka masyarakat baik keluarga

maupun lingkungan merupakan bagian yang penting dan strategis dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, hal-hal yang dapat dikembangkan dalam penguatan pendidikan karakter melalui peran serta masyarakat di SD Negeri Serayu adalah sebagai berikut.

(1) Masyarakat terlibat dalam proses perumusan RKS dan RKAS

SD Negeri Serayu menyusun program-program sekolah dengan melibatkan pihak sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud masyarakat adalah komite sekolah. Keikutsertaan komite sekolah di SD Negeri Serayu berupa keterlibatan dalam perumusan RKS dan RKAS dan lomba-lomba sekolah.

(2) Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melibatkan peran masyarakat. Keterlibatan masyarakat tersebut berupa, Lurah setempat menjadi inspektur upacara, masyarakat terlibat saat penyembelihan hewan qurban ketika Idul Adha, pedagang angkringan yang berjualan di depan sekolah. Demikian juga dengan peran orangtua siswa yang mengumpulkan tanaman sebagai sarana penghijauan maupun pembuatan ekobrik sebagai salah satu wujud mengolah sampah.

c. Penerapan Nilai-nilai Karakter Bangsa

1) SD Muhammadiyah Sopen

Pendidikan karakter menyangkut upaya menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh warga SD Muhammadiyah Sopen

memuat nilai-nilai berbagai macam karakter. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Pak AR sebagai berikut.

“Nilai karakter nasionalisme misalnya upacara bendera, HW (kepanduan), menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Nilai integritas ditunjukkan dengan tidak menyontek ketika ulangan harian, jujur kepada guru dan teman, buku kegiatan sekolah yang harus diisi siswa sendiri. Nilai kemandirian tercermin dalam kegiatan seperti kemah, mengerjakan tugas. Nilai gotong royong seperti piket kelas. Nilai religius seperti shalat berjamaah, tadarus, infaq, berdoa sebelum masuk toilet. Meskipun kelima karakter tersebut diprioritaskan, tetapi nilai-nilai karakter lainnya juga diterapkan seperti nilai menghargai prestasi dengan memasang poster prestasi siswa, nilai peduli sosial dengan menjenguk temannya ketika sakit, dan lain sebagainya.” (AR, 03/01/2018)

Demikian juga pendapat dari Pak IS dan Pak G bahwa:

“Penerapan nilai kemandirian dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut selain menumbuhkan nilai kemandirian juga melatih tanggung jawab peserta didik. Nilai nasionalisme seperti kegiatan upacara bendera, nilai gotong royong melalui pertemuan Sabtu pagi, piket. Nilai kejujuran tercermin melalui aktivitas ketika mengerjakan ujian dengan kemampuan diri sendiri, dan nilai religius seperti shalat berjamaah, infaq, tadarus.” (IS, 08/01/2018)

“Nilai integritas ditunjukkan dengan adanya buku kegiatan siswa, nilai kemandirian melalui kegiatan kemah, nilai nasionalisme seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari, nilai gotong royong dengan kegiatan piket, dan nilai religius tercermin dalam aktivitas sehari-hari seperti shalat berjamaah” (G, 09/01/2018)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh semua warga sekolah mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti pada 02 Januari hingga 16 Januari 2018, sehingga apabila dirinci, nilai-nilai tersebut berupa:

(a) Religius

Nilai religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertindak sesuai ajaran agama

yang dianut. Implementasi nilai religius di SD Muhammadiyah Sapen sudah dilakukan berkelanjutan yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Nilai religius tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa seperti, shalat berjamaah, infaq, mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan berdoa, tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

(b) Integritas

Nilai integritas terkait kejujuran warga sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan mengerjakan ujian dengan kemampuan diri sendiri, jujur kepada guru dan teman, buku kegiatan sekolah yang harus diisi siswa sendiri.

(c) Disiplin

Disiplin pada dasarnya merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan pada 02 Januari hingga 8 Januari 2018 memperlihatkan bahwa kepala sekolah hadir sebelum pukul 05.48 dan beberapa guru piket mulai berdatangan sekitar pukul 06.00. Mereka menyambut satu persatu siswa yang datang dengan bersalaman. Bentuk kedisiplinan di SD Muhammadiyah Sapen lainnya diwujudkan dalam bentuk presensi kehadiran guru, tata tertib sekolah, menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan yang berlaku, disiplin waktu dalam menyelenggarakan kegiatan sekolah, disiplin dalam beribadah.

(d) Kerja Keras

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan. SD Muhammadiyah Sapen dalam membangun karakter

kerja keras dilakukan dengan memajang poster tentang giat belajar sehingga warga sekolah termotivasi akan hal tersebut. Selain hal tersebut, nilai kerja keras juga tercermin dalam kegiatan seperti HW maupun ekstrakurikuler drum.

(e) Kreatif

Nilai kreatif ini mengandung arti pengungkapan ide-ide pribadi terhadap suatu cara atau suatu pekerjaan yang menghasilkan inovasi baru. Contoh penerapan nilai karakter kreatif yakni guru harus memiliki kreativitas dalam penyampaian materi pembelajaran, pemberian tugas membuat karya seperti kapal versi masing-masing siswa.

(f) Mandiri, ditunjukkan dengan dengan pemberian tugas dirumah, kegiatan Hizbul Wathan (HW) maupun kegiatan perkemahan.

(g) Nilai toleransi, tercermin dalam kegiatan siswa seperti menghargai teman saling yang sedang belajar drum sehingga tidak membuat kegaduhan, bersedia antri ketika berwudu

(h) Rasa ingin tahu, dijumpai pada siswa yang aktif di kelas, sering bertanya, dan siswa yang sudah mempelajari materi pembelajaran terlebih dahulu sehingga hanya mengulang dan menanyakan jika belum paham.

(i) Semangat kebangsaan, dapat diterapkan dengan kegiatan upacara maupun menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya setiap pagi.

(j) Cinta tanah air

Nilai cinta tanah air adalah menumbuhkan rasa peduli dan bangga pada diri siswa terhadap warisan budaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan siswa berupa kokurikuler Hizbul Wathan maupun tapak suci. Disamping itu,

menjunjung tinggi bahasa persatuan maupun bahasa daerah dengan tetap mempelajari dan menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, sekolah juga menyediakan wadah bagi siswa berupa ekstrakurikuler membuat sebagai sarana melestarikan budaya bangsa.

(k) Menghargai prestasi

Menghargai prestasi yaitu sikap terbuka terhadap prestasi yang dicapai orang lain. Nilai karakter menghargai prestasi berupa poster tentang hasil-hasil prestasi siswa yang dipajang di koridor maupun sudut sekolah, selain itu juga dalam bentuk pemberian piagam maupun kenang-kenangan kepada warga sekolah yang berprestasi dalam hal-hal tertentu misalnya siswa yang disiplin.

(l) Bersahabat atau komunikatif

Bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Contoh penerapan sederhana nilai karakter komunikatif di SD Muhammadiyah Sapen diantaranya, suasana sekolah yang memudahkan terjadinya interaksi warga sekolah, welcome terhadap tamu sekolah, berkomunikasi dengan bahasa yang sopan baik dengan kepala sekolah, guru, maupun warga sekolah lainnya.

(m) Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya. Hal ini diwujudkan dengan tersedianya fasilitas sekolah berupa perpustakaan yang nyaman dan dilengkapi dengan koleksi buku yang beragam sehingga menarik

siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk kegiatan membaca buku di perpustakaan.

(n) Peduli lingkungan

Peduli lingkungan diartikan sebagai suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus. Contoh kepedulian lingkungan yang dilakukan warga SD Muhammadiyah Sapen adalah mengambil sampah yang berserakan, mengepel, menyapu yang tidak hanya dilakukan oleh petugas kebersihan, tetapi semua warga sekolah. Selain itu juga tersedianya tempat sampah yang memadai, tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun cair dan serbet, dan toilet yang bersih.

(o) Peduli sosial

Peduli sosial harus dimiliki oleh tiap individu. Peduli sosial diartikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada sesama yang membutuhkan. Aksi peduli sosial di SD Muhammadiyah Sapen ditunjukkan oleh menjenguk teman ketika sakit, menolong teman, kegiatan bakti sosial kepada warga sekitar setiap 2 (dua) bulan sekali, pemberian bantuan kepada korban bencana alam seperti banjir dan tanah longsor di Bantul dan Gunung Kidul yang terjadi 2017 lalu. Disamping itu, peduli sosial juga ditunjukkan dengan takziah dan sholat jenazah apabila terdapat warga sekitar yang meninggal dunia.

(p) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat penting karena dengan bertanggungjawab, maka akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Wujud

tanggung jawab warga SD Muhammadiyah Sapen yaitu guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), membuat laporan kegiatan secara periodik, tata usaha melaksanakan tanggung jawabnya untuk menyusun administrasi, para siswa membersihkan kelas sebelum pulang sekolah, kegiatan Hizbul Wathan, serta mengerjakan dan mengumpulkan tugas dari guru.

2) SD Negeri Serayu

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah dapat menumbuhkan bermacam-macam nilai karakter. Hal ini didasarkan atas hasil wawancara dengan Ibu K berikut ini.

“Nilai kejujuran tercermin dalam aktivitas ketika ulangan maupun ujian, yakni mengerjakan dengan kemampuan sendiri tanpa menyontek; nilai nasionalisme ditunjukkan dengan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya maupun lagu nasional lainnya setiap hari; nilai religius seperti shalat berjamaah, TPA, infaq; nilai kemandirian tercermin ketika siswa diberi tugas oleh guru, hal ini juga mencerminkan nilai tanggung jawab siswa. Nilai gotong royong ketika semutlis, semutlik, pembuatan ekobrik, piket kelas.”(K, 22/12/2017)

Begitupun dengan pendapat dari Ibu EW dan Ibu M berikut ini.

“Nilai religius ketika shalat berjamaah, TPA. Nilai nasionalisme seperti upacara bendera. Nilai cinta tanah air misalnya adanya seni tari yang diwajibkan bagi semua kelas; nilai tanggungjawab tercermin ketika siswa mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, nilai toleransi ketika antri berwudu, menghormati agama lain; nilai kejujuran ketika siswa mengerjakan ulangan tidak menyontek; nilai kepedulian lingkungan seperti semutlik semutlis, membuat ekobrik” (EW, 18/01/2018)

“Nilai nasionalisme ditunjukkan dengan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, nilai kejujuran seperti siswa tidak menyontek saat ulangan; nilai kemandirian seperti mengerjakan tugas mandiri yang diberikan guru; nilai religius seperti shalat berjamaah, nilai peduli lingkungan seperti piket kelas, semutlis, semutlik” (M, 19/01/2018)

Beberapa hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah dapat menanamkan berbagai nilai

karakter. Hal tersebut apabila diselaraskan dengan hasil observasi peneliti, maka nilai-nilai karakter tersebut meliputi:

(a) Religius

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembinaan sikap dan tindakan religius dapat dicerminkan dengan perilaku sehari-hari warga sekolah seperti dalam hal beribadah melalui shalat berjamaah, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), infaq, berdoa sebelum mengawali maupun mengakhiri kegiatan.

(b) Jujur

Wujud perilaku jujur tersebut diantaranya mengerjakan ulangan dengan kemampuan diri sendiri tanpa mencontek, ketika menemukan barang dikembalikan, mencatat dan melaporkan siswa yang membuang sampah di buku merah, mengisi presensi kehadiran sesuai jam datang, tersedianya kantin kejujuran yang bertujuan untuk melatih kejujuran siswa ketika sedang membeli jajanan sesuai dengan harga, jenis, dan jumlah yang sebenarnya.

(c) Toleransi

Contoh nilai karakter toleransi yang ditanamkan di SD Negeri Serayu meliputi menghargai kelas lain dengan tidak membuat keributan ketika kegiatan belajar berlangsung, menghargai petugas kebersihan dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghargai teman yang piket kelas dengan tidak mengotori kelas, rolling tempat duduk, menghargai teman yang sedang beribadah.

(d) Disiplin

Disiplin dapat diartikan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban.

Kedisiplinan dapat tercermin dalam kegiatan seperti upacara bendera, tepat waktu dalam beribadah, mematuhi tata tertib sekolah. Dalam upaya membangun nilai karakter disiplin di SD Negeri Serayu, nampaknya belum sepenuhnya dapat terwujud. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti yakni masih terdapat beberapa siswa bahkan guru yang terlambat.

(e) Kerja keras, tercermin dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti basket, pembuatan ekobrik

(f) Mandiri, wujud kemandirian siswa dapat tercermin melalui kegiatan seperti pramuka, kemah, menyelesaikan tugas tidak bergantung pada teman, dan mempersiapkan perlengkapan sekolah sendiri.

(g) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter bangsa yang perlu dikembangkan dalam proses penanaman pendidikan karakter. Nilai karakter rasa ingin tahu ditanamkan melalui fasilitasi sekolah seperti ekstrakurikuler, keaktifan siswa di kelas, mempelajari terlebih dahulu materi yang belum diajarkan, seperti yang dilakukan peserta didik kelas IIIC ketika pembelajaran Bahasa Jawa yang memicu *curiosity* karena terdapat beberapa kata dalam bahasa Jawa yang tidak dipahami anak.

(h) Kreatif

Kreatif dapat diartikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara maupun hasil baru. Kreatif ini tercermin dalam aktivitas ketika guru harus memodifikasi pembelajaran dengan metode yang menarik, hasil-hasil karya siswa seperti mewarnai, menggambar, membuat pigura, dan lain sebagainya.

(i) Cinta tanah air

Pendidikan karakter dikembangkan untuk menguatkan identitas bangsa. Dunia pendidikan merupakan salah satu jalur pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Dalam mewujudkan pribadi yang memiliki rasa cinta tanah air, warga SD Serayu senantiasa menjunjung tinggi bahasa persatuan, Bahasa Indonesia dan bahasa lokal, bahasa Jawa yang hingga kini masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari, melestarikan budaya leluhur bangsa seperti menari, melukis, membuat wiru.

(j) Semangat kebangsaan, tercermin dalam aktivitas seperti upacara bendera setiap hari Senin maupun menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan lagu wajib nasional setiap hari.

(k) Menghargai prestasi, terwujud melalui hal-hal kecil seperti memberi tepuk tangan kepada teman yang berani menjelaskan materi di depan kelas, mengucapkan selamat atas prestasi yang diraih teman, dan memberikan reward.

(l) Bersahabat atau komunikatif, terjalin melalui aktivitas keseharian warga sekolah, seperti dalam hal berkomunikasi menggunakan bahasa yang sopan, welcome terhadap tamu sekolah, melayani warga sekolah dengan baik.

(m) Gemar membaca

Gemar membaca yang merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca ini sudah diterapkan di SD N Serayu. Dengan gemar membaca, siswa akan menyeras banyak ilmu pengetahuan. Dalam upaya membina kegemaran membaca pada siswa, maka diterapkan di setiap kelas melalui gerakan literasi

sekolah. Hal ini juga didukung dengan fasilitas sekolah, perpustakaan yang nyaman, dilengkapi dengan beragam buku bacaan, dan juga tersedianya angkringan buku. Para siswa biasanya memanfaatkan waktu istirahat kedua dan ketiga untuk membaca buku di perpustakaan.

(n) Peduli lingkungan

Nilai karakter peduli lingkungan di SD Negeri Serayu ini lebih mendominasi daripada nilai-nilai karakter luhur lainnya. Pembentukan taman sekolah, aksi berkelas, sambelterasi, semutlis semutlik, pembuatan ekobrik, dan penghijauan ini menjadi kegiatan semua warga sekolah dalam penanaman nilai karakter peduli terhadap lingkungan. Berbagai kegiatan tersebut juga melibatkan peran orangtua siswa.

(o) Peduli sosial

Peduli sosial penting diterapkan di sekolah karena mengingat bahwa sebagai manusia saling membutuhkan satu sama lain. Hal tersebut terwujud melalui hal-hal kecil seperti menjenguk teman yang sakit, tutor sebaya, menolong teman. Selain di lingkungan sekolah, wujud kepedulian sosialnya lainnya yakni ketika SD Negeri Serayu memberikan bantuan air bersih.

(p) Tanggung jawab

Perilaku tanggung jawab seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri maupun orang lain juga ditanamkan di SD Negeri Serayu. Hal tersebut dibuktikan dengan guru membuat RPP, mengajar sesuai jam pembelajaran, mendidik siswa, dan sebagainya. Selain itu, sebagai siswa juga

harus mengumpulkan dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, piket kelas, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka.

d. Kendala dalam Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter

1) SD Muhammadiyah Sopen

Dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen, yang menjadi kendala adalah masih adanya beberapa peserta didik yang melakukan aktivitas sehari-hari tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti tanggal 02 Januari hingga 10 Januari 2018 menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah Sopen masih terdapat beberapa siswa yang ketika makan maupun minum sambil berdiri, bahkan ada juga yang dengan berjalan. Selain itu, di setiap harinya ada yang datang terlambat. Kondisi demikian mencerminkan bahwa nilai kedisiplinan, religius dan sopan santun siswa belum sepenuhnya tertanam dalam diri mereka. Sependapat dengan hal tersebut, Ibu E pun berkata demikian :

“Kendala dalam penanaman karakter dari anaknya sendiri. Karena anak saya masih kelas II, jadi terkadang kalau shalat masih suka ditinggalkan dan disuruh terlebih dahulu.”(E, 03/01/2018).

Pak AR pun mengungkapkan hal yang serupa berikut ini.

“Permasalahan selanjutnya yakni, siswa. Di SD Muhammadiyah Sopen memiliki peserta didik yang banyak, sehingga karakter yang dimiliki masing-masing anak juga berbeda. Memang, terdapat beberapa anak yang dalam berperilaku kurang sesuai dengan aturan yang semestinya, misalnya ketika makan maupun minum dengan berjalan maupun berdiri.” (AR, 03/01/2018)

Lebih lanjut, Pak IS pun senada dengan di atas :

“...permasalahannya terletak pada siswa. Karena beragam karakter dan juga belum sadar tentang pentingnya pendidikan karakter. “ (IS, 08/01/2018)

Dalam pembentukan karakter siswa memang membutuhkan konsistensi karena membentuk watak yang baik pada anak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui suatu proses, sehingga dalam hal ini figur dari semua warga sekolah sangat dibutuhkan. Mengatasi permasalahan terkait hal tersebut maka tindakan yang dilakukan sekolah adalah tidak bosan untuk mengingatkan dan menegur siswa untuk berperilaku sesuai aturan yang ada, seperti yang diungkapkan oleh Pak G :

“Mengatasi hal tersebut, sekolah selalu mengingatkan untuk berperilaku sesuai aturan yang semestinya.”(G, 09/01/2018)

Diperkuat lagi oleh pendapat Pak AR :

“Sekolah tak henti-hentinya untuk selalu mengingatkan baik saat mulai pembelajaran maupun ketika mengakhiri pelajaran, ketika akan istirahat. Bapak ibu guru selalu menngingatkan pesan-pesan afeksi seperti tentang adab makan, membuang sampah pada tempatnya.” (AR, 03/01/2018)

2) SD Negeri Serayu

Dalam penerapan berbagai program sekolah tentunya terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Hal ini juga terjadi dalam implemementasi kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu. Berikut adalah faktor penghambat dalam penerapan kebijakan pendidikan karakter:

(a) Ketidaksiplinan guru dalam hal jam kedatangan di sekolah

Guru belum sepenuhnya dapat menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter disiplin. Disiplin dalam hal ini yakni ketaatan guru untuk menjalankan tugas, kewajiban, maupun perilaku yang sesuai dengan aturan di sekolah. Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti, 15 Januari hingga 29 Januari 2018 yang dilakukan secara berturut-turut, terdapat beberapa guru yang

masih terlambat, terlebih bagi yang mendapat giliran piket. Tolok ukur keberhasilan dalam proses penanaman karakter salah satunya adalah guru. Keteladanan guru memiliki kontribusi yang besar dalam proses penanaman pendidikan karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan siswanya.

Di SD N Serayu masih dijumpai beberapa guru yang mendapat giliran piket untuk jabat tangan di gerbang sekolah belum melaksanakan kegiatan tersebut sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan guru yang mendapat giliran piket terlambat masuk sekolah, padahal untuk setiap harinya sekitar guru yang harus piket, tetapi faktanya, hanya terdapat 1 atau 2 guru saja yang berjaga. Hal demikian pun senada dengan yang dituturkan Ibu HNH berikut ini:

“...seharusnya sekitar 5 guru yang harus berjajar di depan gerbang untuk bersalaman dengan siswa, tetapi seperti yang sudah dilihat, hanya terdapat 1 atau 2 guru saja yang berjaga. Di sini beberapa guru memang ada yang terlambat, saya sendiri juga pernah Mbak. “ (HNH, 19/12/2017)

Lebih lanjut, Ibu EW pun mengungkapkan hal yang serupa bahwa :

“...saya sendiri juga terlambat, tetapi yang namanya orangtua kan banyak urusan, kebetulan anak saya tadi juga baru sakit, sehingga saya agak terlambat. Lagi pula kelas saya jam pertama adalah PJOK...” (EW, 18/01/2018)

Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa di SD N Serayu masih terdapat beberapa guru yang terlambat yakni melebihi pukul 06.45 WIB. Mengatasi hal tersebut, langkah-langkah yang dilakukan kepala sekolah yakni dengan memantau dengan CCTV, menegur secara halus guru yang bersangkutan, dan juga dilaporkan pengawas untuk ditindaklanjuti, seperti yang diungkapkan oleh Ibu K berikut ini :

“...dikembalikan lagi ke guru tersebut, bagaimana disiplin diri masing-masing guru. Disamping itu juga memantau lewat CCTV, dan dilaporkan pengawas, sehingga secara tiba-tiba pengawas terkadang mengecek langsung ke sekolah” (Ibu K, 30/01/2018)

- (b) Masih adanya beberapa peserta didik yang melakukan aktivitas sehari-hari tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah

Siswa merupakan sasaran utama dalam proses penanaman pendidikan karakter. Dengan jumlah siswa sekitar 700 orang, membuat sekolah cukup kesulitan dalam membentuk karakter siswa. Banyaknya siswa tersebut berasal dari berbagi latar belakang berbeda mengakibatkan kebiasaan-kebiasaan yang dibawa anak pun berbeda-beda. Kebiasaan-kebiasaan anak tersebut merupakan cerminan dari keluarga dan juga lingkungan tempat tinggal, sehingga apabila seorang siswa yang sudah memiliki kebiasaan baik, di lingkungan sekolah pun juga akan baik, demikian sebaliknya, jika seorang siswa mempunyai kebiasaan buruk, maka nantinya akan terbawa ke sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa siswa yang terlambat dan tidak menggunakan helm bagi siswa yang diantar menggunakan motor sehingga dicatat oleh PKS yang sedang bertugas. Selanjutnya yakni terkait dalam hal membuang sampah tidak pada tempatnya. Fenomena semacam itu masih dijumpai pada beberapa siswa di SD N Serayu. Mengatasi hal tersebut, jika terdapat siswa yang membuang sampah sembarang maka akan dilaporkan kepada guru dan dicatat dibuku merah. Serupa dengan pernyataan tersebut, salah satu siswi kelas V, M, mengungkapkan bahwa:

“Buang sampah ya pada tempatnya. Nanti kalau ada teman yang melihat, diam-diam dilaporkan dan dicatat Mbak. Terus pas upacara dipanggil.” (M, 16/01/2018)

Lebih lanjut, Pak P (12/01/2018), pun mengutarakan hal yang sama bahwa siswa yang ketahuan membuang sampah sembarangan akan dicatat di buku merah, kemudian tindak lanjut dari sekolah yakni memanggil siswa yang melaporkan dan pihak yang dilaporkan secara bergantian ketika selesai upacara untuk diberi peringatan. Hal-hal lainnya seperti makan dan minum sambil berjalan, berucap kata kurang sopan pun terkadang masih dilakukan oleh 1 atau 2 siswa saja.

Selain beberapa hal di atas, budaya 5S juga belum sepenuhnya diterapkan oleh seluruh siswa, karena masih terdapat siswa yang masih memiliki sikap acuh tak acuh terhadap orang lain, termasuk dalam hal ini peneliti, seperti yang diungkapkan oleh Ibu K bahwa :

“Masih terdapat beberapa siswa yang masih cuek dengan oranglain, terlebih dengan tamu, membuang sampah tidak pada tempatnya, makan maupun minum dengan berjalan maupun berdiri.” (K, 22/12/1017)

Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Ibu I bahwa :

“Kalau hambatan dari anaknya sendiri pembiasaan-pembiasaan kecil seperti sholat wajib itu belum sepenuhnya terpenuhi, sholatnya masih bolong-bolong, kadang kalau ingat ya sholat, tapi kalau tidak ingat ya sudah.” (I, 17/01/2018)

Menyikapi hal demikian, kepala sekolah, guru, maupun warga sekolah lainnya, untuk selalu mengingatkan, menegur dan menasehati siswa yang bersangkutan. Di samping itu karena guru memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan karakter siswa, maka guru bertanggung jawab atas anak didiknya.

Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu K berikut ini :

“Mengatasi permasalahan-permasalahan kecil tersebut yakni dibutuhkan sikap greteh dari warga sekolah untuk saling mengingatkan, mana yang baik, dan mana yang tidak baik. Selain itu juga meminta

pertanggungjawaban dari guru kelas maupun melalui evaluasi yang diadakan setiap seminggu sekali. Selain itu juga kepala sekolah masuk di kelas-kelas untuk mendukung anak.” (K, 22/12/2017)

e. Peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter

1) SD Muhammadiyah Sopen

Penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen melibatkan seluruh civitas akademik, termasuk orangtua siswa dan masyarakat sekitar. Hal ini penting dilakukan agar pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat optimal. Pelaksanaan program sekolah dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, akan tetapi masing-masing elemen tentunya memiliki peran yang berbeda-beda. Berikut adalah peran masing-masing elemen sekolah dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.

(a) Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki tugas utama sebagai leader, yakni pemimpin di SD Muhammadiyah Sopen. Selain itu juga memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, supervisi dan mengevaluasi program-program yang dicanangkan sekolah. Dalam menyusun program-program sekolah seperti penguatan pendidikan karakter, kepala sekolah dibantu oleh bapak ibu guru maupun komite sekolah, sehingga secara bersama-sama menentukan bagaimana rencana kegiatan sekolah yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS). Begitupun ketika mengevaluasi, setiap tahunnya bersama komite sekolah mengadakan Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Sependapat dengan hal tersebut, Bapak IS dan Bapak G, pun mengungkapkan bahwa :

“Kepala sekolah yakni mengawal dalam perencanaan maupun pelaksanaan kebijakan tersebut, kemudian juga sebagai supervisor.”(IS, 08/01/2018).

“Kepala sekolah memiliki peran dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Selain itu, kepala sekolah juga sebagai leader dan manajer dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter.”(G, 09/01/2018).

Kedua pernyataan di atas, dikuatkan lagi oleh pendapat dari Bapak AR berikut ini:

“...Namun secara eksplisit kepala sekolah memiliki peran dalam hal perencanaan kegiatan sekolah terutama tentang penguatan karakter dengan melibatkan beberapa pihak seperti guru dan komite sekolah. Selanjutnya, pelaksanaan dengan melibatkan bapak ibu guru, karyawan, dan siswa. Kemudian terakhir evaluasi.”(AR, 03/01/2018)

Beberapa hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa peran kepala sekolah dalam penguatan karakter siswa meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan seluruh stakeholders sekolah, komite, masyarakat, dan orangtua siswa.

(b) Siswa

Siswa sebagai subjek didik sekaligus pelaku kegiatan di sekolah memiliki peran yang positif dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Sebagai subjek didik, maka yang dilakukan adalah menerima materi pembelajaran, nasihat-nasihat yang diberikan guru, melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh tanggung jawab, disiplin, dan berperilaku baik, seperti yang diungkapkan oleh Pak AR:

“Sebagai pelaksana kebijakan pendidikan karakter yang menerima materi pembelajaran dari guru, nasihat-nasihat yang diberikan guru, melaksanakan tata tertib sekolah.” (AR, 03/01/2018)

Sementara itu sebagai pelaku kegiatan berarti siswa turut serta dalam mendukung berbagai kegiatan sekolah, seperti keputrian, gerakan literasi sekolah, HW, tapak suci, maupun kegiatan lainnya, seperti yang dijelaskan Bapak IS berikut ini.

“...peserta didik sebagai salah satu subjek pelaksana, walaupun sebenarnya pendidikan karakter itu tidak dikonsentrasikan pada siswa, tetapi bagaimana seluruh warga sekolah memberikan keteladanan...” (IS, 08/01/2018).

Diperkuat dengan pendapat dari Pak G berikut ini:

Melaksanakan berbagai kegiatan dan program sekolah, diantaranya gerakan literasi, HW, tapak suci, keputrian (G, 09/01/2018)

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa siswa sebagai pelaku kegiatan penguatan pendidikan karakter di sekolah juga membutuhkan keteladanan dari warga sekolah, masyarakat, maupun orangtua siswa, sehingga apabila siswa yang dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat memiliki nilai-nilai karakter dan moral yang positif menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah telah berhasil. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perilaku siswa merupakan cerminan atas keberhasilan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah karena prestasi keberhasilan yang diperoleh tidak didasarkan atas prestasi akademik saja, tetapi juga karakter peserta didiknya.

(c) Guru

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah akan berhasil membentuk karakter peserta didik apabila dilaksanakan secara bersama-sama oleh warga sekolah, tidak terkecuali oleh guru yang secara langsung maupun tidak

langsung berinteraksi dengan peserta didik baik di kelas maupun luar kelas, sehingga secara tidak langsung bahwa peran guru tersebut sebagai teladan bagi peserta didiknya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Pak IS di bawah ini.

“Pelaksana kebijakan pendidikan karakter dan juga sebagai teladan misalnya adanya tugas afeksi yang ada di pos-pos.”(IS, 08/01/2018)

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan bahwa pemberian teladan bagi peserta didik yang dilakukan di luar kelas dapat berupa tugas afeksi di setiap sudut sekolah untuk melakukan penyambutan kedatangan siswa dengan pembiasaan berjabat tangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam dunia pendidikan tidak sekadar transfer ilmu semata, melainkan juga sebagai pendidik, teladan, seorang model sekaligus mentor bagi peserta didiknya di dalam mewujudkan perilaku berkarakter. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Pak G berikut ini.

“Guru memiliki peran sebagai pendidik, sehingga tidak hanya transfer ilmu berupa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam setiap mata pelajaran” (G, 09/01/2018)

Dipertegas lagi dengan pendapat Pak AR :

“Guru sebagai pendidik, role model bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, Bapak/ibu guru selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi yang akan disampaikan kepada peserta didik” (AR, 03/01/2018)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, bapak/ibu guru selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami tentang pentingnya nilai karakter dan mempraktikannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga diharapkan ketika lulus kelak dan terjun dalam lingkungan masyarakat mempunyai karakter yang baik.

(d) Staff dan karyawan sekolah

Tidak hanya pendidik saja, komponen sekolah lainnya yang memberikan keteladanan bagi peserta didik yakni staff dan karyawan sekolah. Perilaku keteladanan tersebut terlihat dari tingkah laku, ucapan, sikap kerja, kedisiplinan, perkataan serta sikap dalam melayani siswa. Seperti yang dituturkan oleh Pak AR, Pak IS, dan Pak G :

“Staff sekolah membantu dalam administrasi sekolah, memberikan contoh bagi siswa, seperti bagaimana melayani kepala sekolah, guru, siswa, maupun warga sekolah lainnya. Demikian juga karyawan sekolah seperti satpam, cleaning service, pesuruh sekolah dalam memberikan keteladanannya bagi peserta didik.” (AR, 03/01/2018)

“Melayani warga sekolah dan juga contoh bagi peserta didik baik perilakunya, berpakaianya, kedisiplinannya, dan hal baik lainnya.” (IS, 08/01/2018)

“Menyelesaikan administrasi sekolah, melayani warga sekolah, dan juga sebagai teladan bagi peserta didik” (G, 09/01/2018)

Keterangan di atas memberikan informasi bahwa staff dan karyawan sekolah selain administrasi sekolah, melayani warga sekolah, mendukung pelaksanaan program sekolah, juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik.

(e) Orangtua siswa

Peran orangtua dalam penguatan pendidikan karakter selain memantau anak ketika di rumah, juga mitra kegiatan sekolah dalam penanaman karakter pada siswa melalui konsultasi prestasi siswa. Konsultasi prestasi siswa berupa kegiatan pengajian sabtu pagi dan konsultasi ini dilaksanakan di masjid sekolah pukul 06.00 hingga 08.00 WIB dengan sistem bergilir per kelas. Pengajian

berakhir di jam 07.00, kemudian dilanjutkan dengan konsultasi orangtua siswa bersama wali kelas masing-masing. Pada sesi konsultasi, orangtua siswa dapat sharing dengan wali kelas tentang perkembangan putra putrinya. Hal tersebut senada dengan pendapat salah satu wali murid kelas 2 (Pak G) :

“...setiap Sabtu pagi ada pertemuan, tetapi itu dilakukan secara bergilir. Biasanya dimulai dari kelas rendah dulu. Nanti kegiatannya berupa pengajian dan konsultasi bersama wali kelas. Terkait waktunya, dimulai pukul 06.00 hingga 08.00 WIB (G, 04/01/2018)“

Sependapat dengan keterangan di atas, (Ibu E) pun mengungkapkan hal yang sama :

“Pertemuan Sabtu pagi itu dari jam 06.00, biasanya jam 08.00 juga sudah selesai. Awalnya pengajian dulu, kemudian nanti pukul 07.00, orangtua siswa diarahkan menuju ruang kelas anaknya untuk berkomunikasi dengan wali kelas masing-masing. Komunikasi antara wali kelas dan wali murid berisikan konsultasi tentang hasil belajar siswa maupun perilaku anak baik itu di rumah maupun di sekolah (E, 03/01/2018)”

Adanya kegiatan pertemuan Sabtu pagi dan konsultasi ini sebagai bentuk terjalannya komunikasi antara pihak sekolah dan orangtua siswa. Selain itu, juga dapat membangun nilai-nilai karakter seperti religius, kerjasama, kedisiplinan.

(f) Komite sekolah

Komponen sekolah yang lainnya seperti komite sekolah berperan sebagai mitra bagi SD Muhammadiyah Sapen. Terjalannya kemitraan tersebut, masing-masing elemen memiliki tanggung jawab tersendiri sehingga secara bersama-sama saling membantu baik dalam wujud pemikiran maupun pendanaan dalam pelaksanaan program sekolah, seperti penguatan pendidikan karakter. Secara periodik, sekolah dengan masing-masing elemen tersebut mengadakan pertemuan

rutin baik membahas program kerja sekolah bagi komite sekolah. Keterangan di atas diperjelas lagi dengan pendapat yang diungkapkan oleh Bapak AR :

“Peran komite sekolah terkait supporting baik melalui pemikiran maupun pendanaan, controlling terkait adanya rapat kerja setiap tahun, advisory, dan mediating, menjembatani antara orangtua dengan sekolah.”(AR, 03/01/2018)

Pak G pun mengungkapkan hal yang sama :

“...sementara itu, peran komite sekolah sebagai mitra yang berkomitmen untuk melaksanakan kebijakan tersebut.”(G, 09/01/2018).

Komitmen komite sekolah dalam penyelenggaraan berbagai program sekolah ini juga diikuti dengan kegiatan memberikan masukan-masukan kepada sekolah, menyalurkan aspirasi orangtua maupun masyarakat kepada sekolah, dan juga mengontrol bagaimana pelaksanaan program dan kegiatan di sekolah.

(g) Masyarakat sekitar

Masyarakat merupakan salah satu tri pusat pendidikan sehingga dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di sekolah. SD Muhammadiyah Sapen melibatkan masyarakat sekitar seperti ketua RT dan RW setempat dalam proses perumusan program-program sekolah, mengatur lalu lintas pada pagi maupun siang hari, memakmurkan masjid dengan ikut Jumatan di masjid sekolah.

2) SD Negeri Serayu

Penguatan pendidikan karakter merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa. Upaya pembentukan watak melalui sekolah apabila dilakukan secara bebarengan hasilnya akan maksimal karena pendidikan karakter melibatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penguatan pendidikan karakter di SD N Serayu melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk orangtua siswa dan masyarakat sekitar. Berikut adalah peran masing-masing elemen sekolah.

(a) Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran sebagai teladan, pendidik, manajer, pengelola, administrator, pengayom, dan pembimbing bagi semua warga sekolah, sesuai yang diungkapkan oleh Ibu K bahwa :

“Peran kepala sekolah harus bisa menjadi contoh, selalu mengingatkan warga sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter, termasuk setiap pagi kita mengingatkan teman-teman, khususnya guru kelas maupun guru mata pelajaran sebelum dan sesudah mengawali pembelajaran untuk selalu mengingatkan anak-anak peduli terhadap sesama sehingga tidak ada perselisihan. Selain itu juga merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap minggu adakah peristiwa-peristiwa yang harus segera ditindaklanjuti.” (Ibu K, 22/12/2017)

Di samping itu, kepala sekolah memiliki tugas dalam menyusun rencana dan program sekolah, sekaligus evaluasi, membina kesiswaan, pembelajaran dan ketenagaan, administrasi sekolah, serta membina dan melaksanakan kerja sama atau hubungan dengan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ibu HNH bahwa kepala sekolah sebagai penentu kebijakan sekolah yang didalamnya terdapat kegiatan penyusunan program sekolah yang dibantu oleh guru maupun komite sekolah (HNH, 19/12/2017)

Keterangan di atas, diperkuat oleh pendapat Ibu EW bahwa :

“...merencanakan program sekolah bersama guru dan komite sekolah, pelaksana, evaluasi dan juga controlling. Bahkan tidak hanya itu Mbak, kepala sekolah juga terjun langsung di lapangan untuk meninjau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.” (EW, 18/01/2018)

Senada dengan hal diatas, Ibu M pun menuturkan demikian :

“...kepala sekolah memiliki peran dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program sekolah. Selain itu juga memberi contoh. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program sekolah dengan melibatkan seluruh stakeholder seperti guru, komite sekolah, termasuk orangtua wali.” (M, 19/01/2018)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan arah sekolah, baik dalam hal perencanaan program-program sekolah, pelaksana, evaluasi, dan juga controlling. Selain itu juga sebagai contoh bagi seluruh warga sekolah, bahkan juga turut serta dalam pelaksanaan kegiatan belajar di kelas. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan peran sekolah, orangtua siswa, komite sekolah, dan masyarakat.

(b) Guru

Guru sebagai ujung tombak dalam membentuk karakter peserta didik baik melalui proses pembelajaran maupun melalui sikap keteladanan yang ditunjukkan guru dalam interaksi setiap hari di sekolah. Guru berperan dalam transfer ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai karakter luhur melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, yakni dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter sesuai kurikulum. Meskipun tugas utama seorang guru adalah mendidik, tetapi di sisi lain juga sebagai teladan bagi para peserta didik, sehingga hal-hal yang dilakukan guru nantinya akan digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Hal ini sependapat dengan Ibu M (19/01/2018) bahwa guru harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga secara tidak langsung nilai-nilai karakter yang positif ditanamkan pada diri siswa. Senada dengan pernyataan tersebut, Ibu EW (18/01/2018) pun mengungkapkan hal serupa

yakni tugas seorang adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Disamping sebagai pendidik, guru juga membimbing siswa ketika di lapangan dan juga sebagai faktor penentu dalam keberhasilan pembentukan karakter pada peserta didik, sesuai yang diungkapkan oleh Ibu K berikut ini:

“Guru setiap saat komunikasi dengan anak, sehingga tahu betul karakter masing-masing anak. Sebelum dan sesudah adanya penguatan pendidikan karakter. Nah nanti di akhir semester dilaporkan orangtua, sehingga kalau ada penyimpangan perilaku dapat diluruskan.” (Ibu K, 22/12/2017)

Pendapat yang diungkapkan oleh Ibu K tersebut menjelaskan bahwa guru secara pasti mengetahui bagaimana kepibadian masing-masing peserta didik yang menjadi waliannya. Setiap hari guru memiliki catatan-catatan (anekdot) tentang siswa maupun bagaimana pembelajaran pada hari tersebut, sehingga dapat dievaluasi. Hal demikianlah guru sebagai penentu keberhasilan dalam pendidikan karakter di sekolah.

(c) Siswa

Siswa memiliki peran sebagai subjek dan objek dalam melaksanakan kebijakan pendidikan karakter di sekolah, oleh karena itu upaya pembinaan secara terus menerus baik melalui penanaman nilai karakter maupun tindakan yang dilakukan warga sekolah terutama kepala sekolah, pendidik, maupun tenaga kependidikan. Siswa sebagai subjek dalam penguatan pendidikan karakter maka yang dilakukan adalah menerima materi pembelajaran, nasihat-nasihat yang diberikan guru, disiplin, berperilaku baik maupun melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh tanggung jawab, seperti yang diungkapkan oleh Ibu K berikut ini :

“Sebagai siswa harus mematuhi tata tertib sekolah, selain itu juga mau melaporkan jika ada yang sedang berselisih.” (Ibu K, 22/12/2017)

Demikian juga Ibu M (19/01/2018) dan Ibu EW (18/01/2018) menambahkan bahwa siswa sebagai pelaku kebijakan pendidikan karakter yang diterapkan melalui berbagai kegiatan sekolah yang menunjukkan sikap peduli lingkungan seperti literasi, semutlis, semutlik, sambelterasi, dan aksi berkelas. Karakter peduli lingkungan lainnya juga ditampakkan oleh aktivitas sehari-hari siswa seperti menyapu ruang kelas, membuang sampah pada tanaman, menyiram tanaman, mengepel, dan aktivitas lainnya. Pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun ko-kurikuler, tetapi juga ekstrakurikuler yang dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar berakhir, seperti kegiatan kepramukaan yang dilakukan kelas I hingga kelas V untuk menanamkan karakter seperti tanggung jawab, disiplin, nasionalisme, peduli sosial.

(d) Staff dan Karyawan

Staff dan karyawan sekolah selain sebagai pihak yang mendukung pelaksanaan tujuan pendidikan sesuai kurikulum, yaitu melayani administrasi semua warga sekolah dan masyarakat, juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik melalui sikap, perkataan, maupun tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

(e) Orangtua

Orang tua memiliki peran dalam proses penanaman pendidikan karakter ketika di rumah, sehingga hal-hal yang dilakukan anak merupakan cerminan dari kebiasaan yang dilakukan anak di rumah. Di SD N Serayu, guna menjalin

kerjasama dengan orangtua siswa, maka diadakan parenting. Kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan keputusan masing-masing kelas yang telah dibahas sebelumnya melalui grup Whatsapp. Selain itu, melalui grup tersebut orang tua siswa juga dapat berkonsultasi dengan guru kelas. Hal ini didasarkan oleh pendapat dari Ibu I berikut ini :

“Pertemuan paling setiap semester sekali, masing-masing kelas berbeda Mbak, tergantung kesepakatan. Misal untuk kelas 1 bulan pertama, kelas 2 bulan kedua, dan seterusnya...” (Ibu I, 17/01/2018)

Diperkuat oleh pendapat dari Bapak B dan Ibu N bahwa :

“Biasanya kami per bulan rapat kelas, membahas kemajuan siswa dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Tiap kelas barang kali berbeda Mbak, hal ini dikarenakan rapat itu merupakan hasil keputusan grup kelas.” (Pak B, 16/01/2018)

“Pertemuan rutin setiap semester sekali, di awal tahun ajaran. Orangtua diundang untuk pertemuan dengan wali kelas. Selain pertemuan tersebut, juga bisa konsultasi dengan wali kelas terkait perkembangan anak, baik yang sifatnya umum maupun pribadi.” (Ibu N, 16/01/2018)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa setiap kelas memiliki grup Whatsapp untuk koordinasi pertemuan kelas membahas perkembangan masing-masing siswa.

(f) Komite Sekolah

Komite sekolah sebagai mitra kerja sekolah yang mendukung penyelenggaraan berbagai kegiatan sekolah, seperti yang diungkapkan oleh Ibu K berikut.

“Komite sekolah yakni sebagai mitra sekolah, mendukung kegiatan sekolah baik dalam bentuk tenaga maupun keuangan, sekaligus evaluasi dari adanya program yang diselenggarakan sekolah” (K, 22/12/2017)”

Dipertegas lagi oleh pendapat dari Ibu M :

“Komite sekolah merupakan mitra sekolah dan juga pihak yang terlibat dalam penyusunan program sekolah seperti RAPBS, kurikulum, event sekolah, dan lain-lain.”(M, 19/01/2018)

Keterangan di atas memperlihatkan bahwa komite sekolah juga terlibat dalam menyusun program kerja sekolah melalui RAPBS, mewujudkan program-program sekolah, *supporting* sekolah berupa berupa material maupun non material, dan mengevaluasi penyelenggaraan program dan kegiatan sekolah tersebut.

(g) Masyarakat

Masyarakat memiliki sebagai pihak yang mengamati penyelenggaraan berbagai kegiatan sekolah sehingga dapat memberikan masukan-masukan kepada sekolah. Wujud peran masyarakat lainnya dalam proses penanaman kebijakan pendidikan karakter seperti Lurah setempat menjadi inspektur upacaraupun ketika Idul Adha mengundang masyarakat sekitar merupakan keterlibatan masyarakat sekitar dengan sekolah. Selain hal tersebut, beberapa pedagang makanan seperti angkringan juga turut serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah yaitu dengan menyapu sekitar gerbang sekolah dan tempat dimana ia berdagang.

2. Ciri Khas dalam Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter

a) SD Muhammadiyah Sopen

Dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter yang menjadi kekhasan dari SD Muhammadiyah Sopen adalah kedisiplinan semua warga sekolah. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Pak AR :

“Dalam pelaksanaan program, barangkali terdapat kesamaan, tetapi dalam pelaksanaannya masif atau tidak, jadi, greget dalam melaksanakan itu

sungguh-sungguh atau tidak. SD Muhammadiyah Sapen terkenal dengan kedisiplinannya, bagaimana peran serta tenaga pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter sangat masif. Misalnya, ketika bapak ibu guru dituntut untuk hadir sebelum siswa datang.” (AR, 03/01/2018)

Begitupun yang diungkapkan oleh Pak S dan Pak IS :

...sampai di sini kira-kira pukul 05.00. Pak kepala jam 05.30 juga sudah *rawuh* di sekolah. Sementara itu, untuk bapak ibu guru yang mendapat giliran piket, mulai berdatangan sekitar pukul 06.00. Bagi guru piket yang terlambat nanti gajinya dipotong... (Pak S, 03/01/2018)

“Kedisiplinan semua warga sekolah. Misalnya, siswa harus masuk sekolah sebelum pukul 06.40. Begitupun bagi bapak ibu guru yang bertugas piket harus datang sebelum anak-anak datang” (Pak IS, 08/01/2018)

Diperkuat lagi oleh pendapat dari salah satu wali murid, Pak G berikut ini.

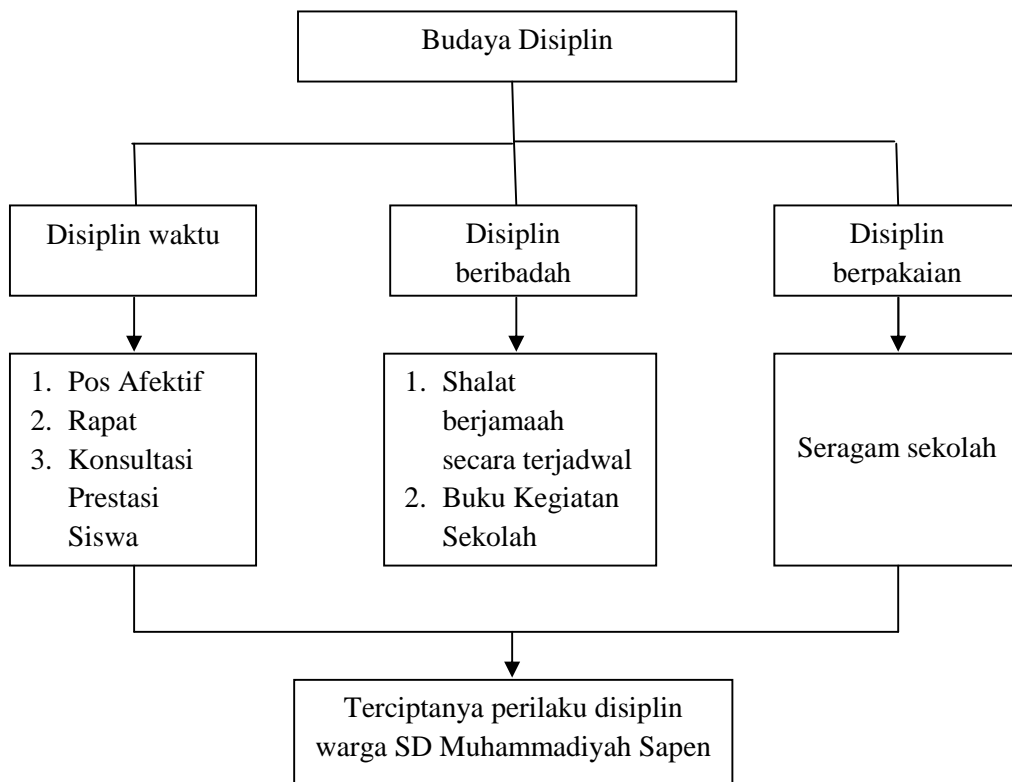
“...kalau masalah kedisiplinan, di sini memang bagus mbak. Misal acara jam 6, ya jam 6 sudah dimulai, disiplin waktu...” (Pak G, 04/01/2018)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa warga SD Muhammadiyah Sapen menunjukkan kedisiplinannya dalam berbagai hal. Bentuk kedisiplinan tersebut berupa jam kedatangan guru, kepala sekolah, maupun staff dan karyawan yang dituntut hadir sebelum jam 06.40. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa bapak ibu guru SD Muhammadiyah Sapen mayoritas datang pukul 06.00 WIB. Setelah itu, para guru yang bertugas di pos-pos afeksi. Para guru yang mendapatkan giliran piket, akan menempati sudut -sudut sekolah maupun di dekat tangga dalam rangka jabat tangan setiap pagi. Dalam upaya membudayakan kedisiplinan jam kedatangan para guru piket yakni apabila terdapat bapak ibu guru yang terlambat, maka konsekuensi yang diterima dari sekolah yakni dipotong gajinya. Hal ini dapat terlihat ketika bapak ibu guru menulis jam kedatangan di lembar yang telah disediakan, selain itu juga presensi wajah secara online.

Selain hal tersebut, semua warga SD Muhammadiyah juga disiplin dalam hal beribadah. Pernyataan tersebut didasarkan atas observasi peneliti yang telah dilakukan. Begitu mendengar adzan, bapak ibu guru bergegas untuk mendirikan shalat. Perbuatan-perbuatan seperti itulah yang menjadi figur atau teladan bagi peserta didik. Demikian juga penanaman kedisiplinan yang melibatkan orangtua siswa seperti memantau perilaku peserta didik ketika dirumah melalui buku kegiatan siswa maupun konsultasi prestasi siswa.

Bentuk lainnya yakni terkait dengan kedisiplinan dalam hal berpakaian. Hasil observasi yang diperoleh peneliti pada 02 Januari hingga 10 Januari 2018 menunjukkan bahwa semua warga sekolah sudah berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah. Hari senin para guru menggunakan seragam khaki, sementara itu bagi peserta didik berseragam merah putih. Hari selasa, para guru maupun siswa menggunakan batik. Hari rabu, para siswa menggunakan seragam HW, sedangkan para guru berseragam biru. Demikian juga hari Kamis maupun Jumat juga berpakaian batik.

Berbagai kegiatan yang dapat membangun nilai kedisiplinan warga SD Muhammadiyah Sapan tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan. Secara rinci, pembudayaan nilai kedisiplinan warga SD Muhammadiyah Sapan tercermin melalui bagan berikut ini.



Gambar 39. Bagan Pembudayaan Nilai Disiplin Warga SD Muhammadiyah Sapan

Bagan di atas menunjukkan bahwa budaya disiplin di SD Muhammadiyah Sapan diklasifikasikan dalam disiplin waktu, disiplin beribadah, dan disiplin dalam hal berpakaian. Kedisiplinan tersebut terbangun dalam berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kedisiplinan warga sekolah merupakan keberhasilan SD Muhammadiyah Sapan dalam menanamkan penguatan pendidikan karakter yakni dengan terciptanya perilaku disiplin warga SD Muhammadiyah Sapan.

b) SD Negeri Serayu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa yang menjadi kekhasan dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu adalah sikap peduli lingkungan. Hal ini sesuai pendapat yang disampaikan oleh Bapak S bahwa:

“...karena di sini SD Adiwiyata Nasional dan akan menuju Sekolah Adiwiyata Mandiri, sehingga yang menjadi ciri khas SD N Serayu adalah sikap peduli lingkungannya...” (S, 12/01/2018)

Diperkuat oleh pendapat Ibu M berikut ini :

“Kepedulian terhadap lingkungan Mbak. Di sini semua warga sekolah berperan dalam menumbuhkan sikap kepedulian lingkungan. Misalnya saja siswa, guru, kepala sekolah, semua warga sekolah, bahkan orangtua pun berperan dalam pembuatan ecobricks. Selain itu juga membawa tanaman anggrek, biji-bijian seperti biji apel.” (M, 19/01/2018)

Kedua keterangan di atas menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan menjadi ciri khas SD N Serayu. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah melalui sejumlah aktivitas seperti :

- 1) Kegiatan rutin dalam rangka membentuk karakter peduli lingkungan pada diri siswa dilakukan melalui kegiatan rutin harian adalah piket kelas, baik piket menjaga dan membersihkan lingkungan kelas maupun menjaga dan merawat tanaman masing-masing yang berada di depan kelas maupun halaman sekolah.
- 2) Pengolahan sampah

Salah satu wujud pengolahan sampah plastik yaitu ekobrik. Ekobrik dibuat dengan cara memadatkan sampah plastik kering ke dalam botol plastik bekas. Adanya kegiatan tersebut dapat meminimalisir sampah plastik yang ada di sekitar

untuk diolah menjadi barang yang berguna. Pembuatan ekobrik ditujukan untuk semua warga sekolah, termasuk orangtua siswa. Pertemuan ketika pembagian raport dan juga melalui selebaran yang dibuat sekolah menjadi sarana dalam merangkul orang tua siswa untuk turut serta dalam upaya pembentukan karakter peduli lingkungan, sehingga apabila wali murid belum mengumpulkan ekobrik, maka raport putra/putrinya juga tidak diberikan.

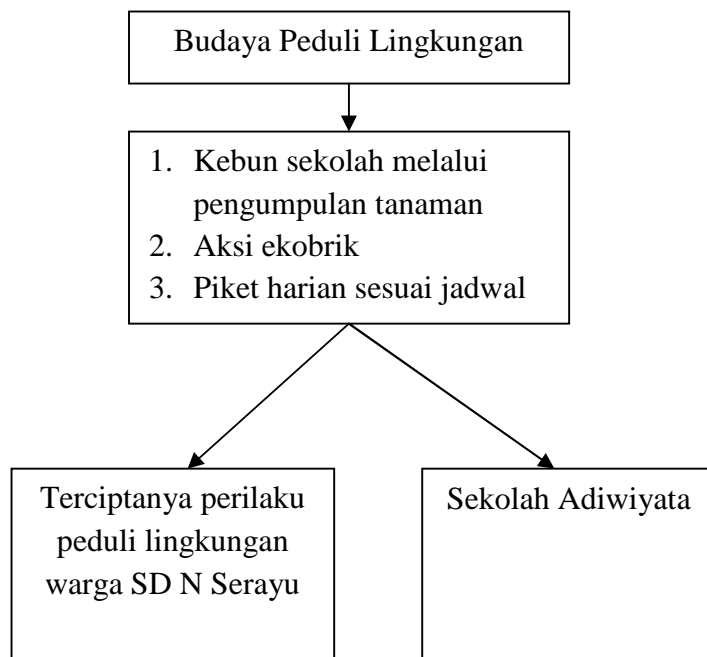


Gambar 40. Pembuatan ekobrik

3) Pengumpulan tanaman

Pengumpulan tanaman ini dilakukan oleh semua warga sekolah. Selain menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sekitar, juga menambah keasrian lingkungan sekolah. Tanaman tersebut dapat berupa tanaman anggrek maupun biji tanaman seperti biji apel.

Beberapa kegiatan yang dilakukan warga SD N Serayu mencerminkan penerapan nilai karakter peduli terhadap lingkungan yang secara rinci dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Gambar 41. Bagan Pembudayaan Nilai Peduli Lingkungan Warga SD N Serayu

Bagan di atas menunjukkan bahwa kepedulian lingkungan warga SD N Serayu diwujudkan melalui kegiatan seperti menciptakan taman di sekolah, membuat ekobrik, maupun piket harian. Berbagai kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan sehingga menciptakan perilaku peduli lingkungan warga SD N Serayu. Terciptanya perilaku peduli lingkungan tersebut menunjukkan keberhasilan SD N Serayu dalam penguatan pendidikan karakter. Keberhasilan tersebut didukung dengan diperolehnya predikat sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional 2016, sehingga pada tahun 2017, SD N Serayu akan menuju Sekolah Adiwiyata Mandiri.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu

a. Tahap-tahap implementasi kebijakan pendidikan karakter

Kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu diterapkan melalui berbagai program sekolah. Dalam menerapkan berbagai program sekolah tersebut, terlebih dahulu diidentifikasi siapa yang menjadi pelaku dari kebijakan tersebut, sumber dana sekolah, maupun sarana dan prasarana yang disediakan sekolah, sehingga apabila hal-hal tersebut sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menerapkan kebijakan pendidikan karakter tersebut melalui program-program yang dicanangkan sekolah. Pengimplementasian kebijakan pendidikan karakter yang dilakukan kedua sekolah tersebut senada dengan pendapat dari Widodo (2006: 90-94) bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu mencakup tahap interpretasi, tahap pengorganisasian, dan tahap aplikasi.

1) Tahap Interpretasi Kebijakan Pendidikan Karakter



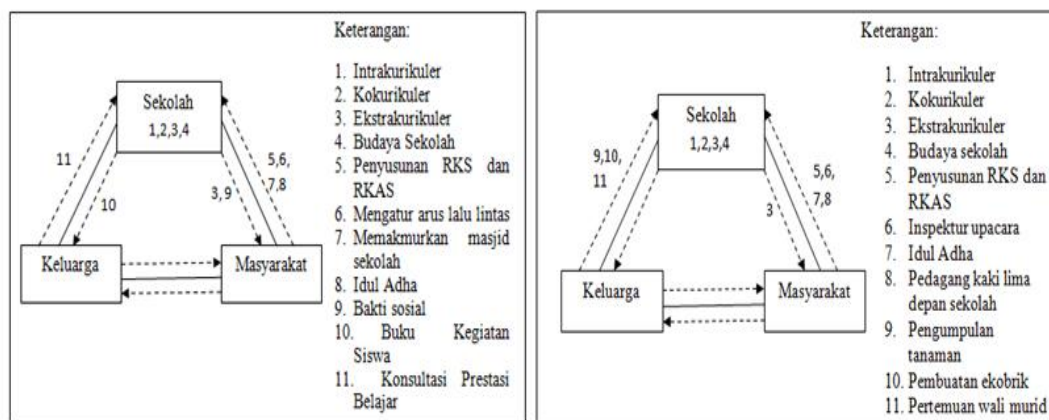
Gambar 42. Skema Interpretasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sapen (kiri) dan SD N Serayu (kanan)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter antara SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu terdapat persamaan dan perbedaan. Perbedaan tersebut tercermin dalam hal pedoman penyelenggaraan kebijakan tersebut. SD Muhammadiyah Sapen menerapkan penguatan pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis yang kemudian diselaraskan dengan Kemdikbud 2010 tentang 18 Nilai Karakter dan Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sedangkan SD N Serayu menerapkan kebijakan pendidikan karakter berpedoman pada Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang didukung dengan SK Kepala Sekolah No 188/001 tentang Tim Sukses Penguatan Pendidikan SDN Serayu Tahun Pelajaran 2017/2018. Selanjutnya untuk persamaannya terletak pada program sekolah dalam rangka penguatan pendidikan

karakter, yakni meliputi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis kelas, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis budaya sekolah, dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat.

2) Tahap Pengorganisasian

Kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu yang diwujudkan melalui 3 (tiga) program sekolah tersebut, diterapkan melalui berbagai aktivitas baik yang melibatkan peran sekolah, peran orangtua, maupun peran masyarakat sekitar, sehingga diantara ketiga pihak tersebut memiliki hubungan timbal balik. Berikut adalah gambaran peran sekolah, orangtua, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu.



Gambar 43. Skema Keterlibatan Pihak Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Muhammadiyah Sapen (atas) dan SD N Serayu (bawah)

Persamaan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut adalah terkait dengan peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah. Selain hal tersebut, persamaan lainnya ditunjukkan oleh peran masyarakat sekitar yakni dalam kegiatan idul adha maupun proses

perumusan RKS dan RKAS, maupun peran keluarga seperti kegiatan pertemuan wali murid maupun konsultasi prestasi siswa. Sementara itu untuk perbedaannya terletak pada peran masyarakat lainnya seperti mengatur arus lalu lintas maupun kegiatan memakmurkan masjid SD Muhammadiyah Sopen oleh warga sekitar sekolah. Demikian sebaliknya, SD N Serayu melibatkan masyarakat sekitar seperti pedagang kaki lima yang turut serta mengawasi para siswa maupun Lurah setempat menjadi inspektur upacara. Perbedaan lainnya yakni terkait dengan buku kegiatan sekolah yang hanya dimiliki oleh siswa SD Muhammadiyah Sopen. Begitupun untuk kegiatan bakti sosial SD Muhammadiyah Sopen yang dilakukan setiap 2 bulan sekali. Demikian sebaliknya, kegiatan yang hanya dilakukan oleh warga SD N Serayu berupa pengumpulan tanaman dan aksi ekobrik.

3) Tahap Aplikasi

Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu apabila ditelaah menggunakan teori dari Edward III adalah sebagai berikut.

a) Komunikasi

Dalam menerapkan kebijakan pendidikan karakter melalui berbagai program sekolah, SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu mengkomunikasikannya melalui beberapa forum komunikasi, meliputi sosialisasi, rapat rutin sekolah, paguyuban grup kelas melalui Whatsapp, dan pertemuan rutin wali murid.

b) Sumber daya, meliputi meliputi sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dan sumber daya peralatan.

1) Sumber daya manusia

Guna menyelenggaraan berbagai kegiatan di sekolah, SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu melibatkan beberapa pihak, yakni pihak sekolah, pihak keluarga, dan masyarakat. SD Muhammadiyah Sopen melibatkan 2 kepala sekolah, 80 guru, dan 36 karyawan, sedangkan SD N Serayu melibatkan 1 kepala sekolah 25 pendidik dan 8 tenaga kependidikan. Selanjutnya, pihak keluarga yang dimaksud dalam hal ini adalah orangtua siswa, sedangkan pihak masyarakat yakni komite sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

2) Sumber daya keuangan

Sumber pendanaan SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Tabel Sumber Pendanaan Sekolah

Sumber Pendanaan	Nama Sekolah	
	SD Muhammadiyah Sopen	SD N Serayu
Sumber Utama	Sumbangan Orangtua	Bantuan Operasional Sekolah (BOS)
Sumber Pendapatan lainnya	Bantuan Operasional Sekolah (BOS), infak, dan kerjasama pihak luar	Kantin, kerjasama pihak luar

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dalam melaksanakan berbagai program sekolah, SD Muhammadiyah Sopen menghimpun dana dari orangtua sebagai sumber utama keuangan sekolah, sedangkan SD N Serayu, sumber utama pendanaan sekolah berasal dari danan Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Demikian pula untuk sumber pendapatan lainnya, SD Muhammadiyah Sopen memperoleh dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), infak, dan kerjasama

dengan pihak luar, begitupun SD Serayu yang mendapat tambahan dana dari kantin dan kerjasama dengan pihak luar.

3) Sumber daya waktu

Penguatan pendidikan karakter tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk melaksanakannya. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen dan SD N Serayu dilaksanakan setiap hari.

4) Sumber daya peralatan

Berikut adalah tabel sarana dan prasarana sekolah guna mendukung pelaksanaan pendidikan karakter.

Tabel 11. Tabel Sarana SD Muhammadiyah Sopen dan SD Negeri Serayu dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

No	Sarana Sekolah	Fungsi dalam Penguatan Pendidikan Karakter	
		SD Muh Sopen	SD N Serayu
1.	Ruang kelas		
2.	Halaman sekolah		
3.	Aula	-	
4.	Toilet		
5.	Masjid		
6.	Kantin kejujuran	-	
7.	Ruang TIK		
8.	Ruang Kepala Sekolah		
9.	Ruang guru	-	
10.	Perpustakaan		
11.	Ruang Seni musik		-
12.	Ruang multimedia		-
13.	Pos afektif		-
14.	Kebun Sekolah	-	

Tabel di atas memperlihatkan berbagai sarana sekolah untuk melaksanakan penguatan pendidikan karakter di masing-masing sekolah. Tidak semua sarana yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah Sopen juga dimiliki oleh SD Negeri

Serayu, begitupun sebaliknya. Untuk lebih jelasnya, fungsi masing-masing sarana tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Demikian juga untuk prasarana yang disediakan oleh kedua sekolah tersebut. Berikut adalah tabel fungsi prasarana guna pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu.

Tabel 12. Tabel Prasarana SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

No	Prasarana Sekolah	Fungsi dalam penguatan pendidikan karakter	
		SD Muh Sapen	SD N Serayu
1.	Cermin		
2.	Presensi Kehadiran		
3.	Peralatan kebersihan (sapu ijuk, sapu rayung, kain pel, ember)		
4.	Alat-alat permainan, bola basket, bola kasti, pemukul bola kasti, dsb		
5.	Seragam		
6.	Tempat sampah		
7.	Poster		
8.	Peralatan seni tari (sampur, jarik)	-	
9.	Iqra' dan Al-Qur'an		
10.	Komputer		
11.	Atribut PKS		
12.	Tata tertib		
13.	Westafel		-
14.	Buku kegiatan siswa		-

Sama halnya dengan sarana yang dimiliki sekolah, tabel di atas juga memperlihatkan bahwa diperlukan berbagai sarana sekolah untuk melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Tidak semua prasarana yang dimiliki oleh SD Muhammadiyah Sapen juga dimiliki oleh SD Negeri Serayu, begitupun

sebaliknya. Untuk lebih jelasnya, fungsi masing-masing prasarana tersebut dapat dilihat pada lampiran.

c) Disposisi

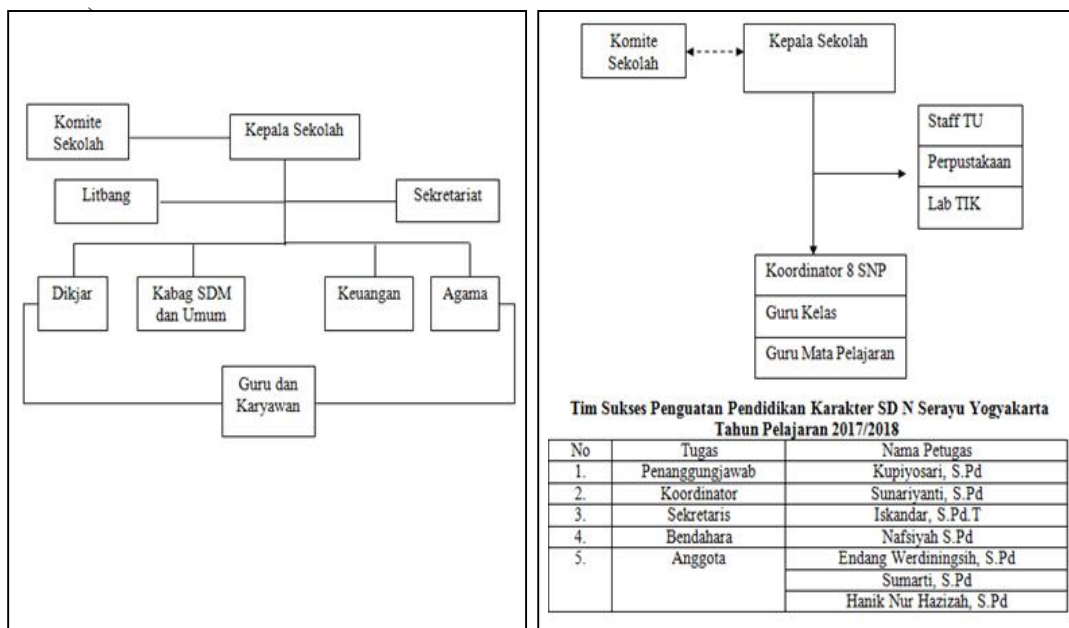
Dalam melaksanakan kebijakan pendidikan karakter melalui 3 (tiga) program sekolah, yakni PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat, antara SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu mengalami perbedaan. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen, baik kepala sekolah, pendidik, maupun tenaga kependidikan sudah menunjukkan keteladanannya bagi peserta didik. Demikian pula untuk orangtua maupun masyarakat yang turut serta dalam kegiatan sekolah. Keikutsertaan orangtua siswa dalam hal ini berupa konsultasi prestasi siswa yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, sementara itu kontribusi yang diberikan masyarakat berupa mengatur arus lalu lintas setiap pagi maupun shalat Jumatan di masjid sekolah. Meskipun demikian, dari segi peserta didik harus diperhatikan dan diingatkan lagi untuk membiasakan hal-hal yang baik.

Berbeda lagi dengan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD N Serayu. Kepala sekolah, pendidik, maupun tenaga kependidikan dalam memberikan keteladanannya bagi peserta didik belum optimal. Hal ini tercermin ketika terdapat beberapa guru yang terlambat. Begitupun dengan peran orangtua siswa dan masyarakat sekitar. Pertemuan wali murid yang tidak terjadwal mengakibatkan kurang optimalnya dalam memantau peserta didik secara periodik, sementara itu keterlibatan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter di SD

N Serayu yakni adanya pedagang angkringan yang turut serta menjaga kebersihan sekitar sekolah dan mengawasi peserta didik.

d) Struktur Birokrasi

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu sama-sama berada dibawah tanggung jawab kepala sekolah. Masing-masing sekolah memiliki menjalin kemitraan dengan komite sekolah, sehingga secara tidak langsung, komite sekolah juga turut serta menjadi penanggung jawab atas keterlaksanaan berbagai program sekolah. Secara rinci, berikut adalah gambar struktur organisasi sekolah dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter.



Gambar 44. Struktur Organisasi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhamamdiyah Sapen (atas) dan SD N Serayu (bawah)

Gambar di atas menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen tidak membentuk tim khusus penguatan pendidikan karakter. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter

dibawah koordinator bidang Pendidikan dan Pengajaran (Dikjar) dan didukung oleh bidang-bidang lainnya. Berbeda lagi dengan SD Serayu yang dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter melalui berbagai program di sekolah dibentuk tim khusus penguatan pendidikan karakter. Tim tersebut berkoordinasi melalui rapat sekolah, kemudian mengkomunikasikan apa yang menjadi keputusan rapat kepada semua warga sekolah.

b. Program Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Karakter di SD

Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu

Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu melalui 3 hal yaitu, PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat.

1) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam semua mata pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas. Guru di kedua sekolah tersebut diwajibkan agar mencamtumkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyisipan nilai pendidikan karakter di dua sekolah tersebut terlihat ketika sebelum dan sesudah pembelajaran berdoa secara bersama-sama maupun saat istirahat ketiga mengajak para siswa untuk shalat berjamaah. Hal tersebut dapat menanamkan nilai religius dan kedisiplinan. Pendidikan karakter juga dilakukan melalui membantu teman ketika mengalami kesulitan dalam memahami suatu

materi, rolling tempat duduk, meminta siswa bertanggungjawab dalam melaksanakan piket kelas yang dilakukan secara terjadwal, dan memberikan tepuk tangan maupun reward atas keberhasilan peserta didiknya. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di kedua sekolah yang terintegrasi dalam pembelajaran sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Wiyani (2013: 90-91) bahwa implementasi karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

2) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah

Penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan oleh kedua sekolah tersebut yaitu melalui budaya sekolah. Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah kedua sekolah tersebut diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pengkondisian, kegiatan ko kurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh warga sekolah seperti shalat berjamaah, menerapkan 5S apabila berpapasan dengan orang lain, dan lain sebagainya merupakan suatu hal yang dilakukan setiap hari baik di SD Muhammadiyah Sopen maupun SD N Serayu. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut dapat menjadi suatu pembiasaan, seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2013: 167) bahwa melalui pembiasaan akan lebih mendalam nilai-nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia mengingat pendidikan itu juga berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi. Demikian juga untuk kegiatan ekstrakurikuler yang

dilaksanakan di kedua sekolah tersebut. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah Sapen adalah drum anak, sedangkan di SD N Serayu berupa basket. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah, baik berupa drum anak maupun basket juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, saling menghargai maupun disiplin. Hal demikianlah senada dengan yang dikemukakan oleh Wiyani (2013: 110) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang tercakup dalam kurikulum yang dilaksanakan di luar mata pelajaran untuk mengembangkan bakat, minat, kreativitas, dan karakter peserta didik di sekolah.

3) Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat

Peran serta masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu terlihat pada kontribusi yang diberikan masyarakat maupun orangtua dalam mendukung program dan kegiatan sekolah. Masyarakat yang dimaksud dalam hal ini meliputi orangtua siswa, komite sekolah, dan masyarakat sekitar. Keterlibatan komite sekolah di kedua sekolah tersebut yakni ketika penyusunan RKS dan RKAS. Selanjutnya, orangtua juga memantau bagaimana perkembangan anak di sekolah maupun di rumah, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui paguyuban grup *Whatsapp* kelas. Kegiatan tersebut seperti yang diungkapkan Efendy, M., et.al (2017: 42) bahwa melalui paguyuban orangtua-peserta didik per kelas merupakan salah satu bentuk kolaborasi yang dilakukan orangtua siswa. Demikian juga untuk masyarakat sekitar yang selalu mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui berbagai aktivitas seperti terlibat dalam idul adha.

c. Penerapan Nilai-Nilai Karakter Bangsa di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu

Nilai-nilai pendidikan karakter ditanamkan melalui berbagai aktivitas baik yang dilakukan warga SD Muhammadiyah Sapen maupun warga SD N Serayu. Berbagai aktivitas yang dilakukan dalam rangka penanaman nilai-nilai karakter apabila diklasifikasikan ke dalam 5 (lima) nilai utama karakter bangsa sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017, meliputi nilai religius, nilai integritas, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, dan nilai gotong royong. Dalam Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (Effendy, M., et al, 2017: 8-9), nilai religius terkait hubungannya dengan Tuhan, hubungannya dengan sesama, dan hubungannya dengan lingkungan. Nilai religius yang hubungannya dengan Tuhan tercermin melalui aktivitas seperti shalat berjamaah, TPA, tadarus, maupun ketika mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan dengan berdoa, terkait hubungannya dengan sesama berupa nilai peduli sosial seperti adanya bakti sosial maupun tutor sebaya. Demikian juga dengan nilai religius yang hubungannya dengan lingkungan terlihat dalam aktivitas yang menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan, seperti piket, membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya nilai gotong royong terlihat dalam aktivitas seperti piket kelas, basket, HW, pramuka, dan aktivitas lainnya yang membutuhkan kekompakan maupun kerjasama. Nilai utama karakter selanjutnya yaitu nilai integritas yang terkait dengan kejujuran maupun tanggung jawab warga sekolah. Nilai integritas ditunjukkan dengan mengakui kesalahan yang telah diperbuat maupun adanya kaitan kejujuran

sehingga siswa membayar sesuai dengan apa yang dibeli, mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan bapak/ibu guru, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti HW dan pramuka. Begitupun dengan nilai-nilai lainnya seperti kemandirian dan nilai nasionalisme. Nilai kemandirian tampak ketika siswa mengerjakan tugas dengan kemampuan sendiri, kegiatan HW maupun pramuka, sedangkan nilai nasionalisme tercermin ketika upacara bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi.

d) Kendala dalam Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu

Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter baik di SD Muhammadiyah Sapen maupun SD Negeri Serayu bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter sesuai visi dan misi sekolah. Hal demikianlah yang dipersiapkan sekolah untuk anak didiknya sehingga ketika memasuki dunia kerja maupun ketika terjun dalam suatu masyarakat dapat membedakan hal yang harus dilakukan dan yang tidak perlu dilakukan.

Penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh masing-masing sekolah sudah berjalan dengan baik, hanya saja terdapat hal-hal kecil yang seharusnya tidak dilakukan siswa, tetapi justru malah sebaliknya, seperti makan dan minum dengan berdiri maupun berjalan, membuang sampah tidak pada tempatnya, sikap acuh tak acuh pada oranglain, dan berselisih dengan teman. Beberapa permasalahan tersebut kerap sekali terjadi sehingga warga sekolah lainnya, seperti kepala sekolah, guru, maupun tenaga pendidikan lainnya harus

menumbuhkan sikap *greteh*, selalu mengingatkan hal-hal baik kepada peserta didik.

Permasalahan lain yang muncul dari SD Negeri Serayu yakni terkait kedisiplinan guru. Keteladanan guru dalam penanaman kedisiplinan belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Dalam pemberian teladan yang dibiasakan oleh guru piket untuk jabat tangan setiap pagi waktunya tidak menentu. Hal ini dikarenakan beberapa guru datang terlambat ke sekolah, terlebih bagi guru piket. Guru yang berjaga untuk bersalaman setiap pagi di gerbang sekolah seharusnya 5 orang, tetapi kenyataannya setiap hari hanya ada 1 atau 2 guru saja yang melakukannya. Mengatasi permasalahan tersebut, kepala sekolah memantau dari CCTV maupun melalui grup sekolah. Apabila hal tersebut terjadi berulang kali pada guru yang sama, maka langkah yang dapat ditempuh selanjutnya adalah melaporkan ke pengawas sehingga akan ditindaklanjuti.

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan warga sekolah menjadi penghambat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu, seperti yang dikemukakan Zubaedi (2013: 177) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah faktor adat/kebiasaan.

e) Peran Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu

Dalam rangka pengoptimalan penanaman nilai-nilai karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu, perlu melibatkan 3 unsur pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.

1) Unsur Sekolah

(a) Kepala Sekolah

Seperti yang dijelaskan Lickona (2012: 455-456) bahwa seorang kepala sekolah melibatkan seluruh kegiatan umum untuk mengimplementasikan program pendidikan karakter dengan melibatkan seluruh staf, termasuk satpam, tukang kebun, maupun penjaga kantin. Selain itu juga dukungan dan partisipasi orangtua juga diperlukan untuk turut serta dalam mensukseskan program pendidikan karakter. Hal-hal tersebut dapat dicapai melalui beberapa aktivitas seperti merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program sekolah dengan melibatkan guru, komite sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat sekitar seperti RT dan RW.

2) Guru

Peran guru di kedua sekolah tersebut adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya terdapat pengintegrasian nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui aktivitas pembelajaran di dalam maupun luar kelas. Aktivitas tersebut dapat dikatakan bahwa guru sebagai pendidik. Guru dapat menjadi mentor yang beretika,

memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi personal, dan aktivitas lainnya. Peranan dan tugas gurutersebut seperti itulah senada dengan yang diungkapkan oleh Lickona (2012: 112).

3) Peserta didik

Siswa sebagai subjek didik sekaligus pelaku kegiatan di sekolah memiliki peran yang positif dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Sebagai subjek didik, maka yang dilakukan adalah menerima materi pembelajaran, nasihat-nasihat yang diberikan guru, melaksanakan tata tertib sekolah dengan penuh tanggung jawab. Sementara itu sebagai pelaku kegiatan berarti siswa turut serta dalam mendukung berbagai kegiatan yang diprogramkan oleh masing-masing sekolah.

4) Staff dan karyawan

Staff tata usaha memiliki tugas utama dalam pelayanan administrasi kepada semua warga sekolah. Melalui kegiatan melayani warga sekolah maupun masyarakat yang terlihat dari tingkah laku, perkataan serta sikap kerja dalam melayani semua warga sekolah tersebutlah secara tidak langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Begitupun dengan karyawan sekolah seperti penjaga kantin, satpam, maupun tukang kebun sekolah yang memberikan keteladanannya kepada peserta didik melalui tingkah laku, ucapan, sikap kerja, disiplin, hubungannya dengan orang lain, perkataan serta sikap mereka dalam melayani siswa, seperti yang telah dijelaskan oleh (Wagiran, 2010: 192).

b. Keluarga

Keterlibatan keluarga dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan ditunjukkan melalui kegiatan pertemuan rutin wali murid. Hal tersebut sependapat dengan Lickona (2013:80-90) bahwa untuk menciptakan komunitas berkarakter antara pihak sekolah untuk menjalin kemitraan dengan pihak orangtua dengan memberikan insentif bagi partisipasi orangtua melalui penjadwalan pertemuan orangtua wali ketika pengambilan raport maupun konsultasi prestasi belajar.

c. Masyarakat

Efendy, M., et.al (2017: 41-42) menjelaskan bahwa satuan pendidikan tidak dapat menutup diri dari kemungkinan berkolaborasi dengan lembaga, komunitas, dan masyarakat lain di luar lingkungan sekolah. Wujud keterlibatan masyarakat tersebut berupa keterlibatan masyarakat sekitar dan komite sekolah. Masyarakat berperan dalam menjaga keamanan sekolah, menjaga kelancaran lalu lintas, masyarakat dijadikan keteladanan bagi siswa di sekolah, masyarakat terlibat dalam kerja bakti masjid menjelang hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha, masyarakat sekitar seperti Lurah setempat menjadi inspektur upacara, maupun keterlibatan masyarakat dalam perumusan program sekolah. Melalui beberapa kegiatan tersebut terlihat bahwa masyarakat berperan dalam pengembangan karakter bagi peserta didik. Demikian juga komite sekolah berperan sebagai mitra sekolah yang memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan, mendukung pelaksanaan program-program sekolah baik melalui tenaga, pemikiran, maupun finansial, mengontrol dalam

rangka transparansi penyelenggaraan pendidikan, dan penghubung antara sekolah dengan orangtua siswa.

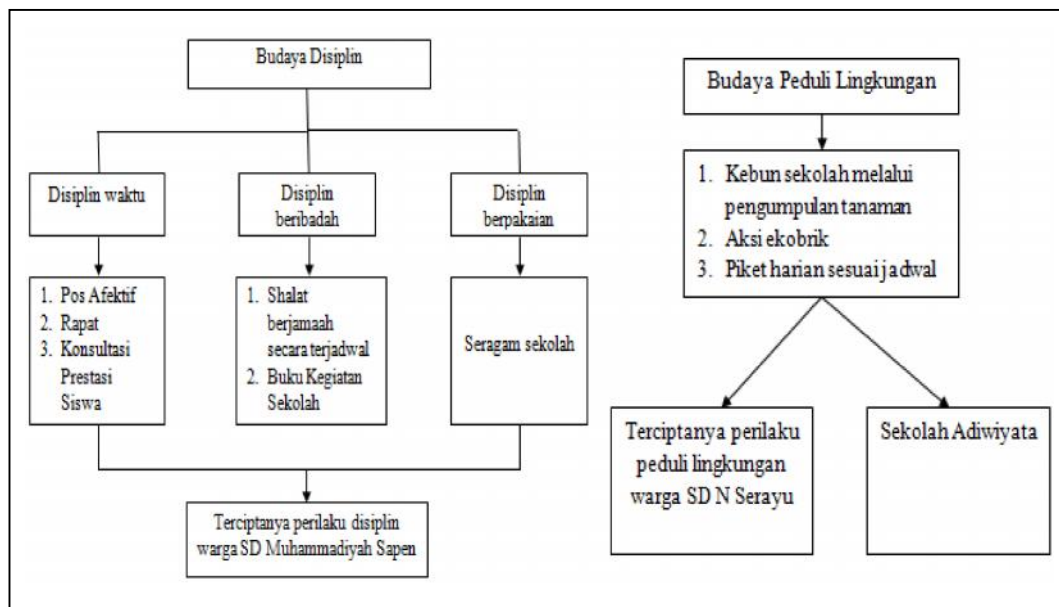
Berdasarkan pemaparan beberapa hal di atas, secara rinci, persamaan dan perbedaan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 13. Persamaan dan Perbedaan Penerapan PPK di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu

No	Hal-hal yang dikaji	Pelaksanaan di Sekolah	
		SD Muhammadiyah Sapen	SD N Serayu
1.	Dasar Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Karakter	Al-Qur'an, Hadis, Kemdiknas 2010 tentang 18 Nilai Karakter, dan Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter	Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
2.	Penerapan program pendidikan karakter	PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat	
3.	Pihak yang terlibat dalam penerapan penguatan pendidikan karakter	Sekolah, keluarga, masyarakat	
4.	Sumber pendanaan sekolah	Sumbangan orangtua, BOS, kerjasama	BOS, promosi pihak luar, kantin
5.	Kendala dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter	Masih adanya siswa yang dalam melakukan aktivitas sehari-hari tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah. misal: makan dan minum sambil berjalan	Masih adanya siswa yang dalam melakukan aktivitas sehari-hari tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah. misal: makan dan minum sambil berjalan
			Ketidaksiplinan guru dalam hal jam kedatangan di sekolah
6.	Ciri khas pelaksanaan penguatan pendidikan karakter	Menonjolkan nilai kedisiplinan	Menonjolkan nilai peduli lingkungan

2. Ciri Khas dalam Penerapan Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah Sapean dan SD Negeri Serayu

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut, memiliki kekhasan masing-masing. Kekhasan dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter yang dimiliki masing-masing sekolah ini menunjukkan keberhasilannya. SD Muhammadiyah Sapean berhasil dalam membudayakan nilai karakter disiplin warga sekolah, sedangkan SD Negeri Serayu terlihat pada karakter kepedulian terhadap lingkungan. Berikut adalah bagan pembudayaan nilai kedisiplinan dari SD Muhammadiyah Sapean dan nilai peduli lingkungan di SD N Serayu.



Gambar 45. Bagan Pembudayaan Nilai Karakter Disiplin di SD Muhammadiyah Sapean (kiri) dan Nilai Karakter Peduli Lingkungan di SD N Serayu (kanan)

Bagan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapean yakni pada nilai karakter kedisiplinan yang terwujud melalui beberapa hal, yaitu melakukan shalat Dhuha

dan Duhur secara berjamaah, membuat pos afektif, memantau perilaku peserta didik ketika dirumah melalui buku kegiatan siswa, memberikan pesan-pesan afektif di berbagai sudut sekolah, warga SD Muhamamdiyah berpakaian sesuai ketentuan sekolah, maupun melibatkan orangtua siswa melalui konsultasi prestasi siswa. Sementara itu, warga SD N Serayu lebih menonjolkan pada nilai peduli lingkungan. Wujud peduli lingkungan warga SD N Serayu diantaranya, piket harian, mengumpulkan ecobrick bagi semua warga sekolah, termasuk orangtua siswa, mengumpulkan tanaman anggrek, mengumpulkan biji tanaman, dan juga terdapat taman di masing-masing kelas. Oleh karena itu, terciptanya perilaku peduli lingkungan tersebut menunjukkan keberhasilan SD N Serayu dalam penguatan pendidikan karakter yang didukung dengan diperolehnya predikat sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional 2016, sehingga pada tahun 2017, SD N Serayu akan menuju Sekolah Adiwiyata Mandiri.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa hal yang menjadi keterbatasan peneliti selama proses pengambilan data terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan di SD Negeri Serayu. Beberapa keterbatasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Waktu yang dimiliki peneliti untuk observasi kurang panjang. Lokasi penelitian yang berjumlah 2 sekolah menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi secara maksimal
2. Peneliti belum dapat menggambarkan bagaimana pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti hanya

mengobservasi salah satu kegiatan ekstrakurikuler pilihan di kedua sekolah tersebut. Demikian juga untuk kegiatan intrakurikuler yang hanya dapat dilakukan pada 15-20 menit pertama saja.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu tahap-tahap implementasi; program sekolah; nilai-nilai karakter yang ditanamkan, peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter; kendala; dan ciri khas masing-masing sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter.

1. Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu
 - a. Tahap-tahap implementasi kebijakan pendidikan karakter meliputi tahap interpretasi, tahap pengorganisasian, dan tahap aplikasi. SD Muhammadiyah Sapen dalam menginterpretasikan kebijakan pendidikan karakter berpedoman pada Al-Qur'an, Hadis, Kemdiknas 2010 tentang 18 Nilai Karakter, dan Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, sementara itu di SD N Serayu berpedoman pada Perpres No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang didukung dengan Surat Keputusan Kepala SD N Serayu No 001/188 tentang Tim Penguatan Pendidikan Karakter. Tahap pengorganisasian yakni dengan mengorganisasikan berbagai kegiatan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melibatkan pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat. Terakhir tahap aplikasi yaitu dengan melaksanakan penguatan pendidikan karakter berdasarkan 4 variabel, meliputi komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

- b. Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter melalui 3 program sekolah, yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya sekolah, dan PPK berbasis masyarakat
- c. Nilai-nilai yang diterapkan melalui berbagai aktivitas baik yang dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, secara khusus mencakup nilai religius, nilai integritas, nilai nasionalisme, nilai gotong royong, dan nilai kemandirian
- d. Pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di kedua sekolah meliputi pihak sekolah, pihak keluarga, dan pihak masyarakat. Pihak sekolah dalam hal ini meliputi kepala sekolah, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sementara itu, pihak keluarga yakni orangtua siswa, dan terakhir yang dimaksud pihak masyarakat adalah masyarakat sekitar.
- e. Kendala yang dialami dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut berasal dari faktor internal. Masih adanya beberapa siswa yang melakukan aktivitas sehari-hari tidak sesuai dengan pendidikan karakter yang diimplementasikan di sekolah, seperti seperti makan dan minum sambil berjalan. Kendala lainnya di SD N Serayu terkait dengan ketidakdisiplinan beberapa guru maupun siswa dalam jam kedatangan di sekolah. Oleh karena itu, beberapa hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi kedua sekolah. Ciri khas pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu

2. Ciri khas pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen dan SD Negeri Serayu
 - a. SD Muhammadiyah Sapen dan SD N Serayu memiliki ciri khas masing-masing dalam menerapkan kebijakan pendidikan karakter. Ciri khas pelaksanaan penguatan pendidikan karakter SD Muhammadiyah Sapen ditunjukkan dengan budaya disiplin yang dijunjung tinggi oleh semua warga sekolah. Budaya disiplin tersebut meliputi disiplin waktu, disiplin beribadah, dan disiplin berpakaian. Sementara itu, SD N Serayu menonjolkan pada nilai peduli lingkungan yang ditunjukkan dengan sikap peduli lingkungan warga SD N Serayu yang telah membudaya, seperti adanya piket harian, pengumpulan tanaman, maupun aksi ekobrik. Selain itu, hal tersebut juga didukung dengan diperolehnya predikat bahwa SD N Serayu sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional Tahun 2016, sehingga pada Tahun 2017 menuju Adiwiyata Mandiri.

B. Saran

Saran yang dapat peneliti berikan kepada SD Muhammadiyah sapen dan SD negeri Serayu berdasarkan hasil penelitian di atas antara lain sebagai berikut.

1. Bagi SD Muhammadiyah Sapen

Warga SD Muhammadiyah Sapen sebagai teladan bagi peserta didiknya perlu mempertahankan apa yang sudah menjadi kebiasaan baik di sekolah. Terkait dengan perilaku beberapa siswa yang kurang sesuai dengan nilai yang berlaku,

pihak sekolah hendaknya secara terus menerus mengingatkan peserta didik untuk membiasakan berperilaku sesuai aturan yang ada.

2. Bagi SD N Serayu

- a. Memberikan sanksi edukatif bagi guru yang terlambat
- b. Untuk membantu para siswa agar lebih menjiwai dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah, dapat ditempel kata-kata motivasi dan nasehat dalam bentuk poster di lingkungan sekolah
- c. Mengadakan pertemuan rutin bagi wali murid. Kegiatan ini dapat berupa pengajian maupun konsultasi terkait perkembangan putra putrinya ketika di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdikbud. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Effendy, M., et al. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Hasan, S.H. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan : dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objectif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Indiahono, D. (2009). *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*. Yogyakarta : Gava Media.
- Keppres. (2017). *Peraturan Presiden Nomor 87, Tahun 2017, tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kesuma, D., Triatna, C., Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, D., (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membidik Anak di Jaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- KPAI. (2016). Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak tahun 2011-2016. Diambil pada tanggal 23 November 2017, dari <http://www.ucarecdn.com>
- Kusumanegara, S. (2010). *Model dan Aktor dalam Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Gava Media.
- Marta, R. A. (September 2014). Peran Sastra dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Bangsa. *Wahana Didaktika*, 3, 103-113. Diambil pada tanggal 23 November 2017, dari <http://download.portalgaruda.org/article>

- Miles, M.B. & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: CA: SAGE.
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Kritis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rawita, I.S. (2013). *Kebijakan Pendidikan : Teori, Implementasi, dan Monev*. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Syaukani, Gaffar, A., Rasyid, M.R. (2004). *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tilaar. (1999). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2011). *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Peran Serta Masyarakat di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wagiran. (Mei 2010). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Menyiapkan tenaga Kerja Kejuruan dalam Menghadapi Tantangan Global*. Makalah Penelitian pada Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-46 UNY. Diambil pada tanggal 22 Oktober, dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132297916/makalah%20seminar%20nasiona.pdf>
- Widodo, J. 2008. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*. Malang : Bayumedia Publishing.

Wiyani, N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta : Pedagogia.

Wiyani, N.A.(2013). *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Lampiran 1. Jumlah Siswa SD Muhammadiyah Sapen

Rombel	Jumlah Rombel	Kelas	L	P	Sub Total	Total
I	1	1-CI MIPA/Jabir Ibnu Khayyam	10	14	24	
	1	1-A/ nasir al din	17	15	32	
	1	1-B / ummar khayyam	15	17	32	
	1	1-C / abu wafa'	16	16	32	
	4	Jml siswa kelas 1	48	62		120
II	1	2-CI MIPA/al kindi	11	15	26	
	1	2-A/ abu al salt	17	18	35	
	1	2-B / al farabi	18	18	36	
	1	2-C /abu raihan	16	20		
	4	Jml Siswa Kelas 2	62	71		133
III	1	3-Akselerasi/khalid bin yazid	3	11	14	
	1	3-CI MIPA 1 / mansur al khamili	12	16	28	
	1	3-CI MIPA 2 / abu bakar ar razi	9	13	22	
	1	3-X /abu mansur muwaffad	13	22	35	
	4	Jml siswa kelas 3	37	62		99
IV	1	4-Akselerasi / salman al farisi	8	12	20	
	1	4-CI MIPA 1 / hasan al rammah	11	17	28	
	1	4-CI MIPA 2/banu musa	10	13	23	
	1	4-X ibnu rusydi	18	18	36	
	4	Jml siswa kelas 4	47	60		107
V	1	5-CI MIPA 1/al khazini	12	14	26	
	1	5-CI MIPA 2/Ibnu haitham	9	17	26	
	1	5-X / ibnu sahl	14	18	32	
	1	5-A / al jahiz	21	16	37	
	4	Jml siswa kelas 5	56	65		121
VI	1	6-Akselerasi/al farazi	13	21	34	
	1	6-CI MIPA 1/ibnu fadlan	14	20	34	
	1	6-CI MIPA 2/ ibnu majid	16	18	34	
	1	6-CI MIPA 3/ibnu batutah	16	18	34	
	4	Jml siswa kelas 6	59	77		136
	24	Jumlah Total	319	397		716

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Lampiran 2.1 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Sejak kapan kebijakan pendidikan karakter di terapkan?
2. Mengapa kebijakan pendidikan karakter perlu diterapkan?
3. Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
4. Dengan adanya pedoman di atas, bagaimana persiapan sekolah dalam melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
5. Selain persiapan yang dilakukan sekolah, adanya pedoman tersebut, apa yang ingin dicapai sekolah?
6. Siapa saja yang menjadi subjek dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - a. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - b. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - c. Bagaimana peran staff dan karyawan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - d. Bagaimana peran siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - e. Bagaimana peran orangtua siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - f. Bagaimana peran komite sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - g. Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
7. Bagaimana pengelolaan anggaran sekolah untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
8. Apa saja fasilitas yang disediakan sekolah dalam rangka implementasi kebijakan pendidikan karakter?

9. Dalam rangka mewujudkan kebijakan pendidikan karakter, bagaimana pola kepemimpinan yang diterapkan sekolah?
10. Bagaimana cara mengkoordinasi warga sekolah untuk melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
11. Bagaimana perencanaan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
12. Bagaimana penerapan kebijakan pendidikan karakter?
13. Apa saja program sekolah yang menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
14. Apakah terdapat program pemerintah yang diterapkan sekolah dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
15. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik?
16. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter? Bagaimana mengatasi permasalahan tersebut?
17. Apa yang menjadi ciri khas sekolah ketika melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?

Lampiran 2.2 Pedoman Wawancara Pendidik

1. Sejak kapan kebijakan pendidikan karakter di terapkan?
2. Mengapa kebijakan pendidikan karakter perlu diterapkan?
3. Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
4. Dengan adanya pedoman di atas, bagaimana persiapan sekolah dalam melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
5. Selain persiapan yang dilakukan sekolah, adanya pedoman tersebut, apa yang ingin dicapai sekolah?
6. Siapa saja yang menjadi subjek dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - a. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - b. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - c. Bagaimana peran staff dan karyawan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - d. Bagaimana peran siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - e. Bagaimana peran orangtua siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - f. Bagaimana peran komite sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
 - g. Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
7. Bagaimana pengelolaan anggaran sekolah untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
8. Apa saja fasilitas yang disediakan sekolah dalam rangka implementasi kebijakan pendidikan karakter?
9. Dalam rangka mewujudkan kebijakan pendidikan karakter, bagaimana pola kepemimpinan yang diterapkan sekolah?

10. Bagaimana cara mengkoordinasi warga sekolah untuk melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
11. Bagaimana perencanaan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
12. Bagaimana penerapan kebijakan pendidikan karakter?
13. Apa saja program sekolah yang menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
14. Apakah terdapat program pemerintah yang diterapkan sekolah dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
15. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik?
16. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter? Bagaimana mengatasi permasalahan tersebut?
17. Apa yang menjadi ciri khas sekolah ketika melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?

Lampiran 2.2 Pedoman Wawancara Tenaga Kependidikan

1. Mengapa pendidikan karakter itu penting?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
3. Nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan di sekolah ?
4. Apa saja hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di sekolah? Bagaimana cara mengatasinya?

Lampiran 2.3 Pedoman Wawancara Peserta Didik

1. Kegiatan apa saja yang adik lakukan ketika :
 - a. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai?
 - b. Istirahat?
 - c. Setelah berakhirnya kegiatan belajar mengajar?
2. Banyaknya poster yang dipajang di sekolah, apakah adik sudah menerapkannya?
3. Apa saja kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?
 - a. Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang adik ikuti?
 - b. Nilai-nilai karakter apa saja yang ada dalam kegiatan tersebut?
4. Bagaimana budaya 5S di sekolah?
5. Apakah budaya jabat tangan dilakukan setiap hari?
6. Apakah adik diberi buku kegiatan siswa oleh sekolah?

Lampiran 2.4 Pedoman Wawancara Orangtua Siswa

1. Mengapa pendidikan karakter itu penting?
2. Bagaimana karakter putra/putri Ibu/Bapak ketika di rumah?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi Ibu dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak ketika di rumah? Bagaimana cara mengatasinya?
4. Apakah ada pertemuan rutin untuk wali murid dalam rangka memantau karakter anak di sekolah?
5. Apakah ada buku kegiatan siswa yang memantau aktivitas anak selama di rumah?

Lampiran 2.5 Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Observasi Fisik	
	a. Keadaan sekolah	
	b. Sarana dan prasarana	
	c. Fasilitas penunjang	
2.	Observasi kegiatan	
	a. Pelaksanaan Pembelajaran	
	1. Di dalam kelas	
	2. Di luar kelas	
	b. Aktivitas siswa	
	c. Interaksi semua warga sekolah	
	d. Pelaksanaan program pendidikan karakter	

Tanggal	:	
Obyek Observasi	:	
Hasil Observasi	:	

Lampiran 2.6 Pedoman Pencermatan Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Deskripsi
Dokumen/Arsip		
1.	Profil Sekolah	
	a. Visi dan Misi Sekolah	
	b. Sejarah sekolah	
	c. Tenaga pendidik dan kependidikan	
	d. Perkembangan jumlah siswa	
	e. Sarana dan prasarana	
2.	Kebijakan Sekolah	
	a. Foto-foto kegiatan pendidikan karakter	

Lampiran 3. Catatan Lapangan

Lampiran 3.1 Catatan Lapangan SD Muhammadiyah Sopen

CATATAN LAPANGAN I

Hari/Tanggal : Rabu, 08 November 2017
Waktu : 07.30 WIB
Tempat : SD Muhammadiyah Sopen
Kegiatan : Menyampaikan surat izin observasi

Deskripsi

Pukul 07.30 WIB peneliti tiba di SD Muhammadiyah Sopen. Sesampainya di depan gedung sekolah, peneliti bertemu dengan satpam. Satpam tersebut menanyakan maksud dan tujuan datang ke SD Muhammadiyah Sopen. Peneliti menjelaskan bahwa kedatangannya untuk menyampaikan surat izin observasi kepada Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Sopen. Satpam menyarankan agar surat ijin observasi tersebut dititipkan saja, sehingga peneliti memberikan surat ijin observasi tersebut kepada satpam.

CATATAN LAPANGAN II

Hari/Tanggal : Selasa, 14 November 2017
Waktu : 08.30 WIB
Tempat : SD Muhammadiyah Sopen
Kegiatan : Mengecek persetujuan surat izin observasi

Deskripsi

Peneliti sampai di SD Muhammadiyah Sopen pukul 08.20. Selanjutnya, peneliti menemui satpam untuk menanyakan tentang persetujuan surat ijin observasi. Selanjutnya, peneliti diantar oleh satpam untuk bertemu dengan Ibu Dinda selaku staff administrasi. Ibu Dinda menjelaskan bahwa surat ijin observasi tentang Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SD Muhammadiyah

Sapen telah disetujui, dan langkah selanjutnya dianjurkan ke PDM Kota Yogyakarta, Bagian Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah untuk permohonan izin penelitian.

CATATAN LAPANGAN III

Hari/Tanggal : Selasa, 21 November 2017
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : SD Muhammadiyah Sapen
Kegiatan : Menyampaikan surat ijin penelitian dari PDM

Deskripsi

Peneliti tiba di SD Muhammadiyah Sapen pukul 09.00 dan menuju ruang R2 untuk menyampaikan surat ijin penelitian dari PDM Kota Yogyakarta kepada Ibu Dinda selaku staff administrasi.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari/Tanggal : Selasa, 02 Januari 2018
Waktu : 06.12 – 12.00 WIB
Tempat : SD Muhammadiyah Sapen
Kegiatan : Observasi

Deskripsi

Peneliti tiba di sekolah pukul 06.12. pada waktu itu, kepala sekolah maupun guru di SD Muhammadiyah Sapen sudah berada di sepanjang bangunan sekolah, yakni dari gerbang sebelah timur sampai pertigaan dekat gedung barat untuk kegiatan jabat tangan kepada semua warga sekolah yang baru datang. Selanjutnya, peneliti mengamati siswa yang sedang berangkat sekolah, mayoritas diantar oleh orangtua masing-masing, baik itu yang menggunakan mobil maupun motor, tetapi ada juga siswa yang naik sepeda. Setelah bel berbunyi, yakni pukul 06.40, para siswa kemudian tadarus di kelas masing-masing dengan didampingi oleh wali kelas dan guru mata pelajaran pertama. Selain di kelas, ada juga yang

tadarus dimasjid yang dilakukan secara terjadwal. 20 menit pun berlalu, bel tanda masuk jam pelajaran pertama telah berbunyi. Namun, sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, para siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Setelah beberapa jam berkeliling untuk mengamati proses belajar mengajar siswa, peneliti menuju R2, untuk bertemu Ibu Dinda, staff administrasi, mengkonfirmasi kembali terkait surat izin penelitian yang sebelumnya sudah disetujui sekolah. Peneliti pun selanjutnya diantar Ibu Dinda menuju ruang Kepala Sekolah. Peneliti bertemu dengan salah satu kepala sekolah, yakni Bapak Sofyan. Beliau menyarankan agar peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dengan Bapak Agung, selaku kepala sekolah. Selain itu, juga disarankan untuk wawancara dengan bapak Ilman. Peneliti pun menyetujui atas saran yang diberikan beliau, kemudian memutuskan hari ini untuk observasi terlebih dahulu.

Dalam pelaksanaannya, peneliti mengamati perilaku siswa yang sedang istirahat, bagaimana adab makan, apakah membuang sampah sembarang atau tidak.. Selain itu juga mengambil beberapa gambar yang berhubungan dengan implementasi kebijakan pendidikan karakter. Akhirnya, setelah selesai, peneliti memutuskan untuk pulang dan kembali lagi esok hari.

CATATAN LAPANGAN V

Hari/Tanggal : **Rabu, 03 Januari 2018**
Waktu : **05.48 – 15.30 WIB**
Tempat : **SD Muhammadiyah Sapen**
Kegiatan : **Observasi dan Wawancara dengan Informan**

Deskripsi

Peneliti tiba di sekolah pukul 05.48. sesampainya disana, ternyata warga sekolah sedang persiapan untuk kegiatan jabat tangan ketika pagi hari. Peneliti mengamati bahwa kegiatan jabat tangan di sepanjang jalan depan sekolah dilakukan oleh satpam, kepala sekolah, para bapak guru, dan Patroli Keamanan Sekolah (PKS) khusus laki-laki. Tujuannya yakni selain kegiatan salam dan salim

juga mengatur lalu lintas. Sementara itu, bagi para ibu guru dan petugas Patroli Keamanan Sekolah (PKS) perempuan berada di dalam sekolah, yakni di setiap sudut tangga maupun pos-pos afeksi.

Selanjutnya, pukul 07.10 peneliti menemui Ibu Dinda menanyakan terkait wawancara kepada kepala sekolah. Ibu Dinda kemudian menuju ruang kepala sekolah dan bertemu dengan Bapak Kepala Sekolah. Kepala sekolah menyarankan agar wawancara dilakukan saat itu saja karena beliau sedang tidak sibuk. Akhirnya peneliti langsung menuju ruang kepala sekolah untuk wawancara dengan beliau terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen. Kegiatan tersebut berlangsung sekitar 45 menit.

Setelah wawancara, peneliti kemudian mengikuti kegiatan Hizbul Wathan (HW) kelas 5 aksel, kelas 5 Ibnu Sina, dan kelas 4 Ibnu Rusyd. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang terbuka hijau publik Kelurahan Demangan. Dalam kesempatan itu membahas tentang persiapan untuk kemah bulan Maret 2018 mendatang, membuat kaki tiga, dan menyambung tongkat. Kegiatan HW pun berlalu, peneliti bersama adik-adik kembali menuju sekolah. Setibanya di sekolah ternyata sedang istirahat yakni sekitar pukul 09.55-10.15. Adik-adik memanfaatkan waktu istirahat untuk jajan di kantin, bermain di lapangan olahraga, ada juga yang membaca buku di perpustakaan.

Begitu jam istirahat usai, adik-adik menuju ruang kelas masing-masing, sementara itu, peneliti menuju lobi dan bertemu dengan salah satu wali murid yang sedang menunggu anaknya sekolah. Peneliti mengobrol dan berusaha menggali informasi terkait pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen. Kegiatan tersebut berlangsung sekitar 25 menit. Melihat penjaga sekolah yang tidak begitu sibuk, peneliti menghampiri dan melakukan wawancara untuk menggali data mengenai nilai-nilai karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah Sapen ini. Wawancara berlangsung selama 30 menit.

Memasuki waktu dzuhur, peneliti menuju gedung sebelah timur, adik-adik shalat dzuhur secara berjamaah dengan warga sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir mengingat jumlah siswa di SD Muhammadiyah Sapen yang begitu banyak. Selesai ibadah, adik-adik istirahat untuk yang kedua kalinya. Sama

halnya ketika istirahat pertama, adik-adik kini juga hanya bermain sepak bola di halaman sekolah, ada juga yang jajan.

Jarum jam menunjukkan angka 12.50. Siswa kelas 1 dan 2 pulang, sementara itu untuk kelas 3 dan 4 pulang sekolah pukul 14.25, dan kelas 5 maupun 6 jam belajar di sekolah berakhir pada 15.30. Sembari mengamati adik-adik yang dijemput sekolah, peneliti berbincang-bincang dengan wali murid (Bapak G). Peneliti bertanya terkait nilai karakter pada anak. Perbincangan tersebut tidak berlangsung lama, hanya sekitar 30 menit. Seperti yang disampaikan kepala sekolah bahwa pukul 14.00 akan diadakan rapat bapak ibu guru dan karyawan di ruang multimedia, peneliti kemudian menuju lokasi tersebut untuk mengambil dokumentasi kegiatan.

Pukul 15.00 peneliti kembali ke lapangan olahraga. Ternyata terdapat beberapa siswa kelas 6 (M) yang belum dijemput. Peneliti kemudian menggali informasi tentang pendidikan karakter di sekolah pada beberapa siswa tersebut.

CATATAN LAPANGAN VI

Hari/Tanggal : Kamis, 04 Januari 2018
Waktu : 05.47 – 15.30 WIB
Tempat : SD Muhammadiyah Sapen
Kegiatan : Observasi dan Wawancara dengan Informan

Deskripsi

Pukul 05.47 peneliti tiba di sekolah. Seperti halnya dengan kemarin, kegiatan jabat tangan di waktu pagi hari pun dilakukan. Begitu bel masuk sekolah berbunyi, anak-anak masuk ke kelas masing-masing untuk tadarus, ada juga yang mendapat giliran tadarus di masjid kemudian dilanjutkan dengan shalat dhuha. 2 jam pun berlalu, peneliti menuju lobi sekolah. Peneliti memasuki ruang perpustakaan untuk melihat aktivitas anak yang sedang membaca buku ketika istirahat. Pada hari ini, peneliti tidak bertemu dengan petugas perpustakaan, tetapi

bertemu dengan salah satu orang yang sedang kunjungan ke SD Muhammadiyah Sapen.

I jam kemudian, peneliti keluar dari perpustakaan dan menuju lobi sekolah untuk melihat aktivitas siswa kelas 1 maupun 2 yang sedang bermain, kebetulan waktu tersebut sudah memasuki jam istirahat. Cara siswa memanfaatkan waktu istirahat sama halnya ketika istirahat sebelumnya, yakni bermain petak umpet, jajan, dan di perpustakaan membaca buku. Selanjutnya, peneliti kembali lagi ke halaman sekolah untuk mengamati aktivitas siswa selama istirahat berlangsung.

Sekitar pukul 11.30, peneliti melihat 2 mobil sedang mengantarkan catering untuk makan siang bagi siswa dan wali kelas. Untuk kelas rendah, sholat dzuhur dahulu, kemudian makan siang, lalu pulang sekolah pukul 12.50. sementara itu, untuk kelas tinggi, makan siang terlebih dahulu, sholat dzuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan istirahat kedua. Selang beberapa menit, akhirnya orangtua yang menjemput anaknya berdatangan. Mereka saling tegur sapa, termasuk dengan peneliti. Adanya kesempatan tersebut kemudian dimanfaatkan peneliti untuk menggali informasi terkait pendidikan karakter anak ketika di rumah maupun di sekolah.

3 jam sudah berlalu. Siswa-siswi akhirnya pulang, peneliti pun memutuskan untuk pulang dan kembali lagi esok hari.

CATATAN LAPANGAN VII

Hari/Tanggal : **Jumat, 05 Januari 2018**
Waktu : **08.00 – 14.00 WIB**
Tempat : **SD Muhammadiyah Sapen**
Kegiatan : **Observasi dan Membuat Kesepakatan Wawancara**

Deskripsi

Peneliti sampai di sekolah pukul 08.00, kemudian menuju R2 untuk bertemu Ibu Dinda terkait dengan surat tugas yang harus diberikan kepada guru yang akan diwawancarainya, namun sebelumnya peneliti telah meminta

rekomendasi dari Bapak IS, selaku koordinator bidang Litbang. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah observasi kegiatan siswa, diantaranya olahraga bagi kelas 3 dan pencak silat untuk kelas 1 dan 2. Selain itu, peneliti juga wawancara dengan salah satu wali murid yang sedang menunggu anaknya.

Mengingat pada hari itu adalah hari Jumat, maka akan ada shalat Jumat berjamaah di masjid sekolah. Shalat Jumat tersebut dilakukan oleh kelas 2 hingga 6 untuk kaum laki-laki, semua stakeholder, bahkan mahasiswa dan juga masyarakat sekitar. Sementara itu, untuk yang perempuan, ada kegiatan keputrian, yakni hafalan surat-surat pendek dan artinya, kemudian dilanjutkan dengan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan tersebut dilaksanakan di perpustakaan sekolah, ruang kelas, dan ruang multimedia.

CATATAN LAPANGAN VIII

Hari/Tanggal : **Senin, 08 Januari 2018**
Waktu : **05.50 – 14.00 WIB**
Tempat : **SD Muhammadiyah Sapen**
Kegiatan : **Observasi dan Wawancara dengan Informan**

Deskripsi

Seperti hari-hari sebelumnya, kebiasaan pagi yang dilakukan semua warga sekolah SD Muhammadiyah Sapen adalah jabat tangan. Pada kesempatan ini, peneliti akan observasi di gedung barat terkait pembiasaan setiap pagi yang dilakukan sekolah sebelum memasuki jam pelajaran yang pertama. Sesampainya di gedung barat, petugas Patroli Keamanan Sekolah (PKS) sudah berjaga di pos-pos tertentu. Kebiasaan, sapa, salam, maupun salim selalu mereka terapkan tidak hanya pada warga sekolah, tetapi juga tamu, termasuk dalam hal ini peneliti.

Setelah beberapa menit berkeliling di sekitar gedung barat SD Muhammadiyah Sapen, akhirnya jarum jam menunjuk angka 6.40. Seluruh siswa tadarus di kelas masing-masing. Peneliti meminta ijin kepada wali kelas 3 Ar Razi untuk melihat kebiasaan pagi tersebut. Wali kelas tersebut mengizinkan dan

meminta peneliti untuk masuk ke ruang kelas. Di ruangan tersebut, ternyata sebelum diadakannya tadarus bersama, ada latihan pagi terlebih dahulu, yakni berupa pemberian soal-soal yang dipelajari hari sebelumnya.

Pukul 06.55 peneliti kembali ke gedung timur untuk wawancara dengan Kepala Sekolah. Wawancara tersebut berlangsung selama 30 menit. Dalam wawancara tersebut, peneliti menggali informasi terkait bagaimana tahap implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sopen. Agenda selanjutnya yakni observasi kembali. Peneliti mengamati bagaimana perilaku siswa ketika istirahat, bagaimana adab makan, dan lain sebagainya, hingga akhirnya pukul 13.30, yang mana pada jam tersebut terdapat agenda wawancara dengan Kabag Litbang. Wawancara antara peneliti dengan kabag litbang berlangsung singkat, yakni sekitar 30 menit saja.

CATATAN LAPANGAN IX

Hari/Tanggal : Selasa, 09 Januari 2018
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : SD Muhammadiyah Sopen
Kegiatan : Meminta Data Pokok Sekolah
Deskripsi

Sekitar pukul 09.00 WIB peneliti menuju R2 menemui Ibu Dinda untuk meminta data pokok sekolah. Ibu Dinda pun dengan senang hati memberikan dokumen tersebut kepada peneliti.

CATATAN LAPANGAN X

Hari/Tanggal : **Senin, 12 Februari 2018**
Waktu : **14.00 – 14.30 WIB**
Tempat : **SD Muhammadiyah Sopen**
Kegiatan : **Wawancara dengan Informan**

Deskripsi

Peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Dalam wawancara tersebut beberapa hal yang didapat oleh peneliti diantaranya, program yang menunjang pelaksanaan PPK dan interpretasi kebijakan pendidikan karakter.

CATATAN LAPANGAN XI

Hari/Tanggal : **Sabtu, 03 Maret 2018**
Waktu : **09.30 – 11.30 WIB**
Tempat : **SD Muhammadiyah Sopen**
Kegiatan : **Observasi Ekstrakurikuler Drum**

Deskripsi

Peneliti melakukan observasi kegiatan ekstrakurikuler drum anak. Kegiatan diawali pukul 09.30 dan berakhir pada 10.45 WIB. Ekstrakurikuler drum anak dilaksanakan di ruang studio musik SD Muhammadiyah Sopen.

Lampiran 3.2 Catatan Lapangan SD Negeri Serayu

CATATAN LAPANGAN I

Hari/Tanggal : Kamis, 14 Desember 2017
Waktu : 12.30 WIB
Tempat : SD N Serayu
Kegiatan : Menyampaikan surat izin penelitian

Deskripsi

Pukul 12.30 WIB peneliti tiba di SD N Serayu. Sesampainya di gerbang sekolah, peneliti bertemu dengan satpam. Satpam tersebut menanyakan maksud dan tujuan datang ke SD N Serayu. Peneliti menjelaskan bahwa kedatangannya untuk menyampaikan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SD N Serayu. Selanjutnya, peneliti diarahkan oleh satpam untuk mengisi buku kunjung dan dipersilakan langsung menuju ruang kepala sekolah.

Begitu sampai di ruang kepala sekolah, peneliti hanya bertemu dengan staff TU, yakni Ibu Yopie dan Ibu Hesti, sehingga surat ijin penelitian tersebut dititipkan kepada Ibu Yopie. Beliau menyarankan untuk menghubungi Bapak Supriyanto selaku pihak yang mengurus perihal ijin penelitian. Peneliti kemudian menuju ruang guru untuk menemui Bapak Supriyanto, tetapi ternyata beliau sedang rapat di SD N Ungaran. Akhirnya, peneliti memutuskan untuk meninggalkan sekolah dan kembali lagi besok sesuai saran yang diberikan oleh Bapak Muh.Ukon.

CATATAN LAPANGAN II

Hari/Tanggal : **Jumat, 15 Desember 2017**
Waktu : **08.00 WIB**
Tempat : **SD N Serayu**
Kegiatan : **Menyampaikan surat izin penelitian**

Deskripsi

Peneliti sebelumnya sudah menghubungi Bapak Supriyanto melalui nomor telepon untuk menyampaikan surat ijin penelitian, kemudian beliau memberikan kesepakatan bertemu pada Jumat, 15 Desember 2017 pukul 08.00 WIB. Sekitar pukul 07.45 WIB peneliti sudah tiba di SD N Serayu dan langsung menuju ruang guru. Sesampainya di sana, ternyata Bapak Supriyanto belum hadir, sehingga peneliti memutuskan untuk menunggu beliau.

45 menit pun berlalu, peneliti ke ruang guru kembali. Selanjutnya, karena beliau sudah hadir, peneliti dan Bapak Supriyanto pun berbincang-bincang terkait penelitian yang akan dilakukan peneliti. Beliau menyarankan untuk melakukan wawancara kepada informan dalam waktu 2 minggu ke depan, yakni ketika masih dalam masa liburan siswa. Selain itu, peneliti juga diharapkan untuk membuat ekobrick dengan berat minimal 200 gram yang kemudian dikumpulkan setelah penelitian selesai dilakukan. Akhirnya peneliti menyanggupi untuk mmebuat karya tersebut dan selanjutnya mengatur jadwal wawancara dengan informan.

CATATAN LAPANGAN III

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Desember 2017
Waktu : 09.00 WIB
Tempat : SD N Serayu
Kegiatan : Wawancara dengan informan

Deskripsi

Sesuai jadwal yang telah dibuat sebelumnya, pukul 09.00 WIB peneliti sudah tiba di SD N Serayu dan langsung wawancara dengan informan, yakni Bapak PD selaku satpam di sekolah. Wawancara tersebut berlangsung sekitar 20 menit. Hasil yang didapatkan dari wawancara tersebut berupa pendapat beliau tentang pentingnya penerapan kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu, nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada warga sekolah, faktor pendorong maupun faktor penghambatnya selama pelaksanaan kebijakan tersebut. Selain itu juga terkait peranan satpam selaku warga sekolah sebagai salah satu teladan bagi siswa.

Selanjutnya, peneliti menemui salah satu guru kelas (HNH) untuk melakukan wawancara. Namun, berdasarkan informasi yang diberikan oleh Bapak Satpam, beliau sedang mengajar les kelas VI, sehingga peneliti langsung menuju kelas VI C untuk mengkonfirmasi kesediaan beliau terkait wawancara tersebut. Ibu HMH menyetujui bahwa pukul 12.00, beliau dapat diwawancarai. Sembari menunggu, peneliti kemudian berkeliling di sekitar halaman SD N Serayu dan menemui beberapa siswa yang sudah selesai les. Peneliti kemudian mendekati adik-adik kelas VI dan mengobrol santai dengan mereka. Secara tidak langsung, kegiatan tersebut telah menggali data terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu. Siswa tersebut yakni, N, S, F, dan L. Peneliti sebelumnya bertanya terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan karakter, namun karena adik-adik belum mengerti, sehingga peneliti menjelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami mengenai hal tersebut.

Beberapa menit pun berlalu, akhirnya sedikit demi sedikit, adik-adik paham tentang pendidikan karakter. Setelah itu, peneliti pun bertanya lebih lanjut seputar pendidikan karakter di SD N Serayu, sehingga hasil yang didapatkan berupa program-program yang dilaksanakan sekolah setelah diberlakukannya kebijakan pendidikan karakter sekaligus nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa akibat adanya program dari kebijakan pendidikan karakter, dan juga faktor pendukung maupun penghambatnya.

Pukul 12.15 WIB, peneliti wawancara dengan Ibu HNH di ruang musik. Peneliti bertanya seputar pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu. Kegiatan tersebut dilakukan sekitar 40 menit. Sementara itu, informasi yang didapatkan peneliti berupa pentingnya kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu, program-program yang dilaksanakan sekolah sesuai kebijakan tersebut, nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Hasil yang diperoleh hari ini yaitu wawancara dengan informan, yakni meliputi guru, karyawan sekolah, dan siswa.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari/Tanggal : **Jumat, 22 Desember 2017**

Waktu : **09.00 WIB**

Tempat : **SD N Serayu**

Kegiatan :

- **Wawancara dengan informan**
- **Mengambil Data Pokok Sekolah**

Deskripsi

Sekitar pukul 09.00 WIB, peneliti menuju ruang kepala sekolah untuk menemui Kepala SD N Serayu, yakni Ibu K. Peneliti hendak melakukan wawancara. Dalam kegiatan wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi

tentang dasar pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter sekaligus program-program yang diterapkan di sekolah. Selain itu, beliau juga menjelaskan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa sesuai program-program kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Lebih lanjut, beliau juga menuturkan terkait faktor pendukung dan penghambat dari adanya kebijakan pendidikan karakter tersebut. Wawancara antara peneliti dengan kepala sekolah sekitar 45 menit.

Peneliti kemudian menemui Ibu Hesti selaku staff TU SD N Serayu untuk mengambil data pokok sekolah. Karena peneliti dan Ibu Hesti sebelumnya sudah membuat kesepakatan, maka kegiatan tersebut hanya berlangsung sekitar 10 menit. Akhirnya, setelah agenda selesai pada hari ini, peneliti memutuskan untuk meninggalkan sekolah dengan hasil yang diperoleh yakni wawancara dengan informan dan meminta data pokok sekolah.

CATATAN LAPANGAN V

Hari/Tanggal : **Senin, 15 Januari 2018**

Waktu : **07.30 WIB**

Tempat : **SD N Serayu**

Kegiatan : **Observasi**

Deskripsi

Peneliti tiba di SD N Serayu pukul 06.15 WIB. Pada kesempatan tersebut, peneliti mengamati satpam sedang menyapu di dekat pos satpam. Sekitar pukul 06.20, satpam kemudian mengatur lalu lintas dan menyambut beberapa siswa yang datang. Selanjutnya, pukul 06.45 siswa dikondisikan oleh bapak dan ibu guru untuk mengikuti upacara bendera. Bagi siswa maupun guru yang terlambat datang, yakni melebihi pukul 07.00 tidak diperbolehkan masuk karena gerbang dikunci oleh satpam.

Upacara pun berlalu, peneliti kemudian menuju ruang kepala sekolah untuk meminta ijin bahwa dalam beberapa minggu ke depan akan penelitian di SD N Serayu. Setelah diijinkan, peneliti pun berkeliling di sekitar sekolah untuk

melihat sarana dan prasarana sekolah. Selanjutnya, pukul 09.00-12.00 peneliti mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas 5A. Pada jam 09.00-10.00 yakni matematika tentang bangun ruang. Selanjutnya, pukul 10.00-11.00 tematik dan membahas tentang perpindahan kalor. Sebelum memasuki pembelajaran tematik, pukul 10.10 senam kapiten di kelas masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan membaca dalam hati materi perpindahan kalor tersebut selama 15 menit. Karena hari ini adalah hari Senin, maka ada rolling tempat duduk yang diatur oleh guru kelas. Hal tersebut mengajarkan kepada siswa agar toleransi dengan siapapun. Seusai rolling, beberapa anak maju untuk mengerjakan dipapan tulis dan dilanjutkan istirahat kedua hingga pukul 11.20. Istirahat tersebut dimanfaatkan oleh para siswa untuk makan bersama di kelas. Kegiatan tersebut dapat membangun karakter kebersamaan. Berakhirnya istirahat kedua, anak-anak melanjutkan pembelajaran perpindahan kalor, beberapa siswa yang menerima lemparan bola dari temannya, maju untuk menjelaskan bagaimana panas tersebut dapat merambat melalui beberapa ilustrasi gambar.

Selang beberapa menit, jarum jam menunjukkan pukul 11.45, anak-anak menyanyikan lagu daerah dengan diiringi piano oleh guru kelas. Dalam kesempatan tersebut lagu yang dinyanyikan adalah Yamko Rambe Yamko dan Beungeung Jeumpa. Selanjutnya pukul 12.00 para siswa pulang karena guru-guru ada rapat pembentukan panitia ujian, akan tetapi, bagi para siswa yang mendapat giliran piket harus membersihkan kelasnya terlebih dahulu.

CATATAN LAPANGAN VI

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Januari 2018
Waktu : 06.10 WIB
Tempat : SD N Serayu
Kegiatan : Observasi dan Wawancara

Deskripsi

Pukul 06.10 peneliti tiba di SD N Serayu. Pada saat itu keadaan sekolah masih sepi, hanya terdapat beberapa siswa yang sudah datang dan juga petugas kebersihan sekolah yang sedang membersihkan lingkungan sekitar. Namun, setelah pukul 06.20 satpam kemudian mengatur lalu lintas di depan SD N Serayu. Begitupun untuk guru piket dan petugas PKS yang bertugas berjabat tangan di dekat gerbang sekolah mulai berdatangan pukul 06.30 WIB. Petugas PKS selain berjabat tangan juga membawa buku catatan untuk mencatat siswa yang diantar dengan motor tetapi tidak menggunakan helm.

Selanjutnya, pukul 06.45 hingga 06.55 ada senam disini sehat disana sehat dan senam kapiten bagi seluruh siswa. Seusai kegiatan tersebut, para siswa masuk kelas masing-masing untuk membersihkan ruang kelas dan dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya ketika lagu kebangsaan tersebut sudah diputarkan melalui pengeras suara. Tibalah saatnya memasuki jam pelajaran pertama, peneliti kemudian mengamati PJOK kelas 4. Dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa nilai karakter yang ditanamkan pada diri siswa seperti kekompakan, kerjasama, percaya diri, dan lain sebagainya.

Pengamatan untuk kegiatan olahraga pun selesai, peneliti kemudian beralih untuk turut serta mengamati aktivitas kelas 3B yakni terkait permainan tradisional. Guru kelas mengemas tema 5 sub 2 tentang permainan tradisional dalam 4 aktivitas, meliputi gobcang kaleng, kelereng, lempar jauh kardus, dan makan kerupuk. Setelah permainan selesai, bagi siswa yang menang diberi hadiah oleh guru kelas sebagai wujud suatu penghargaan.

45 menit pun berlalu, memasuki waktu istirahat pertama, yakni 08.45 hingga pukul 09.00, peneliti memanfaatkan kesempatan tersebut untuk wawancara dengan siswa di kantin, yakni R dan B. Peneliti berusaha menggali tentang muatan nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Tidak hanya di kantin, peneliti kemudian menuju selasar kelas 3. Di sana, peneliti dibersamai oleh beberapa siswa sambil bercerita. Peneliti pun juga berusaha untuk mencari informasi tentang penerapan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dan juga kebiasaan di sekolah. Setelah guru kelas datang, peneliti kemudian masuk di kelas 3b untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pada hari ini mata pelajaran bahasa Jawa dengan tema transportasi (dokar).

Kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung 1 jam yakni pukul 11.00-12.00. Dalam kegiatan tersebut, siswa mempraktikkan percakapan naik dokar. Suasana di kelas cukup gaduh, tetapi sifatnya positif karena siswa siswa saling bersahut-sahutan untuk menanyakan makna dari kata dalam bahasa Jawa tersebut. Hal ini menunjukkan nilai rasa ingin tahu siswa yang tinggi. KBM pun selesai, para siswa ishoma dan peneliti menuju perpustakaan. Sesampainya di perpustakaan, terdapat salah satu siswa yang sedang bermain dakon, peneliti diajak bermain dakon. Dalam kesempatan tersebut, peneliti menggunakannya sebagai salah satu bentuk wawancara kepada siswa.

Waktu ishoma pun berakhir, peneliti kemudian mengamati ekstrakurikuler wajib, tari. Kegiatan tersebut diwajibkan bagi kelas 1-6. Akan tetapi pada hari tersebut, ekstra untuk kelas 3 dan 5, untuk kelas 3 tari klasik, sedangkan kelas 5 tari kreasi. Ekstrakurikuler tersebut berakhir pukul 15.00. Selang 1 jam, peneliti kemudian mengamati ekstrakurikuler pramuka. Sebenarnya ekstrakurikuler pramuka diperuntukkan bagi kelas 1-6, tetapi pada hari tersebut pramuka bagi kelas 3, 4, dan 5, yang terdiri atas siaga dan penggalang. Materi untuk penggalang yakni struktur pemerintahan desa, sementara itu bagi yang siaga terkait pesta siaga. Selama pengamatan, peneliti bertemu dengan salah satu wali murid yang sedang menunggu anaknya, akhirnya dalam kesempatan tersebut dapat digunakan untuk kegiatan wawancara dengan orangtua siswa, yakni Bapak B. Pukul 17.00

kegiatan pramuka pun berakhir, peneliti juga memutuskan untuk pulang dan kembali lagi esok hari.

CATATAN LAPANGAN VII

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Januari 2018
Waktu : 06.00 WIB
Tempat : SD N Serayu
Kegiatan : Observasi dan Wawancara

Deskripsi

Rabu, 17 Januari 2018, pukul 06.00 peneliti tiba di sekolah. Saat itu satpam sedang bersih-bersih lingkungan sekitar, sementara itu beberapa siswa mulai berdatangan. Selang 30 menit, satpam pun selesai bersih-bersih kemudian mengatur jalannya lalu lintas, bapak ibu guru yang piket memposisikan diri di dekat gerbang sekolah untuk berjabat tangan. Kegiatan tersebut berlangsung selama 15 menit, bagi siswa yang tidak membawa helm dicatat oleh PKS.

Rutinitas berikutnya yakni senam pagi dan dilanjutkan senam pagi dan sarapan pagi di kelas masing-masing. Sarapan bagi diikuti oleh seluruh siswa kelas 1-6, menu sarapan pagi sudah dijadwal oleh tim Dokter Kecil SD N Serayu, kemudian nantinya akan dicek siapa yang menunya lengkap dan tidak lengkap. Pukul 08.00 peneliti kemudian menemui Ibu H untuk wawancara. Wawancara berlangsung selama 30 menit, yakni 08.15-08.45. Seusai wawancara peneliti kemudian menuju perpustakaan untuk melihat aktivitas siswa kelas 5c yang sedang mengerjakan tugas sub tema 2 tentang perpindahan kalor.

Agenda selanjutnya yakni mengamati ekstrakurikuler bahasa Inggris dan seni lukis di kelas 5c. Sesuai jadwal yang ada bahwa 12.30 bahasa Inggris kemudian pada jam 12.00 dilanjutkan dengan seni lukis, tetapi karena guru bahasa Inggris yang bersangkutan berhalangan hadir, sehingga peneliti hanya mengamati ekstrakurikuler seni lukis. Pukul 13.30 seni lukis pun berakhir, peneliti kemudian menuju lobi depan dan bertemu dengan salah satu wali murid, Ibu I, yang

sebelumnya sudah bertemu. Peneliti kemudian wawancara dengan Ibu I. Wawancara dilakukan selama 40 menit di dekat ruang kelas 5A lantai 2.

CATATAN LAPANGAN VIII

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Januari 2018
Waktu : 06.10 WIB
Tempat : SD N Serayu
Kegiatan : Observasi dan Wawancara

Deskripsi

Peneliti tiba di sekolah pukul 6.10. Seperti hari-hari sebelumnya, jam-jam tersebut dimanfaatkan oleh satpam, guru, maupun petugas PKS untuk melaksanakan tugas masing-masing. Satpam mengatur jalannya lalu lintas, guru piket bertugas jabat tangan, dan petugas PKS dengan atribut lengkapnya mencatat siswa yang tidak membawa helm. Bel masuk pun berbunyi, siswa-siswa melaksanakan senam pagi selama 10 menit.

Selanjutnya, peneliti wawancara dengan Ibu EW, wali kelas 5. Wawancara dilakukan di ruang guru selama 45 menit. Selesai wawancara, peneliti menemui Bapak I untuk mengkonfirmasi pelaksanaan ekstrakurikuler ICT, peneliti bermaksud untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut guna mengamati pendidikan karakter apa saja yang ditanamkan. Peneliti turut serta mengikuti TIK pada jam 11.30 hingga 12.00. Pada hari ini kelas 2B mempelajari Tux Paint. Selain ekstrakurikuler TIK, peneliti juga mengamati kegiatan ekstrakurikuler basket yang dilaksanakan pukul 15.30 di halaman sekolah. Basket diikuti oleh 34 siswa dengan dibimbing oleh guru PJOK dan juga pelatih basket dari luar. Basket berakhir pada jam 17.00

CATATAN LAPANGAN IX

Hari/Tanggal : **Jumat, 19 Januari 2018**
Waktu : **06.14 WIB**
Tempat : **SD N Serayu**
Kegiatan : **Observasi dan Wawancara**

Deskripsi

Seperti hari-hari sebelumnya, peneliti tiba di sekolah pukul 6.14. Sementara itu di jam 06.20 satpam mulai mengatur lalu lintas dan petugas PKS berjaga di depan gerbang sekolah untuk mencatat siswa yang tidak membawa helm. Setelah bel masuk berbunyi, 06.45 siswa melaksanakan rutinitas senam pagi, sementara peneliti menunggu ibu M untuk wawancara. Wawancara antara peneliti dengan Ibu M membutuhkan waktu sekitar 35 menit di ruang guru.

Agenda selanjutnya yakni ekstrakurikuler TPA untuk kelas atas yakni 4, 5, dan 6, yang dimulai pukul 11.00 hingga menjelang Jumatan. Seusai TPA pun siswa putra maupun putra mengikuti Jumatan di masjid sekolah. Selang beberapa jam, peneliti kemudian mengamati ekstrakurikuler bahasa Inggris hingga pukul 13.30. Setelah itu, peneliti kemudian mengamati ekstrakurikuler pramuka bagi kelas 1 dan 2.

CATATAN LAPANGAN X

Hari/Tanggal : **Senin, 12 Februari 2018**
Waktu : **08.00 – 08.30 WIB**
Tempat : **SD Negeri Serayu**
Kegiatan : **Wawancara dengan Informan**

Deskripsi

Peneliti kembali ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah. Wawancara berlangsung sekitar 30 menit. Dalam wawancara tersebut beberapa hal yang didapat oleh peneliti diantaranya, program yang menunjang pelaksanaan PPK dan interpretasi kebijakan pendidikan karakter.

Lampiran 4. Contoh Hasil Wawancara

Lampiran 4.1 Contoh Hasil Wawancara SD Muhammadiyah Sapen

Lampiran 4.1.1 Contoh Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Rabu, 03 Januari 2018

Pukul : 07.15 WIB

Tempat : Ruang Rapat

Narasumber : Pak AR

P	:	Sejak kapan kebijakan pendidikan karakter di terapkan?
N	:	SD Muhammadiyah Sapen melaksanakan pendidikan karakter itu sudah beberapa waktu lalu dilaksanakan, yakni sejak 1995. Namun, saat ini baru digencarkan Perpres Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sehingga dengan adanya peraturan tersebut, sekolah hanya lebih menguatkan kembali pendidikan karakter itu pada siswa.
P	:	Mengapa kebijakan pendidikan karakter perlu diterapkan?
N	:	Kebutuhan bagi peserta didik dalam pembentukan karakter
P	:	Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	SD Muhammadiyah Sapen merupakan salah satu sekolah yang dibawah naungan Majelis Dikdasmen PDM. Sebagai salah satu sekolah muhammadiyah, sudah diketahui bahwa landasannya adalah Al-Qur'an dan Hadis. Maka, pendidikan karakter yang dikedepankan sebagai dasar utama adalah nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadis. Jadi, Al-Qur'an dan Hadis itu sebagai pondasi utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter. Secara otomatis, nilai-nilai pendidikan keagamaan dalam kemuhammadiyah sudah terintegrasi dengan nilai-nilai karakter.
P	:	Apakah terdapat aturan baku dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah atau Majelis Dikdasmen?
N	:	Mengenai aturan baku dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan

		karakter dari Majelis Dikdasmen sendiri juga tidak ada sama sekali.
P	:	Apakah ada Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah tentang kebijakan pendidikan karakter?
N	:	SK di SD Muhammadiyah Sapen secara eksplisit tidak ada. Jadi, penguatan pendidikan karakter itu sudah menjadi kewajiban dari sekolah untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter bukan atas dasar dari dinas maupun instansi yang lainnya, tetapi memang menjadi suatu kebutuhan sekolah sendiri untuk menguatkan pendidikan karakter. Sebenarnya, warga muhammadiyah memiliki Pedoman Perilaku Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang memuat beberapa acuan terkait ibadah, muamalah, maupun akhlak. Disitulah sebagai dasar pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter yang ada di lingkup muhammadiyah.
P	:	Bagaimana juga dengan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?
N	:	Perpres sebagai acuan dalam penerapan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Pedoman pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen ada 2, meliputi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan 18 nilai karakter dan Perpres No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
P	:	Dengan adanya pedoman di atas, bagaimana persiapan sekolah dalam melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Secara khusus tidak mempersiapkan karena secara umum, isi yang termuat dalam peraturan tersebut sudah dilaksanakan oleh sekolah sejak dulu. Hanya saja bapak ibu guru, secara periodik diadakan bimbingan terkait bagaimana dalam pengimplementasian pendidikan karakter, diantaranya dengan mendatangkan narasumber.
P	:	Selain persiapan yang dilakukan sekolah, adanya pedoman tersebut, apa yang ingin dicapai sekolah?

N	:	Sesuai dengan visi SD Muhammadiyah Sapen, “Membentuk Pribadi Muslim yang Unggul, Berakhlak Mulia, Berbudaya, dan Berwawasan Global”, bahwa peserta didiknya itu memiliki nilai-nilai akhlakul karimah baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Jadi, melalui peraturan tersebut berusaha membentuk siswa yang memiliki kepribadian unggul.
P	:	Siapa saja yang menjadi subjek dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Subjek pelaksana kebijakan pendidikan karakter terdiri atas 3 komponen, yakni sekolah, orangtua, dan masyarakat. Di sekolah dalam hal ini meliputi kepala sekolah, siswa, tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan. Komponen yang selanjutnya adalah orangtua siswa, dan terakhir, masyarakat yang dalam hal ini komite sekolah. Ketiga komponen sekolah tersebut saling bekerja secara bersama-sama bagaimana bisa melaksanakan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen khususnya. Pendidikan karakter itu dilaksanakan bebarengan dengan orangtua siswa dan masyarakat
P	:	Bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Komponen sekolah ini bekerja secara bersama-sama bagaimana bisa melaksanakan kebijakan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen khususnya, tidak akan bisa jika pendidikan karakter itu hanya menjadi tanggung jawab guru dan kepala sekolah. Pendidikan karakter itu dilaksanakan bebarengan dengan orang tua siswa maupun masyarakat. Namun secara eksplisit kepala sekolah memiliki peran dalam hal perencanaan kegiatan sekolah terutama tentang penguatan karakter dengan melibatkan beberapa pihak seperti guru dan komite sekolah. Selanjutnya, pelaksanaan dengan melibatkan bapak ibu guru, karyawan, dan siswa. Kemudian terakhir evaluasi.
P	:	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan

		karakter?
N	:	Guru sebagai pendidik, role model bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, Bapak/ibu guru selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
P	:	Bagaimana peran staff dan karyawan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Staff sekolah membantu dalam administrasi sekolah, memberikan contoh bagi siswa, seperti bagaimana melayani kepala sekolah, guru, siswa, maupun warga sekolah lainnya. Demikian juga karyawan sekolah seperti satpam, cleaning service, pesuruh sekolah dalam memberikan keteladanannya bagi peserta didik
P	:	Bagaimana peran siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Sebagai pelaksana kebijakan pendidikan karakter yang menerima materi pembelajaran dari guru, nasihat-nasihat yang diberikan guru, melaksanakan tata tertib sekolah
P	:	Bagaimana peran orangtua siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Turut serta dalam kegiatan konsultasi setiap hari Sabtu pagi di masjid sekolah
P	:	Bagaimana peran komite sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Peran komite sekolah terkait supporting baik melalui pemikiran maupun pendanaan, controlling yaitu mengontrol bagaimana pelaksanaan program dan kegiatan di sekolah, advisory, memberikan masukan kepada sekolah dan mediating, menjembatani antara orangtua dengan sekolah.
P	:	Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Dengan ikut serta dalam rapat tahunan sekolah, pertemuan rutin 2

		bulanan antara masyarakat yang dalam hal ini ketua RT dan ketua RW, memberikan masukan-masukan kepada sekolah, membantu kelancaran arus lalu lintas, dan membantu mengurus masjid sekolah
P	:	Bagaimana pengelolaan anggaran sekolah untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter bersumber dari uang orang tua siswa, BOSNAS, BOSDA, JPD. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk pengembangan sekolah. Porsi terbesar yakni pada standar pendidikan dan tenaga kependidikan
P	:	Apa saja fasilitas yang disediakan sekolah dalam rangka implementasi kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Ruang kelas yang didesain sesuai kreativitas siswa dan wali kelas, area bermain, masjid, lapangan olahraga, kerjasama dengan pihak kedua yang dalam hal ini lapangan UNY dan kolam renang UNY, tempat outbond, dan masih banyak lagi
P	:	Dalam rangka mewujudkan kebijakan pendidikan karakter, pola kepemimpinan yang diterapkan sekolah?
N	:	Kolektif kolegial
P	:	Bagaimana cara mengkoordinasi warga sekolah untuk melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Dibantu oleh wakil-wakil atau koordinator-koordinator bidang. Di SD Muhammadiyah Sapen terdapat koordinator bagian dikjar, bagian bakat minat, bagian sarpras, bagian litbang, bagian sdm, bagian keuangan, dan bagian keagamaan. Koordinator-koordinator bidang tersebut setiap hari Selasa pukul 14-16 diadakan koordinasi di ruang rapat. Dalam kegiatan tersebut dilakukan evaluasi kegiatan seminggu yang lalu dan rencana seminggu yang akan datang. Kemudian, pada hari Rabu, pukul 14.00-15.30 WIB, bapak ibu guru dan karyawan juga berkoordinasi terkait penguatan pendidikan karakter, maupun program-program sekolah lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan di

		ruang Multimedia.
P	:	Bagaimana perencanaan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Sekolah mempunyai program yang tertuang dalam RKJM, dalam RKJM terdapat RKS, kemudian RKS dijabarkan dalam RKT, RKT bisa jalan jika ada RKS terkait dengan pembiayaan. Itu dibuat setiap tahunnya secara rutin dan dilakukan oleh guru, kepala sekolah, maupun bersama dengan komite sekolah dan masyarakat.
P	:	Bagaimana penerapan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Diterapkan melalui 4 hal, yakni pembelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan peran serta masyarakat. Dalam pembelajaran, tertuang dalam RPP, nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan saat pelajaran. Dalam kegiatan ekstrakurikuler meliputi wajib dan pilihan. Selanjutnya, budaya sekolah, bagaimana saat anak-anak datang, bagaimana anak bersosialisasi dengan temannya maupun dengan bapak ibu guru, bagaimana artifak fisik, bagaimana artifak perilaku. Terakhir, melalui peran serta masyarakat, misalnya adanya pertemuan setiap sabtu pagi untuk komunikasi tentang perilaku siswa ketika di rumah dan di sekolah. Selain itu juga kerjasama dengan lingkungan sekitar, seperti, ketika ada lelayu, anak-anak takziah dan sholat jenazah
P	:	Apa saja program sekolah yang menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
N	:	Setiap hari Jumat ada keputrian bagi kelas II hingga kelas VI yang dilaksanakan di perpustakaan, multimedia. Berupa kegiatan hafalan surat-surat dalam Al-Qur'an, kuis, kemudian dilanjutkan shalat dhuhur berjamaah dengan didampingi oleh guru PAI. Ada juga konsultasi setiap hari Sabtu pagi yang dilakukan secara bergiliran
P	:	Apakah terdapat program pemerintah yang diterapkan sekolah dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?

N	:	Gerakan Literasi Sekolah, yang membaca buku non pelajaran selama 15 menit
P	:	Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik?
N	:	Nilai karakter nasionalisme misalnya upacara bendera, HW (kepanduan), menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Nilai integritas ditunjukkan dengan tidak menyontek ketika ulangan harian, jujur kepada guru dan teman, buku kegiatan sekolah yang harus diisi siwa sendiri. Nilai kemandirian tercermin dalam kegiatan seperti kemah, mengerjakan tugas. Nilai gotong royong seperti piket kelas. Nilai religius seperti shalat berjamaah, tadarus, infaq, berdoa sebelum masuk toilet. Meskipun kelima karakter tersebut diprioritaskan, tetapi nilai-nilai karakter lainnya juga diterapkan seperti nilai menghargai prestasi dengan memasang poster prestasi siswa, nilai peduli sosial dengan menjenguk temannya ketika sakit, dan lain sebagainya.
P	:	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter? Bagaimana mengatasi permasalahan tersebut?
N	:	Program PPK yang menjadi kendala utama adalah peran serta orangtua. Sehebat apapun program sekolah yang dicanangkan bapak ibu guru, kepala sekolah, pendidik, dan juga tenaga kependidikan, akan tetapi kalau tidak ada daya dukung dari rumah, hasilnya tidak maksimal. Contoh sederhana, anak-anak dihimbau untuk memiliki rasa empati terhadap sekitar, tetapi mereka hidup di tengah kompleks. Solusi dari permasalahan tersebut yakni melalui buku penghubung siswa, yakni berupa buku kegiatan sekolah, bahwa orang tua dihimbau untuk aktif memantau kegiatan anak selama di rumah. Selain itu juga dengan mengefektifkan media sosial. Setiap kelas memiliki grup wasap. Jadi orang tua bisa berkomunikasi dengan sekolah melalui grup tersebut. Kalau ada informasi-informasi sekolah itu, kami sampaikan

		<p>melalui grup, demikian pula, kalau orangtua menanyakan bisa di grup tersebut, sekaligus grup tersebut kita pakai untuk memberikan penguatan karakter yang dilaksanakan di rumah. Misalnya, anak diberikan tugas untuk tema peduli lingkungan. Anak-anak menyiram tanaman, memberi makan hewan, dan kegiatan lainnya, kemudian foto kegiatan tersebut diabadikan dan dikirim ke grup kelas masing-masing. Kegiatan ini dilakukan oleh kelas 1-6. Permasalahan selanjutnya yakni, siswa. Di SD Muhammadiyah Sapeen memiliki peserta didik yang banyak, sehingga karakter yang dimiliki masing-masing anak juga berbeda. Memang, terdapat beberapa anak yang dalam berperilaku kurang sesuai dengan aturan yang semestinya, misalnya ketika makan maupun minum dengan berjalan maupun berdiri. Mengatasi hal tersebut, sekolah tak henti-hentinya untuk selalu mengingatkan baik saat mulai pembelajaran maupun ketika mengakhiri pelajaran, ketika akan istirahat. Bapak ibu guru selalu mengingatkan pesan-pesan afeksi seperti tentang adab makan, membuang sampah pada tempatnya.</p>
P	:	<p>Apa yang menjadi ciri khas sekolah ketika melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?</p>
N	:	<p>Dalam pelaksanaan program, barangkali terdapat kesamaan, tetapi dalam pelaksanaannya masif atau tidak, jadi, greget dalam melaksanakan itu sungguh-sungguh atau tidak. SD Muhammadiyah Sapeen terkenal dengan kedisiplinannya, bagaimana peran serta tenaga pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter sangat masif. Misalnya, ketika bapak ibu guru dituntut untuk hadir sebelum siswa datang. Kemudian terdapat penghargaan yang diberikan kepada siswa, guru, maupun staff karyawan yang memiliki keunggulan-keunggulan tertentu, misalnya guru yang humanis, nantinya akan diberikan berupa sertifikat juga diberi penghargaan berwujud sertifikat dan kenang-kenangan.</p>

Lampiran 4.1.2 Contoh Wawancara dengan Pendidik

Hari/Tanggal : Selasa, 09 Januari 2018

Pukul : 09.20 WIB

Tempat : Ruang Keuangan

Narasumber : Pak G

P	:	Sejak kapan kebijakan pendidikan karakter di terapkan?
N	:	Kalau pendidikan karakter sendiri sudah menjadi bagian dari awal pembentukan SD Muhammadiyah Sapen. Jadi sebelum tren sekarang dari dinas ada peraturan PPK. Bahkan salah satu indikator orangtua siswa mempercayakan pada SD Muhammadiyah Sapen karena memang pendidikan karakternya.
P	:	Mengapa kebijakan pendidikan karakter perlu diterapkan?
N	:	Sebagai dasar pembentukan kepribadian peserta didik
P	:	Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Karena SD Muhammadiyah Sapen merupakan sekolah agama, ya jelas dasar kita Al-Qur'an dan Hadis. Jadi, keutamaan suatu kaum itu dari akhlaknya.
P	:	Apakah terdapat aturan baku dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah atau Majelis Dikdasmen?
N	:	Kemudian kalau pemerintah mengeluarkan PP maupun dari Kemendiknas itu merupakan implementasi komitmen dari pemerintah sendiri untuk memasukkan pendidikan karakter, karena memang latar persoalan bangsa ini terkait dengan degradasi moral.
P	:	Apakah ada Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah tentang kebijakan pendidikan karakter?
N	:	SK kepala sekolah tentang pendidikan karakter secara eksplisit tidak ada. Pendidikan karakter itu sudah mendarah daging bagi semua warga

		sekolah
P	:	Bagaimana juga dengan Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?
N	:	Mengenai aturan baku dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan 18 nilai karakter, selanjutnya, juga Perpres No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Adanya pedoman tersebut kemudian diselarasakan antara pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dengan regulasi tersebut, sehingga seiring dan sejalan.
P	:	Dengan adanya pedoman di atas, bagaimana persiapan sekolah dalam melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Melalui peraturan tersebut kemudian dimasukkan dalam struktur kurikulum 2013
P	:	Selain persiapan yang dilakukan sekolah, adanya pedoman tersebut, apa yang ingin dicapai sekolah?
N	:	Saya pikir komitmen dari awal kita mempunyai tujuan bahwa pendidikan itu keberhasilannya pada output dan outcome, yang dalam hal ini adalah siswa. Pendidikan sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja dan terjun dalam sebuah komunitas masyarakat.
P	:	Siapa saja yang menjadi subjek dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Seluruh stakeholders, baik itu kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua siswa, staff dan karyawan, bahkan masyarakat sekitar.
P	:	Bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Kepala sekolah memiliki peran dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Selain itu, kepala sekolah juga sebagai leader dan manajer dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter
P	:	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan

		karakter?
N	:	Guru memiliki peran sebagai pendidik, sehingga tidak hanya transfer ilmu berupa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam setiap mata pelajaran
P	:	Bagaimana peran staff dan karyawan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Melayani warga sekolah dan juga contoh bagi peserta didik baik perilakunya, berpakaianya, kedisiplinannya, dan hal baik lainnya
P	:	Bagaimana peran siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Melaksanakan berbagai kegiatan dan program sekolah, diantaranya gerakan literasi, HW, tapak suci, keputrian
P	:	Bagaimana peran orangtua siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Setiap Sabtu ada pertemuan wali murid untuk pengajian dan juga konsultasi prestasi siswa yang dilakukan secara terjadwal.
P	:	Bagaimana peran komite sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Peran komite sekolah sebagai mitra yang berkomitmen untuk melaksanakan kebijakan tersebut
P	:	Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Memberikan masukan dalam pertemuan yang diadakan secara periodik.
P	:	Bagaimana pengelolaan anggaran sekolah untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter bersumber dari orangtua siswa, baik melalui sumbangan maupun SPP setiap bulannya, dan ini merupakan sumber utama, karena di sini sekolah swasta.

		Kemudian, dari pemerintah baik itu BOSNAS, BOSDA, JPD, ada juga dari hibah, maupun dari swasta. Kemudian porsi terbesar untuk tenaga pendidik.
P	:	Apa saja fasilitas yang disediakan sekolah dalam rangka implementasi kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Fasilitas tentunya sangat mendukung dalam penguatan pendidikan karakter. Jadi di awal untuk fasilitas, sarana dan prasarana baik fisik maupun nonfisik sudah dicantumkan dalam penyusunan RAB. Fasilitas tersebut yang akan digunakan nantinya dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan orangtua siswa. Misalnya untuk atribut PKS, kemudian hasilnya nanti disosialisasikan dan dilaksanakan sesuai keputusan bersama yang telah disetujui bersama komite sekolah.
P	:	Dalam rangka mewujudkan kebijakan pendidikan karakter, pola kepemimpinan yang diterapkan sekolah?
N	:	Kolektif kolegial, sehingga tidak hanya kepala sekolah, tetapi dibantu oleh koordinator masing-masing bidang dan juga warga sekolah lainnya.
P	:	Bagaimana cara mengkoordinasi warga sekolah untuk melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Melalui forum 2 bulanan yang diselenggarakan sekolah bersama perangkat dusun seperti RT dan RW. Selain itu juga terdapat koordinator masing-masing bidang.
P	:	Bagaimana perencanaan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Dituangkan dalam RAPBS yang didalamnya terdapat RKS maupun RKT sebagai pedoman penyelenggaraan program sekolah, salah satunya program kebijakan pendidikan karakter
P	:	Bagaimana penerapan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Diterapkan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan peran serta masyarakat. Dalam pembelajaran dimuat dalam RPP,

		dimasukkan dalam sub pokok bahasan sehingga memunculkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Ekstrakurikuler meliputi ekstrakurikuler wajib yang diintrakan seperti HW dan Tapak Suci dan ekstra pilihannya beragam, sesuai bakat dan minat siswa. Selanjutnya, budaya sekolah, yakni melalui pembiasaan-pembiasaan warga sekolah, seperti ketika jabat tangan setiap pagi. Terakhir, melalui peran serta masyarakat, misalnya, masyarakat membantu mengatur lalu lintas ketika pagi dan siang hari, adanya pertemuan setiap sabtu, bakti sosial kepada masyarakat sekitar.
P	:	Apa saja program sekolah yang menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
N	:	Konsultasi prestasi siswa untuk mengetahui bagaimana perkembangan putra putrinya, Jumatan khusus kaum perempuan.
P	:	Apakah terdapat program pemerintah yang diterapkan sekolah dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
N	:	Aktivitas membaca siswa, Gerakan Literasi yang dilakukan setiap hari sehingga dapat menumbuhkan sikap dan perilaku gemar membaca
P	:	Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik?
N	:	Nilai integritas ditunjukkan dengan adanya buku kegiatan siswa, nilai kemandirian melalui kegiatan kemah, nilai nasionalisme seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap hari, nilai gotong royong dengan kegiatan piket, dan nilai religius tercermin dalam aktivitas sehari-hari seperti shalat berjamaah
P	:	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter? Bagaimana mengatasi permasalahan tersebut?
N	:	Siswa, yakni terkait perbedaan karakter masing-masing individu. Mengatasi hal tersebut, sekolah selalu mengingatkan untuk berperilaku sesuai aturan yang semestinya.
P	:	Apa yang menjadi ciri khas sekolah ketika melaksanakan kebijakan

		pendidikan karakter?
N	:	Kedisiplinan semua warga sekolah, terutama guru. Karena guru merupakan tolok ukur keberhasilan dalam proses penanaman pendidikan karakter bagi peserta didiknya

Lampiran 4.1.3 Contoh Wawancara dengan Tenaga Kependidikan

Hari/Tanggal : Rabu, 03 Januari 2018

Pukul : 11.30 WIB

Tempat : Lobi Sekolah

Narasumber : Pak S

P	:	Mengapa pendidikan karakter itu penting?
N	:	Sebagai dasar bagi siswa dalam berperilaku ke depannya
P	:	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
N	:	Disini pelaksanaannya sejak dulu Mbak. Ada jabat tangan, , tadarus, shalat jamaah, Jumatan.
P	:	Bagaimana pelaksanaan budaya jabat tangan ?
N	:	Kegiatan jabat tangan ini dilaksanakan setiap pagi Mbak. Sejak saya mulai kerja di sini, tahun 2006, jabat tangan setiap pagi sudah ada. Anak-anak begitu bertemu dengan teman, guru, kepala sekolah, maupun karyawan selalu jabat tangan. Selain itu juga mengucapkan salam, maupun senyum. Kalau yang bapak-bapak biasanya di luar, sedangkan ibu-ibu di dalam.
P	:	Bapak tiba di sekolah jam berapa?
N	:	Saya dari rumah setelah Subuh Mbak, sampai di sini kira-kira pukul 05.00. Pak kepala jam 05.30 juga sudah <i>rawuh</i> di sekolah. Sementara itu, untuk bapak ibu guru yang mendapat giliran piket, mulai berdatangan sekitar pukul 06.00
P	:	Kalau pembiasaan setiap pagi itu apa saja Pak?
N	:	Masuk kelas kemudian tadarus dengan didampingi guru mata pelajaran jam pertama dan wali kelas. Selanjutnya menyanyikan lagu Indonesia Raya.
P	:	Nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan di sekolah ?
N	:	Nilai kejujuran, kalau menemukan barang atau uang ditanyakan dulu pemilikinya, kalau sehari tidak ada yang mengakui maka diinfaqkan.

		Nilai nasionalisme, disiplin melalui upacara. Kalau upacara itu tidak semua siswa melaksanakan karena tempatnya tidak mencukupi. Biasanya hanya beberapa kelas saja.
P	:	Bagaimana nilai kepedulian terhadap lingkungan sekolah?
N	:	Terkait dengan kebersihan lingkungan sekolah, di sini kerjanya serabutan Mbak. Walaupun sudah ada bagian-bagiannya sendiri, kalau kelihatannya pekerjaan itu perlu didahulukan, ya sudah itu yang dilakukan. Saya sendiri jika melihat lantai lobi ini kotor, langsung saya pel, tidak menunggu cleaning service membersihkannya, apalagi kalau ketika musim hujan.
P	:	Bagaimana peran siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah?
N	:	Piket kelas yang dilaksanakan sebelum pulang sekolah. Masing-masing kelas ada jadwalnya tersendiri, nantinya didampingi dan dibantu oleh wali kelas masing-masing.
P	:	Terkait dengan pelaksanaan shalat berjamaah dan Jumatan itu bagaimana Pak?
N	:	Shalat berjamaah di masjid sekolah biasanya bergilir, karena jika bersamaan tempatnya tidak mencukupi untuk menampung siswa sekitar 1800an, belum lagi guru dan karyawan sekolah. Untuk kelas I dan II shalat dhuhur dilakukan setelah makan bersama, karena setelah itu pulang, kemudian shalat berjamaah dilanjutkan kelas III dan IV, sementara itu bagi kelas V dan VI sekitar pukul 12.30 WIB. Selanjutnya, untuk Jumatan diikuti oleh seluruh peserta didik laki-laki dari kelas 2 sampai kelas 6 Mbak. Kemudian guru, pak Kepala, maupun karyawan sekolah. Masyarakat sekitar dan mahasiswa juga sholat Jumat di masjid sekolah, sehingga terkadang tempatnya tidak muat dan ada yang shalat di emperan masjid.
P	:	Apakah ada pertemuan rutin untuk rapat sekolah?
N	:	Setiap hari Rabu jam 14.00 bapak ibu guru selalu mengadakan

		pertemuan rutin di ruang multimedia lantai III.
P	:	Apakah ada pertemuan rutin untuk wali murid dalam rangka memantau karakter anak di sekolah?
N	:	Ada. Konsultasi belajar. Pelaksanaannya dijadwal. Keempatannya jam 6, diawali dengan pengajian kemudian dilanjutkan orangtua wali masuk ke kelas masing-masing untuk konsultasi.
P	:	Apa saja hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di sekolah? Bagaimana cara mengatasinya?
N	:	Paling hal-hal kecil seperti makan dengan berdiri. Itu nanti perlu diingatkan saja

Lampiran 4.1.4 Contoh Wawancara dengan Peserta Didik

Hari/Tanggal : Rabu, 03 Januari 2018
Pukul : 15.00 WIB
Tempat : Halaman Sekolah
Narasumber : M

P	:	Apakah setiap hari Senin ada upacara bendera?
N	:	Tidak selalu upacara ketika hari Senin, hanya hari-hari tertentu, seperti HUT RI. Pesertanya juga tidak semua siswa.
P	:	Kalau setiap pagi sebelum pelajaran, adik ngapain aja?
N	:	Tadarus, menyanyikan lagu Indonesia Raya
P	:	Banyaknya poster untuk menjaga kebersihan, apakah adik sudah melaksanakan?
N	:	Sudah Mbak. Saya sudah dibiasakan oleh orangtua saya dari TK. Sehingga kalau membuang sampah ya pada tempatnya
P	:	Kalau piket kelas ada tidak ?
N	:	Ada. Di akhir pelajaran sebelum pulang
P	:	Adanya banner dan poster yang bertuliskan prestasi teman kamu, apakah adik senang dan termotivasi untuk berprestasi?
N	:	Iya Mbak, ikut senang.
P	:	Disini ada shalat berjamaah tidak ? Shalat apa saja yang dilakukan secara berjamaah?
N	:	Ada Mbak. Dhuha, dhuhur, asar
P	:	Apa saja kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?
N	:	Banyak, misalnya Basket, Sepakbola.
P	:	Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang adik ikuti?
N	:	Tidak ikut.
P	:	Kalau tapak suci dan Hizbul Wathan (HW) itu termasuk ekstrakurikuler tidak? Diajari apa saja?
N	:	Itu masuk dipelajaran Mbak. HW untuk kelas 3, 4, dan 5. Tapak suci

		untuk kelas 1 sampai dengan 5. Tapak suci diajari jurus tapak suci. Kemudian kalau HW tali temali, bikin tenda juga.
P	:	Nilai-nilai karakter apa saja yang ada dalam kegiatan tapak suci dan HW?
N	:	Mandiri, disiplin, kerjasama
P	:	Bagaimana budaya 5S di sekolah?
N	:	Sudah. Kalau ketemu guru nanti jabat tangan
P	:	Apakah budaya jabat tangan dilakukan setiap hari?
N	:	Iya. Nanti juga ada dari PKS yang dijadwal
P	:	Apakah adik diberi buku kegiatan siswa oleh sekolah?
N	:	Diberi.

Lampiran 4.1.5 Contoh Wawancara dengan Orangtua Siswa

Hari/Tanggal : Rabu, 03 Januari 2018

Pukul : 10.30 WIB

Tempat : Lobi Sekolah

Narasumber : Ibu E

P	:	Mengapa pendidikan karakter itu penting?
N	:	Penting itu Mbak. Karakter itu dasar bagi kepribadian anak. Jadi, kalau sejak kecil sudah ditanamkan karakter yang baik, nantinya kalau sudah dewasa hanya tinggal memantau anak saja.
P	:	Bagaimana karakter putra/putri Ibu ketika di rumah?
N	:	Udah baik sih mbak, tapi kadang kala juga mesti harus mengingatkan untuk shalat, soalnya masih bolong-bolong shalatnya.
P	:	Apa saja hambatan yang dihadapi Ibu dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak ketika di rumah? Bagaimana cara mengatasinya?
N	:	Hambatan dalam penanaman karakter dari anaknya sendiri. Karena anak saya masih kelas 2, jadi terkadang kalau shalat masih suka ditinggalkan dan disuruh terlebih dahulu.
P	:	Apakah ada pertemuan rutin untuk wali murid dalam rangka memantau karakter anak di sekolah?
N	:	Pertemuan Sabtu pagi itu dari jam 06.00, biasanya jam 08.00 juga sudah selesai. Awalnya pengajian dulu, kemudian nanti pukul 07.00, orangtua siswa diarahkan menuju ruang kelas anaknya untuk berkomunikasi dengan wali kelas masing-masing. Komunikasi antara wali kelas dan wali murid berisikan konsultasi tentang hasil belajar siswa maupun perilaku anak baik itu di rumah maupun di sekolah.
P	:	Apakah ada buku kegiatan siswa yang memantau aktivitas anak selama di rumah?
N	:	Iya ada mbak. Buku kegiatan itu isinya siswa melaksanakan shalat 5 waktu tidak. Buku kegiatan seharusnya diisi siswa sendiri untuk melatih kejujuran, tetapi karena anak saya baru kelas 2, jadi saya yang

	<p>mengisi. Kalau sudah diisi, nanti dimintakan tanda tangan orangtua dan wali kelas. Selain buku kegiatan, siswa juga diberi tugas sesuai tema pelajaran. Dulu pernah tema peduli lingkungan, jadi ketika anak saya memberi makan hewan, saya foto kemudian diunggah di grup whatsapp.</p>
--	---

Lampiran 4.2 Contoh Hasil Wawancara SD Negeri Serayu

Lampiran 4.2.1 Contoh Wawancara Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Jumat, 22 Desember 2017

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Narasumber : Ibu K

P	:	Sejak kapan kebijakan pendidikan karakter di terapkan?
N	:	Secara umum dan khususnya itu tidak dapat disebutkan waktunya, tetapi pengimbasannya baru tahun 2017, walaupun tahun-tahun sebelumnya sudah melaksanakan. Apalagi dengan diterapkannya K13, otomatis sudah tercantum didalamnya sehingga secara administrasi sudah melaksanakan PPK.
P	:	Mengapa kebijakan pendidikan karakter perlu diterapkan?
N	:	Karena sebagai dasar untuk membentuk generasi pemuda yang betul-betul tangguh, berkarakter Indonesia, khususnya Jogja melalui muatan lokal, seperti Bahasa Jawa.
P	:	Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Dasar pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter yakni Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dan didukung adanya himbauan dari dinas pendidikan.
P	:	Apakah ada Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah tentang kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Ada.
P	:	Dengan adanya pedoman di atas, bagaimana persiapan sekolah dalam melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Yang pertama dari manusianya harus membuka mindset, merubah mindset kita. Semua melakukan perubahan sendiri.
P	:	Selain persiapan yang dilakukan sekolah, adanya pedoman tersebut,

		apa yang ingin dicapai sekolah?
N	:	Karakter anak dapat terbentuk dan kita sebagai orang dewasa bisa menjadi teladan dengan harapan apabila sudah terbentuk karakter yang baik tidak terjadi persoalan-persoalan sosial.
P	:	Siapa saja yang menjadi subjek dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Seluruh warga sekolah
P	:	Bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Peran kepala sekolah harus bisa menjadi contoh, selalu mengingatkan warga sekolah untuk menerapkan pendidikan karakter, termasuk setiap pagi kita mengingatkan teman-teman, khususnya guru kelas maupun guru mata pelajaran sebelum dan sesudah mengawali pembelajaran untuk selalu mengingatkan anak-anak peduli terhadap sesama sehingga tidak ada perselisihan. Selain itu juga merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi setiap minggu adakah peristiwa-peristiwa yang harus segera ditindaklanjuti.
P	:	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Guru setiap saat komunikasi dengan anak, sehingga tahu betul karakter masing-masing anak. Sebelum dan sesudah adanya penguatan pendidikan karakter. Nah nanti di akhir semester dilaporkan orangtua, sehingga kalau ada penyimpangan perilaku dapat diluruskan. Selanjutnya dari sisi siswa, sebagai siswa harus mematuhi tata tertib sekolah, selain itu juga mau melaporkan jika ada yang sedang berselisih.
P	:	Bagaimana peran staff dan karyawan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Staff dan karyawan juga turut berperan dalam hal melayani administrasi semua warga sekolah termasuk masyarakat dan juga

		contoh untuk peserta didik baik dalam hal berperilaku maupun berpakaian.
P	:	Bagaimana peran siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Sebagai siswa harus mematuhi tata tertib sekolah, selain itu juga mau melaporkan jika ada yang sedang berselisih.
P	:	Bagaimana peran orangtua siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Sebagai contoh bagi putra putrinya dan juga memantau anak ketika dirumah
P	:	Bagaimana peran komite sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Komite sekolah yakni sebagai mitra sekolah, mendukung kegiatan sekolah baik dalam bentuk tenaga maupun keuangan, sekaligus evaluasi dari adanya program yang diselenggarakan sekolah.
P	:	Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Masyarakat memiliki peran yang hampir sama dengan komite, yakni pengamat dan pengontrol, sehingga dapat memberikan masukan yang membangun bagi sekolah
P	:	Bagaimana pengelolaan anggaran sekolah untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Penyelenggaraan berbagai program sekolah memanfaatkan sumber dana yang berasal dari BOS, BOSDA, JPD. Porsi terbesar dalam standar proses.
P	:	Apa saja fasilitas yang disediakan sekolah dalam rangka implementasi kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Fasilitas pada dasarnya tidak mengadakan secara khusus karena sebenarnya SD N Serayu sudah melaksanakan penguatan karakter, hanya saja tidak teradministrasi secara detail. Fasilitas semua sudah

		ada, untuk pembelajaran jelas sudah ada melalui tematik, untuk ekstranya sudah ada, untuk ko-kurikuler juga sudah ada.
P	:	Dalam rangka mewujudkan kebijakan pendidikan karakter, pola kepemimpinan yang diterapkan sekolah?
N	:	Kolektif kolegial
P	:	Bagaimana cara mengkoordinasi warga sekolah untuk melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Sosialisasi kepada guru, siswa, maupun orangtua baik melalui rapat maupun saat upacara, sehingga semua warga sekolah memahami penguatan pendidikan karakter
P	:	Bagaimana perencanaan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Perencanaan sejak awal dibulan Juli melalui visi, misi, dan tujuan sekolah. Selanjutnya dijabarkan dalam tim-tim sekolah, seperti tim pendidikan budaya mutu dan tim pendidikan karakter. Sementara itu, sesuai struktur kurikulum, kegiatan belajar mengajar yakni pukul 07.00 hingga 12.30 kemudian dilanjutkan dengan ekstrakurikuler. Untuk integrasi mata pelajaran dari kurikulum 2013 dijabarkan dalam silabus dan RPP.
P	:	Bagaimana penerapan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Melalui beberapa jalur, yakni pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, ko-kurikuler,ekstrakurikuler wajib dan pilihan, budaya sekolah seperti kami menempatkan guru-guru yang piket untuk stand by di dekat gerbang sekolah untuk menyapa sekaligus menyalami siswa, sehingga terjalin budaya salam kepada siswa, dan melibatkan masyarakat
P	:	Apa saja program sekolah yang menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
N	:	Pelaksanaan program dan kegiatan dalam rangka penguatan karakter siswa diantaranya, sarapan pagi setiap hari Rabu, semutlik dan

		semutlis yang dilakukan oleh semua warga sekolah, Gerakan Literasi Sekolah, beberapa aksi lingkungan seperti penghijauan dan pembuatan ekobrik
P	:	Apakah terdapat program pemerintah yang diterapkan sekolah dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
N	:	Gerakan Literasi Sekolah berupa membaca buku non pelajaran selama 15 menit, dan kegiatan lainnya yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku gemar membaca. Sebenarnya literasi tidak hanya dengan membaca buku, tetapi kegiatan di kelas seperti presentasi, diskusi kelompok, dan hal-hal lainnya juga termasuk literasi, karena di dalam literasi terdapat kegiatan memahami
P	:	Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik?
N	:	Nilai kejujuran tercermin dalam aktivitas ketika ulangan maupun ujian, yakni mengerjakan dengan kemampuan sendiri tanpa menyontek; nilai nasionalisme ditunjukkan dengan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya maupun lagu nasional lainnya setiap hari; nilai religius seperti shalat berjamaah, TPA, infaq; nilai kemandirian tercermin ketika siswa diberi tugas oleh guru, hal ini juga mencerminkan nilai tanggung jawab siswa. Nilai gotong royong ketika semutlis, semutlik, pembuatan ekobrik, piket kelas.
P	:	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter? Bagaimana mengatasi permasalahan tersebut?
N	:	Kedisiplinan guru. Beberapa guru terlambat dengan berbagai alasan sehingga guru yang piket berjaga hanya 1 atau 2 saja. Solusi atas permasalahan tersebut adalah dikembalikan lagi keguru tersebut, bagaimana disiplin diri masing-masing guru. Disamping itu juga memantau lewat CCTV, dan dilaporkan pengawas, sehingga secara tiba-tiba pengawas terkadang mengecek langsung ke sekolah.

		<p>Permasalahan selanjutnya dari siswanya sendiri, yakni masih terdapat beberapa siswa yang masih cuek dengan oranglain, terlebih dengan tamu, membuang sampah tidak pada tempatnya, makan maupun minum dengan berjalan maupun berdiri. Mengatasi permasalahan-permasalahan kecil tersebut yakni dibutuhkan sikap greteh dari warga sekolah untuk saling mengingatkan, mana yang baik, dan mana yang tidak baik. Selain itu juga meminta pertanggungjawaban dari guru kelas maupun melalui evaluasi yang diadakan setiap seminggu sekali. Selain itu juga kepala sekolah masuk di kelas-kelas untuk mendukung anak</p>
P	:	<p>Apa yang menjadi ciri khas sekolah ketika melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?</p>
N	:	<p>Sikap peduli terhadap lingkungan sekitar melalui aksi-aksi seperti semutlis, semutlik, piket kelas, mengumpulkan tanaman, biji-bijian, membuat taman bagi setiap kelas, dan juga membuat ekobrik. Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh warga sekolah, termasuk orangtua siswa dalam hal membuat ekobrik.</p>

Lampiran 4.2.2 Contoh Wawancara dengan Guru

Hari/Tanggal : Jumat, 19 Januari 2018

Pukul : 07.15 WIB

Tempat : Ruang Guru

Narasumber : Ibu M

P	:	Sejak kapan kebijakan pendidikan karakter di terapkan?
N	:	Sejak diberlakukannya kurikulum 2013, waktu itu Pak Muhammad Nuh datang ke sekolah secara tiba-tiba ketika liburan sekolah. SD N Serayu ditunjuk sebagai SD piloting untuk menerapkan kurikulum 2013 bagi kelas I dan IV, 2 tahun kemudian baru kelas III dan V. Penerapan kurikulum 2013 ini dilakukan secara bertahap
P	:	Mengapa kebijakan pendidikan karakter perlu diterapkan?
N	:	Sebagai dasar untuk membentuk kepribadian anak
P	:	Apa yang menjadi pedoman pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Perpres No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
P	:	Apakah ada Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah tentang kebijakan pendidikan karakter?
N	:	SK kepala sekolah ada Mbak tentunya.
P	:	Dengan adanya pedoman di atas, bagaimana persiapan sekolah dalam melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Secara khusus sekolah tidak mempersiapkan pendidikan karakter sudah dilaksanakan oleh sekolah sejak dulu.
P	:	Selain persiapan yang dilakukan sekolah, adanya pedoman tersebut, apa yang ingin dicapai sekolah?
N	:	Melalui peraturan tersebut, dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter diharapkan agar peserta didik serta output yang dihasilkan sekolah dapat sesuai dengan visi dan misi sekolah.

P	:	Siapa saja yang menjadi subjek dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Seluruh warga sekolah
P	:	Bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Kepala sekolah memiliki peran dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program sekolah. Selain itu juga memberi contoh. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program sekolah dengan melibatkan seluruh stakeholder seperti guru, komite sekolah, termasuk orangtua wali.
P	:	Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Guru, harus mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga secara tidak langsung nilai-nilai karakter yang positif ditanamkan pada diri siswa.
P	:	Bagaimana peran staff dan karyawan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Selain administrasi sekolah dan juga melayani seluruh warga sekolah maupun tamu sekolah, staff dan karyawan sekolah juga sebagai teladan bagi peserta didik melalui sikap, perkataan, maupun tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
P	:	Bagaimana peran siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Siswa sebagai pelaksana program-program yang diterapkan sekolah, menerima pembelajaran maupun nasihat-nasihat yang diberikan guru ataupun warga sekolah lainnya
P	:	Bagaimana peran orangtua siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Sebagai contoh dan mengawasi anak ketika di rumah
P	:	Bagaimana peran komite sekolah dalam pelaksanaan kebijakan

		pendidikan karakter?
N	:	Komite sekolah merupakan mitra sekolah dan juga pihak yang terlibat dalam penyusunan program sekolah seperti RAPBS, kurikulum, event sekolah, dan lain-lain.
P	:	Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Masyarakat memiliki peran dalam proses penanaman karakter pada siswa seperti menjadi inspektur upacara yang berasal dari Lurah setempat, kemudian acara qurban juga melibatkan masyarakat.
P	:	Bagaimana pengelolaan anggaran sekolah untuk pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Sumber keuangan sekolah dari dana BOS yang dimanfaatkan untuk kegiatan seperti bayar listrik, tenaga honorer, kbm, dsb, selanjutnya untuk dana BOSDA untuk kebutuhan sekolah seperti rapat sekolah, belanja pegawai dan modal. Sementara itu, dari Dinas sendiri berupa JPD yang diperuntukkan bagi siswa yang secara ekonomi kurang mampu sehingga nantinya dapat dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan sekolah. Sumber dana lainnya, dari kantin sekolah. Dari beberapa sumber dana tersebut, mayoritas dimanfaatkan untuk penyelenggaraan kegiatan sekolah, seperti pembelajaran
P	:	Apa saja fasilitas yang disediakan sekolah dalam rangka implementasi kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Secara fisik tempatnya ya Mbak, misal lapangan olahraga (halaman sekolah), aula. Selain itu juga guru ekstrakurikuler baik yang wajib ataupun pilihan
P	:	Dalam rangka mewujudkan kebijakan pendidikan karakter, pola kepemimpinan yang diterapkan sekolah?
N	:	Dilakukan secara bersama-sama Mbak kalau melaksanakan program sekolah.
P	:	Bagaimana cara mengkoordinasi warga sekolah untuk melaksanakan

		kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Dalam melaksanakan program sekolah itu dilakukan secara bersama-sama, dirapatkan terlebih dahulu oleh kepala sekolah guru maupun tim-tim sekolah seperti tim adiwiyata, tim budaya mutu. Kegiatan rapat minimal 1 bulan sekali.
P	:	Bagaimana perencanaan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Perencanaan sekolah dimuat dalam RKAS yang telah dibahas sebelum tahun ajaran baru dimulai oleh pihak sekolah dan melibatkan komite sekolah
P	:	Bagaimana penerapan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Diterapkan melalui pembelajaran, ada juga ekstrakurikuler, dan juga melalui pembiasaan sehari-hari. Ekstrakurikuler ada yang wajib dan pilihan. Yang wajib seperti pramuka, TPA, bahasa inggris, kemudian yang pilihan ada taekondo, seni lukis, basket
P	:	Apa saja program sekolah yang menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
N	:	Sarapan pagi, literasi, senam, dan aksi kepedulian lingkungan seperti membuat ekobrik, pengumpulan tanaman, sambelterasi, semutlik semutlis,
P	:	Apakah terdapat program pemerintah yang diterapkan sekolah dalam rangka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter?
N	:	Program yang dicanangkan pemerintah untuk menumbuhkan karakter gemar membaca dengan Literasi sekolah Mbak. Di sini juga ada angkringan buku, sehingga akan mendukung dalam penumbuhan karakter gemar membaca
P	:	Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik?
N	:	Nilai nasionalisme ditunjukkan dengan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, nilai kejujuran seperti siswa tidak menyontek saat ulangan; nilai kemandirian seperti mengerjakan tugas mandiri yang

		diberikan guru; nilai religius seperti shalat berjamaah, nilai peduli lingkungan seperti piket kelas, semutlis, semutlik
P	:	Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter? Bagaimana mengatasi permasalahan tersebut?
N	:	Orangtua siswa dalam memberikan arahan anak ketika di rumah. Bagaimanapun peran keluarga dalam hal ini penting sekali karena apa-apa itu diawali dari rumah, sehingga kebiasaan anak di sekolah juga dipengaruhi oleh didikan orangtua ketika di rumah. Selain itu, siswa dalam membiasakan hal-hal kecil seperti makan dengan duduk terkadang masih perlu diingatkan.
P	:	Apa yang menjadi ciri khas sekolah ketika melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Kepedulian terhadap lingkungan Mbak. Di sini semua warga sekolah berperan dalam menumbuhkan sikap kepedulian lingkungan. Misalnya saja siswa, guru, kepala sekolah, semua warga sekolah, bahkan orangtua pun berperan dalam pembuatan ecobricks. Selain itu juga membawa tanaman anggrek, biji-bijian seperti biji apel

Lampiran 4.2.3 Contoh Wawancara dengan Karyawan Sekolah

Hari/Tanggal : Selasa, 19 Desember 2017
Pukul : 09.00 WIB
Tempat : Tempat Jaga Satpam
Narasumber : Bapak PD

P	:	Mengapa pendidikan karakter itu penting?
N	:	Sebagai pondasi anak dalam beretika sehingga karakter anak lebih terbentuk
P	:	Siapa saja yang melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Seluruh warga sekolah
P	:	Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah?
N	:	Diterapkan di semua aspek, salah satunya kegiatan ekstrakurikuler
P	:	Bagaimana pelaksanaan budaya jabat tangan ?
N	:	Jabat tangan dilaksanakan setiap hari
P	:	Kalau pembiasaan setiap pagi itu apa saja Pak?
N	:	Senam
P	:	Nilai-nilai karakter apa saja yang diterapkan di sekolah ?
N	:	Religius seperti sholat berjamaah maupun TPA, nilai kedisiplinan, nilai kerjasama, nilai kejujuran
P	:	Bagaimana cara mengkoordinasi warga sekolah dalam menerapkan kebijakan pendidikan karakter?
N	:	Ketika ada upacara setiap hari Senin
P	:	Apa saja hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak di sekolah? Bagaimana cara mengatasinya?
N	:	Siswa. Membaur dengan anak, masuk ke dunia anak sehingga nantinya menasihati anak.

Lampiran 4.2.4 Contoh Wawancara dengan Peserta Didik

Hari/Tanggal : Selasa, 16 Januari 2018

Pukul : 12.00 WIB

Tempat : Perpustakaan

Informan : M

P	:	Apakah setiap hari Senin ada upacara bendera?
N	:	Iya Mbak
P	:	Kalau setiap pagi sebelum pelajaran, adik ngapain aja?
N	:	Senam pagi, piket kelas
P	:	Banyaknya poster untuk menjaga kebersihan, apakah adik sudah melaksanakan?
N	:	Sudah Mbak, misalnya membuang sampah ya pada tempatnya. Nanti kalau ada teman yang melihat, diam-diam dilaporkan dan dicatat Mbak. Terus pas upacara dipanggil.. Sehingga kalau membuang sampah ya pada tempatnya.
P	:	Kalau piket kelas ada tidak ?
N	:	Ada. Di awal dan akhir pelajaran Mbak. Menyiram tanaman juga.
P	:	Disini ada shalat berjamaah tidak ? Shalat apa saja yang dilakukan secara berjamaah?
N	:	Sholat Dhuha, dhuhur
P	:	Apa saja kegiatan ekstrakurikuler di sekolah?
N	:	Banyak, ada yang wajib, ada juga yang pilihan. Kalau wajib pramuka, TIK, bahasa Inggris, seni tari, dan seni lukis. Sedangkan yang pilihan basket, renang, taekondo, robotik, biola.
P	:	Kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang adik ikuti?
N	:	Tidak ikut
P	:	Kalau Pramuka itu diajari apa saja?
N	:	Banyak hal. Tali temali, sambung tongkat, bikin tenda
P	:	Nilai-nilai karakter apa saja yang ada dalam kegiatan pramuka?

N	:	Diajari disiplin, mandiri
P	:	Bagaimana budaya 5S di sekolah?
N	:	Udah sih mbak
P	:	Apakah budaya jabat tangan dilakukan setiap hari?
N	:	Iya
P	:	Apakah adik diberi buku kegiatan siswa oleh sekolah?
N	:	Tidak

Lampiran 4.2.5 Contoh Wawancara dengan Orangtua Siswa

Hari/Tanggal : Rabu, 17 Januari 2018

Pukul : 13.45 WIB

Tempat : Dekat ruang kelas 5A


Informan : Ibu I

P	:	Mengapa pendidikan karakter itu penting?
N	:	Penting sekali sebagai pembentukan kepribadian siswanya di masa yang akan datang, baik itu di lingkungan sekolah, rumah, maupun ketika memasuki dunia kerja nantinya. Selain itu, saya sebagai orangtua juga berpikir bahwa anak itu harus mempunyai prinsip.
P	:	Bagaimana karakter putra/putri Ibu ketika di rumah?
N	:	Kebetulan anak saya satu-satunya ya Mbak, anaknya itu dapat dikatakan introvert atau tertutup. Pelampiasannya kadang ke hp untuk game sehingga dapat dikatakan tidak suka berpetualang di luar seperti sepak bola, dan lain-lain.
P	:	Apa saja hambatan yang dihadapi Ibu dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak ketika di rumah? Bagaimana cara mengatasinya?
N	:	Terus terang sebagai orangtua saya terlalu memanjakan anak. Misalnya kalau di sekolah kan harus mandiri, misal menata buku sendiri, menjadwal, dan lain-lain. Sementara itu, hal-hal kecil yang saya contohkan tadi masih saya lakukan, tetapi mulai kelas 6, baru-baru ini kadang sudah menata sendiri. Kalau hambatan dari anaknya sendiri pembiasaan-pembiasaan kecil seperti sholat wajib itu belum sepenuhnya terpenuhi, sholatnya masih bolong-bolong, kadang kalau ingat ya sholat, tapi kalau tidak ingat ya sudah.. Solusi yang saya lakukan adalah dengan mengingatkan untuk selalu sholat 5 waktu dan juga memantau anak seperti menanyakan seperti sudah belajar atau belum. Ya intinya dibutuhkan sikap greteh dari orangtua tadi Mbak.
P	:	Apakah ada pertemuan rutin untuk wali murid dalam rangka memantau karakter anak di sekolah?

N	:	Pertemuan barangkali tiap awal masuk semester Mbak. Biasanya tiap-tiap kelas beda itu Mbak.
P	:	Apakah ada buku kegiatan siswa yang memantau aktivitas anak selama di rumah?
N	:	Tidak ada

Lampiran 5. Contoh Hasil Observasi

Lampiran 5.1 Hasil Observasi di SD Muhammadiyah Sapen

Tanggal	:	02 Januari 2018
Obyek Observasi	:	Poster
Hasil Observasi	:	<p>Dalam rangka pengoptimalan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Sapen, di selasar maupun sudut-sudut sekolah dipajang beberapa poster kata-kata bijak agar setiap orang dapat melihat, membaca, sekaligus mengamalkannya. Pesan pendidikan karakter dapat disampaikan melalui media poster. Hal ini dapat dilakukan dengan mengemas pesan-pesan pendidikan karakter, seperti untuk selalu menjaga kebersihan, berdisiplin, jujur, menghargai prestasi, dan pesan-pesan positif lainnya.</p> <p>Dokumentasi:</p> 

Lampiran 5.2 Hasil Observasi di SD Negeri Serayu

Tanggal	:	15 Januari 2018
Obyek Observasi	:	Poster
Hasil Observasi	:	<p>Poster yang dipajang di SD N Serayu jumlahnya terbatas dan beberapa letaknya kurang strategis, sehingga kurang diperhatikan oleh warga sekolah. Di SD N Serayu memiliki beberapa poster yang memotivasi semua warga sekolah untuk senantiasa memiliki sikap kepedulian lingkungan, membudayakan 5S, poster 10 budaya malu, dan lain sebagainya.</p> <p>Dokumentasi:</p> 

Lampiran 6. Contoh Hasil Telaah Dokumen

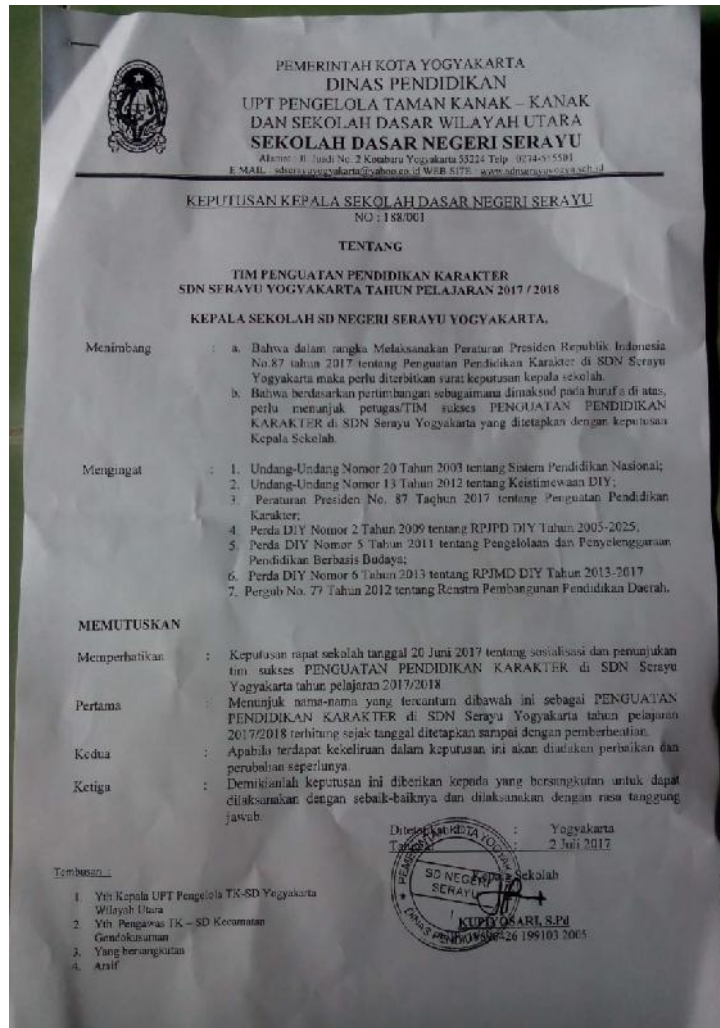
Lampiran 6.1 Telaah Dokumen SD Muhammadiyah Sapen



Sumber : Highlight SD Muhammadiyah Sapen

Dari dokumen di atas, menunjukkan bahwa SD Muhammadiyah Sapen galang dana untuk korban Sinabung. Hal tersebut sebagai bentuk kepedulian sosial terhadap sesama.

Lampiran 6.2 Telaah Dokumen SD Negeri Serayu



Sumber : Dokumen SD N Serayu

Dokumen di atas menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di SD N Serayu, maka diterbitkanlah Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri Serayu No 188/001 tentang Tim Penguatan Pendidikan Karakter SDN Serayu Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.

Lampiran 7. Contoh Analisis Data Wawancara

Lampiran 7.1 Contoh Analisis Data Wawancara SD Muhammadiyah Sopen

Narasumber :

N1 : Pak AR

N2 : Pak IS

N3 : Pak G

1. Peran warga sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Butir Pertanyaan	Jawaban			Interpretasi
	N1	N2	N3	
a. Bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?	secara eksplisit kepala sekolah memiliki peran dalam hal perencanaan kegiatan sekolah terutama tentang penguatan karakter dengan melibatkan beberapa pihak seperti	Kepala sekolah yakni mengawal dalam perencanaan maupun pelaksanaan kebijakan tersebut, kemudian juga sebagai supervisor.	Kepala sekolah memiliki peran dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, termasuk Evaluasi Diri Sekolah (EDS). Selain itu, kepala sekolah juga sebagai leader dan manajer dalam	Kepala sekolah memiliki tugas utama sebagai leader, yakni pemimpin di SD Muhammadiyah Sopen. Selain itu juga memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, supervisi

	guru dan komite sekolah. Selanjutnya, pelaksanaan dengan melibatkan bapak ibu guru, karyawan, dan siswa. Kemudian terakhir evaluasi.		pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter	dan mengevaluasi program-program yang dicanangkan sekolah. Dalam menyusun program-program sekolah seperti penguatan pendidikan karakter, kepala sekolah dibantu oleh bapak ibu guru maupun komite sekolah.
b. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?	Guru sebagai pendidik, role model bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, Bapak/ibu guru selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi yang akan	Pelaksana kebijakan pendidikan karakter dan juga sebagai teladan misalnya adanya tugas afeksi yang ada di pos-pos.	Guru memiliki peran sebagai pendidik, sehingga tidak hanya transfer ilmu berupa melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut	Peran guru dalam dunia pendidikan tidak sekadar transfer ilmu semata, melainkan juga sebagai pendidik, teladan, seorang model sekaligus mentor bagi peserta didiknya di dalam

	disampaikan kepada peserta didik.		dalam setiap mata pelajaran	mewujudkan perilaku berkarakter. Dalam proses pembelajaran, bapak/ibu guru selalu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.
c. Bagaimana peran staff dan karyawan sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?	Staff sekolah membantu dalam administrasi sekolah, memberikan contoh bagi siswa, seperti bagaimana melayani kepala sekolah, guru, siswa, maupun warga sekolah lainnya. Demikian juga karyawan sekolah	Menyelesaikan administrasi sekolah, melayani warga sekolah, dan juga sebagai teladan bagi peserta didik	Melayani warga sekolah dan juga contoh bagi peserta didik baik perilakunya, berpakaianya, kedisiplinannya, dan hal baik lainnya	Staff dan karyawan sekolah memberikan keteladanan bagi peserta didik. Perilaku keteladanan tersebut terlihat dari tingkah laku, ucapan, sikap kerja, kedisiplinan, perkataan serta sikap dalam melayani siswa

	seperti satpam, cleaning service, pesuruh sekolah dalam memberikan keteladanannya bagi peserta didik			
d. Bagaimana peran siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?	Sebagai pelaksana kebijakan pendidikan karakter yang menerima materi pembelajaran dari guru, nasihat-nasihat yang diberikan guru, melaksanakan tata tertib sekolah	Peserta didik sebagai salah satu subjek pelaksana, walaupun sebenarnya pendidikan karakter itu tidak dikonsentrasikan pada siswa, tetapi bagaimana seluruh warga sekolah memberikan keteladanan.	Melaksanakan berbagai kegiatan dan program sekolah, diantaranya gerakan literasi, HW, tapak suci, keputrian	Siswa sebagai subjek didik sekaligus pelaku kegiatan di sekolah memiliki peran yang positif dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Sebagai subjek didik, maka yang dilakukan adalah menerima materi pembelajaran, nasihat-nasihat yang diberikan guru, melaksanakan tata

				tertib sekolah. Sementara itu sebagai pelaku kegiatan berarti siswa turut serta dalam mendukung kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah, seperti keputrian, gerakan literasi sekolah
e. Bagaimana peran orangtua siswa dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?	Turut serta dalam kegiatan konsultasi setiap hari Sabtu pagi di masjid sekolah	Peran utama orangtua ketika di rumah yaitu mendidik dan memantau anak. Di samping itu, juga turut serta dalam kegiatan rutin sekolah melalui konsultasi prestasi belajar siswa untuk mengetahui	Setiap Sabtu ada pertemuan wali murid untuk pengajian dan juga konsultasi prestasi siswa yang dilakukan secara terjadwal.	Peran orangtua dalam penguatan pendidikan karakter selain memantau anak ketika di rumah, juga mitra kegiatan sekolah dalam penanaman karakter pada siswa melalui konsultasi prestasi siswa.

		perkembangan putra putrinya		
f. Bagaimana peran komite sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?	Peran komite sekolah terkait supporting baik melalui pemikiran maupun pendanaan, controlling yaitu mengontrol bagaimana pelaksanaan program dan kegiatan di sekolah, advisory, memberikan masukan kepada sekolah dan mediating, menjembatani antara orangtua dengan sekolah.	Sebagai mitra sekolah dalam penyelenggaraan berbagai program dan kegiatan sekolah	Peran komite sekolah sebagai mitra yang berkomitmen untuk melaksanakan kebijakan tersebut	Komite sekolah sebagai mitra sekolah dalam membantu penyelenggaraan program dan kegiatan sekolah, baik dalam wujud pemikiran maupun pendanaan, memberikan masukan-masukan kepada sekolah, menyalurkan aspirasi orangtua maupun masyarakat kepada sekolah, dan juga mengontrol bagaimana pelaksanaan program dan kegiatan di sekolah.

<p>g. Bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter?</p>	<p>Dengan ikut serta dalam rapat tahunan sekolah, pertemuan rutin 2 bulanan antara masyarakat yang dalam hal ini ketua RT dan ketua RW, memberikan masukan-masukan kepada sekolah, membantu kelancaran arus lalu lintas, dan membantu mengurus masjid sekolah</p>	<p>Membantu mengatur lalu lintas, shalat Jumat berjamaah di masjid sekolah</p>	<p>Memberikan masukan dalam pertemuan yang diadakan secara periodik.</p>	<p>Masyarakat berperan sebagai mitra sekolah, pengamat sekaligus evaluator dari pelaksanaan program-program sekolah, sehingga dapat memberikan masukan maupun solusi kepada sekolah. SD Muhammadiyah Sapen melibatkan masyarakat sekitar dalam beberapa kegiatan sekolah seperti dalam proses perumusan program-program sekolah, mengatur lalu lintas pada pagi maupun siang hari,</p>
---	---	--	--	--

				memakmurkan masjid dengan ikut Jumatan di masjid sekolah.
--	--	--	--	---

2. Ciri khas dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Butir Pertanyaan	Jawaban			Interpretasi
	N1	N2	N3	
Apa yang menjadi ciri khas sekolah ketika melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?	Dalam pelaksanaan program, barangkali terdapat kesamaan, tetapi dalam pelaksanaannya masif atau tidak, jadi, greget dalam melaksanakan itu sungguh-sungguh atau tidak. SD Muhammadiyah Sopen terkenal dengan	Kedisiplinan semua warga sekolah. Misalnya, siswa harus masuk sekolah sebelum pukul 06.40. Begitupun bagi bapak ibu guru yang bertugas piket harus datang sebelum anak-anak datang	Kedisiplinan semua warga sekolah, terutama guru. Karena guru merupakan tolok ukur keberhasilan dalam proses penanaman pendidikan karakter bagi peserta didiknya	Dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter yang menjadi kekhasan dari SD Muhammadiyah Sopen adalah kedisiplinan semua warga sekolah

	<p>kedisiplinannya, bagaimana peran serta tenaga pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter sangat masif. Misalnya, ketika bapak ibu guru dituntut untuk hadir sebelum siswa datang. Kemudian terdapat penghargaan yang diberikan kepada siswa, guru, maupun staff karyawan yang memiliki keunggulan-keunggulan tertentu, misalnya guru yang humanis, nantinya akan diberikan berupa sertifikat juga diberi</p>			
--	---	--	--	--

	penghargaan berwujud sertifikat dan kenang- kenangan.			
--	---	--	--	--

Lampiran 7.2 Contoh Analisis Data Wawancara SD Negeri Serayu

Narasumber :

N1 : Ibu K

N2 : Ibu EW

N3 : Ibu M

1. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah

Butir Pertanyaan	Jawaban			Interpretasi
	N1	N2	N3	
Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik?	Nilai kejujuran tercermin dalam aktivitas ketika ulangan maupun ujian, yakni mengerjakan dengan kemampuan sendiri tanpa menyontek; nilai nasionalisme ditunjukkan dengan kegiatan upacara bendera	Nilai religius ketika shalat berjamaah, TPA. Nilai nasionalisme seperti upacara bendera. Nilai cinta tanah air misalnya adanya seni tari yang diwajibkan bagi semua kelas; nilai tanggungjawab tercermin	Nilai nasionalisme ditunjukkan dengan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, nilai kejujuran seperti siswa tidak menyontek saat ulangan; nilai kemandirian seperti mengerjakan tugas	Nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari siswa, seperti nilai nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera maupun menyanyikan lagu kebangsaan Indoensia

	<p>setiap hari Senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya maupun lagu nasional lainnya setiap hari; nilai religius seperti shalat berjamaah, TPA, infaq; nilai kemandirian tercermin ketika siswa diberi tugas oleh guru, hal ini juga mencerminkan nilai tanggung jawab siswa. Nilai gotong royong ketika semutlis, semutlik, pembuatan ekobrik, piket kelas.</p>	<p>ketika siswa mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, nilai toleransi ketika antri berwudu, menghormati agama lain; nilai kejujuran ketika siswa mengerjakan ulangan tidak menyontek; nilai kepedulian lingkungan seperti semutlik semutlis, membuat ekobrik</p>	<p>mandiri yang diberikan guru; nilai religius seperti shalat berjamaah, nilai peduli lingkungan seperti piket kelas, semutlis, semutlik</p>	<p>Raya dan lagu nasional lainnya; nilai religius seperti shalat berjamaah, infaq, TPA; nilai toleransi ketika antri berwudu, menghormati agama lain; nilai kemandirian seperti mengerjakan tugas individu yang diberikan guru; nilai tanggung jawab tercermin ketika mengumpulkan tugas; nilai gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan diantaranya piket kelas, semutlis, semutlik, dan pembuatan ekobrik; nilai kejujuran ditunjukkan dengan</p>
--	--	---	--	---

				mengerjakan ulangan maupun ujian dengan kemampuan sendiri
--	--	--	--	---

2. Ciri khas dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Butir Pertanyaan	Jawaban			Interpretasi
	N1	N2	N3	
Apa yang menjadi ciri khas sekolah ketika melaksanakan kebijakan pendidikan karakter?	Sikap peduli terhadap lingkungan sekitar melalui aksi-aksi seperti semutlis, semutlik, piket kelas, mengumpulkan tanaman, biji-bijian, membuat taman bagi setiap kelas, dan juga membuat ekobrik.	Lebih ke peduli lingkungan ya Mbak soalnya kan di sini SD Adiwiyata Nasional yang kini menuju adiwiyata mandiri. Kepedulian lingkungan tersebut ditunjukkan melalui kegiatan seperti	Kepedulian terhadap lingkungan Mbak. Di sini semua warga sekolah berperan dalam menumbuhkan sikap kepedulian lingkungan. Misalnya saja siswa, guru, kepala sekolah, semua warga sekolah,	Kekhasan dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD N Serayu adalah sikap peduli lingkungan yang ditunjukkan melalui rangkaian kegiatan seperti kegiatan rutin piket kelas, pengolahan sampah

	<p>Kegiatan tersebut diikuti oleh seluruh warga sekolah, termasuk orangtua siswa dalam hal membuat ekobrik.</p>	<p>semutlis dan semutlik yang diadakan setiap hari. Selain itu juga semua warga sekolah membuat ekobrik sekaligus membawa tanaman maupun biji-bijian.</p>	<p>bahkan orangtua pun berperan dalam pembuatan ecobricks. Selain itu juga membawa tanaman anggrek, biji-bijian seperti biji apel</p>	<p>plastik yaitu ekobrik, semutlis, semutlik, dan penghijauan dengan mengumpulkan berbagai tanaman oleh seluruh warga sekolah termasuk orangtua siswa</p>
--	---	---	---	---

Lampiran 7.3 Contoh Analisis Data Hasil Observasi

Lampiran 7.3.1 Kegiatan Jabat Tangan di SD Muhammadiyah Sapen

Tanggal	Deskripsi
02/01/2018	<p>a. Pukul 06.10 kepala sekolah, bapak guru yang mendapat giliran piket, dan satpam berjajar di depan sekolah, dari gedung sebelah timur hingga gedung barat. Hal ini selain menyambut kedatangan siswa juga mengatur arus lalu lintas. Sementara itu, ibu guru yang mendapat giliran piket berjaga di pos afeksi maupun sudut-sudut sekolah, seperti dekat masjid, lobi, maupun tangga. Kegiatan ini diikuti oleh petugas PKS, berseragam putih-putih</p> <p>b. Bagi siswa yang diantar menggunakan mobil harus datang dari arah timur dan berhenti di depan lobi sekolah, sedangkan yang diantar menggunakan motor, berhenti di parkiran dekat masjid sekolah</p> <p>c. Begitu siswa sampai depan sekolah, salam dan salim dengan bapak ibu guru</p>
03/01/2018	<p>a. Pukul 06.10 kepala sekolah, guru piket, dan petugas PKS berjaga di depan sekolah maupun pos-pos jaga</p> <p>b. Siswa yang diantar menggunakan mobil datang dari arah timur, sedangkan siswa yang diantar menggunakan motor parkir di halaman sekolah</p> <p>c. Sesampainya di sekolah, semua siswa salim dan mengucapkan salam</p>
04/01/2018	<p>a. Pukul 06.10 kepala sekolah, bapak/ibu guru piket, petugas keamanan, dan Patroli Keamanan Sekolah (PKS) berjajar di depan sekolah, pos-pos afeksi, dan sudut sekolah</p> <p>b. Pengaturan lalu lintas yakni bagi siswa yang diantar menggunakan mobil arahnya dari timur dan berhenti di depan gedung timur maupun gedung barat, sedangkan bagi</p>

	<p>yag diantar menggunakan kendaraan roda 2 (dua) langsung menuju parkir di halaman sekolah</p> <p>c. Siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada kepala sekolah, bapak ibu guru, petugas keamanan, maupun Patroli Keamanan Sekolah (PKS) yang sudah berjaga di pos masing-masing</p>
Interpretasi	<p>a. Pukul 06.10 kepala sekolah, guru piket, petugas keamanan, dan PKS berjaga di pos masing-masing. Kepala sekolah, bapak guru, petugas keamanan, dan PKS berjajar dari gedung timur hingga gedung barat. Hal ini untuk menyambut kedatangan siswa dan juga mengatur arus lalu lintas. Sementara itu, bagi ibu guru dan petugas PKS perempuan yang mendapat giliran piket berjaga di pos-pos afeksi maupun sudut-sudut sekolah.</p> <p>b. Siswa yang diantar menggunakan mobil harus dari arah timur dan berhenti di depan gedung timur maupun gedung barat, sedangkan yang diantar menggunakan motor langsung menuju parkir sebelah timur, dekat masjid sekolah</p> <p>c. Siswa berjabat tangan dengan warga sekolah sambil mengucapkan salam</p>

Lampiran 7.3.2 Kegiatan Jabat Tangan di SD Negeri Serayu

Tanggal	Deskripsi
16/01/2018	<p>a. Pukul 06.30 1 (satu) guru piket, dan 2 (dua) petugas PKS berjaga di dekat gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa</p> <p>b. PKS bertugas mencatat ketertiban siswa, yakni siswa yang diantar menggunakan motor tetapi tidak memakai helm</p> <p>c. Memasuki gerbang sekolah, siswa berjabat tangan dengan petugas PKS dan guru piket</p>
17/01/2018	<p>a. Pukul 06.30, terdapat 2 guru piket dan 2 petugas PKS yang berjaga di dekat gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa</p> <p>b. Petugas PKS mencatat siswa yang diantar menggunakan motor tetapi tidak menggunakan helm</p> <p>c. Memasuki gerbang sekolah, siswa jabat tangan dan mengucapkan salam kepada petugas PKS maupun guru piket</p>
19/01/2018	<p>a. Pukul 06.30 terdapat 1 guru piket dan 2 petugas PKS yang berjaga di dekat gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa. Pada kesempatan ini, peneliti juga turut serta untuk menyambut kedatangan siswa dengan ikut berjajar</p> <p>b. Petugas PKS mencatat siswa yang diantar menggunakan motor tetapi tidak memakai helm</p> <p>c. Memasuki gerbang sekolah, siswa berjabat tangan sambil mengucapkan salam kepada petugas PKS, peneliti, dan guru piket</p>
Interpretasi	<p>a. Pukul 06.30 guru piket dan petugas PKS menyambut kedatangan siswa di dekat gerbang sekolah. Kegiatan ini hanya diikuti oleh 1 atau 2 orang guru saja dan 2 petugas</p>

	<p>PKS</p> <p>b. Petugas PKS mencatat siswa yang diantar menggunakan motor tetapi tidak memakai helm</p> <p>c. Siswa memasuki gerbang sekolah dan jabat tangan sambil mengucapkan salam kepada petugas PKS maupun bapak/ibu guru piket</p>
--	---

Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8.1 Dokumentasi SD Muhammadiyah Sapen



Lampiran 8.2 Dokumentasi SD Negeri Serayu



Gambar 19. Sarapan pagi kelas 2A



Gambar 20. Senam Pagi



Gambar 21. Wawancara dengan salah satu siswa kelas V

Lampiran 9. Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri Serayu



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK – KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH UTARA
SEKOLAH DASAR NEGERI SERAYU
Alamat : Jl. Juadi No. 2 Kotabaru Yogyakarta 55224 Telp : 0274-515501
E MAIL : sdserayuyogyakarta@yahoo.co.id WEB SITE : www.sdserayuyogyakarta.sch.id

KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI SERAYU NO : 188/001

TENTANG

**TIM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
SDN SERAYU YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2017 / 2018**

KEPALA SEKOLAH SD NEGERI SERAYU YOGYAKARTA,

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka Melaksanakan Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Serayu Yogyakarta maka perlu diterbitkan surat keputusan kepala sekolah.
- b. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a di atas, perlu menunjuk petugas/TIM sukses PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER di SDN Serayu Yogyakarta yang ditetapkan dengan keputusan Kepala Sekolah.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan DIY;
3. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
4. Perda DIY Nomor 2 Tahun 2009 tentang RPJPD DIY Tahun 2005-2025;
5. Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya;
6. Perda DIY Nomor 6 Tahun 2013 tentang RPJMD DIY Tahun 2013-2017
7. Pergub No. 77 Tahun 2012 tentang Renstra Pembangunan Pendidikan Daerah.

MEMUTUSKAN

- Memperhatikan : Keputusan rapat sekolah tanggal 20 Juni 2017 tentang sosialisasi dan penunjukan tim sukses PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER di SDN Serayu Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018.
- Pertama : Menunjuk nama-nama yang tercantum dibawah ini sebagai PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER di SDN Serayu Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018 terhitung sejak tanggal ditetapkan sampai dengan pemberhentian.
- Kedua : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan dan perubahan seperlunya.
- Ketiga : Demikianlah keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan dilaksanakan dengan rasa tanggung jawab.

Tembusan :

1. Yth.Kepala UPT Pengelola TK-SD Yogyakarta Wilayah Utara
2. Yth. Pengawas TK – SD Kecamatan Gondokusuman ,
3. Yang bersangkutan
4. Arsif

Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 2 Juli 2017



LAMPIRAN

Surat Keputusan : Nomor NO : 188/001
Tentang : Penunjukan tim sukses Penguatan Pendidikan Karakter SDN Serayu Yogyakarta Tahun Pelajaran 2017/2018

**TIM SUKSES PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SDN SERAYU YOGYAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

NO	TUGAS	NAMA PETUGAS
1	PENANGGUNGJAWAB	KUPIYOSARI, S.Pd (Kepala Sekolah)
2	KOORDINATOR	SUNARIYANTI, S.Pd
3	SEKRETARIS	ISKANDAR, S.Pd.T
4	BENDAHARA	NAFSIYAH, S.Pd
5	ANGGOTA	ENDANG WERDININGSIH, S.Pd SUMARTI, S.Pd HANIK NUR HAZIZAH, S.Pd SUHARTI, S.Pd YUNI PURWANTI, A.Ma.Pd YOPIE ATTAQIYATI, A.Md

Ditetapkan di : Yogyakarta
Tanggal : 2 Juli 2017



Lampiran 10. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter



SALINAN

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 87 TAHUN 2017

TENTANG

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti;
 - b. bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter;
 - c. bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam huruf b merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat; dan
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, dan huruf c perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter;

Mengingat . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

- Mengingat : 1. Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: PERATURAN PRESIDEN TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Presiden ini yang dimaksud dengan:

1. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).
2. Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
3. Pendidikan Nonformal adalah jalur pendidikan di luar Pendidikan Formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
4. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

5. Satuan . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

5. Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.
6. Satuan Pendidikan Formal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas satuan pendidikan dasar dan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.
7. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
8. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler.
9. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.
10. Peserta Didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
11. Komite Sekolah/Madrasah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali Peserta Didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.
12. Pemerintah Pusat adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia yang dibantu oleh Wakil Presiden dan menteri sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
13. Pemerintah Daerah . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 4 -

13. Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.

Pasal 2

PPK memiliki tujuan:

- a. membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
- b. mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

Pasal 3

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Pasal 4 . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 5 -

Pasal 4

Ruang lingkup Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi:

- a. penyelenggaraan PPK yang terdiri atas:
 1. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal;
 2. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal; dan
 3. PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Informal,
- b. pelaksana dan tanggung jawab; dan
- c. pendanaan.

Pasal 5

PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4, dilakukan dengan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu;
- b. keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- c. berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

PENYELENGGARAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pasal 6

- (1) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 1 dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan:
 - a. Intrakurikuler;
 - b. Kokurikuler; dan
 - c. Ekstrakurikuler.

(2) Penyelenggaraan . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 6 -

- (2) Penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal.
- (3) PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.
- (4) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan tanggung jawab kepala satuan Pendidikan Formal dan guru.
- (5) Tanggung jawab kepala Satuan Pendidikan Formal dan guru sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilaksanakan sebagai pemenuhan beban kerja guru dan kepala Satuan Pendidikan Formal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 7

- (1) Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf a merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Kokurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf b merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum.

(3) Penyelenggaraan . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 7 -

- (3) Penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf c merupakan penguatan nilai-nilai karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian Peserta Didik secara optimal.
- (4) Kegiatan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan kegiatan keagamaan, serta kegiatan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (5) Kegiatan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, dan/atau baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya.

Pasal 8

- (1) Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dapat dilakukan melalui kerja sama:
 - a. antar Satuan Pendidikan Formal;
 - b. antara Satuan Pendidikan Formal dengan satuan Pendidikan Nonformal; dan
 - c. antara Satuan Pendidikan Formal dengan lembaga keagamaan/lembaga lain yang terkait.
- (2) Lembaga lain yang terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c paling sedikit meliputi lembaga pemerintahan, lembaga kursus dan pelatihan, sanggar budaya, perkumpulan/organisasi kemasyarakatan, dunia usaha/dunia industri, dan/atau organisasi profesi terkait.

(3) Satuan . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 8 -

- (3) Satuan Pendidikan Nonformal, lembaga keagamaan atau lembaga lain yang terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan huruf c harus mendapat rekomendasi dari kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam bidang agama setempat, dinas terkait, atau pejabat yang berwenang.
- (4) Dalam hal untuk melestarikan dan mengembangkan suatu identitas dan ciri khas daerah serta kearifan lokal, Satuan Pendidikan dan/atau Pemerintah Daerah dapat menetapkan kegiatan tertentu menjadi kegiatan Kokurikuler atau Ekstrakurikuler wajib yang diikuti oleh setiap Peserta Didik.

Pasal 9

- (1) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu.
- (2) Ketentuan hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diserahkan pada masing-masing Satuan Pendidikan bersama-sama dengan Komite Sekolah/Madrasah dan dilaporkan kepada Pemerintah Daerah atau kantor kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama setempat sesuai dengan kewenangan masing-masing.
- (3) Dalam menetapkan 5 (lima) hari sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Satuan Pendidikan dan Komite Sekolah/Madrasah mempertimbangkan:
 - a. kecukupan pendidik dan tenaga kependidikan;
 - b. ketersediaan sarana dan prasarana;
 - c. kearifan lokal; dan
 - d. pendapat . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 9 -

- d. pendapat tokoh masyarakat dan/atau tokoh agama di luar Komite Sekolah/Madrasah.

Pasal 10

- (1) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 2 dilaksanakan melalui satuan Pendidikan Nonformal berbasis keagamaan dan satuan Pendidikan Nonformal lainnya.
- (2) Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Nonformal merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan muatan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 11

Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Informal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 huruf a angka 3 dilakukan melalui penguatan nilai-nilai karakter dalam pendidikan di keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

BAB III

PELAKSANA DAN TANGGUNG JAWAB

Pasal 12

- (1) Pelaksanaan PPK dikoordinasikan oleh Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- (2) PPK dilaksanakan oleh kementerian/lembaga sebagai berikut:

a. kementerian . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 10 -

- a. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan dan kebudayaan;
- b. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama;
- c. kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri; dan
- d. Pemerintah Daerah.

Pasal 13

- (1) Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk:
 - a. mengoordinasikan kebijakan dan pelaksanaan PPK;
 - b. mengevaluasi pelaksanaan PPK; dan
 - c. melaporkan hasil koordinasi dan evaluasi pelaksanaan PPK sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b kepada Presiden.
- (2) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk:
 - a. merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal di bawah kewenangannya;
 - b. mengoordinasikan dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya;
 - c. melakukan kerjasama antar kementerian/lembaga yang mendukung pelaksanaan PPK; dan
 - d. melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

(3) Menteri Agama . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 11 -

- (3) Menteri Agama bertanggung jawab untuk:
- merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan baik jalur Pendidikan Formal maupun Pendidikan Nonformal di bawah kewenangannya;
 - melaksanakan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya;
 - melakukan kerjasama antar kementerian/lembaga yang mendukung pelaksanaan PPK; dan
 - melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- (4) Menteri Dalam Negeri bertanggung jawab untuk:
- mengoordinasikan gubernur, bupati, dan/atau walikota dalam penyusunan kebijakan, penganggaran, dan penyediaan sumber daya dalam pelaksanaan PPK;
 - mengoordinasikan dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya;
 - memfasilitasi kerjasama antar kementerian/lembaga dalam pelaksanaan PPK; dan
 - melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- (5) Pemerintah Daerah bertanggung jawab untuk:
- menyusun kebijakan dan rencana aksi pelaksanaan PPK sesuai dengan kewenangannya;
 - mensosialisasikan, melaksanakan, dan mengoordinasikan penyelenggaraan PPK;
 - melakukan ...



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 12 -

- c. melakukan kerjasama antar kementerian/lembaga yang mendukung penyelenggaraan PPK;
- d. menjamin terlaksananya penyelenggaraan PPK sesuai dengan kewenangannya;
- e. menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam penyelenggaraan PPK;
- f. memantau dan mengevaluasi penyelenggaraan PPK; dan
- g. melaporkan penyelenggaraan PPK kepada Menteri Dalam Negeri dengan tembusan kepada Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Pasal 14

Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan PPK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 sampai dengan Pasal 11 diatur dengan peraturan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan dan kebudayaan dan menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama sesuai dengan kewenangannya.

BAB IV PENDANAAN

Pasal 15

Pendanaan atas pelaksanaan PPK bersumber dari:

- a. anggaran pendapatan dan belanja negara;
- b. anggaran pendapatan dan belanja daerah;
- c. masyarakat; dan/atau
- d. sumber lain yang sah, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB V . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 13 -

BAB V
KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 16

- (1) Satuan Pendidikan yang belum melaksanakan PPK atau yang sudah melaksanakan PPK namun belum sesuai dengan Peraturan Presiden ini, dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) tahun harus menyesuaikan dengan Peraturan Presiden ini.
- (2) Satuan Pendidikan Formal yang telah melaksanakan PPK melalui 5 (lima) hari sekolah yang telah ada sebelum berlakunya Peraturan Presiden ini masih tetap berlangsung.

BAB VI
KETENTUAN PENUTUP

Pasal 17

Pada saat Peraturan Presiden ini mulai berlaku, peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai hari sekolah dan pendidikan karakter yang bertentangan dengan Peraturan Presiden ini dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 18

Peraturan Presiden ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar . . .



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 14 -

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Presiden ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 6 September 2017
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

JOKO WIDODO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 6 September 2017
MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

YASONNA H. LAOLY

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2017 NOMOR 195

Salinan sesuai dengan aslinya
KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA
REPUBLIK INDONESIA
Asisten Deputi Bidang Pembangunan Manusia
dan Kebudayaan
Deputi Bidang Hukum dan Perundang-undangan,





Bambang Cahyono

Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian

12/12/2017

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 540611, Fax (0274) 540611
Laman: fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

Nomor : 22/UN34.11/DT/2017 12 Desember 2017
Lamp. : 1 Bendel Proposal
Hal : Izin Penelitian


Yth. Walikota Yogyakarta
c.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No.56, Muja-muju, Umbulharjo, Yogyakarta 55165
Telp. (0274) 555241, Fax. (0274) 555241

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Diah Indaryati
NIM	: 14110241006
Program Studi	: Kebijakan Pendidikan - SI
Judul Tugas Akhir	: Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di SD N Serayu dan SD Muhammadiyah Sapen
Tujuan	: Memohon izin mencari data untuk penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS)
Waktu Penelitian	: 2 Januari - 2 Maret 2018

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Fakultas Ilmu Pendidikan
Dr. Idryanto, M.Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

Tembusan :
1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan ;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

<https://admin.eservice.uny.ac.id/surat-izin/cetak-penelitian> 1/1



**MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH KOTA YOGYAKARTA**

Jalan Sultan Agung 14, Telepon (0274)375917, Faks. (0274) 411947, Yogyakarta 55151
e-mail: dikdasmenpdm_yk@yahoo.com

IZIN PENELITIAN/SKRIPSI/OBSERVASI/TESIS

No. : 926/REK/III.4/F/2017

Setelah membaca surat dari : **Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.**

No. : 798/UN34.11/DT/Obs/2017 Tgl. : 23 Oktober 2017

Perihal : Surat Izin Penelitian

dan berdasar Putusan Sidang Majelis Dikdasmen PDM Kota Yogyakarta, hari **Senin** tanggal **01 Rabi'ul Awwal 1439 H**, bertepatan tanggal **20 November 2017 M** yang salah satu agenda sidangnya membahas pemberian izin penelitian/praktek kerja/observasi, maka dengan ini kami memberikan izin kepada:

Nama Terang : **DAH INDARYATI** NIM. 14110241006
Pekerjaan : Mahasiswa pada prodi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
alamat Jl. Colombo No.14 Yogyakarta
Pembimbing : **Dr. Mami Hajaroh, M.Pd**

untuk melakukan observasi/penelitian/pengumpulan data dalam rangka memenuhi tugas mata kuliah Seminar Proposal :

Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER**

Lokasi : **SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta**

dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Menyerahkan tembusan surat ini kepada pejabat yang dituju.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah/tempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitian/praktek kerja/observasi dalam bentuk CD kepada Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Yogyakarta.
4. Izin ini tidak disalgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Penyelenggaraan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat izin ini dapat diajukan kembali untuk mendapat perpanjangan bila di-perlukan.
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu bila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

MASA BERLAKU (TIGA) BULAN :

21-11-2017 sampai dengan 21-02-2018

Tanda tangan Pemegang Izin,

Diah Indaryati

Yogyakarta, 21 November 2017

Ketua,

Dr. H. Ariswan, M.Si., DE
NBM. 820.325

Sekretaris,

M. S.Pd., M.Eng
NBM. 728.558

Tembusan:

1. PDM Kota Yogyakarta
2. W.Dekan I FIP UNY
3. Kepala SD Muh. Sapen Yk





PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 555241, 515865, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : pmperizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.pmperizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3142
9017/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Nomor : 22/UN34.11/DT/Per/2017 Tanggal : 12 Desember 2017

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Yogyakarta;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 77 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Fungsi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 14 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : DIAH INDARYATI
No. Mhs/ NIM : 14110241006
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan UNY
Alamat : Jl. Colombo No 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Mami Hajaroh, M.Pd
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD NEGERI SERAYU KOTA YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 13 Desember 2017 s/d 13 Maret 2018
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

DIAH INDARYATI

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : ~~14~~-12-2017
An. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Perizinan
Sekretaris

Dra. CHRISTY DEWAYANI, MM
NIP. 196304081986032019

Tembusan Kepada :
Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SD Negeri Serayu Yogyakarta
4. Dekan Fak. Ilmu Pendidikan UNY
5. Ybs.